



Ensiklopedia
SASTRA JAWA TIMUR

Dian Roesmiati
Yulitin Sungkowati
Anang Santosa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2012



Ensiklopedia Sastra Jawa Timur

Dian Roesmiati
Yulitin Sungkowati
Anang Santosa

TERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR
Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2012

Ensiklopedia Sastra Jawa Timur

Penanggung Jawab

Yeyen Maryani

Penyunting Penyelia/Redaktur

Amir Mahmud

Penyusun/Penyunting

Dian Roesmiati

Yulitin Sungkowati

Anang Santosa

Penyunting Pelaksana

Khoiru Ummatin

Desain Grafis

Hero Patrianto

Sekretariat

Rahmidi

Dian Rahma Fitra Ratri

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Telp 031-8051752

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

899.231.403.0

ENS

e *Ensiklopedi Sastra Jawa Timur*/Dian Roesmiati, Yulitin Sungkowati, Anang Santosa. -Sidoarjo:Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2012
viii, 248 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-8334-29-7

1. Kesusastraan Jawa Timur-Ensiklopedia

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Jawa Timur. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan. Penyediaan kebutuhan bacaan ini merupakan salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya penyediaan bahan bacaan di tingkat pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menerbitkan *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur*. Buku ini dipandang dapat menunjang upaya meningkatkan mutu dan apresiasi sastra Indonesia dan daerah, terutama di kalangan peminat sastra, para mahasiswa, dan pelajar yang ingin memperdalam dan memperluas cakrawala pengetahuannya tentang sastra di Jawa Timur. Melalui buku *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini, pembaca akan memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang kehidupan sastra di Jawa Timur.

Keberadaan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada tim penyusun, penyunting, dan teman-teman yang membantu mengumpulkan naskah penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan mutu dan apresiasi sastra di Jawa Timur dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat untuk memasuki kehidupan global abad ke-21.

Sidoarjo, Juli 2012

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan, tim penyusun akhirnya menerbitkan *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur*. Bagaimanapun wujud ensiklopedia ini, semuanya berawal dari suatu keinginan untuk menyediakan suatu wadah atau sarana yang dapat membantu orang, siapa pun dia dalam memperoleh, mengetahui, mempelajari, serta memahami hal-hal yang berhubungan dengan dunia kesusasteraan Jawa Timur. Oleh karena itu, mungkin asas praktis dari penyusunan *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini tampak menjadi lebih menonjol. Tentu saja hal semacam itu mesti kami akui. Dengan segala keterbatasan dalam penyusunan *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini, tim penyusun ingin menyampaikan rasa bangga, karena bagaimanapun wujud *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini merupakan ensiklopedia tentang sastra Jawa Timur yang kali pertama disusun.

Lema yang dihimpun dan dijelaskan secara keseluruhan berkaitan dengan kesusasteraan Jawa Timur dan dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori, yakni (1) tokoh sastra, (2) karya sastra, (3) penerjemah, (4) media sastra, (5) peristiwa sastra, (6) istilah sastra, dan (7) komunitas sastra. Tim penyusun menetapkan sastrawan yang telah menghasilkan karya dalam bentuk buku, baik karya individu maupun karya bersama yang dapat dimasukkan ke dalam lema nama tokoh sastra. Oleh karena itu, beberapa nama sastrawan belum ada susunan lema *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini karena kealpaan dan keterbatasan tim penyusun yang tidak dapat dihindari dalam menginventarisasi terbitan buku-buku sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, tim penyusun tetap sadar akan ketidaksempurnaan di dalam penyusunan *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur*. Insyaallah, perbaikan dan revisi akan terus dilakukan pada terbitan selanjutnya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini. Di samping itu, tentu saja kami berharap hadirnya *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Tim Penyusun

	80
St Iesmaniasita	83
Suharmono Kasiyun	86
Sumono Sandy Asmoro	88
Suparto Brata	101
Suripan Sadi Hutomo	104
Suwignyo Adi	114
Syaf Anton WR	115
Tamsir A.S.	116
Tauhed Supratman	119
Tengsoe Tjahjono	121
Titah Rahayu	122
Tjahjono Widarmanto	126
Tjahjono Widijanto	129
Trinil	131
Warno	136
W. Haryanto	139
Widodo Basuki	142
Wina Bojonegoro	143
Yunani	144
Zoya Herawati	

KARYA SASTRA

Celurit Emas	148
Harga Perempuan	150
Hubbu	152
Ibu Kita Raminten	154
Kremil	155
Kreteg Emas Jurang Gupit	157
Layang Saka Paran	158
Mencari Sarang Angin	159
Nalika Langite Obah	164
New York After Midnight	168
Olenka	171
Prosesi	173
Pupus Kang Pepes	174

		177
Timbreng		180
Trem		
	PENERJEMAH	
Max Arifin		184
	MEDIA SASTRA	
Jaya Baya		188
Panjebar Semangat		191
	PERISTIWA SASTRA	
Festival Sastra Buruh		196
Festival Seni Surabaya		197
Malsasa		198
Pekan Budaya Jawa		202
	ISTILAH SASTRA	
Jemblung		206
Kentrung		207
Parikan		208
Sastra Banyuwangi/Using		210
	KOMUNITAS SASTRA	
Komunitas Sastra dan Teater Lamongan		220
Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya		221
Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro		226
Sanggar Parikuning		230
Sanggar Triwida		236
Indeks		

TOKOH SASTRA

Abdullah Fauzi

Abdullah Fauzi atau akrab dipanggil Fauzi atau Kang Ujik, lahir di Pengan-tingan, Banyuwangi 22 Juli 1965. Fauzi merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan



Mohamad Hisyam dan Wadiyah. Sejak 1987, Fauzi menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Banyuwangi. Tahun 1988, ia menjadi staf tata usaha SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi. Selain itu, ia bekerja sebagai pewarta di Radio Khusus Pemerintah Daerah Banyuwangi. Sebagai wartawan, ia pernah bekerja pada surat kabar *Bali Post* (1992), *Banyuwangi Pos* (1998), dan *Gema Blambangan* (1999). Saat ini, Fauzi adalah staf humas dan

protokol Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Dalam komunitas sastra di Banyuwangi, Fauzi duduk pada komite teater Dewan Kesenian Blambangan (DKB). Fauzi konsisten dalam berkarya, yakni menggunakan bahasa Using. Sampai saat ini telah banyak karya sastra yang dihasilkan, di antaranya *Undharasa* (2000) antologi puisi Using yang diterbitkan DKB, kumpulan puisi *Dubang* (2002) yang diterbitkan Pusat Studi Budaya Banyuwangi, dan *Sastra Campursari* (2002) yang diterbitkan Taman Budaya Jawa Timur. Khusus untuk *Dubang*, puisi ini menjadi bacaan wajib dalam berbagai lomba yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Karya Fauzi juga tersebar di berbagai surat kabar; di Surabaya Post antara lain "*Cul*" (1992), "*Dadia Wis*" (1992), "*Nguber Angin*", "*Angin Impen*" (1995), "*Kali Lo, Banyu Susu*" (1996), "*Cempaka, Cekak*" (1996), "*Uler Kambang*", "*Panjer Kiling*", "*Wadal Suket*" (1997), "*Jejeg*", "*Keneng Gerang*", "*Wong Tani*", "*Undha Sensren*", "*Undha Ketepis*", dan "*Entek-entekan*" (1998); terbit pada *Banyuwangi Post* antara lain,

"Jejega", "Manuk Emprit", "Angger-angger", "Isun Mulih", dan "Kembang Telon" (1999); terbit di *Radar Banyuwangi* antara lain "Wayah Lingsir" dan "Kancil Pilek" (2001); di harian *Jawa Pos* antara lain "Dubang", "Aja Pakis Paria Bain" (2002).

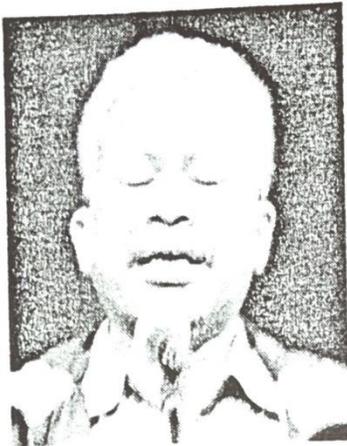
Selain menggunakan bahasa Using, Fauzi juga menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia, misalnya cerpen "Inah Jadi Lakon" (1998), antologi puisi *Detak* (1997), puisi "Gandrung" (2001), antologi puisi *Wirid Muharram* (2001), antologi puisi *Dzikir* (2001), *Menara 17* (2002), *Gayuh*, dan *Tilawah* (2003). Kang Ujik pernah pula memenangi juara baca puisi Using, lomba dongeng Using, dan juara lomba baca wangsalan pada tahun 2001. Penghargaan yang pernah didapat adalah sebagai pengabdian seni dan budaya daerah dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi (2002).

Penyair "substantif" ini menulis puisi, cerpen, esai yang tersebar di berbagai media massa, di antaranya *Tabloid Gema Blambangan*, *Gandrung Post*, *Banyuwangi Post*, koran *Banyuwangi* (Redaksi), majalah *Budaya Seblang* (Redaktur), majalah *Budaya Jejak*, dan lain-lain.

Di sela-sela kesibukannya sebagai pegawai negeri sipil (PNS), penyair "Dukun Santet" ini aktif di berbagai lembaga seni dan budaya sekaligus menjadi Pengurus Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Komite Teater, Pengawas Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi (PDBB), Wakil Ketua Kelompok Peduli Using (Kepus), Pimpinan Redaksi Buletin *Baiturrahman* (2000—2001) dan sampai sekarang sebagai tim redaksi sekaligus menjadi Koordinator Humas dan Informasi Yayasan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi.

Akhudiat

Akhudiat dikenal sebagai sastrawan Jawa Timur yang berkarya dalam bidang puisi, cerpen, dan drama. Akhudiat lahir di Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur, 5 Mei 1946. Ayahnya bernama Akwan



dan ibunya Musarapah. Menikah dengan Mulyani pada 4 November 1974 dan dikaruniai tiga orang anak. Laki-laki yang kerap disapa *Cak Diat* ini tidak hanya dikenal sebagai pekerja seni teater yang tekun dan ulet melainkan juga pendidik yang sabar dan penuh keakraban. Keuletan dan ketekunan Akhudiat dalam berteater dilakukan sejak tahun 60-an ketika usianya masih remaja.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Rakyat (SR) (tamat tahun 1958), Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAPN) IV Jember (tamat tahun 1962), dan melanjutkan sekolah di PGAA Malang. Tahun 1965 ia mengantongi ijazah dari Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) III Yogyakarta. Selain itu, sekitar 1972—1973, Akhudiat pernah berkuliah di Akademi Wartawan Surabaya (AWS) namun tidak terselesaikan. Gelar kesarjanaan didapatkan tahun 1992 dari Universitas Terbuka (UT), Fakultas Ilmu Sosial.

Sejak tahun 1970 Akhudiat diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada Kantor Pusat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dan pensiun tahun 2002. Setelah pensiun, ia menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kiprahnya di dunia seni dan budaya, khususnya sastra dan teater, mengantarkan Akhudiat menjadi pengurus Dewan Kesenian Surabaya tahun 1972—1982, Komite Sastra dan Teater. Pada tahun yang sama, Akhudiat menjabat sebagai sutradara dan penulis naskah teater di

Komunitas Bengkel Muda Surabaya (BMS). Sejak 1999—sekarang, ia menjabat sebagai anggota pleno di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT). Tahun 2000—sekarang, ia menjabat sebagai anggota panitia pengarah Festival Seni Surabaya (FSS). Keikutsertaannya bersama Bengkel Muda Surabaya bukan hanya memantapkan eksistensinya sebagai pemain teater, tetapi juga memacu dirinya dalam mengembangkan kreativitasnya sebagai penulis naskah drama. Akhudiat juga pernah mengikuti kursus akting di Teater Muslim pimpinan Mohamad Diponegoro dan teater milik Arifin C. Noer.

Tulisan pertama Akhudiat adalah tentang Markeso, seorang aktor tunggal “Ludruk Garingan” yang dimuat di harian *Surabaya Post* tahun 1970. Naskah drama “Grafito” adalah karya Akhudiat pada tahun 1972 dan memenangkan hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1973, puisi “Gerbong-Gerbong Tua Pasar Senen” mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Surabaya sebagai juara II. Naskah drama “Jaka Tarub” (1974), “Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap” (1974), “Bui” (1975), dan “RE”

(1977) mendapatkan penghargaan yang sama. Akhudiat juga banyak menerjemahkan karya penulis asing seperti *Fred* karya Sherwood Anderson yang diindonesiakan menjadi *Kematian di dalam Hutan*, *Buried Child* karya Sham Shepard menjadi *Anak yang Dikubur*, *One Flew Over The Cuckoo’s Nest* karya Dale Wasserman Ken Kessey menjadi *Laboratorium Gila*, *Tobacco Road* karya Erskine Caldwell menjadi *Jalan Tembakau*, *The Chairs* karya Eugene Ionesco menjadi *Kursi-Kursi*, *Catastrophe* karya Samuell Beckett menjadi *Malapetaka*, dan *The Sandbox* karya Edward Albee yang diindonesiakan menjadi *Bak Pasir*.

Aktivitasnya sebagai penulis naskah drama dilengkapi pula dengan kegemarannya mengikuti lomba penulisan naskah drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Lima naskah dramanya memenangi lomba penulisan naskah drama. Naskah yang menang kemudian dipentaskan di Taman Ismail Marzuki. Berkat prestasinya tersebut, Akhudiat mendapat penghargaan belajar di *Low University* selama satu tahun (1975), untuk mengikut

International Writing Program, semacam pendidikan khusus untuk memperdalam ilmu sosial dan kaitannya dengan penulisan naskah drama. Selain menulis naskah drama, Akhudiat juga lihai menulis cerpen. Salah satu cerpen Akhudiat berjudul *New York Sesudah Tengah Malam* (1984) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dede Oetomo menjadi *New York After Midnight* dan tahun 1990—1991, diterbitkan oleh Executive Committee, Festival of Indonesia, USA. Tahun 2002 *New York After Midnight* diterjemahkan oleh John H. Mc Glynn dan diterbitkan oleh Yayasan Lontar. Naskah drama *Jaka Tarub* juga diterbitkan dalam edisi dwibahasa (Indonesia dan Inggris) oleh Yayasan Lontar pada tahun 2004. Kedudukan Akhudiat dalam dunia sastra Indonesia cukup penting. Herman J. Waluyo mengategorikan Akhudiat sebagai tokoh drama mutakhir melalui drama *Jaka Tarub*. Beberapa penghargaan pernah diperoleh Akhudiat atas jasa dan loyalitasnya di bidang tulis menulis, antara lain sebagai warga kota berprestasi bidang teater modern oleh Walikota Surabaya tahun 1989 dan

anugerah budaya dari Gubernur Jawa Timur tahun 2001 sebagai seniman berprestasi. Akhudiat bertempat tinggal di Gayungan PTT 51 E, Surabaya.

Aming Aminoedhin

Penyair dan *penggurit* kelahiran Ngawi ini memiliki nama asli Mohammad Amir Tohar. "Presiden Penyair Jawa Timur" ini lahir di Ngawi, 22



Desember 1957, anak dari pasangan A.H. Aminoedhin (lahir tahun 1918), seorang guru agama Islam di sebuah SMPN, dan Soeparijem (lahir tahun 1925) seorang guru di SDN Ronggowarsito 2 Ngawi.

Aming adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Dua kakak kandungnya juga seorang penulis cerpen, puisi, dan esai, yaitu M. Har Harijadi (alm) dan Lia Aminoedhin. Bakat menulis Aming didapat dari lingkungan keluarganya. Salah seorang

pamannya merupakan salah satu sastrawan tokoh Angkatan '66 versi HB Jassin, bernama M. Alwan Tafsiri.

Aming Aminoedhin menikah dengan Sulistyani Uran. Mereka dikaruniai empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan.

Pendidikan yang pernah ditempuh Aming, adalah sekolah dasar di SDN Ronggowarsito 2 Ngawi (lulus 1970), sekolah menengah sekolah menengah pertama di SMPN 1 Ngawi (lulus 1973), dan sekolah menengah atas di SMAN Ngawi (lulus 1976). Selepas SMA, ia melanjutkan ke Fakultas Sastra jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1977). Gelar sarjana muda (B.A.) diraihnya tahun 1982. Sebelum sarjana muda diraih, ia sempat kuliah D3 satu tahun pada jurusan yang sama, di fakultas keguruan pada universitas yang sama, dengan mendapatkan ijazah Diploma dan Akta III, pada tahun 1981. Pada akhirnya, ia meraih gelar sarjana sastra (S1), jurusan bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 1987.

Sejak tahun 1984, Aming diangkat menjadi PNS di Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Ia bekerja di Subbagian Penerangan, Bagian Tata Usaha, pada bidang penerbitan majalah bulanan *Media* sebagai pemimpin redaksi. Ia pernah juga ikut membidani dan mengelola keredaksionalan Tabloid *Bekal*, koran pelajar Jawa Timur yang diprakarsai Harian *Surabaya Post* dan Kanwil Depdikbud Jawa Timur. Ikut pula menjadi Redaksi Majalah *Kebudayaan Kalimas* di Surabaya, menjadi Staf Redaksi Buletin DKS (Dewan Kesenian Surabaya), dan Majalah *Memorida* Kanwil Depdikbud Jawa Timur.

Dalam bidang seni dan budaya, Aming Aminoedhin, pernah menjadi koordinator Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS) di PPIA tahun 1987—1990, koordinator Himpunan Penulis, Pengarang dan Penyair Nusantara (HP3N) Jawa Timur tahun 1985—1990, dan sebagai koordinator Forum Apresiasi Sastra (Forasamo), pengurus Dewan Kesenian Surabaya, Biro Sastra (1990-an), sekretaris Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto (2004—sekarang). Periode tahun 1995—sekarang Aming masih menjadi pengurus Paguyuban

Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS). Dalam PPSJS, ia membidani terbitnya *Teplok Dluwangwarta PPSJS* sebagai pemimpin redaksi. Ia pernah dikirim mewakili Jawa Timur dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara XII di Singapura pada tahun 2003. Sejak tahun 2000, Aming dipindahkan dari Kanwil Depdikbud Jawa Timur ke Balai Bahasa Surabaya.

Ia pernah menjadi aktor terbaik Lomba Drama se-Jawa Timur 1983 di Surabaya. Saat itu ia bermain dengan kelompok Teater Persada Ngawi, pimpinan Mh. Iskan. Komunitas Teater Persada inilah yang memberikan banyak masukan inspirasi dalam berkarya sastra, utamanya menulis puisi dan bermain drama.

Aming merupakan pengagas Malam Sastra Surabaya (Malsasa). Ia juga menggagas acara baca puisi peduli “Perang Irak” di Taman Budaya Jawa Timur dan pentas seni kemanusiaan “Duka Atjeh Duka Bersama” di Taman Budaya Jawa Timur.

Sebagai penulis puisi, Aming pernah mengikuti Temu Penyair Jawa Tengah di Semarang (1983), Temu Penyair Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta

(1987), dan ikut memberikan pelatihan baca puisi dan juga menjadi juri berbagai macam kejuaraan dan lomba di berbagai kota di Jawa Timur, antara lain Surabaya, Batu, Lamongan, Lumajang, Blitar, Banyuwangi, Tulungagung, Probolinggo, dan sebagainya. Karya puisinya banyak dimuat di koran dan majalah lokal dan ibu kota, antara lain *Surabaya Post*, *Berita Buana*, *Republika*, *Singgalang*, *Sriwijaya Post*, *Banjarmasin Post*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, dan sebagainya. Sedangkan majalah yang pernah memuat puisinya antara lain *Gadis*, *Putera dan Puteri Indonesia*, *Pusara*, *Bende*, *Media*, *Zaman*, *Horison*, dan *Majalah Kebudayaan Basis*.

Kumpulan puisinya bersama rekan penyair lain, di antaranya: *Tanah Persada* (penyunting, Teater Persada Ngawi, 1983), *Wajah Bertiga* (penyunting, Sinterlistra Surabaya, 1987), *Tanah Kapur* (penyunting, Komunitas Teater Persada Ngawi, 1990), *Kereta Puisi* (kumpulan puisi, Dewan Kesenian Surabaya, 1990), *Burung-Burung* (penyunting, Sinterlistra Surabaya, 1990), *Pagelaran, Surabaya Kotaku*

(penyunting), Dewan Kesenian Surabaya, 1990), *Malsasa '91* (penyunting, Dewan Kesenian Surabaya & Sufo, 1991), *Malsasa '92* (penyunting, Penerbit Sinterlistra, 1992), *Semangat Tanjung Perak* (penyunting, 1992), *Malsasa '94* (penyunting, Biro Sastra Dewan Kesenian Surabaya, 1994), *Bunga Rampai Bunga Pinggiran* (penyunting, antologi puisi, 1995), *Malsasa '96* (penyunting, Dewan Kesenian Surabaya, 1996), *Tanah Rengkah* (penyunting, Komunitas Teater Persada Ngawi, 1997), *Sketsa Malam* (kumpulan puisi, dalam proses, 2000), *Malsasa 2000* (penyunting, Balai Bahasa Surabaya, 2000), *Omongan Apa Wae* (penyunting kumpulan puisi, Taman Budaya Jawa Timur, 2000), *Berjamaah di Plaza* (kumpulan puisi, Mandiri Press Mojokerto, 2000), *Mataku Mata Ikan* (kumpulan puisi, DKJT, 2004), *Embong Malang* (kumpulan puisi, proses cetakan, 2005), *Memutih Putih Begitu Jernih* (Forum Sastra Bersama Surabaya, 2008), *Sajak Kunang-Kunang dan Kupu-Kupu* (kumpulan sajak anak-anak, Forum Sastra Bersama Surabaya, 2008), *Husst, Nyenyet, Reportase Sunyi*,

*Memo Putih, Kabar Saka Bendul
Mrisi, Drona Gugat, Tanpa Mripat
dan Kutha Surabaya.*

Aming Aminoedhin bertempat tinggal di Perumahan Puri Mojobaru AZ-23, Desa Canggal, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Pos-el amri.mira@gmail.com, atau amingaminoedhien.blogspot.com

Ayu Sutarto

Prof. Dr. H. Sutarto, M.A. yang akrab dipanggil Pak Ayu adalah sastrawan, budayawan, sekaligus dosen pada Fakultas Sastra Universitas Jember. Ia lahir



Pacitan, 21 September 1949. Guru besar Fakultas Sastra Universitas Jember ini merupakan putra dari pasangan Wiyoto bin Haji Umar Sidik (almarhum) dan Marfuatur binti Kiai Moh. Yakub. Ayu Sutarto menikah dengan Hj. Salsabila Suprapti dan memiliki empat orang anak.

Ayu Sutarto menghabiskan masa kecilnya di Pacitan. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Purwoasri I, Kebonagung, Pacitan

(1963); Sekolah Menengah Pertama Negeri I Pacitan (1966); Sekolah Menengah Atas Negeri I Pacitan (1969). Pendidikan sarjana muda (B.A.) Jurusan Sastra Inggris diselesaikannya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (1972), kemudian jenjang S1 Jurusan Sastra Inggris di Fakultas Sastra Universitas Jember (1978). Setelah itu ia menempuh program master di Fakultas Pascasarjana UI Jakarta dan berhasil meraih M.A. Selanjutnya, Ayu Sutarto melanjutkan studinya dengan mengikuti Program Studi Kajian Wilayah Amerika (1986), Post Graduate Course, ILDEP Fellow, Rijks Universiteit Leiden, Nederland (1993—1995), dan mendapat gelar Doktor bidang sastra lisan (folklore lisan) dari Universitas Indonesia, Jakarta (1997) dengan predikat *cum laude*.

Mulai tertarik pada dunia tulis-menulis sejak Sekolah Dasar. Pada waktu di bangku SMP aktif mengisi majalah dinding. Pernah bekerja sebagai koresponden khusus majalah *Tiara*, wartawan dan redaktur kebudayaan mingguan *Eksponen* Yogyakarta, serta penyunting paruh waktu di penerbit Gramedia Jakarta.

Tiga buah novelnya, (1) *Dua Hati Menuju Matahari*, (2) *Mengejar Matahari Pagi*, dan (3) *Matahariku Mutiaraku* dimuat secara bersambung oleh Harian *Surya*. Jauh sebelumnya, yaitu antara tahun 1972 hingga 1973, novelnya yang berjudul *Sejuta Duka dalam Sejuta Rindu* dimuat bersambung di mingguan *Eksponen* Yogyakarta. Karya terbarunya adalah *Kamus Budaya dan Religi Tengger* (2008), *Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto* (2009), dan yang ketiga, sebuah novel berjudul *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* (2009).

Tulisan-tulisan Ayu Sutarto banyak berkisah tentang budaya, misalnya *The Legends of Madura (Graded Reading Series)* diterbitkan Gramedia Pustaka Utama tahun 1985; *Queen Kilisuci: The Stories of Reog (Graded Reading Series)* diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (1988); *Legenda Kasada* dan *Karo Orang Tengger Lumajang* diterbitkan Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1997; *Di Balik Mitos Gunung Bromo* diterbitkan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur

kasi Festival Tradisional Negara-Negara ASEAN; Ketua Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur; Ketua Yayasan Untukmu Si Kecil; dan Anggota Tetap Majelis Sastra Asia Tenggara.

Beberapa tugas penting yang pernah diemban oleh Ayu Sutarto, yaitu

- a. Delegasi Indonesia dalam Sidang *ASEAN COCI on Publication on ASEAN Traditional Festivals (phase I)* di Hanoi, Vietnam, 3—4 Desember 1998;
- b. Delegasi Indonesia dalam Sidang *ASEAN COCI on Publication on ASEAN Traditional Festivals (phase I)* di Hanoi, Vietnam, 2—3 November 2000;
- c. Delegasi Indonesia dalam Sidang *ASEAN COCI Experts Meeting on Perspective in Southeast Asian Humanitics*, di Manila, Filipina, 23—25 Oktober 2001;
- d. Delegasi Indonesia dalam Sidang Mastera dan Seminar Antarbangsa Kesusastraan Asia Tenggara di Malaysia, 27—29 Agustus 2001;
- e. Delegasi Indonesia dalam Sidang Ke-12 Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) di Kuala Lumpur Malaysia, 11—12 Maret 2007;
- f. Delegasi Indonesia dalam *Prepa-ratory Meeting The ASEAN Cultural Heritage Documentaries (Phase III) Water: A Unifying Force in ASEAN* di Manila, Filipina, 21—23 Juni 2007;
- g. Delegasi Indonesia dalam Sidang Ke-13 dan Seminar Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) di Jakarta, 5—8 April 2008;
- h. Delegasi Indonesia dalam *The Third ASEM Culture Ministers Meeting* di Kuala Lumpur, Malaysia, 21—24 April 2008.
- i. Delegasi Indonesia dalam Sidang Mastera ke-14 di Brunei Darussalam (2008).

Saat ini Ayu Sutarto tinggal di Jalan Sumatra VI/35, Jember dengan no-mor telepon 0331-331503; HP 08123477876; Pos-el: ayuayusus@yahoo.com

Bagus Putu Parto

Sastrawan dan dramawan Bagus Putu Parto—nama aslinya Bagus Prabowo—lahir di Blitar, 2 Juni 1967. Ia mendalami dramaturgi di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia,



Yogyakarta (1991). Tahun 1991 ia mendirikan dan sekaligus memimpin Barisan Seniman Muda Blitar (BSMB). Pada tahun 2000 ia mendapat tambahan jabatan sebagai Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar. Beberapa karya teaternya antara lain "Drama Kolosal Pemberontakan Peta", "Perang Sunyi", "Grebeg Pancasila", dan beberapa lakon teater anak. Tulisannya tersebar di berbagai media. Cerpen-cerpennya yang telah

dibukukan, antara lain *Semar* (1992), *Seusai Baratayuda* (1993), *Lima Cerpen Pralakon* (1995), dan *Muktamar Para Jin* (2001). Bagus juga menulis biografi *Laki-laki Bersarung Melangkah ke Pendapa* (2000). Bagus termasuk salah seorang penggerak Revitalisasi Sastra Pedalaman—gerakan yang pernah mewarnai isu sastra nasional di pertengahan tahun 90-an. Gerakan ini pada dasarnya ingin meniadakan Jakarta sebagai sentral sastra di tanah air.

Gaung Revitalisasi Sastra Pedalaman di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari peranan Bagus Putu Parto. Ia adalah seorang sastrawan sekaligus motivator geliat sastra di Blitar. Istilah 'sastra pedalaman' pertama kali dimunculkan oleh Bagus Putu Parto saat diskusi pada peluncuran *Semangat Tanjung Perak*—sebuah antologi puisi penyair Surabaya dan Jawa Timur—pada tahun 1992 di Taman Budaya Jawa Timur.

Dengan gerakannya itu, Bagus menerbitkan—dalam bentuk yang sangat—buku-buku seperti antologi cerita pendek *Nyanyian Pedalaman I* pada tanggal 14 Februari 1993. Buku ini diterbitkan oleh Barisan

Seniman Muda Blitar. Dalam buku tersebut, Suparto Brata memberikan pengantar berjudul "Panorama Sastra di Tangan Tuan". Ia memberikan apresiasi yang tinggi terhadap semangat spontan pemprakarsa penerbitan buku ini. Antologi yang memuat cerita pendek karya empat sastrawan Jawa Timur, yaitu "Hanya yang Bersih Dapat Menyatu dengan Udara" (Bonari Nabonenar), "Seusai Barata-yudha" (Bagus Putu Parto), "Eksekusi" (Kusprihyanto Namma), "Aku Termasuk Kategori Anak Bandelkah Aku?" (W. Yudhie), serta satu cerita pendek "Cahaya" karya seorang cerpenis Yogyakarta, Suwardi Endraswara. Ini dianggap merupakan titik awal semangat geliat penerbitan karya sastra di daerah (pedalaman) yang menafikan peran Surabaya sebagai pusat kesastraan di Jatim.

Dua cerita pendek Bagus Putu Parto berjudul "Semar" dan "Dokterandus Mul Gugat" termuat dalam antologi sastra tiga kota Bias Luka.

Tahun 1994, Bagus, melalui Barisan Seniman Muda Blitar, kembali menerbitkan sebuah Antologi Cerita Pendek *Nyanyian*

Pedalaman II. Buku yang diberi kata pengantar oleh Beni Setia (Caruban, Madiun) ini memuat empat cerita pendek karya empat sastrawan Jawa Timur yaitu "Tanding" karya Bagus Putu Parto (Blitar), "Maling" karya Bonari Nabonenar (Trenggalek), "Dracula" oleh Kusprihyanto Namma (Ngawi), dan "Wibawa" karya Tan Tjin Siong (Dampit). Peluncuran buku ini dilakukan pada tanggal 6 Februari 1994 di Blitar.

Kesastraan modern (Indonesia) di Blitar dapat dikatakan mulai eksis pada dekade 90-an. Adalah "Lingkar Sastra Blitar" yang mengawali geliat sastra tersebut. Lingkar Sastra Blitar didirikan oleh Bagus Putu Parto, Dwi Aprianto, dan Iwung Handayani pada tanggal 1 Oktober 1991. Kelompok kesenian ini didirikan sebagai upaya menggali potensi serta menciptakan komunitas sastra dan teater yang selama ini masih terbatas berkutat dalam pengajaran di sekolah maupun kampus. Langkah awal yang dilakukan komunitas ini adalah menerbitkan buletin Lingkar Sastra Blitar.

Karena merasa ruang geraknya terlalu sempit—

terbatas pada genre sastra— bersama dengan pementasan drama kolosal Pemberontakan Peta tanggal 14 Februari 1992, Lingkar Sastra Blitar mengubah nama menjadi Barisan Seniman Muda Blitar.

Bonari Nabonenar

Bonari tergolong pengarang dwibahasa yang cukup produktif. Ia tidak hanya menulis puisi atau cerpen, tetapi juga artikel, esai, anekdot, dan novelet yang ditulis dengan



menggunakan media bahasa Jawa dan Indonesia. Karya-karyanya dipublikasikan melalui media, seperti *Panjebur Semangat*, *Jaya Baya*, *Merdeka*, *Bernas*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Surya*, *Jawa Pos*, dan *Surabaya Post*. Bonari menganggap bahwa bahasa adalah alat yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gagasannya.

Bonari dilahirkan di Desa Cakul, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek pada

tanggal 1 Januari 1964 dengan nama Bonari. Nabonenar adalah nama tambahan. Ayahnya bernama Sugimin dan ibunya bernama Insiyah. Bonari menikah dengan Sri Winarni, S.Pd. pada tahun 1994 dan dikaruniai seorang putri.

Dalam berkarya, Bonari sering menggunakan nama samaran, seperti Sriningtyastuti dan Nuning Ningtyas. Bonari menempuh pendidikan di SD Cakul I (1970—1976), SMP Berbantuan Panggul (1976—1979), SPG Sore di Trenggalek (1979—1982), dan IKIP Surabaya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1982—1987). Setelah lulus, bekal ilmu keguruan itu ia manfaatkan untuk bekerja sebagai guru tidak tetap di SMA Panggul, Trenggalek, pada tahun 1987—1989. Tahun 1992—1994, ia menjadi staf redaksi Tabloid *Jawa Anyar*. Tahun 1995—2000, ia bergabung dengan JPNN (*Jawa Pos News Network*) dan tahun 2000 ia menjadi redaktur tabloid *X-file*. Bersama dengan Leres Budi Santosa dan Arif Santosa, ia memprakarsai berdirinya Lembaga Kajian Budaya Jawa Pos. Ia juga salah seorang penggagas Kongres Sastra Jawa (2001), Pengadilan

Sastra Jawa (2002), dan Festival Sastra Buruh. Dalam organisasi juga aktif, seperti menjabat pengurus komunitas sastra Jawa Cantrik, ketua Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) tahun (2004—2008), dan komite sastra Dewan Kesenian Jawa Timur (2003—2008). Pada tahun 2003, ia dikirim oleh Dewan Kesenian Jawa Timur mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara XII di Singapura dan mengunjungi Dewan Bahasa dan Malaysia. Tahun 2005, ia diundang untuk memberikan *workshop* penulisan bagi para pekerja rumah tangga (TKI) di University of Hong Kong di Kowloon.

Bonari sudah mulai menggemari kegiatan menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar melalui pelajaran mengarang yang diberikan oleh gurunya. Sejak kecil ia gemar membaca. Bakatnya di bidang menulis mulai terasah dengan baik ketika duduk di bangku SPG karena mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membaca karya-karya para pengarang Indonesia dan bergaul dengan para pengarang sastra Jawa di Sanggar Sastra Triwidada Tulungagung. Karyanya yang

pertama berupa puisi dan dimuat di majalah Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1981. Cerpennya yang berjudul "Klanthung Sastramindring" pernah mendapatkan hadiah sebagai Juara II lomba menulis *crita cekak* yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama dengan Dewan Kesenian Yogyakarta pada tahun 1991.

Sebagai pengarang, Bonari cukup produktif menghasilkan dan memublikasikan karya-karyanya. Beberapa karya Bonari yang pernah dimuat dalam majalah, antara lain "Ombak Kuni", "Kembang Kang Mekar ing Ketiga Aking" (JB, *crita cekak*, 1987), "Pakeliran", "Omah", "Lakon" (JB, *geguritan*, 1987), "Wong Ayu lan Gedhang" (PS, *crita cekak*, 1990), "Ing Pangkone Sulastri" (MS, *crita cekak*, 1990), "Rembulan Tatu" (MS, *geguritan*, 1990), "Kayu Pating Slekra" (DL, *crita cekak*, 1990), "Lambe" (JB, *crita cekak*, 1990), "Klantung Sastramindring", "Guru: Kacatur Ngalor-ngidul" (PS, *crita cekak*, 1991), "Cendhela", "Angin" (JB, *crita cekak*, 1991), "Prahara" (PS, *crita cekak*, 1992), "Dheweke Teka", "Candhi Wurung" (JB, *geguritan*, 1992), "Tembang

Tangise Sinten" (Surabaya P *geguritan*, 1992), "Jaka Dur Duwe SIM" (JB, *crita cekak*, 1994), "Maling" (Jawa Anyar, *crita cekak*, 1994), dan "Ponorogo" (*geguritan*, 1995).

Karya-karya Bonari juga yang diterbitkan dalam beberapa antologi bersama pengarang seperti (1) *Byar* (1992), yang merupakan kumpulan *crita cekak* Sanggar Triwida Tulungagung; (2) *Mutiara Segegem* (Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah Yogyakarta); (3) "Ana Kembang Mekar ing Tatu", "Ana Kembang Mekar ing Tawang", "Suke Maneh-maneh", "Pupuh Neng" dalam *Pisungsung: Antologi Guritan Enam Penyair* diterbitkan oleh Forum Kebudayaan Surabaya; (4) Suharto dalam *Cerpen Indonésia* yang merupakan kumpulan cerpen berbahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2001; (5) "Tresna", "Aku Lan Slir", "Dhuhkitaku", "Malatrisna" dalam *Kabar Saka Bendulmrizi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001); (6) "Dakgelah Lakune Rembulan" dalam *Drona Gugat* (Etnografi Panitia Parade Seni Supratman, 1995); dan

Bermula dari *Tambi*, yang merupakan kumpulan cerpen berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Panitia Pekan Seni Surabaya tahun 2001.

Di samping menggeluti sastra Jawa, Bonari juga memiliki perhatian pada kebudayaan Jawa dan dunia pendidikan. Perhatiannya itu tampak dari tulisannya, seperti (1) *"Cangkriman: Biyen lan Saiki"* (*Panjebar Semangat*, 1987), (2) *"Murid: Biyen lan Saiki"* (*Panjebar Semangat*, 1989), (3) *"Kasusastran lan Bonsai"* (*Panjebar Semangat*, 1989), (4) *"Majalah Sastra Jawa, Perlu"* (*Mekar Sari*, 1990), (5) *"Maneh, Sithik Ngenani Gurit"* (*Panjebar Semangat*, 1990), (6) *"Pancakaki: Biyen lan Saiki"* (*Panjebar Semangat*, 1991), *"Nasibe Lulusan SPG"* (*Panjebar Semangat*, 1991), *"Isih Cilik Ngabotohan"* (*Panjebar Semangat*, 1992), *"Sastra Jawa: Juru Kritik lan Tesmak"* (*Panjebar Semangat*, 1992), dan *"Nangisi Ludruk"* (*Panjebar Semangat*, 1994).

Budi Darma

Jika kita mengenal Chairil Anwar sebagai tokoh sastra Angkatan '45, maka Budi Darma merupakan salah satu tokoh prosa Indonesia angkatan 70-an. Sebagai pengarang prosa fiksi, Budi Darma termasuk



pengarang yang revolusioner selain Danarto, Putu Wijaya, dan Iwan Simatupang.

Budi Darma dianggap memelopori penggunaan teknik bercerita kolase. Karya Budi Darma merupakan karya yang bermutu dan dapat disejajarkan dengan karya-karya mancanegara. Ia lahir pada 25 April 1937 di Rembang, Jawa Tengah dari pasangan Munandar Darmowidagdo dan Sri

Kunmaryati. Leluhur Budi Darma, baik dari pihak ayah maupun ibu berasal dari Rembang. Kakek Budi Darma adalah seorang camat di Rembang, sedangkan ayahnya, Munandar Darmowidagdo (1900) adalah pegawai kantor pos. Sri Kunmaryati, ibu Budi Darma (1909) adalah seorang ibu rumah tangga. Budi Darma merupakan anak ke-4 dari enam bersaudara yang semuanya laki-laki.

Tanggal 14 Maret 1968, Budi Darma menikah dengan Sitaresmi, S.H. dan bertempat tinggal di rumah mertua di Jalan Tambangboyo 198 Surabaya sampai tahun 1981. Tempat tinggal Budi Darma sekarang di Jalan Ketintang 43, perumahan dosen, IKIP Negeri Surabaya. Budi Darma memiliki tiga orang anak yaitu Diana, lahir di Banyuwangi 15 Mei 1969 dan sekarang menjadi dosen bahasa Inggris di Unesa. Anak nomor dua bernama Guritno, lahir di Banyuwangi, 4 Februari 1972. Anak ketiga bernama Hananto Widodo, lahir di Surabaya, 3 Juni 1974. Di antara ketiga anak tersebut, yang mewarisi bakat Budi Darma adalah anak nomor tiga, yang sering menulis artikel di media massa.

Pendidikan sekolah dan Budi Darma dijalani di Kudus lulus tahun 1950. Sesudah ketika ayahnya ditugaskan Salatiga, ia menempuh pendidikan SMP di Salatiga dan tahun 1953. Pada saat di bar SMP inilah Budi Darma ser membaca cerpen. Salah bacaan yang digemarinya ad karya Anton Chekov *The Dar* yang kelak menjadi salah pemicu lahirnya novel *Ole*. Setelah tamat SMP, Budi Dar melanjutkan ke SMA di Sema Tahun 1957, Budi Darma kuli Universitas Gadjah Mada (U jurusan Sastra Barat, Fak Sastra dan Kebudayaan dan tahun 1963 dengan sl "*Tragic Heroes in The Pla Marlowe*". Budi Darma mer oleh Bintang Bhakti W Fakultas Sastra dan Kebuda yaitu penghargaan mahasiswa terbaik di b pendidikan dan pengabdian masyarakat. Ia kemudian n jutkan pendidikan S2 dan Universitas Indiana, Bloomi Beasiswa dari Full-bright bulan Agustus 1974 diterim Darma untuk melanjutkan Universitas Indiana, Bloomi Ia memperoleh gelar Mas

Arts dalam bidang English Creative Writing 1976 dengan tesis *"The Death and The Alive"*. Budi Darma melanjutkan S3 di universitas yang sama dan memperoleh gelar Ph.D. tahun 1980 dengan disertasinya berjudul *"Character and Moral Judgement in Jane Austen's Novels"*.

Selama mengabdikan diri di IKIP Surabaya (sekarang Universitas Negeri Surabaya), Budi Darma secara formal pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Inggris (1966—1970 dan 1980—1984), Dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (1963—1966 dan 1970—1974), dan Rektor IKIP Surabaya (1984—1988). Budi Darma pernah menolak ketika dicalonkan menjadi rektor kali kedua. Menurutnya, jika ia menjadi rektor, kehidupannya sebagai sastrawan dan budayawan menjadi terampas oleh urusan administratif dan protokoler. Budi Darma kerap menjadi dosen luar biasa di Universitas Negeri Malang dan Universitas Jember.

Pengalaman dan pengetahuan kesastraan Budi Darma dimulai dengan kebiasaan membaca cerita di majalah langganannya ibunya, cerita yang ada

di buku sekolah dan perpustakaan ketika Budi Darma masih duduk di Sekolah Dasar. Ketika di SMP, Budi Darma sudah berkenalan dengan sastra asing. Pengenalan terhadap sastra Inggris dan Amerika bertambah ketika dia menjadi mahasiswa.

Budi Darma mulai menulis karya sastra sejak di bangku SMP. Pada saat duduk di SMA, ia mencoba menulis puisi dan mengirimkannya ke majalah *Budaja* (Yogyakarta). Setelah itu, tulisannya tersebar di berbagai majalah, antara lain *Horison* (Jakarta), *Basis* (Yogyakarta), *Budaja* (Yogyakarta), *Contact* (Yogyakarta), *Gama* (Yogyakarta), *Gajah Mada* (Yogyakarta), *Gema Mahasiswa* (Yogyakarta), *Indonesia* (Jakarta), *Roman* (Jakarta), *Tjerita* (Jakarta), *Forum* (Jakarta), *Matra* (Jakarta), dan *Gelora* (Surabaya). Tulisannya juga tersebar di surat kabar *Kompas* (Jakarta), *Minggu Pagi* (Surabaya), *Jawa Pos* (Surabaya). Selain dalam bahasa Indonesia, dia juga menulis dalam bahasa Inggris dan dimuat di berbagai media cetak di Indiana, Bloomington, Amerika Serikat.

Karya sastra Budi Darma kali pertama diterbitkan majalah

Horison tahun 1969. Tahun 1970 merupakan tahun produktif bagi penulisan cerpen-cerpennya. Tulisan sastra yang paling baik, panjang, dan paling khas pada awal kemunculannya dalam kancah kesusastraan Indonesia adalah cerpen panjang "Kritikus Adinan".

Cerpen-cerpen karya Budi Darma antara lain (1) "Kecap Nomor Satu di Sekeliling Bayi" (1969) dimuat *Horison IV* (5); (2) "Siapa Bertanggung Jawab" (1969) dimuat *Horison IV* (9); (3) "Manggut-manggut Semacam Ini Bisakah" (1970) dimuat *Horison V* (8); (4) "Mbah Jembe" (1970) dimuat *Horison V* (5) dan "Ranjang" (1970) dimuat *Horison V* (2); (5) "Nancy Krie" (1970) dimuat *Horison* (2); (6) "Tanah Minta Digarap" (1970) dimuat *Horison V* (7); (7) "Kitri" (1970) dimuat *Horison V* (11); (8) "Pengantin" (1971) dimuat *Horison VI* (8); (9) "Sebelum Esok Tiba" (1971) dimuat *Horison VI* (11); (10) "Gadis" (1971) dimuat *Horison VI* (12); (11) "Penyair Besar Penyair Kecil" (1971) dimuat *Horison VI* (1); (12) "Anak" (1972) dimuat *Horison VII*; (13) "Bulan" (1973) dimuat *Horison VIII* (3); (14) "Mula-Mula

Adalah Otak" (1973) dimuat *Horison VIII* (12); (15) "Tak Lain dan Tak Bukan" 1973 dimuat *Horison VIII* (12); (16) "Dua Laki-Laki" (1974) dimuat *Horison IX* (4); (17) "Laki-Laki Setengah Umur" (1974) dimuat *Horison IX* (4); (18) "Secarik Surat" (1974) dimuat *Horison IX* (4); (19) "Alang Kepalang" (1976) dimuat *Horison XI* (1); (20) "Salipan" (1976) dimuat *Horison XI* (6); (21) "Joshua Karabish" (1979) dimuat *Horison XIV* (11); (22) "Orang-Orang Bloomington" (1980) dimuat *Sinar Harapan*; (23) "Bambang Subali Budiman" (1981) dimuat *Horison XVI* (10); (24) "Pengakuan" (1982) dimuat *Horison XVII* (5—6); (25) "Solilokui" (1983), diterbitkan PT Gramedia; (26) "Olenka" (1983), diterbitkan Balai Pustaka; (27) "Tiga Laki-Laki Terhormat" (1988) dimuat *Horison XXIII* (3); (28) "Rafilus" (1988), diterbitkan Balai Pustaka; (29) "Potret Itu, Gelas Itu, Pakaian Itu" (1990) dimuat *Horison XXV* (7); (30) "Manusia yang Berdosa" (1996) dimuat *Horison XXXI* (5-6-7); (31) "Ny. Talis" (1996), diterbitkan Grasindo; (32) "Derabat" (1997) dimuat *Kompas Minggu* 3 Agustus; (33) Mata yang Indah

(2001) *dimuat Kompas Minggu*; dan, (34) Gauhati (2003) *dimuat Kompas Minggu*

Budi Darma dapat dikategorikan sebagai pengarang yang kurang produktif. Menurut pengakuannya, dia memerlukan waktu khusus untuk menghasilkan sebuah karya sastra, baik cerita pendek, novel, maupun esai. Novel Budi Darma yang sudah diterbitkan yaitu *Olenka* (1983), *Ny. Talis* (1997), *Rafilus* (1988). Kumpulan cerpen yang sudah dibukukan berjudul *Orang-Orang Bloomington* (1950).

Tulisan-tulisan Budi Darma antara lain (1) "Sebuah Solilokui Mengenai Goenawan Mohamad" (1977) *dimuat Horison XII* (2); (2) "Pengaruh Zionisme atas Sastra Dunia" (1978) *dimuat Horison XIII* (4); (3) "Sastra Amerika Masa Kini" (1979) *dimuat Horison XIV* (7); (4) "Moral dalam Sastra" (1981), Pidato Ilmiah 19 Desember; (5) "Beberapa Gejala dalam Penulisan Prosa" (1983) *dimuat Horison XVIII* (1); (6) "Laki-Laki Putih. Dua Puluh Sastrawan Bicara" (1983) *dimuat Sinar Harapan*; (7) "Keindahan: Pandangan Romantik" (1983) *dimuat Basis XXXII* (4); (8) "Novel Indonesia Adalah Dunia Melo-

drama" (1983) *dimuat Horison XVIII* (9); (9) "Persoalan Proses Kreatif" (1983) *dimuat Horison XVIII* (8); (10) "Kemampuan Mengebor Sukma" (1984) *dimuat Horison XIX* (7); (11) "Mulai dari Tengah. Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang" (1984) diterbitkan Gramedia (12) "Perihal Kritik Sastra" (1984) *dimuat Horison XIX* (4); (13) "Andaikan Nirdawat Seorang Kritikus Sastra" (1985) *dimuat Horison XX* (6); (14) "Pengalaman Pribadi dengan Nugroho Notosusanto" (1985) *dimuat Horison XX*; (15) "Perkembangan Puisi Indonesia" (1985) *dimuat Horison XX* (8); (16) "Manusia Indonesia Berbicara" (1987) *dimuat Horison XXII* (1); (17) "Kritik Sastra dan Karya Sastra" (1987) *dimuat Horison XXII* (5); (18) "Romantika Sastra, Kita" (1988) makalah Kongres Bahas Indonesia V; (19) "Sodo Menyodok" (1988) *dimuat Horison XXIII* (2); (20) "Tanggung Jawab Pengarang" (1988) *dimuat Basis*, Juli; (21) "Konstelasi Sastra: Homo Comparatikus" (1989) makalah HISKI; (22) "Melihat Citra Bangsa Melalui Nove" (1990), makalah Seminar Hubungan Sastra dan Budaya

(23) "Sastra Indonesia Mutakhir" (1990), makalah Sekitar Masalah Sastra; (24) "Stagnasi Kritik Sastra" (1990), makalah Simposium Kritik Sastra Indonesia Modern; (25) "Kisah Sebuah Odise" (1991), pidato pengu-kuhan Guru Besar IKIP Surabaya; (26) "Stagnasi Kritik Sastra" (1991) dimuat *Horison XXVI* (1); (27) "Art and Culture in Surabaya: a Brief Introduction" (1992), diterbitkan IKIP Surabaya; (28) "Sastra dan Kebudayaan" (1992) dimuat *Basis* September; (29) "Novel dan Jatidiri" (1993) dimuat *Basis* Juli; (30) "Madelun" (1993) dimuat *Matra* Agustus (edisi khusus VI); (31) "Harmonium" (1995) Pustaka Pelajar, Yogya-karta; (32) "Mempersoalkan Cerita Pendek" (1999), makalah PSN X, 16—20 April; (33) "Dalang Wayang Kulit" (2000) dimuat *Kompas* 9 April; (34) "Pendidikan Seni Pertunjukan" (2000), makalah Seminar Seni Pertun-jukan dan Pendidikan; (35) "Suratman, Markasan: Sastera Melayu Singapura" (2000); (36) "Fiksi dan Biografi" (2001) *Mastara*, Februari; (37) "Ironi si Kembar Siam: Tentang Posmo dan Kajian Budaya" dimuat *Kalam* 18; (38) "Manusia sebagai

Makhluk Budaya" (2000) makalah Semilokakarya Do-SD & IBD; (39) "Sastra dan Kebudayaan" (2001), makalah Seminar Antarbangsa Kesusaa-raan Asia Tenggara II; (40) "Sastra dan Pluralisme" (2001), makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Seni dalam Konteks Pendidikan; (41) "Visi Penge-bangan Kebudayaan" (2001) makalah Temu Koordinasi Pengembangan Kebudayaan Ja-wa Timur; (42) "Kritikus Adin" (2002) Benteng Budaya Yogyakarta; dan (43) "Memper-tungkan Masa Lampau. Buku Kakiku", diterbitkan Gramedia Pustaka Utama.

Beberapa penghargaan yang diperoleh Budi Darma antara lain: (1) mendapatkan Bintang Bha-wisuda Fakultas Sastra dan Kebudayaan, penghargaan bagi mahasiswa terbaik di bidang pendidikan dan pengabdian pada masyarakat tahun 1963; (2) mendapatkan hadiah perta-maan Sayembara Mengarang Rom-an Dewan Kesenian Jakarta untuk Novel *Olenka* tahun 1980; (3) pada tahun 1982/ 1983, Budi Darma dibicarakan dalam *Who in The World*; (4) tahun 1984 Novel *Olenka* memperoleh

penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta sebagai Novel Terbaik; (5) pada tahun 1984 Budi Darma mendapat Hadiah Sastra dari Balai Pustaka; (6) memperoleh penghargaan Southeast Asian Write Award dari pemerintah Thailand tahun 1984 atas karyanya berjudul "Orang-Orang Bloomington"; (7) memperoleh penghargaan dari Walikota Surabaya pada tahun 1990; (8) memperoleh penghargaan dari Gubernur Jawa Timur tahun 1993; (9) pada tahun 1993, mendapatkan Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia; (10) pada tahun 1999, cerpen "Derabat" terpilih sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas*; (11) tahun 2001, cerpen "Mata yang Indah" terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas*; (12) pada tahun 2003, memperoleh penghargaan Pengabdian Penulisan Cerpen dari *Kompas*; (13) memperoleh penghargaan dari Gubernur Jawa Timur tahun 2003; (14) pada tahun 2003, memperoleh Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah RI. Tahun 2011, Budi Darma menerima penghargaan level internasional, yakni Anugerah Sastra Mastera di Brunei Darussalam. Selain itu, Budi

Darma sebagai guru besar Emeritus Universitas Negeri Surabaya pada bulan November 2011 diundang mengajar kritik dan teori sastra di National Institute of Education di Nanyang Technological University, Singapura.

Budi Darma menerjemahkan *The Legacy* karya Intsi V. Himanyunga (1996, Yayasan Obor). Budi Darma juga menulis karya nonsastra "Sejarah 10 November 1945" (Pemda Jatim, 1987), "*Culture in Surabaya*" (IKIP Surabaya, 1992), "*Modern Literature of ASEAN*" (editor kepala, 2000), dan Kumpulan Esai Sastra ASEAN (Asean Committee on Culture and Information). Ada pula karya Budi Darma yang berbentuk cerita pendek yang ditransformasikan dalam bentuk drama "Orez" (dipentaskan mahasiswa ISI Yogyakarta) dan "Kritikus Adinan" (dipentaskan mahasiswa STSI Bandung).

Djajus Pete

Djajus lahir di desa Dempel, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, pada tanggal 1 Agustus 1948. Dalam karya-



karyanya, Djajus sering menggunakan nama samaran Djajus Pete. Tidak ada alasan khusus Djajus menggunakan nama itu.

Laki-laki beragama Islam ini menamatkan sekolah dasar (SD) di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1961. Ia kemudian melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) tahun 1967 di Bojonegoro. Pada tahun 1968 ia melanjutkan ke sekolah pendidikan guru (SPG) di Kabupaten Bojonegoro. Pendi-

dikan terakhirnya ditempuh di KPG Bojonegoro pada tahun 1976.

Pengalaman kerja Djajus diawali sebagai guru sekolah dasar (SD) sejak tahun 1971 di Bojonegoro dan pada tahun 1985—1993 bekerja sebagai wartawan *Jaya Baya* dan *Surabaya Post*. Kegiatan kepengarangan Djajus dimulai tahun 1967. Ia mengakui dunia tulis menulis baginya adalah semacam bakat yang didukung kerja keras untuk terus belajar menulis dengan lebih baik dari yang telah dihasilkan sebelumnya. Pada awalnya Djajus merasa harus banyak membaca karya-karya sastra untuk memenuhi keinginannya yang sangat besar dalam hal menulis. Materi karya-karya Djajus terutama *cerita cekak* 'cerita pendek' sebagian besar adalah berupa pengutaraan gagasan (menumpahkan *uneg-uneg*) yang dibumbui dengan latar penceritaan yang inkonvensional.

Karya pertama yang dihasilkan Djajus berupa *guritan* berjudul "Pepesthen" yang dimuat dalam majalah *Panjebur Semangat* tahun 1967. Dalam berkarya, Djajus sulit membe-

rikan gambaran bagaimana proses kreatifnya. Hal tersebut, menurutnya, karena sebuah proses kreatif itu bersifat pribadi, cakupannya seperti tidak terhingga, mulai dari bagaimana mengungkap ide (meskipun ide datang dengan sendirinya), hingga berupa sebuah tulisan setelah mengalami proses pengendapan yang sangat lama.

Ia mengakui bahwa pada awalnya selalu dibantu oleh pengarang senior seperti JFX Hoery. Hoerylah yang kali pertama memberikan dorongan dan semangat menjadi penulis sastra Jawa. Suripan Sadi Hutomo dalam suratnya selalu memberikan saran, semangat, dan keyakinan bahwa Djajus akan menjadi pengarang yang besar. Dorongan semangat dari tokoh-tokoh besar tersebut disikapi Djajus dengan rendah hati. Ia bahkan terus-menerus mengasah kemampuan karena berkeyakinan bahwa menjadi penulis sastra Jawa ternyata tidak cukup hanya bermodal semangat, tetapi harus masuk dalam taraf penyerahan diri secara mutlak. Artinya, setiap tingkah laku dan perbuatan, sesuatu yang ia dengar, ia lihat, dan ia rasakan

hanyalah untuk kepentingan sastra Jawa.

Peran penerbit dewasa ini, berkaitan dengan profesinya sebagai penulis, menurut Djajus, sangat menunjang dalam menerbitkan hasil karyanya, walaupun media-media tersebut keberadaannya masih terbatas, khususnya media yang berbahasa Jawa. Tentang penghasilan, Djajus berpendapat bahwa honor yang diterimanya untuk sebuah karya sastra dapat dianggap belum layak. Akan tetapi, masalah utama perkembangan sastra Jawa tidak hanya itu. Ada faktor yang lebih penting yakni kemauan dan kemampuan untuk secara total *nguri-uri* bahasa dan sastra Jawa.

Walupun demikian, ia sangat optimis bahwa sastra Jawa masih akan terus hidup, apalagi dibantu oleh media-media berbahasa Jawa karena majalah-majalah tersebut merupakan benteng terakhir media ekspresi estetis sastra Jawa.

Djajus menulis dalam berbagai genre sastra, baik cerita pendek (*cerita cekak*), cerita bersambung (*cerbung*), atau *geguritan*. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini ia memfo-

kuskan diri hanya menulis cerita pendek.

Karya monumental Djajus Pete berjudul "*Kretek Emas Jurang Gupit*", sebuah buku antologi cerita cekak. Antologi ini berisi sepuluh cerita pendek yang ditulis antara tahun 1986—1998 dan pernah dimuat dalam majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Zed Amidien, seorang wartawan majalah *Tempo*, menerbitkan buku tersebut dengan dibantu sejumlah pengarang sastra yang ada di Surabaya. Antologi cerita cekak "*Kretek Emas Jurang Gupit*" merupakan buku Djajus yang memperoleh penghargaan Rancage.

Kesepuluh cerita pendek tersebut adalah "Bedhug" (*Panjebar Semangat*, No. 19, 10 Mei 1997), "Dasamuka" (*Jaya Baya*, No. 19/ XLVI, 5 Januari 1992), "Kadurjanan" (*Jaya Baya*, No. 41/XLIV, 10 Juni 1990), "Kakus" (*Panjebar Semangat*, No. 44, 31 Oktober 1992), "Kretek Emas Jurang Jupit" (*Jaya Baya*, No. 47/XL, 20 Juli 1986), "Pasar Rakyat" (*Panjebar Semangat*, No. 25, 22 Juni 1996) dengan judul "Topeng", "Petruk" (*Jaya Baya*, No. 4/XLV, 23 September 1990),

"Rajapati" (*Panjebar Semangat* No. 49, 5 Desember 1998), "Setan setan" (*Panjebar Semangat*, No. 31, 31 Juli 1993), dan "Tikus lar Kucinge Penyair" (*Jaya Baya*, No. 8/XLV, 21 Oktober 1990).

Karya sastra berupa *Crita Cekak* (1) "Tatu Lawas Kambuh Maneh" (*Panjebar Semangat*, No. 15, 10 Mei 1971), (2) "Erma" (*Dharma Nyata*, No. 18, Minggu V, September 1971), (3) "Baladewa Ilang Gapite" (*Panjebar Semangat*, No. 8, 24 Februari 1972), (4) "Wewadi Tansah Kineker" (*Panjebar Semangat*, No. 28, 24 Juli 1972), (5) "Antinen Sawetara Dina" (*Panjebar Semangat*), (6) "Rekasane Urip" (*Panjebar Semangat*, No. 44, 24 November 1972), (7) "Bapak Ana Kene" (*Jaya Baya*, No. 40/XXVII, 10 Juni 1973), (8) "Tiwi" (*Djaka Lo-dhang*, Minggu IV, Oktober 1973), (9) "Ringkih" (*Dharma Nyata*, No. 131). Djajus saat ini tinggal di Jalan Tambangan II/203, Purwosari, Kabupaten Bojonegoro.

Dukut Imam Widodo

Lahir di Malang, Jawa Timur, 8 Juni 1954, berpendidikan manajemen dan kini bekerja di PT Smelting, sebuah perusahaan kerja sama Jepang-Indonesia di Gresik. Dukut



banyak menulis cerpen dan novel. Novel karya Dukut antara lain *Sang Penumpang* (1988), *Raden Ayu Prabawati* (1992), dan *Sang Penari* (1996).

Nama Dukut memang identik dengan *Soerabaia Tempo Doeloe*. Pada pertengahan 2001 Dukut setiap hari menulis kisah-kisah *human interest* tentang berbagai hal pada masa lalu, khususnya yang terjadi di Surabaya pada era Hindia Belanda, di koran *Radar Surabaya*.

Sejak awal 1980-an bahan dan data tentang sejarah kota-kota di Jawa Timur mulai berdatangan. Selain itu, Dukut memburu koleksi buku-buku lama ke mana saja. Selama 15 tahun, ia mengumpulkan data-data tentang *Soerabaia Tempo Doeloe* dari museum-museum di Negeri Belanda, buku, arsip-arsip, koran, foto, dan iklan kuno. Pada 2004 terbit *Grissee Tempo Doeloe*. Selain itu, ia juga menulis sejarah tentang Kota Malang yang terangkum dalam *Malang Tempo Doeloe* terbit pada 2005. Dibandingkan Malang dan Gresik, buku *Soerabaia Tempo Doeloe* jauh lebih heboh dan dikenal orang banyak. Belum lama berselang, awal 2008, Dukut mengumumkan buku terbarunya berjudul *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Berbeda dengan *Soerabaia Tempo Doeloe*, *Hikajat* menampilkan cerita-cerita tutur atau dongeng masa lalu di Surabaya.

Dukut Imam Widodo memiliki modal keterampilan menulis. Dia menulis beberapa novel dan cerita pendek pada 1980-an dan memenangi lomba. Novel *Raden Ayu Prabawati* juara ketiga sayembara majalah *Femina*

(1987), novel *Sang Penumpas* juara ketiga lomba versi Ikatan Penerbit Indonesia, 1988. Cerpen "Nyai" beroleh penghargaan *Femina* (1988), novel *Krakatau* memenangi juara tiga *Femina* (1988), novel *Raden Ajeng Kartini* juara harapan majalah *Kartini* (1988—1989), novel *Perboeroean* dimuat bersambung di *Jawa Pos* (1992), dan novel *Beirut* dimuat harian *Surya*, (1992). Saat ini Dikut tinggal di Wiguna Tengah IX/7 Surabaya.

D. Zawawi Imron

Penyair Madura ini terkenal sebagai penyair yang mencintai budaya leluhurnya dan masih tetap tinggal di Madura sampai saat ini. D. Zawawi Imron dilahirkan di



Batang-Batang Laok, sebuah kecamatan yang terletak sekitar 20 kilometer dari Kabupaten Sumenep atau di ujung timur Pulau Madura. Seperti kebiasaan masyarakat desa yang menandai kurun waktu dengan peristiwa-peristiwa besar seperti gunung meletus, banjir, dan sebagainya, Zawawi tidak tahu persis kapan hari, tanggal, dan tahun kelahirannya. Menurut pengakuannya dan berdasarkan perkiraan, ia dilahir-

kan sekitar tahun 1946, bersuku Madura dan beragama Islam.

Sebagai putra Madura asli, pendidikan Zawawi diwarnai nafas keislaman. Setelah tamat Sekolah Rakyat, Zawawi melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Salafiyah selama 18 bulan. Selanjutnya, sebagai seorang otodidak dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar dan pondok pesantren, ia berhasil mengikuti ujian persamaan pendidikan guru agama.

Sejak 1967—1983 Zawawi Imron bekerja sebagai guru agama sekolah dasar; tahun 1983—1985 menjadi guru agama sekolah menengah pertama, dan sejak 1985—1993 menjabat Kasubsi Penerangan Agama di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumenep.

Zawawi Imron berbeda dengan penyair-penyair lain yang umumnya tinggal di kota. Sampai saat ini, ia tetap tinggal di Batang-Batang dan menurut Zawawi tinggal di desa justru mendukung kreativitasnya dalam bersastra. Zawawi mulai menulis sejak 1960 dan baru tahun 1973 ia mengirim sajak-sajaknya ke Minggu *Bhirawa*, Surabaya.

Beberapa prestasi yang diperoleh Zawawi Imron antara lain hadiah dalam sayembara nasional menulis puisi yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia tahun 1979; hadiah dari Depdikbud dalam lomba mengarang buku bacaan SD tahun 1981; tahun 1985 buku kumpulan puisinya *Nenek Moyangku Air Mata* mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama; dan, tahun 1990 kumpulan puisi *Nenek Moyangku Air Mata* dan *Celurit Emas* (1986) mendapat hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) sebagai puisi terbaik.

Penyair ini kali pertama menginjakkan kakinya di Jakarta tahun 1979 karena mendapat undangan menghadiri Pertemuan Sastrawan Nusantara II (PSN). Zawawi Imron sering diundang untuk membacakan puisi atau menjadi pembicara dalam seminar tentang budaya Madura. Tahun 1982, ia hadir dalam acara “Temu Penyair 10 Kota” di TIM Jakarta. Tahun 2005, Zawawi diundang Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Provinsi

Jawa Timur) sebagai pembicara dalam Seminar Nasional Bahasa Madura.

Kumpulan sajaknya yang pertama berjudul *Semerbak Mayang* (1977), kemudian disusul kumpulan *Madura Akulah Lautmu* (1978). Masih ada kumpulan sajaknya yang telah terbit, antara lain *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996). Kumpulan sajaknya, *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), mengilhami sutradara Garin Nugroho dalam pembuatan film berjudul "Bulan Tertusuk Ilalang". Masih ada kumpulan sajaknya yang lain, seperti *Derap-Derap Tasbih* (1993), kemudian sajak hasil pengembaraannya ke Sulawesi Selatan yang terkumpul dalam *Berlayar di Pamor Badik* (1994). Tahun 1996 terbit kumpulan sajaknya *Laut-Mu Tak Habis Gelombang*. Sajaknya "Dialog Bukit Kemboja" keluar sebagai pemenang pertama Lomba Nasional Menulis Puisi 50 Tahun Kemerdekaan RI yang diadakan AN-Teve. Sajak-sajak Zawawi Imron sebagian sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, antara lain bahasa Inggris, Belanda, dan Bulgaria.

Selain sajak, karya sastra Zawawi Imron berupa cerita

rakyat dan cerita anak. Cerita rakyat yang telah diterbitkan antara lain *Campaka* (1979), *Ni Peri Tunjung Wulan* (1980), *Bangsacara-Ragapadmi* (1980), dan *Raden Sagoro* (1984). Karya cerita anak yang sudah diterbitkan berjudul *Melihat Kerapan Sapi di Pulau Madura* (1988). Kumpulan puisi terbarunya berjudul *Madura Akulah Darahmu* (2005) merupakan kumpulan puisi-puisi pilihan karya Zawawi sejak 1976.

Esmiet

Sastrawan dari Banyuwangi ini memiliki nama asli Sasmito. Esmiet lahir 20 Mei 1938 di Kasihan, Dlanggu, Mojokerto. Masa kecil Esmiet dilalui dengan keprihatinan karena pada saat itu merupakan awal Perang Dunia II. Pendidikan SR diselesaikannya di Mojokerto, lulus tahun 1952. Setelah itu, Esmiet melanjutkan ke SGB di Surabaya (1957) dan bekerja sebagai guru SR di Kabupaten Mojokerto. Tidak berapa lama Esmiet pindah ke Banyuwangi sebagai guru SD Sempu, Genteng. Sejak saat itu, Esmiet menjadi penduduk Banyuwangi dan menetap di Jalan Merapi 74, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.

Tahun 1957, Esmiet menikah dengan Sulistiyana atau So Li Nio, seorang gadis keturunan Tionghoa beragama Islam. Usia perkawinan mereka tidak lama dan tahun 1960 Esmiet menikah dengan Hariwati dan dikaruniai sembilan orang putra. Meskipun sudah berkeluarga, Esmiet melanjutkan pendidikannya ke SPG di Banyuwangi dan

lulus tahun 1971. Tahun 1982, Esmiet mencoba kuliah di IKIP Banyuwangi, tetapi gagal.

Esmiet banyak diundang sebagai pembicara dalam berbagai pertemuan ilmiah, di antaranya Sarasehan Jati Diri Sastra Daerah (Bojonegoro, 1984), Kongres Bahasa Jawa (1991, 1996, 2001), Temu Budaya Jawa Timur dan Bali (Jember, 1988), Kongres Kebudayaan (1991), Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa (Yogyakarta, 1994), dan Seminar Kritik Sastra dan Temu Pengarang Sastra Jawa (1998). Selain itu, Esmiet beberapa kali memberikan ceramah tentang sastra Jawa di perguruan tinggi luar negeri, misalnya di Leiden, Belanda, bersama Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo dan di ANU, Canberra, Australia.

Karier Esmiet terus menanjak. Ia tidak hanya menjadi guru, tetapi juga Kepala SD Sempu I, Genteng, Banyuwangi. Tahun 1978, Esmiet diangkat menjadi penilik kebudayaan. Tahun 1981 ia diangkat menjadi penilik TK dan SD. Selain itu, ia mengajar kesenian di SMA Negeri 1 Genteng, Banyuwangi. Esmiet

pensiun tahun 1992 setelah mengabdikan selama 35 tahun.

Selain sebagai pendidik, Esmiet pernah menjadi redaktur majalah *Jaya Baya* (1964). Esmiet juga aktif di organisasi politik. Awal tahun 1960-an ia menjadi anggota PNI, kemudian tahun 1962 menjadi ketua PNI Ranting Jambewangi, Genteng. Pada tahun 1965 ia dipercaya sebagai ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) Genteng, Banyuwangi. Bahkan, tahun 1966 Esmiet diangkat menjadi anggota DPRD Banyuwangi. Karier Esmiet sebagai anggota dewan memengaruhi proses kreatif karyanya, di antaranya "*Wong Jompo iku Mati Ping Telu*", "*Geter Desember*", dan "*Sawutuhe ing Birune Langit*" (ketiga novel ini belum diterbitkan) juga *Tunggak-Tunggak Jati* (1977). Selepas berkiprah di organisasi politik, Esmiet aktif di bidang kebudayaan dan menjadi ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) Komda Jatim. Pada 20 Mei 1974 Esmiet mendirikan Sanggar Parikuning.

Kiprah Esmiet dalam sastra Jawa bermula tahun 1956 dan setahun kemudian *cerkaknya* yang berjudul "Semanding"

dimuat dalam *Tjrita Tjekak*. Bukti bahwa karya Esmiet bermula tampak dari seringnya mendapatkan penghargaan dalam berbagai sayembara, yaitu: "Satus Pitu Puluh Lima", juara I penulisan *cerkak* majalah *Jaya Baya* (1971), "Kamar" (1978), penghargaan juara I *cerkak* majalah *Jaya Baya* penghargaan dari PKJT Surakarta untuk *cerkak* "*Diseblakake Pitu*" (1976) dan "*Angin Puputan Kedhung Srengenge*" (1978), novel *Nalika Langite Obah* (1997) dianugerahi hadiah sastra Rancage tahun 1998; dan tahun 2001 dianugerahi penghargaan Rancage atas jasa-jasanya mengembangkan bahasa dan sastra Jawa.

Beberapa karya Esmiet yakni: *Sambung Tuwuh* (bacaan anak, 1979); bacaan remaja *Nrajang Selane Ampak-Ampak* (1967), *Pistule Prawan Manis* (1981), *Lampu Abang* (1981), dan *Jaring Kuning* (1982); novel dewasa *Tunggak-Tunggak Jati* (1977), *Oyot Mimang* (1978), *Gapura Putih* (1979), *Jaring Kuning* (1979), dan *Nalika Langite Obah* (1997); dan, novel *panglipur wuyung* berjudul *Randha Teles, Gedhang Kepok Gedhang Ijo, Pistule Prawan Manis* (1965).

Lampu Abang (1966), dan *Notes Kuning* (1966)

Esmiet tidak hanya mengarang karya sastra berbahasa Jawa, tetapi juga sastra Indonesia. Beberapa cerpen berbahasa Indonesia dimuat dalam majalah *Stop, Senang, Liberty, POP*, dan *Detektif & Romantika*. Konon sampai tahun 1991 ia telah menulis 2.056 cerpen, 138 cerbung, dan 12 novel.

Hardjono W.S.

Seniman yang bernama lengkap Hardjono Wiryo Soetrisno ini selama enam tahun terakhir menetap di Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, nomor telepon 0321—7227330.



Hardjono W.S. merupakan salah satu penggerak seni budaya di pedesaan dan memelopori pembangunan padepokan Seni Yayasan Ibunda di Desa Jatidukuh tempatnya bermukim. Hardjono W.S. lahir di Bondowoso, 11 Maret 1945, putra dari R.W. Soetrisno dan Rr. Roekminiwati.

Hardjono W.S. menamatkan pendidikan formal sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah

atas (SMA) di Kota Sidoarjo. Pernah kuliah di Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) di Palembang tahun 1966—1967. Setahun kemudian, 1968—1969 Hardjono kembali ke Kota Surabaya dan melanjutkan pendidikan pada Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Tahun 1969—1972 dia kuliah seni rupa pada Akademi Seni Rupa Surabaya (Aksera). Penggiat sastra ini mula-mula aktif di seni rupa dan, sejak 1972 sampai sekarang, aktif menulis. Bahkan tiga naskah cerita anak karya Hardjono menjadi pemenang di Dewan Kesenian Surabaya.

Penghargaan yang diterima Hardjono W.S. (1972—1995) antara lain: (1) “Adakah Suara Malam Ini?” (puisi), juara tingkat Jawa Timur versi Dewan Kesenian Surabaya; (2) juara tingkat Jawa Timur pada tiga naskah teater anak-anak versi Dewan Kesenian Surabaya; (3) juara nasional pada tiga naskah teater anak-anak versi Dewan Kesenian Jakarta dan Pengembangan Kesenian di Jakarta; (4) juara nasional naskah teater dewasa versi Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan dan PGI di Jakarta;

(5) juara nasional naskah televisi versi TVRI Surabaya; (6) juara nasional versi harian Jakarta untuk “Anak Kecil Bermain-main dan Biarkan Saja”; (7) juara tingkat Jawa Timur versi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur di Surabaya untuk naskah teater anak-anak dan remaja; (8) juara tingkat Jawa Timur versi Dewan Kesenian Surabaya untuk dua naskah cerita pendek; (9) juara nasional versi BP7 Pusat Jakarta untuk naskah dongeng; (10) juara nasional versi harian Suara Pembangunan di Jakarta untuk cerita bersambung “Titik Akhir”; dan (11) pemenang lomba penulisan naskah drama remaja Taman Budaya Jawa Timur untuk dua naskah drama.

Hardjono W.S. selama dua periode tahun 1977—1985 dipercaya menjabat pada Biro Film dan Drama DKS dan sampai sekarang aktif sebagai anggota pleno DKS. Tahun 2004 sampai sekarang Hardjono dipercaya sebagai ketua Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto (DKKM). Sejak 1997 Hardjono membuka padepokan seni di Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Di sanggar budaya

tersebut, setiap bulan Hardjono menggelar kegiatan seni yang bisa diikuti siapa saja. Salah satunya adalah wayang arek yang lazim disebut yangrek. Hardjono beberapa kali menyosialisasikan wayang arek tersebut di Sidoarjo dan mendapat sambutan hangat dari anak-anak di daerah Sekardangan Sidoarjo.

Hardjono mengaku menekuni dunia anak-anak sejak 1972. Hal ini berawal dari keprihatinan Hardjono terhadap pendidikan anak-anak di Indonesia. Sebagian besar karya Hardjono W.S. tentang dunia anak. Ia mulai menggarap teater anak-anak dari kelompok Kelinci (1972—1983); teater Panti Asuhan Don Bosco (1983—1990); dan teater Ponakan (1992—1995). Hardjono juga pernah mengadaptasi naskah asing berjudul *Heidi* karya penulis Jerman, *Le Petit Prince* karya penulis Perancis, dan “Pak Kampret yang Jempolan” karya penulis Jerman. Sebuah naskah drama anak-anak karya Hardjono W.S. berjudul “Layang-Layang” diterbitkan Unesco bersama empat belas pengarang Asia Pasifik mewakili penulis teater anak-anak di Indonesia. Saat ini, Hardjono terus menulis

dan menggarap teater anak-anak dan berkarya patung karena studi formalnya dari seni rupa. Program Kebun Kreatif yang bewujud belajar mendongeng, menulis, baca puisi, drama anak-anak masih berpusat di Kecamatan Gondang, salah satunya melatih 30 guru taman kanak-kanak dari Kota Mojokerto.

Sebagai penyair, Hardjono masih terus berkarya di samping kesibukan keseharian sebagai salah seorang penggerak seni budaya di pedesaan. Kumpulan puisi berjudul *Potret* (1971) dan *Pizza dan Puisi* telah diterbitkan, sedangkan kumpulan esai *Celoteh Tubuh* dan *Merpati* (1998) diterbitkan Yayasan Ibunda. Ada beberapa novel yang telah ditulis oleh Hardjono, yaitu *Tamu dari Jati*, *Rumah Kecil di Depan Langgar*, *Bu Lik Asih*, *Titik Akhir*, dan *Garis Lengkung* yang dimuat di harian lokal di Surabaya. Naskah drama anak-anak karya Hardjono WS antara lain “Rizal Pulanglah” (1984), yang terpilih sebagai juara utama lomba penulisan naskah drama anak-anak DKJ, dan “Air Prawita Sari” (1977), yang terpilih sebagai pemenang utama DKJ.

Hasnan Singodimayan

Hasnan Singodimayan lahir di Banyuwangi, 17 Oktober 1931. Pengarang yang terlahir dengan nama Hasnan Idris ini merupakan tokoh adat Using. Hasnan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di madrasah (pada 1946), SLTP



tahun 1950. Kemudian, dia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Gontor sampai dengan tahun 1955. Hasnan Singodimayan adalah anak kelima dari enam bersaudara pasangan Abdus Sukur Idris dan Jam'iyah. Ia menikah pada usia 25 tahun dengan Sayu Masunah dan dikaruniai lima orang anak.

Kebiasaan menulis Hasnan berawal dari kegemarannya membaca sejak kecil. Tulisan

Hasnan kali pertama dimuat majalah *Waktu* tahun 1955. Meskipun lahir di Banyuwangi, Hasnan bukan pengarang berbahasa Using, tetapi karya Hasnan selalu berlatar Using, antara lain: *Lailatul Qadar*, *Perempuan Itu Bingkai Pesawat* (1980) yang diterbitkan Balai Pustaka; *Santet Bukit Dulpentet*, *Yang Gandrung Penari* dan *Kerudung Baju Selubung* yang dimuat harian *Bali Post*. Cerita bersambung yang dimuat harian *Terbit* (Jakarta) berjudul *Badai Selat Bali* (1984), *Jejak Sinden* (1984), dan *Posisi Budaya Using dalam Aneka Kebudayaan Jawa Timur* (1985). Karyanya berjudul *Jejak Sinden* diangkat sebagai naskah sinetron TV swasta di Indonesia. Buku Hasnan yang terbaru, *Selubung Santet Gandrung* (2003), diterbitkan Desantara; buku ini bercerita tentang sisi kehidupan penari gandrung yang dinilai sebagai Sang Hyang Wedari.

Komitmen Hasnan terhadap kemajuan dan perkembangan budaya, bahasa, dan sastra Using tidak perlu diragukan lagi. Hasnan adalah motivator terangkatnya bahasa Using sebagai bahasa pergaulan sehari-hari sejajar

dengan bahasa daerah lain. Melalui media radio, Hasnan menggiatkan kembali sastra dan bahasa Using. Selain itu, aktivitas dalam organisasi yang pernah diikuti Hasnan adalah menjabat ketua Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) tahun 1960—1965; anggota Dewan Kesenian Blambangan (1980—1995) pada seksi Sastra dan Seni Islam; sebagai penasehat DKB (1995—2001); dan, sejak 1985—sekarang, menjadi koordinator Badan Koordinasi Kesenian dan Kepariwisata Banyuwangi (BK3B). Penghargaan yang diterima Hasnan berkenaan dengan kiprahnya di dunia seni dan budaya antara lain juara III penulisan cerita pendek DKS tahun 1973 dengan judul *Lailatul Qadar*, memenangi sayembara penulisan puisi BBC London tahun 1980, memenangi sayembara penulisan kisah kepahlawanan kemerdekaan angkatan 45 dengan judul *Perempuan itu Bingkai Pesawat*, penghargaan dari Departemen Seni dan Film dalam lokakarya seni di Denpasar Bali serta penghargaan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai budayawan Banyuwangi tahun 2001.

Herry Lamongan

Nama sebenarnya adalah Djuhaeri. Namun, ia lebih akrab dipanggil Herry Lamongan. Lelaki kelahiran Bondowoso, 8 Mei 1959 ini merupakan anak pertama dari



enam bersaudara. Ayahnya bernama Ismail (almarhum), seorang pensiunan polisi (lahir tahun 1930). Ibunya bernama Sukarsih, kelahiran Jember 1933. Herry menikah dengan Ashabul Maimanah, Ama.Pd. kelahiran Gresik, 26 September 1960, yang dinikahinya pada tanggal 8 April 1987.

Bakat menulis Herry berawal dari kegemaran menulis buku harian, mencatat berbagai

peristiwa yang terjadi setiap hari, kemudian berkorespondensi dengan banyak kawan di seluruh Indonesia. Kemudian ia ingin mengubah puisi sendiri untuk dipublikasikan/dikirimkan ke media-massa cetak (baik itu koran maupun majalah lokal dan ibu kota). Naskah pertama Herry termuat di koran *Eksponen* tahun 1983 (Yogyakarta), tanpa mendapatkan honorarium. Hingga kini pekerjaan tersebut terus dilakukan: mencatat, merevisi naskah lama, kemudian mengirimkannya untuk dipublikasikan. Dalam berkorespondensi itu, ia bertemu dengan komunitas HP3N (Himpunan Penulis, Pengarang, dan Penyair Nusantara) yang berpusat di Mataram, dengan ketuanya Putu Arya Tirtawirya.

Melalui HP3N inilah, namanya sebagai penyair diakui oleh komunitas sastra se-Indonesia. Di Jawa Timur, ada anggota HP3N selain Herry Lamongan, yaitu Ang Thek Khun dan Aming Aminoedhin (Surabaya), Tan Tjin Siong (Batu-Malang), Surasono Rashar (Lumajang), dan Yani Aminoedhin (Jember),

Herry bersekolah di Sekolah Dasar di Lamongan (lulus 1972),

SLTP di Lamongan (lulus 1975), SLTA di Tuban (lulus 1979), dan lulus sarjana S-1 Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (2004). Pendidikan non-formal yang pernah diikuti Herry Lamongan antara lain: Lokakarya Khusus Deklamasi dan Baca Puisi, Kursus Karang-Mengarang & Teknik Penulisan Fiksi, Pelatihan Seni-man Teater Jawa Timur. Riwayat latar belakang pekerjaan Herry Lamongan tidak banyak; sejak tahun 1979 hingga 2005, ia menjadi seorang guru sekolah dasar di Lamongan.

Dalam dunia sastra, Herry Lamongan banyak aktif di kegiatan komunitas sastra, antara lain HP3N Jatim (1985—1990), PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya) tahun 1991—1994, Kostela (Komunitas Sastra Teater Lamongan) tahun 2000—2007, DKL (Dewan Kesenian Lamongan) tahun 2003—2007. Tidak hanya aktif di komunitas sastra Lamongan dan Jawa Timur, Herry juga berkali-kali menjadi juri lomba tulis dan baca puisi di tingkat Kabupaten Lamongan maupun Jawa Timur.

Kumpulan puisinya bersama rekan antara lain: *Sang Penyair* (1986), *Lamat* (1987), *Surabaya*

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR

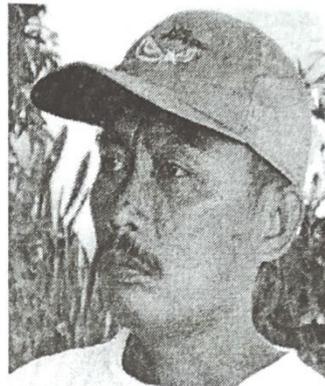
Lotaku (1989), *Jejak* (1991), *Memangkat Tanjung Perak* (1992), *Malsasa* 1 991, 1992, 1994, 1996, 2000, 2005, *Bunga Rampai Bunga* *linggiran* (1995), *Memo Putih* (2000), *Bulan Merayap* (2004), *anskap Telunjuk* (2004), *Duka tjeH Duka Bersama* (2005), *hianat Waktu* (2006), dan banyak lagi.

Penghargaan kesusastraan yang pernah diraih adalah penulis terbaik versi Sanggar Minum Kopi Denpasar (1989), Pemakalah Festival Puisi di Batu-Malang (1990), Penulis *Gurit* terbaik versi Sanggar Triwida (1995).

Herry Lamongan beserta keluarga beralamat di Jalan Ladedadi VI/36 Perumahan Lade, Lamongan 62251. Dia bisa dihubungi melalui telepon (0322) 15132.

H.U. Mardi Luhung

Penyair lulusan Fakultas Sastra Universitas Jember ini memiliki nama sapaan Hendry. Pria yang lahir di Gresik, 5 Maret 1965, ini sehari-hari menjadi guru di SMP/SMA



Muhammadiyah 1 Gresik. Karyanya banyak tersebar di berbagai media, seperti *Kalam*, *Surabaya Pos*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Hai*, *Kuntum*, *Tebuireng*, *Memorandum*, *Kolong*, *Teras*, *Buletin DKS*, *Kidung DKJT*, *Karya Darma*, dan *Jurnal Selarong*.

Puisi-puisi Mardi Luhung dimuat dalam (1) *Antologi Puisi Indonesia* (KSI, 1997); (2) *Memo Putih* (2000); (3) *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Grasindo, 2003); (4) *Horison Sastra*

Indonesia: *Kitab Puisi (Horison, 2002)*; (5) *Bapakku Telah Pergi (BMS, 1995)*; (6) *Bertandang Dalam Proses (TUK, 1999)*; (7) *Mimbar Penyair Abad 21 (DKI, 1996)*; (8) *Birahi Hujan (DKJ, Akar, Logung, 2004)*; (9) *Living Together (Kalam, 2005)*. Karya dramanya berjudul *Tumpat (1993)*, *Transaksi (1994)*, dan *Dari Tanah Kembali ke Tanah (1994)*.

Buku puisi tunggalnya (1) *Terbelah Sudah Jantungku (1996)*; (2) *Wanita yang Kencing di Semak (2002)*, dan buku puisi terbaru *Ciuman Bibirku yang Kelabu* diterbitkan oleh Akar Indonesia, Yogyakarta (2007).

Mardi Luhung pernah memenangi Sayembara Mengarang tentang Apresiasi Sastra untuk Guru SLTA yang diselenggarakan Pusat Bahasa (1999). Selain diundang menjadi narasumber di banyak kegiatan, Mardi Luhung juga mengikuti program penulisan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) di bidang puisi (2002), Cakrawala Sastra Indonesia (2004), *International Literary Biennale (2005)*, dan diundang dalam Festival Seni Yogyakarta XVIII (2006).

Indra Tjahyadi

Lahir di Jakarta, 21 Juni 1974. Saat ini, Indra menjadi pengajar di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga, Probolinggo. Alumnus Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya ini aktif menulis esai,



puisi, dan cerpen selain juga menerjemahkan karya-karya sastra berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Karyanya banyak dimuat antara lain di *AIAA News (Australia)*, *Bahana (Brunei)*, *Horison, Jurnal Cipta, Sastra, Surabaya News, Jurnal Puisi, Puitika, Kidung, Kompas, Koran Tempo, Republika, Suara Karya, Surabaya Post, Surabaya News, Pikiran Rakyat,*

Jurnal Lamin Sastra, Jawa Pos, Bali Post, Pedoman Rakyat, Memorandum, dan Karya Darma, dan lain-lain.

Kumpulan puisinya antara lain *Upacara Menjadi Tanah* (1996), *Adakah Hujan Lewat Di situ* (1996), *Seribu Wajah Lilin* (1997), *Rumah yang Kering* (1997), *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (1998), *Penunggang Lembu yang Ganjil* (2000), *Gelak Esai dan Ombak Sajak Anno* (2001), *Hijau Kelon dan Puisi* (2002), *Manifesto Suralisme* (2002), *Manifesto Suralisme* (2002), *Permohonan Hijau* (2003), *Birahi Hujan* (2004), *Dian Sastro for President: End of Trilogy* (2005).

Tahun 1997, kumpulan puisinya *Yang Berlari Sepanjang Gerimis* memenangi juara I Lomba Cipta Puisi Kampus Nasional 1997. Indra pernah pula memenangi sayembara Penulisan Cerpen dan Puisi "Hadiah Tepak" yang diadakan oleh Majalah Sastra dan Budaya Dewan Kesenian Kabupaten Bengkalis. Manuskrip kumpulan puisinya *Di Bawah Nujum Kabut* tercatat sebagai nomine penghargaan KSI Award 2003. Beberapa puisinya dalam bahasa Inggris termuat di

Big Lick Literary Review: a Multicultural Arts Ezine yang diterbitkan di Roanoke, Virginia-USA dan *Conestoga Literary Journal*. Kumpulan puisi *Ekspedisi Waktu* (2004) adalah kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit.

Kini, selain aktif sebagai penggerak di Sanggar Kopi & Rokok Surabaya dan Forum Study Sastra & Seni Luar Pagar, Indra juga aktif di Teater Gapus, Teater KoeTjing Teater Momen Surabaya dan Komunitas Sastra "Epik" Surabaya. Saat ini, ia bertempat tinggal di Jalan Potro Agung II/5, Surabaya 60135.

JFX Hoery

Penyair bernama lengkap Joseph Fransiscus Xaverius Hoery ini lahir di desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten



Pacitan pada tanggal 7 Agustus 1945. JFX Hoery dapat dikatakan sebagai salah satu ikon sastra Jawa di Bojonegoro. Pemeluk agama Katholik ini mulai menulis sejak berusia 14 tahun, ketika karya pertamanya dimuat di salah satu majalah berbahasa Jawa, *Taman Putra*, pimpinan Pak SIN (Soebagijo IN) terbitan *Panjebar Semangat*, Surabaya tahun 1959.

Tulisan pertama yang dimuat adalah laporan perjalanan wisata yang dilakukan pada saat

itu. Untuk penulisan pertama di majalah tersebut, ia tidak memperoleh honor. Satu-satunya motivasi awal yang menggerakkan dirinya untuk tetap menulis adalah keinginannya yang besar untuk dapat mengarang.

Setelah karya pertamanya dimuat di majalah, tulisan Hoery termuat di banyak majalah berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Dharma Nyata*, *Dharma Kanda*, *Djaka Lodang*, *Cenderawasih*, *Mekar Sari*, *Kumandang*, *Pustaka Candra*, dan *Parikesit*. Tulisan-tulisan yang dimuat tersebut berupa *cerita cekak*, *cerita sambung*, *guritan*, *cerita rakyat*, *laporan* atau *reportase*, dan juga *esai*. Pengarang yang juga menggunakan nama samaran Retno Yudhawati, Cantrik Gunung Lima, dan Frans HJ ini beristrikan Sri Narjati, Ama.Pd. Dalam usia pernikahan yang mencapai 35 tahun (menikah 3 November 1974), pasangan ini dikaruniai dua anak perempuan dan satu laki-laki yang sekarang semuanya bergelar sarjana.

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di sekolah dasar tahun 1957 di kota kelahirannya, Hoery kemudian

pindah ke Blora dan menyelesaikan pendidikan SMP di kota itu tahun 1963. Tahun 1967, Hoery lulus dari STM C1 Mesin di Semarang, Jawa Tengah. Kegemaran menulis Hoery terus diasah dengan cara melanjutkan pada kursus-kursus seperti mengetik, administrasi, jurnalistik, dan penataran kewartawanan.

Dunia kepenulisan JFX Hoery berlanjut saat ia menjadi wartawan. Tahun 1975—1980 menjadi warta-wan di mingguan *Jaka Lodhang*, tahun 1976 di mingguan *Kumandang*, 1980—1985 di majalah *Mekarsari*, tahun 1985—1989 sebagai wartawan di harian *Kedaulatan Rakyat*, dan tahun 1991—2001 di harian *Bernas*. Kegiatan menulis sempat ia hentikan sementara saat ia disibukkan oleh pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai anggota DPRD Kabupaten Bojonegoro. Setelah masa baktinya sebagai anggota DPRD selesai tahun 2004, ia mulai menulis kembali beberapa karya sastra, terutama karya-karya sastra berbahasa Jawa. Selain menulis karya sastra menggunakan bahasa Jawa, Hoery juga menulis menggunakan bahasa

Indonesia. Majalah-majalah dan surat kabar yang pernah memuat tulisan-tulisan Hoery antara lain *Kuncum* Jakarta, *Arena Pelajar* Jakarta, *Kuncup* Jakarta, *Buana Minggu* Jakarta, *Suara Merdeka Minggu* Semarang, *Warta Pertamina* Jakarta, dan *Suluh Marhaen* Surabaya. Karya sastra dalam bentuk buku selain *Pagelaran* yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta, berjudul *Lintang Abyor*, *Kabar Saka Tlatah Jati*, juga buku cerita anak-anak *Permaisuri yang Cerdik* dan *Sosiawan-sosiawan Kecil* yang diterbitkan oleh PT Mandira Semarang.

Perhatian terhadap sastra Jawa dan perkembangannya diwujudkan Hoery dalam keaktifannya dalam organisasi-organisasi kesastraan seperti Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ), anggota pleno Dewan Kesenian Bojonegoro, dan sebagai ketua Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), sebuah organisasi lokal kesastraan yang mampu menampung sastrawan, peminat, dan pemerhati sastra Jawa. Selain itu, dalam bidang kemasyarakatan, Hoery juga aktif di Keuskupan Surabaya wilayah Kevikevan IV sebagai staf komisi

sosial (Komsos), sebagai sekretaris pada Paroki Santo Willi Brodus Cepu, dan juga anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Tengah.

Hingga kini, 325 geguritan dan sekitar 85 crita cekak telah ia hasilkan. Ia berharap, dalam perkembangan selanjutnya, semakin banyak bermunculan lembaga-lembaga yang mengkhususkan diri dalam perhatiannya terhadap karya-karya sastra seperti Yayasan Rancage milik Ajip Rosidi. Melalui yayasan inilah, pada tanggal 31 Maret 2004, bertempat di Universitas Pakuan Bogor, Hoery memperoleh penghargaan melalui buku antologi *Pagelaran* yang memuat 185 kumpulan *guritannya*.

Di samping hadiah sastra Rancage, *guritan* Hoery juga pernah meraih juara harapan dalam kegiatan yang diadakan oleh lembaga Javanologi tahun 1982. *Geguritannya* "*Bendhe-bendhe Patembayan*" juga pernah terpilih sebagai yang terbaik versi Taman Budaya Yogyakarta.

Berikut adalah karya-karya JFX Hoery.

a. karya sastra yang berupa crita cekak

- (1) "Alun Isih Gumulung" (*Mekar Sari* No. 13, 1 September 1975),
- (2) "Sunar Dewanti" (*Mekar Sari* No. 19, 1 Desember 1975), (3) "Tilgram Saka Bapak" (*Mekar Sari* No. 2 tanggal 15 Maret 1976), (4) "Anak Lanang Mbarep" (*Mekar Sari* No. 22, 15 Januari 1977), (5) "Kowe Apa Wis Dhewasa Tenan Mirah" (*Mekar Sari* No. 12, 15 Agustus 1977), (6) "Layang Saka Sumenep" (*Mekar Sari* No. 2, 15 Maret 1978), (7) "Klebu Jaring" (*Mekar Sari* No. 7, 1 Juni 1978), (8) "Mojang Kamojang" (*Mekar Sari* No. 13, 1 September 1978), (9) "Gondrong" (*Mekar Sari* No. 13, 1 Desember 1978), (11) "Kasep" (*Mekar Sari* No. 4, 15 April 1979), (12) "Kawiyak" (*Mekar Sari* No. 13, 1 September 1979) (13) "Mbakyune Nyawang Kanthi Tajem" (*Mekar Sari* No. 10, 15 Juli 1980), (14) "Atining Wanita" 9 (*Mekar Sari* No. 20, 15 Desember 1980), (15) "Angin Wengi Segara Kidul" (*Jaya Baya* No. 45, 6 Juli 1975), (16) "Banjire Wis Surut" (*Jaya Baya* No. 49, 3 Agustus 1975), (17) "Mengko Ketemu Maneh" (*Jaya Baya*), (18) "Lien Nio Atimu Putih" (*Jaya Baya* No. 11, 11 November 1984), (19)

"Rembulan Surem" (*Jaya Baya* No. 17 tanggal 21 Desember 1984), (20) "Wisel" (*Jaya Baya* No. 50 tanggal 12 Agustus 1984), (21) "Dheweke Wis Bali" (*Jaya Baya*), (22) "Gunung Lima Sinaput Pedhut" (*Jaya Baya* No. 51 tanggal 19 Agustus 1990), (23) "Layang Waiyat" (*Jaya Baya*, 1975), (24) "Panjaluke Mbak Widya" (*Jaya Baya* 1983), (25) "Hadiah Natal" (*Jaya Baya*), (26) "Tamun Lingsir Wengi Ing Lokasi" (*Jaya Baya* No. 38 tanggal 19 Mei 1985), (27) "Pangorbanan" (*Jaya Baya*), (28) "Guru" (*Jaya Baya* No. 2 tanggal 9 September 1979), (29) "Dudu Slahku" (*Jaya Baya* No. 45 tanggal 12 Juli 1981), (30) "Cease Fire" (*Jaya Baya* No. 29 tanggal 17 Maret 1991), (31) "Kenya Ing Kamar Losmen" (*Jaya Baya*, 1986), (32) "Ah" (*Jaya Baya* No. 2 tanggal 8 September 1991), (33) "Cipanas Gawe Ati Panas" (*Jaya Baya* No. 30 tanggal 24 Maret 1895), (34) "Temlawung" (*Jaya Baya* No. 6 tanggal 8 Oktober 1983), (35) "Ambyar" (*Jaya Baya* No. 38 tanggal 18 Mei 1980), (36) "Kinanthi" (*Jaya Baya* No. 28 tanggal 12 Maret 1989), (37) "Tsunami" (*Jaya Baya* No. 29 tanggal 16 Maret 2003), (38) "Lonceng Tengah Wengi" (*Jaya*

Baya No. 18 tanggal 4 Januari 1976), (39) "Testening Kringet Ing Tlatah Cengkar" (*Jaya Baya* No. 46 tanggal 18 Juli 1976), (40) "Banjire wis Surut" (*Jaya Baya* No. 49 tanggal 3 Agustus 1978), (41) "Oh Jakarta" (*Jaya Baya* No. 46 tanggal 17 Juli 1977), (42) "Kelayu Kenya Ayu" (*Jaya Baya* No. 13 tanggal 12 November 1974), (43) "Kabuncang Ing Pangangen" (*Jaya Baya* No. 36 tanggal 4 Mei 1978), (44) "Rembulan Sadhuwuring Falmboyan" (*Jaya Baya* No. 37 tanggal 14 Mei 1978), (45) "Mengko Ketemu Maneh" (*Jaya Baya* No. 8 tanggal 19 Oktober 1986), (46) "Teluk Lorok Dadi Saksi" (*Jaya Baya* No. 35 tanggal 26 April 1987), (47) "Ing Teluk Popoh" (*Jaya Baya* No. 30 tanggal 1 April 1988), (48) "Meja Kursi" (*Jaya Baya*), (49) "Nedhenge Flamboyan Mekar" (*Jaya Baya* No. 30 tanggal 28 Maret 1982), (50) "Luputku" (*Jaya Baya* No. 1 tanggal 5 Spetember 1993), (51) "Balok-balok Jati" (*Panjebar Semangat* No. 30 tanggal 29 Juli 1978), (52) "Wewadi" (*Panjebar Semangat*), (53) "Jerit Bubar Maghrib" (*Panjebar Semangat* No. 33 tanggal 16 Agustus 1975), (54) "Sepur Kapindho" (*Panjebar Semangat*), (55) "Kanugrahan"

(*Panjebar Semangat*), (56) "Katresnan lan wewadi kang Kineker" (*Panjebar Semangat* No. 39 tanggal 25 September 1976), (57) "Oh Anakku" (*Panjebar Semangat* No. 15 tanggal 10 April 1982), (58) "Tanjung" (*Panjebar Semangat* No. 41 tanggal 10 Oktober 1987), (59) "Mas Yudi Nyandiwara" (*Panjebar Semangat* No. 24 tanggal 16 April 1973), (60) "Bali" (*Panjebar Semangat* No. 1 tanggal 2 Januari 1973), (61) "Mirah" (*Panjebar Semangat* No. 30 tanggal 23 Juli 1977), (62) "Kadurakan" (*Panjebar Semangat* No. 37, 2004), (63) "sayati" (*Panjebar Semangat*), (64) "uwit Nakal" (*Panjebar Semangat* No. 52 tanggal 24 Desember 1976), (65) "Timbalan" (*Panjebar Semangat* No. 52 tanggal 25 Desember 1976), (66) "Selekta Abang" (*Djaka Lodang* Minggu II September 1975), (67) "Lukisan" (*Djaka Lodang* No. 19 tanggal 7 Agustus 1993), (68) "tandure Wis Sumilir" (*Kumandhang*), (69) "Ringin Ngarep Rumah Sakit" (*Kumandhang*), (70) "Aja Kleru Tanpa Yanny" (*Kumandhang*), (71) "Perbawaning Kanugrahan" (*Dharma Nyata*), (72) "Turis" (*Dharma Nyata*), (75) "Formulir" (*Pustaka Candra* No. 8 tahun

1981), (76) "Titising Panyuwun" (*Pustaka Candra* No. 33 tahun 1981), dan beberapa *crita cekak* lain yang belum terdata.

b. karya sastra berupa *crita sambung*

"Tante Haryati" (*Jaya Baya* No. 8 tanggal 16 Oktober 1988—No. 17 tanggal 25 Desember 1988).

c. karya sastra berupa *geguritan*

(1) "Kali Grindulu" (*Panjebar Semangat* 1971), (2) "Sugeng Esuk Surabaya" (*Panjebar Semangat* No. 42 10 Nopember 1972), (3) "Pacitan" (*Panjebar Semangat*), (4) "Sungapan Pacitan" (*Kumandhang* No. 115 Minggu III Januari 1976), (5) "Tlatah Rengka" (*Kumandhang* No. 20, 23 Maret 1074), (6) "Napas-napas Talatah Cengkar" (*Dharma Nyata* No. 163 Minggu IV Juli 1974), (7) "Cirebon" (*Kumandhang* No. 1 Minggu III Maret 1975), (8) "Karangpacar" (*Panjebar Semangat* No. 21, 24 Mei 1975), (9) "Baureno" (*Dharma Nyata* No. 207 Minggu I Juni 1975), (10) "Wadhuk Leran" (*Dharma Nyata* No. 207 Minggu I Juni 1975), (11) "Kabar Saka Desa" (*Dharma Nyata* No. 249 Minggu IV Maret 1976),

(12) "Madiun" (*Djaka Lodang* No. 303 Minggu IV Mei 1977), (13) "Ing Sasonomulyo Aku", (14) "Kayangan Api" (*Djaka Lodang* No. 341 tanggal 5—15 Mei 1978), (15) "Ing Gegere Gunung Cerme" (*Djaka Lo-dang* No. 341 tanggal 5—15 Mei 1978), (16) "Cepu" (*Djaka Lodang* No.348 tanggal 25 Juli 1978), (17) "Padangan" (*Djaka Lodang* No. 348 tanggal 25 Juli 1978), (18) "Alun-Alun Bojonegoro" (*Panjebar Semangat* No. 30 tanggal 28 Juli 1979), (19) "Dakcethet Ing Banjarjo 22" (*Panjebar Semangat* No. 37 tanggal 15 September 1979), (20) " Pacitan Cepu Aku Ketemu" (*Djaka Lodang* No. 349 tanggal 15 Desember 1979), (21) "Alun-Alun Bojonegoro 1982" (*Jaya Baya* No. 23 tanggal 16 Februari 1983), (22) "Trotoar" (*Parikesit* No. 481 tanggal 4 April 1982), (23) "Kenjeran Tugu Pahlawan" (*Parikesit* No. 558 tanggal 25 September 1983), (24) "Gunung Sewu" (*Parikesit* No. 585 tanggal 3 Desember 1983), (25) "Alas Roban" (*Jaya Baya* No. 22, 29 Januari 1984), (26) "Angin Padesan" (*Mekarsari* No. 11 tanggal 1 Agustus 1985), (27) "Taman" (*Jaya Baya* No. 28 tanggal 9 Maret 1986), (28)

"Sengka-ling" (*Djaka Lodang* No. 740 tanggal 22 November 1986), (29) "Selekta" (*Djaka Lodang* No. 740 tanggal 22 November 1986), (30) "Blitar", (31) "Tarub" (*Panjebar Semangat* No.17 tanggal 22 November 1987), (32) "Srengenge Mlethek Ing barehan" (*Panjebar Semangat* No. 14 Tanggal 4 April 1987), (34) "Pacitan kang Dakkangeni" (*Jaya Baya* No. 2 tanggal 6 Maret 1988), (35) "Bumi Kelairan" (*Panjebar Semangat* No. 24 tanggal 2 April 1988), (36) "Sadawaning dalam Pacitan-Tegal-ombo" (*Jaya Baya* No. 1 tanggal 4 September 1988), (37) "Bojonegoro" (1982), (38) "Sugeng Keri Pacitan" (1989), (39) "Punung" (1989), (40) "Yogya" (1989, (41) "Teleng" (*Panjebar Semangat* No. 48 tanggal 27 November 1933), (42) "Sungapan Lorok", (43) "Bandar" (*Panjebar Semangat* No. 34 tanggal 20 Agustus 1995), (44) "Cilacap" (*Panjebar Semangat* No. 7 tanggal 14 Februari 1988), (45) "Stasiun Purwokerto" (1997), (46) "Baturaden" (1997), (47) "Tlatah Rengka" (*Kumandang* No. 20 tanggal 23 Maret 1974), (48) "Panalangsa" (*Kumandang* No. 22 tanggal 6 April 1974), (49) "Aku Ora Kuwawa" (*Kumandang* No. 43

tanggal 31 Agustus 1974), (50) "Kapang" (*Kumandang* No. 52 tanggal 2 November 1974), (51) "Prawan Sunthi" (*Dharma Nyata* Minggu II April 1974), (52) "Panglocita" (*Panjebar Semangat* No. 44 tanggal 2 November 1974), (53) "Pangrasa", (54) "Jaran Guyang" (*Djaka Lodang* No. 242 Minggu III Maret 1976), (55) "Salam Kagem Sliramu" (*Panjebar Semangat* No. 23 tanggal 5 Juni 1976), (56) "Sliramu Kang Anguwuh Kapang" (*Dharma Nyata* No. 305 Minggu IV 1977), (57) "Tumenga" (*Djaka Lodang* Minggu IV Mei 1977), (58) "Sliramu Wis Tinimbangan Bali" (*Dharma Nyata* No. 280 Minggu IV Oktober 1976), (59) "Sepi" (*Lintang-lintang Abyor*, 1983), (60) "Antarane aku Lan Sliramu" (*Djaka Lodang* No. 354 tanggal 25 September 1978), (61) "Ballada Wong-wong Pengeboran" (*Jaya Baya* 1980; Pemenang II penelitian geguritan Javanologi tahun 1980), (62) "Esem" (*Djaka Lodang* No. 479 tanggal 21 Nopember 1981), (63) "Swara Ing Batin Swara Ing Asepi" (1982), (64) "Rembulan Leledhang" (*Jaya Baya* No. 36 tanggal 8 Mei 1983), (65) "Ing Atiku Ing Atimu" (*Parikesit* No. 541 tanggal 29 Mei

1983), (66) "Apa Maneh Sing Mboklari" (*Parikesit* No. 541 tanggal 29 Mei 1983), (67) "Gumalewang" (1985), (68) "Koncatan" (*Jaya Baya* No.46 tanggal 13 Juli 1986), (69) "Tumpak" (*Panjebar Semangat* No. 19 tanggal 9 Mei 1987), (70) "Saka Kedheping Netramu" (*Panjebar Semangat* No. 10 tanggal 5 Maret 1988), (71) "Sugeng Tindak Mitra" (*Djaka Lodang* No. 816 tanggal 7 Mei 1988), (72) "Tumibal" (*Djaka Lodang* No. 816 tanggal 7 Mei 1988), (73) "Ambyar" (*Panjebar Semangat* No. 1 tanggal 30 Desember 1989), (74) "Dakantu Tekane Kabar Ing Mangsa Iki" (*Jaya Baya* No. 9 tanggal 29 Oktober 1988), (75) "Kaca" (*Panjebar Semangat* No. 1 tanggal 30 Desember 1989), (76) "Kasmaran" (*Panjebar Semangat* No. 49 tanggal 4 Desember 1993), (77) "Pendhut" (*Djaka Lodang* No. 48 tanggal 27 April 1996), (78) "Kemrungsung" (*Jaya Baya* No. 31 tanggal 5 April 1998), (79) "Wengi Pangumbaran" (*Mekar Sari* No. 22 tanggal 15 Januari 1982), (80) "Keblat" (*Jaya Baya* No. 41 tanggal 9 Juni 1991), (81) "Slenca" (*Jaya Baya* No. 8 tanggal 24 Oktober 1993), (82) "Kasaguhan"

(*Djaka Lodang* No. 20 tanggal 15 Oktober 1994), (83) "Kelangan" (1993), (84) "Nglenggana" (*Jaya Baya* No. 4 tanggal 25 September 1994), (85) "Pamrih" (*Jaya Baya* No. 5 tanggal 11 Oktober 1995), (86) "Wis Samesthine" (*Panjebar Semangat* No. 38 tanggal 23 September 1995), (87) "Aku Iki" (*Jaya Baya* No. 5 tanggal 11 Oktober 1995), (88) "Ora Perlu Ditangisi" (*Jaya Baya* No. 24 tanggal 15 Februari 1998), (89) "Mega Putih" (*Panjebar Semangat* No. 6 tanggal 7 Februari 1998), (90) "Pahargyan" *Dharma Nyata* No. 73 Minggu III Oktober 1972), (91) "Upeti" (*Kumandhang* 1973), (92) "Penget" (*Dharma Kandha* No. 220 Minggu III Januari 1974), (93) "Aku Ora Kuwawa" (*Kumandhang*, No. 43 tanggal 31 Agustus 1974), (94) "Monumen" (*Kumandhang*, No. 37 tanggal 20 Juli 1974), (95) "Pragmen" (*Mekar Sari* No. 22 tanggal 15 Januari 1982), (96) "Perkutut" (*Djaka Lodang* No. 205 Minggu I Juli 1975), (97) "Penggurit Wis Dhek Wengi Mardika" (*Dharma Nyata* No. 212 Minggu II Juli 1975), (98) "Layang Kekancangan" (*Dharma Nyata* No. 227 Minggu IV Oktober 1975), (99) "Sadurunge Sirine Mecah Ombak" (*Jaya Baya* No. 38

tanggal 23 Mei 1976), (100) "Panantang" (*Jaya Baya* No. 38 tanggal 23 Mei 1976), (101) "Apa Abamu Panggurit" (*Kumandhang*, No. 136 Minggu II Juni 1976), (102) "Biwara" (*Dharma Nyata* No. 305 Minggu IV April 1977), (103) "Atiku Lan Karepmu" (1977), (104) "Patembayan" (*Kumandhang* No. 204 tanggal 21 November 1977), (105) "Simbah" (*Djaka Lodang* No. 381 tanggal 5 Juli 1978), (106) "Layang -I" (*Mekar Sari* No. 8 tanggal 15 Juni 1978), (107) "Layang -II" (*Mekar Sari* No. 8 tanggal 15 Juni 1978), (108) "Kang Diarep" (*Dharma Nyata* No. 378 Minggu III September 1978), (109) "Ing Mburine Redaksi" (*Jaya Baya*, 1968), (110) "Pranyatan" (*Djaka Lodang* No. 365 tanggal 25 Januari 1979), (111) "Lhadallah" (*Djaka Lodang* No. 383 tanggal 25 Juli -5 Agustus 1979), (112) "Prasetya" (1982), (113) "Trotoar" (*Parikesit* No. 481 tanggal 4 April 1982), (114) "Pangruwat" (*Jaya Baya* No. 47 tanggal 22 Juli 1984), (115) "Waris" (*Mekar Sari* No. 31 tanggal 27 September 1989), (116) "Tuntutan Jaman Edan" (*Jaya Baya* No. 19 tanggal 5 Januari 1986), (117) "Iki Dudu Layang Panantang" (*Jaya Baya* No

Oktober 1986), (154) "Menep" (*Panjebar Semangat* No. 19 tanggal 19 Mei 1987), (155) Sumendhe" (*Panjebar Semangat* No. 38 tanggal 19 September 1987), (156) "Ing Rasa RasaMu" (*Jaya Baya* No. 6 tanggal 4 Oktober 1987), (157) "Saka Kedheping NetraMu" (*Panjebar Semangat* No. 10 tanggal 5 Maret 1988), (158) "Lintang" (*Panjebar Semangat* No. 10 tanggal 5 Maret 1988), (159) "Saka Altar Greja Tuwa" (*Jaya Baya* No. 23 tanggal 31 Januari 1988), (160) "Donga Wengi" (*Panjebar Semangat* No. 9 tanggal 25 Februari 1989), (161) "Palungan" (1989), (162) "Pitakon" (*Panjebar Semangat* No. 10 tanggal 3 Maret 1989), (163) "Ing Kene getihmu" (1989), (164) "Roh" (*Jaya Baya* No. 41 tanggal 10 Juni 1990), (165) "Saka Asihmu" (*Jaya Baya* No. 41 tanggal 10 Juni 1990, (166) "Suwung" (*Djaka Lodang* No. 1073 tanggal 10 April 1993).

Lan Fang (1970—2011)

Lan Fang, lengkapnya Go Lan Fang, terkenal sebagai penulis prosa, khususnya cerpen dan novel. Lan Fang, memang nama Cina dan



memang ia perempuan keturunan Tionghoa bermata sipit, berwajah oriental, khas peranakan Cina. Wanita kelahiran Banjarmasin, 5 Maret 1970 ini gemar menulis sejak remaja dan menyikapi hobinya tersebut sebagai suatu hiburan atau sarana pencerahan pikiran dan hati. Dua puluh tahun silam, ia mulai merintis kariernya di dunia fiksi. Majalah remaja *Anita Cemerlang* menjadi lahan pertama uji coba karya-karyanya

berupa cerpen. Lan Fang merupakan putri pertama dari pasangan Johnny Gautama, seorang pendeta, dengan Yang Mei Ing. Lan Fang sendiri beragama Budha. Lan Fang menikah dalam usia yang relatif muda dan, pada 1998, melahirkan anak kembar tiga, yakni Vajra Yeshie Kusala, Vajra Vira Kusala, dan Vajra Vidya Kusala.

Setelah menghabiskan masa kecil hingga remaja di Banjarmasin, Lan Fang memulai kehidupan di Surabaya ketika berkuliah di Fakultas Hukum Universitas Surabaya (Ubaya). Ada satu pengakuan menarik tentang motivasi pertamanya menulis, yakni sebagai pencerahan isi hati karena saat itu sedang jatuh cinta. Tulisan Lan Fang, "Catatan yang Tertinggal" kali pertama dimuat tahun 1986 di majalah remaja *Anita Cemerlang*. Saat itu ia menerima honor pertamanya sebesar Rp75.000,00. Selanjutnya, menulis, menurut Lan Fang, dilakukannya karena dengan menulis ia dapat mengungkapkan apa saja, menyampaikan banyak hal, dan lebih dari itu merupakan suatu perenungan yang tak terbatas tentang berbagai hal.

Wanita yang menguasai bahasa Inggris dengan aktif ini, pada tahun 1990—2000, pernah bekerja di sebuah bank swasta. Tahun 2000 hingga sekarang, Lan Fang menggeluti dunia asuransi, yang memungkinkannya bertemu dengan lebih banyak orang dengan beragam karakter. Oleh karena itu, menulis sudah menjadi bagian dari dunianya dan Lan Fang tidak peduli lagi dengan genre atau ragam tulisan. Ada beberapa kumpulan cerpen dan novel yang sudah dihasilkan dan diterbitkan.

Kemampuan berkarya Lan Fang juga tercermin dari banyaknya lomba dan sayembara yang pernah ia menangi. Lomba-lomba tersebut antara lain, Lomba Cerita Pendek *Femina* tahun 1997, Lomba Cerita Pendek Nyata tahun 1998, Lomba Cerita Bersambung *Femina* tahun 1997, Lomba Cerita Bersambung *Femina* tahun 1998, dan Lomba Novel *Femina* tahun 2003. Tentang proses kreatif, pengarang otodidak ini mengungkapkan bahwa dalam berkarya ia tidak saja mengandalkan mood, tetapi yang lebih penting adalah kedekatannya dengan subjek, objek, serta latar cerita yang sedang digarapnya. Satu hal yang

menurut Lan Fang cukup sulit ditentukan adalah ketersediaan waktu. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan utamanya sebagai agen asuransi yang sekarang ditekuninya.

Lan Fang termasuk pengarang yang sangat produktif dalam berkarya. Dari beberapa buku karyanya yang sudah diterbitkan, terlihat bahwa kualitas isi karya Lan Fang cukup bagus. Karya-karya tersebut antara lain: *Kota Tanpa Kelamin* (kumpulan cerpen 2007) diterbitkan Mediakita; *Perempuan Kembang Jepun* (novel 2006) diterbitkan Gramedia; *Laki-Laki yang Salah* (kumpulan cerpen 2006); *Yang Liu* (kumpulan cerpen 2006) diterbitkan Bentang; *Jangan Main-main dengan Perempuan*, *Reinkarnasi* (2004) diterbitkan Gramedia; *Pai Yin* (2004) diterbitkan Gramedia; *Kembang Gunung Purei* (2005) diterbitkan Gramedia; dan, *Kunang-kunang di Mata Indri* (2005) diterbitkan FSS dan Logung Pustaka. Selain itu, beberapa karyanya juga dimuat di berbagai surat kabar, yakni "Warna Ungu" (*Kompas*, 2004), "Perempuan Abu-Abu" (*Jawa Pos*, 2004), "Mulut" (*Jawa Pos*, 2005), "Ini Tidak Gila" (*Media Indonesia*,

2006), "Malam-Malam Nina" (*Jawa Pos*, 2006), "Toast" (*Jawa Pos*, 2006), "Orasis" (*Suara Merdeka*, 2006), "Anak Anjing Berkepala Kambing" (*Pikiran Rakyat*, 2006), "Bayi Ke Tujuh" (*Tabloid Nova*, 2006), "Rumah Tanpa Cermin" (*Pikiran Rakyat*, 2006), "Dua Perempuan" (*Suara Merdeka*, 2006), dan "Tentang Musim" (*Jawa Pos*, 2006).

Lan Fang meninggal dunia dalam usia yang relatif muda, 41 tahun. Ia tutup usia pada 25 Desember 2011 di RS Mount Elizabeth akibat penyakit kanker yang telah lama diidapnya.

Leres Budi Santoso

Lahir di Surabaya, 25 Februari 1969. Tahun 1986, dia secara serius belajar kesenian di Bengkel Muda Surabaya. Leres pernah mengikuti produksi teater Bengkel Muda Surabaya, yaitu "Aduh", "Omong-Omong Panjang di Antara Kasih" (sutradara Amir Kiah), dan "Nyai Adipati" (sutradara Zainuri). Selain itu, bersama Saiful Hadjar, Arif B. Prasetyo, dan Riadi Ngasiran, dia aktif di Kelompok Seni Rupa Bermain.

Dalam dunia kepenulisan, ia telah menulis banyak cerpen, puisi, dan cerita anak-anak serta sesekali menulis resensi buku. Puisi-puisinya terkumpul dalam buku antologi bersama. Tahun 1986, Leres diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk mengikuti Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki (TIM) mewakili Surabaya (bersama Sirikit Syah, Arif B. Prasetyo, dan Saiful Hadjar). Sebagai penulis cerpen, cerpennya berjudul "Dialog Malam" (dimuat di *Suara Indonesia*, 1990) menjadi juara III sayembara penulisan cerpen

Dewan Kesenian Surabaya (tahun 1990) dan tahun 1997 cerpennya berjudul "Toh di Pipi Bunda" terpilih sebagai juara I lomba cerpen yang diselenggarakan oleh tabloid *Nyata* (Budi Darma menjadi juri kehormatan). Sekarang cerita anak-anaknya (di antaranya dimuat di *Bobo*, *Mentari*, *Surabaya Post* dan *Nusa Tenggara*) tengah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Bonari Nabonenar, untuk disiapkan dalam bentuk buku. Leres aktif di Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) sejak kepengurusan Setya Yuwono Sudikan sampai kini dan selalu ditunjuk menjadi humas. Dalam dunia jurnalistik, ayah Achmad Ahlul Firdausi dan Khadijah Ahlul Jannah ini memulai kariernya di Harian Umum *Karya Darma* (1990).

Tahun 2000, Leres dipercaya Grup Oposisi Kelompok Jawa Pos menjadi pimpinan redaksi tabloid dangdut, *Dendang*. Setelah *Dendang* tidak terbit, sekretaris II Dewan Kesenian Surabaya ini bergabung di tabloid *X-file*. Bersama Bonari Nabonenar dan Arif Santoso membentuk Lembaga Kajian Budaya Jawa Pos yang salah satu kegiatannya

adalah menggelar diskusi budaya sebulan sekali di Gedung Graha Pena Surabaya. Karya cerpen Leres Budi Santoso antara lain "Atas Nama Tuhan", "Setelah Api Dipadamkan", dan "Kulihat Tengkorakmu di Sangiran".

Mashuri

Mashuri adalah sastrawan yang banyak menulis puisi dan cerita pendek. Mashuri lahir di Desa Wanar, Kecamatan Pucuk, Lamongan, 27 April 1976, dari



pasangan Imam dan Maspuanah. Orangtuanya bersuku Jawa dan sehari-hari menjadi petani di Desa Wanar-Lamongan. Mashuri menikah dengan Hani'atul Mariah, wanita kelahiran Pati 9 Desember 1981, dan telah dikaruniai seorang putri dan seorang putra.

Pendidikan formal Mashuri dijalani mulai tahun 1982—1986 di SDN Wanar, Lamongan, tahun 1991 di SMPN 1 Sukodadi, Lamongan, dan MA Ta'sisut Taqwa di Surabaya tahun 1994.

Dia kemudian melanjutkan pendidikan sarjana di Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya, jurusan Sastra Indonesia, lulus tahun 2002. Selain itu, Mashuri juga tercatat sebagai jebolan pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beberapa pelatihan seni-sastra dan jurnalistik pernah diikutinya ketika masih kuliah di Unair.

Mashuri pernah menjadi wartawan/redaktur surat kabar. Saat ini, namanya tercatat sebagai salah satu pegawai di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai tenaga teknis peneliti bidang sastra.

Mashuri banyak bergiat dalam organisasi dan komunitas antara lain Teater Gapus Fakultas Sastra Unair, Forum Studi Seni dan Sastra Luar Pagar (FS3LP) Surabaya, Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), Komunitas Triwikromo Unair Surabaya, LEPASS (Lembaga Pengkajian Agama, Sastra, dan Sejarah), Forum Kajian Pemikiran Islam (FKPI) Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur.

Kali pertama menulis di surat kabar *Karya Dharma* tahun

1997, Huri berhonor Rp1.500,00. Menulis bagi Mashuri merupakan media ekspresi dan aktualisasi diri dan tentunya sebagai pengamalan ilmu. Hal-hal itulah yang menjadi motivasi dan penjaga keeksisan seorang Mashuri. Kalau sekarang dia masih aktif menulis karena memang itu jalan hidupnya. Honorarium yang diterima Mashuri sekarang berkisar Rp100.000,00—Rp500.000,00. Menurut pengakuan jebolan pondok pesantren Salafiyah Raudlatul Mutaallimin dan pondok pesantren Ta'asisut Taqwa Galang, Lamongan ini, kemampuan menulis yang dimilikinya otodidak, yakni belajar dari penulis-penulis pendahulunya serta diperkaya dengan diskusi bersama teman-teman sekomunitas.

Karya-karya sastra Mashuri berwujud puisi, prosa, esai, dan drama. Adapun karya sastra Mashuri dalam bentuk buku antara lain: (1) *Refleksi* (Gapus-1995); (2) *Seribu Wadah Lilin* (Gapus-1995); (3) *Menguak Tanah Kering* (Gapus-1997); (4) *Jawadwipa 3003* (Antologi Puisi Tunggal) (Gapus-2003); (5) *Manifesto Surrealisme-Puisi Bersama* (FS3LP & Galah Yogya, 2002);

(6) *Permohonan Hijau* (antologi puisi bersama) FSS-2003; (7) *Puisi Tak Pernah Pergi* (Kompas-2003); (8) *Antologi Penyair Jawa Timur* (FSS-2004); (9) *Duka Atjeh Duka Bersama* (antologi puisi) Dewan Kesenian Jawa Timur-2005; (10) *Mahadduka Aceh* (puisi) Pusat Dokumentasi Sastra HB. Yassin—2005; (11) *Black Forest* (kumpulan cerpen) FSS—2005; (12) *Festival Mei* (puisi) Forum Sastra Bandung—2006; (13) *Imajinasi Luka* (puisi) Dewan Kesenian Lamongan—2006; (14) *Sastra dan Mistisisme* (esai) Yayasan Lanskap & Fakultas Psikologi Unair—2003; (15) *Kentrung Jancukan* (puisi) Gapus—2006; (16) *Sebatang Rokok dan Secangkir Kopi* (cerpen) Gapus—2006; (17) *Kerja Sebagai Estetika Kota Surabaya* (Esai) Gapus—2006; dan (18) *Malsasa 2005* (puisi) Forum Sastra Bersama—2005.

Tulisan-tulisan hasil karya Mashuri tersebar di berbagai media, antara lain: Jurnal Kebudayaan *Kalam*, Jurnal *Puisi*, Jurnal *Aksara*, Jurnal *Thought*, Majalah *IAIN News*, Majalah *Aksara*, Majalah *Sindu*, *Telunjuk*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Surya*,

Surabaya Post, *Surabaya News*, *Karya Darma*, *Duta Masyarakat*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*, *Rakyat Merdeka*, *Memorandum*, *Media kampus (Gatra dan Situs di Unair)*, *On Off*, *Jaringan Islam Liberal*, *Inspirasi* (Situs AIAA Australia), dan *Arah Kiri* (Situs Malaysia) dan *Kompas* Jatim.

Selain menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia, Mashuri juga aktif menulis karya sastra dalam bahasa Jawa. Media massa yang memuat karya berbahasa Jawa milik Mashuri antara lain *Damarjati*, *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Suket*, dan sebagainya.

Aktivitas menulis Mashuri juga telah membuahkan beberapa penghargaan, di antaranya 10 besar Lomba Puisi yang diadakan oleh Surat Kabar *Rakyat Merdeka*, juara harapan II Lomba Menulis Wisata.

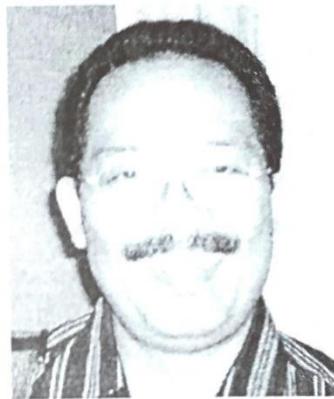
Karya monumental Mashuri adalah novel *Hubbu* yang berhasil memenangi Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta Tahun 2006. Karya tersebut mengungguli 248 naskah lain dan memperoleh hadiah utama 20 juta rupiah. Novel ini menurut Mashuri mencampur unsur wayang dan kekinian. Pengagum

Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad ini mengibaratkan proses kreatif penciptaan novel *Hubbu* mirip orang mengandung.

Selain menulis karya sastra, Mashuri juga menjadi narasumber berbagai kegiatan kesastraan. Setelah diterima menjadi staf di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, kesibukannya semakin bertambah, yakni sebagai tenaga teknis peneliti sastra.

Narko Sodrun Budiman

Pengarang yang akrab disapa Sodrun ini sebenarnya bernama lengkap Sunarko Budiman. Nama samaran atau nama pena yang kerap dipakai adalah Narko Rasodrun dan Datiek Yuminarkola. Pria kelahiran



Tulungagung 21 Januari 1960 ini bertempat tinggal di Surenpetan Nomor 11, Balerejo RT 01, RW 1 Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung dengan nomor telepon (0355) 326934.

Sodrun menamatkan pendidikan SD tahun 1972, SMP (1975) SPG (1978). Sarjana Muda diselesaikannya di Tulungagung. Kemudian, S-1 diselesaikannya tahun 1990 di IKIP Malang. Selain

pendidikan formal, Sodrun juga banyak mengikuti pendidikan nonformal, yaitu diklat wartawan (1986), pelatihan penulisan buku pelajaran dan bacaan (1992), pelatihan penulisan cerita anak (1977), dan pelatihan ilustrator buku (1998).

Karier Sodrun diawali sebagai guru SDN Punggungkalak, Pucanglaban, Tulungagung (1979). Setahun kemudian dia diangkat menjadi kepala sekolah SDN Pucangan I. Selain sebagai pegawai negeri, Sodrun pernah bekerja sebagai penyunting pada majalah anak-anak *Prasasti* (1994—1998), reporter pada majalah *Jayabaya* (1985—2000), wartawan majalah *Mekarsari* (1987—1997), pemimpin redaksi majalah *Pamor Jagad Gaib* (1995—2000), dan sejak 1985—sekarang menjadi wartawan majalah *Panjebar Semangat*.

Sodrun mengawali kariernya sebagai pengarang sejak 1978 di Tulungagung. Kemampuan menulis diperolehnya secara otodidak. Latar belakang pendidikan dan kegemaran membaca apa saja sangat menunjang dalam berkarya. Sebagai pengarang, ia tidak dapat memerkirakan jumlah karya yang dihasilkan dalam

waktu satu tahun. Produktivitas karyanya sangat bergantung pada suasana hati. Karya-karya yang ia hasilkan mencakupi *geguritan*, *crita cekak*, *crita wayang*, esai, novel anak, cerita remaja, naskah drama, artikel, dan buku pelajaran untuk anak SD dan SLTP.

Berbagai prestasi pernah didapatkan oleh Sodrun, yaitu: (1) juara tiga Penulisan Cerpen (1984), (2) juara dua Mengarang Fiksi (1989 dan 1990) pada lomba mengarang bagi guru tingkat nasional, (3) juara tiga *menggurit* (1996) pada lomba menjelang Kongres Bahasa Jawa II, dan (4) masuk lima besar Penyaji Terbaik (1996 dan 1998) pada Pekan Budaya Jawa Timur.

Berikut karya-karya yang pernah dibuat oleh Sodrun.

Crita Cekak

(1) "Wah, Wah, Wah" dalam *Parikesit* 1982; (2) "Oh, Susariyem" dalam *Parikesit* 1983; (3) "Prawan Kencur Balekalang" dalam *Parikesit* 1983; (4) "Kadho Katresnan" dalam *Panjebar Semangat* 1984; (5) "Mas Jaka" dalam *Jaya Baya* 1993; (6) "Adhuh Simbok, Adhuh Mami" dalam *Jawa Anyar* 1993; (7) "Jonggol Mantu" dalam *Panjebar*

Semangat 1993; (8) "Keduwung Nguntal Wedhung" dalam *Bandha Pusaka* 2002; (9) "Kebangetan" dalam *Djaka Lodang* 2002; (10) "Mas Bambang Senggotho dalam *Jaya Baya* 2002; (11) "Wah, Jan Sodrun! dalam *Jaya Baya* 1983; (12) "Karo Nona Laily Nonton Wayang" dalam *Jaya Baya* 1984; (13) "Ebony" dalam *Jaya Baya* 1987; (14) "Astrea AG 243 GB" dalam *Jaya Baya* 1988; (15) "Cowok Tukang Ngapusi" dalam *Mekarsari* 1988; (16) "Malam Pitulasan" dalam *Mekarsari* 1988; (17) "Nggebol Ati Kagol" dalam *Mekarsari* 1988; (18) "Cewek Bahenol Panggal Kurang" dalam *Mekarsari* 1988; (19) "Sing Penthole Loro" dalam *Mekarsari* 1988; (20) "Kadho lan Gadho-gadho" dalam *Mekarsari* 1989; (20) "Ultah Warceng Mangan Gratis" dalam *Mekarsari* 1989; (21) "Malem Old and New" dalam *Mekarsari* 1989; (22) "Warceng Go Publik" dalam *Mekarsari* 1990; (23) "Bukak Warceng Tanpa Uang Gedhung" dalam *Mekarsari* 1990; (24) "Return to Warceng" dalam *Mekarsari* 1990; (25) "Liu Mi Lan Thiam Sie" dalam *Mekarsari* 1990; (26) "Mulih Saka Jakarta" dalam *Jayabaya* 2002; (27) "Pulung Gadung" dalam

Panjebar Semangat 1987; dan (28) Kenya Kembar Nyalawadi dalam *Panjebar Semangat* 2002.

Crita Cekak Anak

(1) "Ketok Upane" dalam *Jaya Baya* 1982; (2) "Nalika Bu Yuyun Pindhah" dalam *Jaya Baya* 1982; (3) "Hadiah Kanggo Ibu" dalam *Jaya Baya* 1984; (4) "Regune Gotri Menang" dalam *Jaya Baya* 1984; (5) "Sing Crewet Njaluk Gunting" dalam *Jaya Baya* 1986; (6) "PewelingeRaja Suatopiak" dalam *Jaya Baya* 1986; dan (7) "Joko Bodho Kembangore" dalam *Bandha Warisan* 2002.

Crita Cekak dalam Antologi

(1) "Ana Telu" dalam *Byar* 1990 dan (2) "Kepranan" dalam *Jawa Anyar* 1993.

Cerita Wayang dan Ketoprak

(1) "Intermezo ing Alengka" dalam *Jawa Anyar* 1993; (2) "Lesmana Wurung di Uk-uk" dalam *Jawa Anyar* 1993; (3) "Anggere Rama Seneng" dalam *Jawa Anyar* 1993; dan (4) "Bathok Bolu Isi Madu" TMII 1996

Guritan

(1) "Balada Arjuna Wirang" dalam *Panjebar Semangat* 1990; (2)

"Panti Laras lan Jago Rukmi" dalam *Jawa Anyar* 1993; (3) "Kapang" dalam *Djaka Lodang* 1983; (4) "Marcapada Gendra" dalam *Djaka Lodang* 1993; (5) "Kucing Telon" dalam *Djaka Lodang* 1993; (6) "Sanja" dalam *Djaka Lodang* 1993; (7) "Dalam Diponegoro Gang VI" dalam *Djaka Lodang* 1993; (8) "Dhaster Abang Plenik Putih" dalam *Mekarsari* 1987; (9) "Logaritma" dalam *Mekarsari* 1987; (10) "Sompil Ayu" dalam *Mekarsari* 1987; (11) "Japamantra" dalam *Surabaya Pos Minggu* 1995; (12) "Eling Poma Dipun Eling" dalam *KBJ II* 1996; dan (13) "Luh" dalam *Panjegar Semangat* 2000

Novel

(1) "Sejengkal Tanah Seribu Mutiara" dalam *Edumedia* 1998; (2) "Terjebak Gang Buntu" dalam *Surya Jaya* 1987; (3) "Berpacu dengan Waktu" dalam *Edumassa* 1997, dan (4) "Dua belas Cerita Teladan" dalam *Paramarta* 1999.

Cerita Pendek

(1) "Agnes" dalam *Ceria Remaja* 1984; (2) "Ebit Kopi Buat Yuni" dalam *Karya Darma* 1982; (3) "Harimu Hariku Jua" dalam *Godis*

1985; dan (4) "Dara Kapidara" dalam *Suara Karya* 1985.

Cerpen Anak

(1) "Pengaruh Gelandangan" dalam *Surabaya Post* 1995; (2) "Ibuku, Guru, dan Temanku" dalam *Surabaya Post* 1995; (3) "Kartini Cilik" dalam *Sura-baya Post* 1995; dan (4) "Parman dan Parmin" dalam *Surabaya Post* 1995.

Naskah Drama

(1) "Rara Mendut"; (2) "Ande-Ande Lumut"; (3) Pakdhe Saiman dan Burungnya; (4) "Ikut Sang Surya"; (5) "Memburu Layang-Layang"; (6) "Lentung"; dan (7) "Lepas Asa".

Artikel

(1) "Dilema SD: Bahasa Daerah Dibawa Ke mana?" dalam *Surabaya Post* 1990; (2) "Sistem CBSA Tidak Mutlak Buku Paket" dalam *Surabaya Post*; (3) "Kebutuhan" dalam *Surabaya Post*; (4) "Di Dalam Kelas: Kepandaian Bergantung" dalam *Surabaya Post* 1990; (5) "Kutu Buku Boleh, Asal Bukan Pemakan" dalam *Surabaya Post* 1990; (6) "Soal Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa" dalam *Surabaya*

Post 1991; dan (7) "Desakralisasi Pakem yang Bertanggung Jawab" dalam *Jawa Pos* 2001.

Esai

"Konges Basa Jawa Tandingan, Geneya Ora?" dalam *Panjebar Semangat* 2001.

Buku Pelajaran dan Bacaan

(1) "IPS untuk SD Kelas 4,5, dan 6 diterbitkan Bina Ilmu 1988; (2) PSPB untuk SD Kelas 1—6 diterbitkan Bina Ilmu 1988; (3) "IPS SLTP kelas 1—3" diterbitkan Bina Ilmu; (4) "IPA untuk SD Kelas 4 diterbitkan Widyantara 1989; (5) "Bahasa Daerah Sekar Rinonce SLTP" diterbitkan Bina Ilmu 1989; (6) "Petunjuk Praktis PMR" diterbitkan Bina Ilmu; (7) "PMR Mula" 1993; (8) "PMR Madya" diterbitkan Bina Ilmu 1993; dan (9) "PMR Wira" diterbitkan Bina Ilmu 1993.

Karya Berwujud Deskripsi Upacara Adat

(1) "Sembonyo Pantai Popoh" dalam *Pekan Budaya Jatim* 1996; (2) "Upacara Khitan" dalam *Pekan Budaya Jatim* 1997; (3) "Ulur-Ulur Telaga Buret" dalam *Pekan Budaya Jatim* 1998; dan (4) "Buka

Giling PG Mojopanggung" dalam *Pekan Budaya Jatim* 1999.

Karya berupa Karangan Ilmiah Pop

"Panduan Berdrama *Reading* dan Paigelaran Puisi" dalam *Paramarta* 2000.

Raden Timur Budi Raja

Timur Budi Raja atau akrab dipanggil Timur adalah salah satu penyair dari pulau garam Madura. Dalam diri Timur masih mengalir darah biru, terbukti dengan melekatnya



gelar Raden di depan namanya. Sebagai penyair, Timur masih sangat muda usianya. Ia dilahirkan di Bangkalan 1 Juni 1979. Darah seninya mengalir dari sang ayah Syarifuddin Dea. Timur Budi Raja menikah dengan Salis Susmiati.

Timur Budi Raja sejak tahun 2002 sampai saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Hukum Unijoyo, Madura. Adapun Sekolah Dasar ditamatkan tahun 1993,

Sekolah Menengah Pertama lulus tahun 1995, Sekolah Menengah Atas lulus tahun 1998.

Timur Budi Raja aktif sebagai penyiar di Radio Swasta Amanna FM (2000—2001); sebagai penyiar di Radio Elbayu (2001); sebagai pengajar ekstra-kurikuler Teater di SMANSAKA.

Saat ini, Timur menjabat sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Bangkalan dan aktivis di Komunitas Lingkar Sastra Junok. Bersama kawan-kawan dari beberapa daerah, dia menggagas keberadaan Masyarakat Sastra Luar Forum dan Poros Sastra.

Timur mulai menulis sajak sejak kelas 4 SD. Selain menulis sajak dan prosa lirik, ia juga menulis beberapa naskah drama dan esai kebudayaan. Beberapa sajaknya telah memenangkan lomba cipta puisi. Tahun 1998, Timur memenangkan Lomba Cipta Puisi (LCP) se-Madura sebagai juara I. Sajaknya "Biografi dari Beranda Sine" mendapatkan penghargaan dari YKSI (Yayasan Komunitas Sastra Indonesia-Jakarta) dalam lomba cipta puisi Anti Kekerasan se-Indonesia tahun 1998. Sajaknya "Sehabis Sore Ini" mendapatkan penghar-

gaan "Purbacaraka Award" dari sanggar Purbacaraka Fakultas Sastra Udayana-Bali dalam LCP Nusantara tahun 2002.

Sajak-sajak Timur Budi Raja pernah juga dimuat di *Voice of Law* (majalah kampus), harian *Surabaya Pos*, majalah *Kidung* (Dewan Kesenian Jawa Timur), *Horison*, majalah *MPA* (Mimbar Pengajian Alam), *Fajar* (harian Sulawesi Selatan), *Aliansi Budaya* (Unhas-Makasar), *Pewarta Siang*, *Buletin Penggak* (Bali), *Buletin Lorong* (Surabaya), *Radar-Jawa Pos* (Madura), harian *Pedoman Rakyat*, dan lain-lain.

Sajak-sajaknya juga pernah menjadi bagian dalam beberapa kumpulan puisi, di antaranya kumpulan puisi *Akulah Mantera* (1996), kumpulan puisi pemenang LCP se-Madura *Mosshat* (1998), kumpulan puisi *Anak Beranak* (1998), kumpulan puisi 46 penyair se-Jawa dan Bali *Istana Loncatan* (1998), kumpulan puisi penyair Jawa Timur *Luka Waktu* (1998), kumpulan puisi nomine LCP Anti Kekerasan YKSI Award *Narasi 34 Jam* (2001), kumpulan puisi penyair Bangkalan *Osteophorosis* (2001), kumpulan puisi penyair Madura *Hidro Sefalus* (2001), antologi Sastra

Pelajar dalam *Horison* (2002), kumpulan puisi pemenang LCP sanggar Purwacaraka Award *Ning* (2002), kumpulan puisi Festival Seni Surabaya (FSS) *Permohonan Hijau* (2003), kumpulan puisi Festival Seni Surabaya (FSS) *Penyair Jawa Timur* (2004), dan lain-lain.

Timur Budi Raja juga dikenal aktif di teater. Dia pernah mengikuti lokakarya teater Ian Jarvis Brown dari Australia yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Timur tahun 1998. Ia juga pernah mengadakan pementasan teater *monoplay* dengan judul "Nyanyian-Nyanyian Buram" di tiga kota, yaitu Malang, Surabaya, dan Nganjuk pada Festival *Monoplay* Keliling Jawa Timur 1998—1999 yang digagas Forum Masyarakat Teater Jawa Timur dan Dewan Kesenian Jawa Timur. Selain itu, Timur juga mengikuti Temu Teater ke-10 di Yogyakarta tahun 1999; mementaskan teater *monoplay* "Sirene" (naskah sendiri) tahun 1999 di Bangkalan dan di Gedung Auditorium Dewan Kesenian Sulawesi Selatan (1999); mengikuti Temu Sastra Kepulauan I di Makasar-Sulawesi Selatan (1999); mementaskan teater *monoplay* "Prosesia Malam

Gerhana" (naskah sendiri) sebagai prolog musik oratorium *Jiwa Jiwa Mati* karya Memet Khairul Slamet di Gedung Pertunjukan Purna Budaya Yogyakarta dalam Festival Kesenian Yogyakarta ke IX (1999); mengikuti Temu Sastrawan Kepulauan II di Makasar-Sulawesi Selatan (2000); mementaskan teater *monoplay* *Prosesia Malam Gerhana* di Sekolah Tinggi Kesenian Wilawatikta Surabaya (2001). Timur juga menyutradarai beberapa pementasan teater, di antaranya *Nyare Madura* (2003) yaitu sebuah pementasan musik-teater di Unijoyo dalam rangka pertukaran budaya mahasiswa Oxford-Madura; *Mari Pulang Ke Indonesia* (teater kolosal) di Unijoyo tahun 2004; dan *Fragmen Gambar Cinta Dari Aceh* dari "sanggar Lentera" STKIP PGRI Sumenep dalam rangka Peduli Aceh di Gedung Nasional Indonesia Sumenep.

Timur juga banyak mendapat penghargaan. Hasil karyanya pertama kali dimuat tahun 1977 bergenre puisi dengan honorarium lima belas ribu rupiah. Sajak-sajak Timur Budi Raja dalam kumpulan *Aksara yang Meneteskan Api* bertema keterasingan dan kesepian manusia.

Rakhmat Giryadi

Rakhmat Giryadi merupakan sosok yang tidak asing dalam dunia kepenulisan dan kepengarangan di Jawa Timur. Laki-laki kelahiran



Blitar, 10 April 1969 ini sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Dalam kesastraan, Giryadi menulis cerita pendek, puisi, novel, esai, dan naskah drama.

Berawal dari keisengan, ia menyelesaikan sebuah cerita pendek. Tulisan tersebut kemudian ia kirim ke surat kabar dan dimuat. Sejak saat itu, ia jadi senang menulis sastra. Dalam beberapa karyanya, Giryadi memakai beberapa nama

samaran seperti Y. Zahiria, R. Kardjoso, dan R. Adika. Nama samaran pertamanya merujuk kepada nama istrinya, Yunidar Zahiria, yang dinikahinya pada tanggal 13 Juli 2003. Sedangkan dua nama samaran berikutnya merujuk kepada nama ayahnya, almarhum K. Adi Kardjoso, yang juga seorang pengarang.

Giryadi kecil menghabiskan masa pendidikan hingga sekolah menengah di kota kelahirannya, Blitar. Putra keempat dari lima bersaudara pasangan K. Adi Kardjoso dan Sulasmi ini lulus dari SDN Bajang 1 tahun 1982, SMPN 1 Wlingi tahun 1985, dan SMAN 1 Talun tahun 1988. Setelah itu, Giryadi melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah di IKIP Negeri Surabaya, lulus tahun 1994. Keempat saudara Giryadi, yakni Djuli Djatiprambudi, saat ini menjadi dosen, Hanung Sri Lestari, Anna Mugiharti, dan adik satu-satunya, Imam Basuki, bekerja di sektor swasta.

Kegemarannya membaca menjadi salah satu faktor penunjang dalam materi-materi yang ditulisnya. Ia mengakui memang senang menulis. Saat berkuliah, Giryadi pernah menja-

bat ketua umum Teater Institut (periode 1992—1993). Setelah itu, Giryadi lebih banyak berkecimpung dalam dunia kewartawanan.

R. Giryadi memulai bekerja tahun 1998—2004 menjadi reporter sekaligus redaktur pelaksana pada Grup Jawa Pos BERLIAN, sebagai wartawan tabloid *X-file*. Selepas tabloid *X-file* tidak lagi terbit, pada tahun 2005, sebagai wartawan budaya pada harian *Suara Indonesia*. Saat ini Giryadi bekerja di surat kabar *Jatim Mandiri*.

Media massa yang pertama kali memuat karya Giryadi antara lain *Gema* (IKIP Surabaya) tahun 1990, *Karya Darma* (1994), dan *Surabaya Post* (1996). Saat itu Giryadi menikmati honor pertama menulisnya sejumlah Rp7.500, Rp15.000, dan Rp90.000. Setelah itu, berbagai media seperti *Horison*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Suara Karya*, *Sinar Harapan*, *Surya*, *Memorandum*, *Panjebar Semangat*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Aksara*, dan *Bende* juga memuat karya sastra dan tulisan-tulisannya. Beberapa karya sastra Giryadi juga termuat dalam buku kumpulan karya sastra bersama sastrawan dari Jawa Timur,

seperti Antologi bersama Penyair Jawa Timur *Luka Waktu* (1998) dan *Duka Atjeh Duka Bersama* (2005). Selain menulis karya sastra berbahasa Indonesia, Giryadi juga menulis dalam bahasa Jawa.

Eksistensi Giryadi di dunia sastra memang tidak datang begitu saja. Giryadi mengakui, hal itu juga berkat dukungan beberapa rekannya seperti Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto (penyair Ngawi), Tengsoe Tjahjono (penyair Malang), Ratna Indraswari Ibrahim (cerpenis Malang), Riadi Ngasiran (wartawan), Leres Budi Santoso (cerpenis Surabaya), dan Arief Santoso (wartawan). Tentang proses kreatif dalam berkarya, Giryadi menyatakan bahwa baginya sastra adalah bahasa, dan cerpen adalah rekaan. Oleh karena itu dia menggunakan kekuatan bahasa—apa pun—sebagai konstruksi hasil rekaan yang ia hasilkan. Rekaan mempunyai pemahaman imajinasi. Oleh sebab itu, ia cenderung mengungkap imaji daripada realitas. Sebagai pengarang, Giryadi mengakui realitas sebagai sumber imajinasi. Imajinasinya tetap bersumber dari realitas atau

terkadang di balik imajinasi yang direalisasikan.

Sebuah cita-cita Giryadi, memperkenalkan sastra sejak usia dini pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak. Saat ini, Giryadi tinggal di Jalan Merpati I/17 Wismasari, Juanda, Sidoarjo, telepon (031) 8667146.

**Ratna Indraswari
Ibrahim
(1949—2011)**

Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 24 April 1949. Ratna adalah satu dari sepuluh putra-putri pasangan H. Saleh Ibrahim dan Hj. Siti Bidasari Ibrahim Binti Arifin.



Kedua orang tua Ratna berdarah Minang, dan merupakan pemeluk Islam yang taat. Ratna menyelesaikan pendidikan SD hingga SMA di Malang, yakni SD Kristen Brawijaya, SMP Negeri 2, dan SMA Negeri 1. Dia pernah mengenyam pendidikan di FIA Universitas Brawijaya, Malang, meskipun tidak dilanjutkannya lagi.

Dalam berkarya, Ratna termasuk pengarang yang produktif. Selain karya yang sudah dibukukan, karya-karya sastra Ratna banyak dimuat di surat kabar. Beberapa orang bahkan menjulukinya sebagai "sastrawan koran". Tema-tema yang ia angkat dalam sebagian besar karyanya selalu berbicara tentang kemanusiaan dan kehidupan manusia di sekitar ia hidup. Menulis, bagi Ratna, merupakan sarana pengaktualisasian diri dan merupakan perwujudan eksistensinya dalam dunia yang digeluti sekarang ini. Mengawali karier kepenulisan pada usia 25 tahun, ia mantap memilih profesi itu sebagai jalan hidupnya setelah memutuskan untuk meninggalkan studinya di FIA Universitas Brawijaya. Belajar menulis secara otodidak, Ratna mengakui terinspirasi oleh kedua orang tuanya yang memiliki hobi membaca. Cerita pendek pertama karya Ratna berjudul "Jan", dimuat di majalah remaja *MIDI* tahun 1974. Honor yang diterima saat itu sebesar sepuluh ribu rupiah.

Di samping menulis, ia aktif di berbagai bidang organisasi sosial, di antaranya pernah menjabat sebagai Direktur I LSM *Etropic*

Malang (1998), Litbang Yayasan Kebudayaan Pajoeng Malang (1998), dan pendiri Forum Kajian Ilmiah Pelangi (2001).

Berbagai predikat dan penghargaan pernah disandangnya, yakni Wanita Berprestasi dari Pemerintah Republik Indonesia (1994), penghargaan sebagai penggerak sastra oleh Gubernur Jawa Timur (2002), dan penghargaan sebagai Wanita Berprestasi Bidang Organisasi dan Manajemen (1999). Untuk yang terakhir, Ratna menolak predikat tersebut.

Berbagai prestasi dalam dunia kepengarangan telah diraih Ratna. Dia pernah meraih juara I penciptaan puisi yang diselenggarakan oleh *Bali Post* (1980) dan juara III sayembara penulisan cerpen dan cerbung majalah *Femina* (1996—1997). Sejumlah cerita pendeknya masuk dalam *Antologi Cerita Pendek Pilihan Kompas* (1993—1996 dan 2000—2001), *Antologi Cerita Pendek Pilihan Surabaya Post* (1993), *Antologi Cerita Pendek Yayasan Lontar Indonesia* (1996), dan *Antologi Cerita Pendek Perempuan ASEAN* (1996).

Karya-karya Ratna yang sudah dibukukan antara lain

Antologi Cerpen Menjelang Pagi (Balai Pustaka, 1994), *Antologi Cerpen Namanya Massa* (LKIS, 2000), *Antologi Cerpen Lakon di Kota Kecil* (Jendela, 2002), *Antologi Cerpen Aminah di Suatu Hari* (2002), *Antologi Cerpen Sumi dan Gambarnya* (Gramedia Pustaka Tama, 2003), *Antologi Cerpen Noda di Pipi Seorang Perempuan* (Tiga Serangkai, 2003), *Antologi Cerpen Perasaan Perempuan* (Matahari, 2004), *Antologi Cerpen Bajunya Sini* (Sava Media, 2004), serta cerpen-cerpen untuk *Antologi Cerpen Pilihan Kompas* (1994—2004, kecuali tahun 1999), novel *Lemah Tanjung* (Grasindo, 2003), dan Novelet *Bukan Pinang Dibelah Dua* (Gramedia, 2003).

Ratna Indraswari Ibrahim tutup usia pada umur 62 tahun. Ratna meninggal pada 28 Maret 2011 di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar, Malang.

R.M Yunani Prawiranegara

Pengarang ini lahir di daerah Gunung Kendeng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, pada 6 September 1948. Selain sebagai *penggurit*, ia



dikenal pula sebagai wartawan senior dan redaktur agama harian *Surabaya Post* dan saat ini menjadi redaktur senior harian sore *Surabaya News*. Ia bergabung dengan *Surabaya Post* sejak tahun 1976.

Aktivitas lainnya adalah sebagai pemerhati masalah kebudayaan. Tulisannya berupa esai kebudayaan dimuat di berbagai media masa seperti *Penjebar Semangat*, *Jaya Baya*,

Surabaya Post, *Parit Kesit*, *Djaka Lodang*, dan *Suara Karya*. Sejak tahun 1970—1975, Yunani aktif menulis puisi, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Hasil karyanya yang berupa *geguritan*, antara lain, "*Blero*" diterbitkan dalam antologi *Drona Gugat* (1995), "*Kembang Prawan Edelwais*" dan "*Ing Gumuk Jabal Nur*" dimuat dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: kumpulan Guritan* (2001), "*Rangu*", "*Prosesi Kawula Gusti*", dan "*Ngumbara*" dalam *Negeri Bayang-Bayang* (Festival Seni Surabaya, 1996), dan "*Si Permissi Reformasi*" dalam *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Geguritan* (Festival Cak Durasim, 2000).

Shoim Anwar

Shoim Anwar atau yang bernama lengkap Mohammad Shoim Anwar merupakan cerpenis Jawa Timur. Shoim Anwar dilahirkan di desa Sambong Dukuh, Jombang, Jawa



Timur tanggal 16 Mei 1963. Ayahnya bernama Anwar (almarhum), seorang wiraswasta, yang bertempat tinggal di Jombang, beragama Islam, dan bersuku Jawa. Sementara ibunya bernama Tianah, ibu rumah tangga, yang tinggal di Jombang, dan bersuku Jawa. Shoim Anwar terlahir sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara.

Saat masih kecil, Shoim Anwar—lazimnya anak desa—bercita-cita menjadi juru tulis di

kantor. Ia menem-puh pendidikan sekolah dasar (SD) di Jombang hingga tamat tahun 1978. Selanjutnya, ia belajar ke sekolah menengah pertama (SMP) dan tamat pada tahun 1981. Ketika SMP, ia berada di pesantren. Situasi lingkungan seperti pesantren membuat ia semakin gemar menulis. Pendidikan SMA ditempuh di sekolah pendidikan guru (SPG) dan lulus tahun 1984. Dia kemudian melanjutkan kuliah di IKIP Surabaya (Unesa), mengambil program S1 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, dan lulus pada tahun 1989. Selanjutnya, ia mendapat beasiswa dari Unesa untuk melanjutkan kuliah pascasarjana, dan diwisuda pada tanggal 17 April 2004. Tesisnya berjudul "Soeharto Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Cerita Pendek Indonesia". Sekarang, Shoim bekerja sebagai guru di beberapa sekolah dan dosen di perguruan tinggi swasta.

Shoim Anwar : menikah dengan Setyowati, seorang guru SMP Negeri 20 Surabaya, pada tanggal 8 November 1990. Sejak tahun 1984 M. Shoim Anwar telah mengajar sekolah dasar di Jombang, dan sampai sekarang ia

tetap mencintai profesi sebagai seorang pendidik.

Selain menulis cerita, M. Shoim Anwar mempunyai kegemaran melukis dan memelihara burung. Di rumahnya, ada beberapa hasil lukisan Shoim Anwar terpampang di dinding. Kegemaran memelihara burung juga mengilhami ia menulis cerita pendek berjudul "Sang Guru dan Perkutut", meskipun menurutnya cerpen itu tertulis sebelum ia memiliki hobi memelihara burung perkutut.

Selain terlibat di dunia pendidikan, Shoim juga menggeluti kebudayaan. Ia sangat aktif dalam menggeluti dunia seni dan budaya. Pada tahun 2004, ia mendapat kepercayaan dari pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai ketua PSN (Pertemuan Sastrawan Nusantara), yang kebetulan pelaksanaannya di Surabaya, tanggal 27—30 September 2004.

Karier Shoim Anwar di bidang tulis menulis berawal dari surat kabar *Surabaya Post*. Tulisan M. Shoim Anwar berwujud cerita-cerita pendek. Cerpen pertamanya berjudul "Potret Siti Fatimah" dibuat tahun 1985. Sejak saat itulah, cerpen-cerpen karya Shoim

Anwar membanjiri berbagai surat kabar terbitan Jawa Timur, seperti *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, dan berbagai majalah sastra *Horison*, *Gema*, dan *Basis*.

Karier Shoim Anwar di dunia pendidikan berawal dari guru sekolah dasar tahun 1984. Pada tahun 1989—1995, Shoim Anwar menjadi guru di SLTP YPPI 2 Surabaya. Berikutnya, tahun 1989—2000 ia mengajar di SMA YPPI 1 Surabaya. Sejak tahun 1999—sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Widya Darma Surabaya, tahun 2001—sampai sekarang menjadi dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan sejak tahun 2002—sampai sekarang menjadi guru di SMP Al Hikmah Surabaya.

Dalam peta perjalanan sastra Indonesia, Shoim Anwar tercatat sebagai pengarang era 80-an. Shoim Anwar sangat produktif dalam berkarya. Suripan Sadi Hutomo (almarhum) menyebutnya sebagai pengarang yang berkaliber internasional, bersama Budi Darma, Muhammad Ali, Zawawi Imron, dan Moe Loindong (almarhum). Kecenderungan karya cerpen M. Shoim Anwar menyoroti masalah kritik sosial adalah hal yang waja

Demonstran”, *Surabaya Post* 19 Juli 1998; (9) “Jenazah Orang Besar”, *Surabaya Post* 3 Januari 1998; (10) “Janji Ketua Parlemen”, *Jawa Pos* 7 Maret 1999; (11) “Dia Bukan Anakku”, *Surabaya Post* 15 Agustus 1999; (12) “Kutu Loncat”, *Jawa Pos* 10 Oktober 1999; (13) “Menunggu Abad Berlalu”, *Surabaya Post* 2 Januari 2000; (14) “Perampok”, *Surabaya Post* 2 Juli 2000; (15) “Paket”, *Suara Merdeka* 5 November 2000; (16) “Laboratorium Tikus”, *Horison* 25 Maret 2001; (17) “Penumpang Gelap”, *Surabaya Post* 1 April 2001; (18) “Blawong”, *Surabaya Post* 19 Agustus 2001; (19) “Para Pedansa”, *Jawa Pos* 30 September 2001; (20) “Perempuan Terakhir”, *Jawa Pos* 19 Mei 2002; (21) “Tiga Perempuan”, *Suara Merdeka* 14 Juli 2002; (22) “Tikus Parlemen”, *Jawa Pos* 26 Januari 2003; (23) “Devia”, *Jawa Pos* 20 Agustus 2000; (24) “Sunyahni”, *Basis* Mei-Juni 1997; (25) “Sulasih”, *Surabaya Post* 3 Oktober 1999; (26) “Kiai Badrun, Roji, dan Istri-istrinya”, *Suara Merdeka* 14 Juli 2002; (27) “Perempuan Penjaga Gudang”, *Jawa Pos* 24 November 1996; (28) “Dari Rumba ke Salsa”, *Jawa Pos* 30 Januari 2002; (29) “Baginda Itu

Human Error”, *Horison* Mei 1999; (30) “Kami Cemburu”, *Suara Merdeka* 5 November 2000; (31) “Di depan Gedung Parlemen”; (32) *Oknum* (kumpulan cerpen), 1992, terdapat tujuh cerpen, yaitu “Oknum” (*Surabaya Pos* 19 Januari 1992), “Brundy Drummond” (*Horison* Januari 1988), “Musim Gugur” (*Horison* Oktober 1989), “Luka Memanjang” (*Horison* November 1991), “Laki-laki Bercelurit” (*Surabaya Post* 20 November 1988), “Gembrit Foury” (*Gema* Juli 1989), “Awak Ludruk” (*Horison* Januari 1991); (33) *Musyawah Para Bajingan* (kumpulan cerpen), terdapat sebelas cerpen, “Musyawah Para Bajingan” (*Horison* Maret 1992), “Sang Penari Barong” (*Surabaya Post*, November 1990), “Laki-laki Dalam Kerapan” (*Surabaya Post*, Juni 1992), “Perempuan Tawanan” (*Surabaya Post*, Agustus 1992), “Gairah Para Undangan” (*Surabaya Post*, Agustus 1992), “Sebiji Pisang Dalam Perut Jenazah” (*Horison*, April 1993), “Kematian Bapak” (*Surabaya Post*, November 1989), “Pak Sampah” (*Surabaya Post*, November 1990), “Sang Guru dan Perkutut” (*Surabaya Post*, Juni

Demonstran”, *Surabaya Post* 19 Juli 1998; (9) “Jenazah Orang Besar”, *Surabaya Post* 3 Januari 1998; (10) “Janji Ketua Parlemen”, *Jawa Pos* 7 Maret 1999; (11) “Dia Bukan Anakku”, *Surabaya Post* 15 Agustus 1999; (12) “Kutu Loncat”, *Jawa Pos* 10 Oktober 1999; (13) “Menunggu Abad Berlalu”, *Surabaya Post* 2 Januari 2000; (14) “Perampok”, *Surabaya Post* 2 Juli 2000; (15) “Paket”, *Suara Merdeka* 5 November 2000; (16) “Laboratorium Tikus”, *Horison* 25 Maret 2001; (17) “Penumpang Gelap”, *Surabaya Post* 1 April 2001; (18) “Blawong”, *Surabaya Post* 19 Agustus 2001; (19) “Para Pedansa”, *Jawa Pos* 30 September 2001; (20) “Perempuan Terakhir”, *Jawa Pos* 19 Mei 2002; (21) “Tiga Perempuan”, *Suara Merdeka* 14 Juli 2002; (22) “Tikus Parlemen”, *Jawa Pos* 26 Januari 2003; (23) “Devia”, *Jawa Pos* 20 Agustus 2000; (24) “Sunyahni”, *Basis* Mei-Juni 1997; (25) “Sulasih”, *Surabaya Post* 3 Oktober 1999; (26) “Kiai Badrun, Roji, dan Istri-istrinya”, *Suara Merdeka* 14 Juli 2002; (27) “Perempuan Penjaga Gudang”, *Jawa Pos* 24 November 1996; (28) “Dari Rumba ke Salsa”, *Jawa Pos* 30 Januari 2002; (29) “Baginda Itu

Human Error”, *Horison* Mei 1999; (30) “Kami Cemburu”, *Suara Merdeka* 5 November 2000; (31) “Di depan Gedung Parlemen”; (32) *Oknum* (kumpulan cerpen), 1992, terdapat tujuh cerpen, yaitu “Oknum” (*Surabaya Pos* 19 Januari 1992), “Brundy Drummond” (*Horison* Januari 1988), “Musim Gugur” (*Horison* Oktober 1989), “Luka Memanjang” (*Horison* November 1991), “Laki-laki Bercelurit” (*Surabaya Post* 20 November 1988), “Gembrit Foury” (*Gema* Juli 1989), “Awak Ludruk” (*Horison* Januari 1991); (33) *Musyawarah Para Bajingan* (kumpulan cerpen), terdapat sebelas cerpen, “Musyawarah Para Bajingan” (*Horison* Maret 1992), “Sang Penari Barong” (*Surabaya Post*, November 1990), “Laki-laki Dalam Kerapan” (*Surabaya Post*, Juni 1992), “Perempuan Tawanan” (*Surabaya Post*, Agustus 1992), “Gairah Para Undangan” (*Surabaya Post*, Agustus 1992), “Sebiji Pisang Dalam Perut Jenazah” (*Horison*, April 1993), “Kematian Bapak” (*Surabaya Post*, November 1989), “Pak Sampah” (*Surabaya Post*, November 1990), “Sang Guru dan Perkutut” (*Surabaya Post*, Juni

1989), "Mati Empat Kali" (*Surabaya Post*, Desember 1987), dan "Jabat Terakhir" (*Surabaya Post*, Juni 1987); (34) *Pot dalam Otak Kepala Desa* (kumpulan cerpen), terdapat dua belas cerpen, yaitu "Pot dalam Otak Kepala Desa" (*Surabaya Post*, November 1993), "Kembali Makan Gaplek" (*Horison*, Juli 1994), "Beringin Tua" (*Surabaya Post*, Januari 1993), "Tiga Kandidat" (*Surabaya Post*, Januari 1994), "Jantung" (*Surabaya Post*, Mei 1994), "Kakek" (*Surabaya Post*, 1993), "Sulistini" (*Surabaya Post*, Mei 1993), "Aroma Celurit" (*Surabaya Post*, 1995) "Ketika awai Berakhir" (*Surabaya Post*, Juli 1994), "Di Tengah Arena" (*Surabaya Post*, November 1993), "Juling" (*Surabaya Post*, 1994), dan "Rendemen" (*Horison*, Juli 1997).

Sirikit Syah

Sirikit Syah tergolong cerpenis koran karena cerpen-cerpennya terbit lebih dulu di koran sebelum diterbitkan menjadi buku dan



menunjukkan keterikatannya dengan aturan koran, yaitu pendek dan masalah-masalahnya tidak jauh dari masalah yang diberitakan koran. Kumpulan cerpen pertamanya berjudul *Harga Perempuan* dan diterbitkan oleh penerbit Gorong-gorong Budaya, Jakarta pada tahun 1997. Kumpulan cerpennya yang ke-2 berjudul *Sensasi Selebriti* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta pada tahun 2007.

Sirikit lahir di Surabaya pada tanggal 28 Juli 1960. Ia anak ke-7 dari dua belas bersaudara. Sirikit berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Pendidikan formalnya sejak SD sampai dengan SMA ia selesaikan di Surabaya. Selepas SMA, ia meneruskan ke Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Negeri Surabaya dan lulus pada tahun 1984 dengan skripsi "Cerpen-cerpen Ernest Hemingway" di bawah bimbingan Budi Darma.

Sirikit menolak tawaran menjadi dosen di almamaternya dan memilih bergabung dengan *Surabaya Post* sebagai wartawan. Pada tahun 1988, ia mendapat beasiswa dari Nihon Shimbum Kyokai (NSK) Jepang. Ketika sudah menduduki jabatan redaktur pada tahun 1990, Sirikit beralih ke SCTV dan memulai kariernya dari bawah kembali. Kariernya di SCTV berkembang mulai dari pengkliping pemberitaan, staf humas, sekretaris, manager produksi, penulis *script*, reporter, produser hingga koordinator liputan Indonesia Timur. Tahun 1996, Sirikit berhenti dari SCTV dan menjadi koresponden *The Jakarta Post*

serta konsultan di Centris (*Centre for Television Research and Innovations*).

Tahun 1994—1995, ia mendapat beasiswa Hubert H. Humphrey dari pemerintah Amerika Serikat untuk kuliah dan magang di bidang jurnalisme televisi di AS. Ia kuliah di Syracuse University, Syracuse, New York kemudian magang di stasiun lokal WHTV-5 yang berafiliasi dengan CBS dan di CNN biro Washington DC. Sirikit adalah wanita karier yang banyak berkecimpung dalam dunia kewartawanan.

Di Jawa Timur namanya tidak dapat dilepaskan dari dunia komunikasi. Tahun 1996, ia mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat *Media Watch* yang mengamati dan mengkaji liputan-liputan dan tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai media. Kajian itu diterbitkan setiap bulan dalam bentuk *newsletter*. Ia juga menjadi penggerak *peace journalism* di Jawa Timur. Untuk itu, ia mendapat penghargaan dari lembaga asal Jepang, Ashoka pada tahun 2002. Ia menjadi ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur tahun 2004.

Di samping sebagai wartawan dan sastrawan, ia juga dikenal sebagai budayawan, seniman, dosen, dan ibu rumah tangga. Ia banyak aktif di bengkel-bengkel kesenian. Ia pernah menjabat Ketua Bengkel Muda Surabaya, Ketua Biro Sastra Dewan Kesenian Surabaya, dan Ketua Presidium Dewan Kesenian Surabaya. Dalam dunia akademik, Sirikit juga tercatat pernah menjadi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA-AWS) dan menjadi dosen di Universitas Dr. Soetomo. Ia menikah dengan Choirul Anam dan dikaruniai dua putra, Aldila Kirana dan Bintang Choirulputra.

Sirikit sudah menyukai dunia tulis menulis sejak sekolah dasar. Kemampuannya menulis berkembang baik semasa SMA karena banyak membaca dan bergaul dengan para seniman. Ia aktif menulis ketika mahasiswa di FPBS IKIP Surabaya. Ia pernah memenangkan lomba penulisan cerpen antarmahasiswa FPBS se-Indonesia tahun 1979—1980.

Peran ganda Sirikit sebagai wartawan dan sastrawan tergambar dalam cerpen-cerpennya yang juga meramu dua unsur

yang tidak selamanya sama, yaitu kontemporer dan kontekstual. Cerpen-cerpen Sirikit memang cocok untuk koran karena memenuhi hakikat koran, yaitu berita. Sirikit mengangkat sisi *human interest* dari berita-berita di koran, seperti perselingkuhan, pelecehan, dan ketidakadilan.

St Iesmaniasita (1933—2000)

Iesmaniasita merupakan pengarang serba bisa dan produktif. Karyanya berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, drama, dan puisi. Karya puisinya lebih dari 500



judul, cerpennya lebih dari 100 judul, dan cerita bersambungnya lebih dari 10 judul. Karyanya itu terbit di berbagai media seperti *Jayabaya*, *Panjebar Semangat*, *Crita Cekak*, *Mekarsari*, *Djaka Lodang*, *Candra Kiranan*, dan *Waspada*. Pada umumnya, karya-karyanya telah diterbitkan, baik dalam terbitan sendiri maupun dalam antologi bersama pengarang lain. Sebagai penyair, St Iesmaniasita dianggap memelo-

pori penulisan puisi bebas dalam sastra Jawa, baik dari segi struktur maupun bahasa. Sebagai cerpenis, ia juga dianggap telah mengawali penulisan cerpen supranatural (menyatukan dunia nyata dan dunia fana).

St Iesmaniasita lahir di desa Terusan, Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 18 Maret 1933 dengan nama Sulistyono Utami Djojowisastro. Dia anak pertama dari sembilan bersaudara yang terdiri atas dua perempuan dan tujuh laki-laki. St Iesmaniasita berasal dari suku Jawa. Ayahnya bernama M. Said dan bekerja sebagai pegawai perairan di Mojokerto. Ibunya bernama Soedorowerti yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Pendidikan sekolah rakyat diselesaikannya tahun 1951 dan pendidikan guru SGB diselesaikannya tahun 1954 di Mojokerto. Sekolah menengah pertama diselesaikannya di Wlingi, Blitar. Selanjutnya, dia mengikuti kursus guru tahun 1963.

Selepas pendidikan guru SGB, St Iesmaniasita mengabdikan diri sebagai guru di SD Mojosari tahun 1954. Tahun 1958, dia pindah menjadi guru di SD Purwotengah II. Selanjutnya

dia mengabdikan diri di SD Wates VI. Di SD Wates dia menjabat sebagai kepala sekolah sampai memasuki masa pensiun tahun 1993. Dia tidak menikah dan selama hidupnya tinggal di rumah keluarganya di Jalan Trunojoyo 19 Mojokerto. Dia tinggal bersama adiknya, Ny. Setiati, dan keponakan-keponakannya.

St Iesmaniasita mulai menulis pada tahun 1950. Tulisan pertamanya berupa cerpen. Akan tetapi, dia baru dikenal luas pada tahun 1954 ketika puisinya yang berjudul "Kowe Wis Lega?" ("Sudah Puaskah Engkau?") terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 8 Tahun XIII, tanggal 2 Februari. Selanjutnya, "Kowe Wis Lega?" masuk dalam buku *Kalimput ing Pedut: Kumpulan Crita Cekak Lan Guritan* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1976. Puisi itu amat terkenal dan dinilai sarat dengan konsep *avangard*. Melalui puisinya itu, dia dianggap sebagai pelopor dan pembaharu sastra Jawa modern, khususnya puisi. Dia juga tercatat sebagai perempuan pengarang pertama dalam sastra Jawa yang berani tampil dengan bahasa Jawa yang tidak baku. Bahasa Jawa ragam ngoko yang digunakannya mengundang

kontroversi. Berikut kutipan puisi "Kowe Wis Lega?" dan terjemahannya oleh Widati (2004:67)

Aku turuning pujangga
bisa nyipta Palgunadi & Anggrahini
bisa nyipta Panji & Candrakirana
bisa nyipta edining kuncup melati
jingga tuwin aruming ludira.

O, jaman Kanwa
jaman Sedah
pepuspan amrik
mekar endah.
Leluhurku
urip ing saben jaman
ngelik sesindhenan ing padesan
lan ngumbara urut pasisir
nasak wana salumahing bawana.
rungkna
rungkna....

O, sumitra,
apa sliramu wis lega
sesindhenan lagu warisan??

(*Panjebar Semangat*, 2 Februari 1954)

Aku keturunan Pujangga
dapat menciptakan Palgunadi &
Anggraini
dapat menciptakan Panji &
Candrakirana
dapat cerita indahnya kuncup melati
jingga dan harumnya darah

O, zaman Kanwa

zaman Sedah
bunga-bunga menarik
mekar indah

Leluhurku
hidup sepanjang zaman
mengalun menembang
di pedesaan
dan mengembara di sepanjang pantai
menembus hutan di seluruh (muka)
bumi
dengarkan, dengarkan.....
O, kawan
apakah engkau sudah puas
menembangkan lagu warisan?

Kesenangan membaca yang dimiliki St Iesmaniasita diperkirakan berasal dari tradisi keluarganya yang senang membaca. Keluarganya yang tergolong berkecukupan pada zamannya berlangganan majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, majalah *Intisari*, koran *Kompas*, *Surabaya Post*, dan *Jawa Pos*. Ia juga memiliki hobi mendengarkan musik klasik dan membaca karya-karya Alexander Pushkin (penyair dan cerpenis Rusia).

Iesmaniasita mulai menulis sejak kelas III SMP. Dia mempunyai nama samaran Lies Djojowisastro dan Umi Gultoum. Karyanya yang berupa kumpulan

cerpen dan sudah diterbitkan adalah (1) *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, 1958) dan (2) *Kringet Saka Tangan Prakosa* (Yayasan Jayabaya, 1974). Kumpulan puisinya yang telah diterbitkan adalah (1) *Kalimput ing Pedhut* (Balai Pustaka, 1976) yang di dalamnya ada 3 buah cerpen dan 20 puisi dan (2) *Mawar-Mawar Ketiga* (Yayasan Jaya Baya, 1996). Antologi puisi bersama yang memuat karya Iesmaniasita adalah (1) *Geguritan : Antologi Sajak-Sajak Jawa* (Pustaka Sasanamulya, 1978), (2) *Seroja Mekar* (Balai Pustaka, 1985), (3) *Kalung Barleyan: Antologi Guritan Penyair Wanita* (Suripan Sadi Hutomo (ed.), FKSS IKIP Surabaya), (4) *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001, suntingan Suharmono Kasiyun), *Lintang-Lintang Ambyor* (1983, suntingan Soesatya Darnawi) dan *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (1950, suntingan Suripan Sadi Hutomo).

St Iesmaniasita selalu aktif, baik sebagai pembicara maupun peserta dalam pertemuan-pertemuan yang membicarakan sastra Jawa. Tahun 1983, dia mendapat penghargaan dari Balai

Penelitian Bahasa Yogyakarta atas jasanya mengembangkan sastra Jawa. Tahun 1999, dia mendapat hadiah Rancage sebagai orang yang telah berjasa melakukan pembinaan sastra Jawa.

St Iesmaniasita adalah pelopor penulisan puisi Jawa modern, baik dalam bentuk: bebas dalam larik, jumlah silabus, irama yang ringan, dan persajakan yang dinamis, maupun dalam tema dan masalah yang digarap. St Iesmaniasita telah mengawali model penulisan perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Hampir semua cerpennya menunjukkan bahwa teknik penulisannya berbeda dengan laki-laki yang merefleksikan adanya perlakuan berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

St Iesmaniasita adalah pengarang wanita yang meretas jalan bagi kaumnya dalam mengembangkan sastra Jawa modern karena sebelum St Iesmaniasita muncul, belum ditemukan hasil karya perempuan pengarang sastra Jawa. St. Iesmaniasita wafat pada tanggal 8 April 2000 di Rumah Sakit Mojokerto karena sakit lever.

Suharmono Kasiyun

Pengarang kelahiran Ponorogo tanggal 19 Maret 1953 ini sering menggunakan nama samaran Anam Rabus. Ia menyelesaikan SR



(1960—1966) dan SMP (1967—1969) di Ponorogo. Sedangkan SMA (1970—1973) dilaluinya di tiga kota yaitu Ponorogo, Madiun, dan Surabaya. Tahun 1975—1978, dia menempuh pendidikan Sarjana Muda di IKIP Surabaya, dilanjutkan dengan S1 di IKIP Malang. Sekarang ia berkesempatan menempuh pendidikan S2 di Unesa. Setamat dari pendidikan S1, ia menjadi guru PPSP IKIP Surabaya (1980—1988) dan mengajar di Jurusan Bahasa Jawa FPBS IKIP Surabaya tahun

1981—1987. Sejak tahun 1988 sampai sekarang, dia menjadi pustakawan di Unesa.

Suharmono lahir sebagai anak bungsu dari sebelas bersaudara pasangan Sumiyatin dan Kasiyun Atmo Sukarto yang berasal dari Ponorogo, tepatnya di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Sumoroto, Kabupaten Ponorogo. Pernikahannya dengan Zuhrowati pada tahun 1983 dikaruniai tiga orang anak. Bersama keluarganya, pengarang yang mulai menulis dalam bahasa Indonesia untuk majalah dinding sekolah pada tahun 1972 ini sekarang bertempat tinggal di Jalan Mangga IV/H-35 Pondok Candra Indah Surabaya 60400.

Karangannya, yang pertama terbit di koran *Sinar Kota* dan tidak mendapat bayaran. Pengarang yang memperoleh kemampuan mengarangnya secara otodidak ini termotivasi menjadi pengarang karena ingin terkenal. Media bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan dalam upaya mengekspresikan jiwa dan idealismenya karena kedua bahasa itu dikuasainya dengan baik. Menulis sudah merupakan bagian hidupnya. Selama menjadi pengarang sastra

Jawa, ia tidak banyak mengalami kesulitan. Orang yang dianggap membantu proses kreatifnya adalah Suripan Sadi Hutomo. Wawas rambahnya cukup luas, terbukti dari tulisan-tulisannya yang tidak hanya berupa novel, tetapi juga *crita cekak* dan *geguritan*. Ia memang ingin menulis semua genre sastra. Sebagai pengarang sastra Jawa, ia berharap agar masyarakat etnis Jawa mau menghargai budaya Jawa.

Karya-karyanya seperti (1) *Den Bagus* (novel) pernah menjadi juara harapan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1980; (2) *cerkaknya* yang berjudul "*Tatu-tatu Lawos*" (*cerkak*) memenangkan lomba penulis *cerkak* Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) tahun 1980; (3) *Kidung Katresnan* (novel) memenangkan juara harapan sayembara novel PKJT tahun 1981, (4) *Pupus Kang Pepes* dinilai sebagai *crita sambung* terbaik *Panjebar Semangat* dalam kurun waktu lima tahun, dan (5) *Pupus kang Pepes* mendapat hadiah dari Yayasan Rancage tahun 1999.

Karya yang berbentuk puisi dimuat di majalah *Penjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan

Kumandang sejak tahun 1974 sampai sekarang. "Kidung Langsir Wengi", "Ing Pucuk Gagak Layar Dakcancang Gendera Putih", "Mujahidin Perak", "Tandong", "Ketudangan", "Doran", "Mitraku", "Wus", "Kidung Kayu Aking", "Wengkar", "Jalatunda", "Guritan Kapang", "Lintang-lintang", "Udan Riwis-riwis Kenya Manis", "Lajnarana", "Doran", "Dukuh Kupang", "Panguripan", "Pasuruan", "Kampus", "Keluke Cerobong Pabrik", "Pomahku Omah Putih", "Perang Kembang". Karya yang terbit dalam buku antologi bersama antara lain: "Mujahidin Perak", "Kelandengan", "Kidung Kayu Aking", "Mitraku", dan "Wus" dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001); "Kidung Kayu Aking" dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995); dan lain-lain. Karyanya yang berupa *crita cekak* dalam *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* tahun 1973 sampai sekarang "Subuh", "Peteng Sing Ireng", "Sanip Tambak Oso", "Biotrop", "Ratni", "Tumbal", "Bapa", "Andheng-andheng Ngisor Lambe", "Sore Ing Pesisir", "Tatu-tatu Lawas", "Gombak", "Barong Dance", "Sahadewa", "Warok",

"Wiramane Lagu Dangdut", "Musibah", "Surup", "Prahara", "Tangga Anyar", "Ratin", dan lain-lain.

Karyanya yang berbentuk *crita sambung* adalah "Gerimis" (Jaka Lodang, 1980), "Kidung Katresnan" (*Panjebar Semangat*, 1986), "Guwing" (Jaya Baya, 1989), "Pupus Kang Pepes" (*Panjebar Semangat*, 1991), dan "Edan" (Jaya Baya, 1997),

Kesibukannya yang lain adalah menjadi sekretaris PPSJS tahun 1977—1990, Ketua Umum PPSJS 1990—1994 dan kemudian menjadi ketua umum lagi pada periode 2001—2004. Sejak tahun 1993 sampai sekarang mengisi siaran *Seni, Basa, lan Kasusatraan Jawa* di RRI Surabaya.

Sumono Sandy Asmoro

Sumono Sandy Asmoro lahir di Ponorogo, Jawa Timur, 7 Juli 1971. Ayahnya bernama Misdjan dan ibunya bernama Simiati, seorang



petani Ponorogo. Pengarang laki-laki yang sering menggunakan nama samaran Candra Dyah Pambayun ini menyelesaikan pendidikan SD (1977—1985), dan SLTA (1988—1991) di kota kelahirannya Ponorogo. Setelah lulus SLTA, Sumono meneruskan kuliah di FPBS IKIP Surabaya, mengambil Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 2000. Namun, sebelum lulus sarjana, ia pernah menjadi guru (hingga 1997).

Sumono Sandy Asmoro adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Pria beragama Islam yang sekarang bertempat tinggal di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo ini tinggal di Karangrejo, Gang X, Nomor 21, Surabaya. Kegemaran menulis sastra Jawa sejak masih mahasiswa, sekitar tahun 1996 dan bukan suatu kebetulan karena ia adalah mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Jawa.

Sumono Sandy Asmoro lebih suka menulis karya sastra Jawa karena menurutnya keadaan sastra Jawa kini semakin menderitanya sehingga tidak boleh dibiarkan saja. Sebagai orang Jawa yang memiliki tanggung jawab membina dan mengembangkan kebudayaan Jawa ia bertekad terus bergelut bersama sastra Jawa. Itulah sebabnya, Sumono semakin aktif menulis dan memublikasikan karya-karyanya lewat berbagai majalah berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djoko Lodang*. Hal di atas dibuktikannya bahwa hingga sekarang sudah cukup banyak karyanya yang termuat di majalah berbahasa Jawa, dan karyanya itu berwujud *geburitan*, *crita cekak*, *roman*

ecuil, crita rakyat, crita misteri, dan naskah drama atau sandiwara. Sebagai salah seorang pengarang sastra Jawa, Sumono sudah mulai menunjukkan kualitasnya. Hal itu terbukti hingga kini ia telah menerima berbagai penghargaan. Cerpennya yang berjudul "Rokok", misalnya, telah ditetapkan sebagai sepuluh besar dalam sayembara mengarang *crita cekak* yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta dan cerpen itu kemudian diterbitkan dalam antologi *Liong Tembang Prapatan*. Sementara itu, *geguritannya* yang berjudul "*Nggugat Angkasa*", juga ditetapkan sebagai juara dua dalam lomba menulis *geguritan* yang diselenggarakan oleh Radio Khusus Informasi Pertanian (RKIP) Wonocolo, Surabaya, tahun 1999. Cerpennya yang ditulis dalam bahasa Indonesia, berjudul "Sang Aktor", meraih penghargaan sebagai nominasi pertama dalam Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional V tingkat Regional Jawa Timur tahun 1999. Sampai saat ini ia belum sempat mengumpulkan dan menerbitkan karya-karyanya sendiri ke dalam bentuk antologi. Hanya beberapa karyanya saja

telah diambil orang lain dan dimuat dalam antologi mereka. Beberapa di antaranya guritan berjudul "Nalika Angin Sumilir", "Fragmen pakeliran", dan "Geni" dimuat dalam buku antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* yang diterbitkan oleh Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) pada tahun 2001. Sementara itu, guritan "Nalika Mangsa Ketiga" dimuat dalam antologi *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* tahun 1998. selain cerpennya "Rokok" dimuat dalam antologi *Liong: Tembang Prapatan* (Taman Budaya Yogyakarta, 1999), cerpennya "Dhalang" juga dimuat dalam antologi *Bandha Pusaka* (Radhita Buana, Yogyakarta, 2001).

Suparto Brata

Pengarang kelahiran Surabaya 27 Februari 1932 ini sering menggunakan nama samaran Peni, Eling Jatmiko, Tera, dan M. Sholeh. Ia lahir dari pasangan



Bendara Raden Ajeng Jembawati keturunan Paku Buwono V) dan Raden Suratman yang berasal dari Surakarta. Pendi-dikannya dimulai dari sekolah *Angka Loro* di Sragen (1938—1943), (1943—1945) di Surabaya, SR dan SMP dilalui dalam pengungsian di Probolinggo (1946—1947), kemudian diteruskan di SMPN II dan SMA Katolik St. Louis Surabaya (1954—1956). Suparto Brata lahir sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara. Namun,

saudaranya yang hidup hanya satu orang, yaitu Raden Mas Soewondo, anak ke-4, sehingga ia hanya dua bersaudara. Pengarang yang menikah dengan Raden Rara Ariyati pada tahun 1962 ini memulai pekerjaan sebagai karyawan Rumah Sakit Kelamin di Surabaya tahun 1951—1952, kemudian pindah menjadi karyawan kantor telegrap PTT tahun 1952—1960 di Surabaya, pindah lagi menjadi karyawan perusahaan Dagang Negara Djaya Bhakti di Surabaya tahun 1960—1967, dan terakhir tercatat sebagai pegawai kotamadya II Surabaya tahun 1971—1988.

Pria yang sekarang tinggal di Rungkut Asri III/12 Perum YKP RL - I - C 17 Surabaya 60293 ini menulis berita, *feature*, ulasan, artikel dan cerita fiksi sejak tahun 1951 dan dimuat di majalah *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Indonesia*, *Kisah*, *Seni*, *Buku Kuna*, *Sastra*, *Aneka*, *Vista*, *Sarinah*, *Kartini*, *Putri Indonesia*, *Surabaya Post*, *Sinar Harapan*, *Indonesia Raya*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Republika*. Karya tulisnya yang pernah dimuat di media tersebut masih dikliping dengan baik dan pernah di fotokopi oleh Labrousse, Perancis, 1982.

Pertama kali menulis, Suparto Brata menggunakan media bahasa Indonesia di majalah *Siasat* dan *Mimbar Indonesia* (1952). Tulisan tersebut berupa artikel, sedangkan karyanya yang berbentuk sastra pertama kali muncul di majalah *Garuda* Jakarta tahun 1953 tanpa diberi imbalan. Tahun 1953 itu pula tulisannya terbit di majalah *Kisah* dengan imbalan Rp60. Pertama kali menulis, ia didorong oleh keinginan untuk memberitakan apa yang disaksikan, dipikirkan, diimajinasikan, dan dicita-citakan. Ia selalu merasa bahwa apa yang telah dia tulis belum sempurna, belum tuntas, dan belum memuaskan sehingga ia akan terus menulis. Pendapatannya sebagai seorang pengarang cukup memberikan kontribusi bagi kehidupan ekonominya. Suparto Brata menceritakan bahwa ketika ia mengambil rumah di Rungkut (Surabaya), kala itu cicilannya adalah Rp121.000. Padahal, gajinya sebagai pensiunan pegawai negeri hanya Rp120.000 sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dan biaya kuliah anak-anaknya, praktis mengandalkan dari

menulis. Ketika kebutuhan ekonomi mendesak, misalnya untuk biaya kuliah anak-anaknya, ia terpaksa mendaur ulang tulisan-tulisannya yang pernah terbit untuk dikirimkan kembali ke media lain. Penghasilan yang cukup lumayan itu yang menjadi salah satu pendorong untuk produktif. Semasa masih bekerja di kantor telegrap, ia selalu membawa tulisannya yang dituliskan dengan rapi di rumah. Ia berangkat pagi-pagi sekali dan sebelum jam kerja dimulai ia mengetik tulisannya dengan mesin ketik kantor. Dengan demikian, ia merasa tidak mengorupsi waktu kerjanya di kantor telegrap. Honor tertinggi yang pernah diterima adalah ketika cerita bersambungnyanya "Saksi Mata" dimuat di *Kompas*. Ia diberi imbalan Rp10.000.000,00. Uang hasil tulisannya dibelikan perlengkapan rumah seperti kulkas dan TV. Tulisannya yang berbahasa Jawa terakhir mendapat imbalan Rp18.000,00 per sekali muat atau total Rp360.000,00 untuk cerita sambung yang dimuat dalam 20 terbitan di majalah *Panjebar Semangat*.

Kemampuannya menulis didapat dari belajar membaca

karya orang lain, terutama karya-karya detektif dari Amerika dan Inggris. Ia gemar membaca karya-karya detektif Agatha Christie, Shidney Sheldon dan karya-karya pengarang lainnya. Dari karya-karya yang dibaca itu timbul keinginan untuk menulis seperti mereka karena ia merasa mampu menulis seperti itu dan ia juga ingin terkenal seperti penulis-penulis tersebut.

Pendapatan dari menulis dalam bahasa Indonesia jauh lebih besar bila dibandingkan dengan tulisannya dalam bahasa Jawa. Ia menulis karangan berbahasa Indonesia di *Siasat, Indonesia, Zenith*, dan *Mimbar Indonesia*. Segala *genre*, kecuali puisi, ia tulis karena ia ingin menulis lebih baik dari yang telah dibacanya.

Sebagai pengarang sastra Jawa yang sangat produktif, ia banyak mendapat penghargaan. Karena banyaknya penghargaan yang diperoleh, Suparto sampai lupa. Beberapa penghargaan yang masih diingatnya adalah (1) pemenang penulis sandiwara dari Departemen P dan K (1958) dan (2) dari yayasan Rancage tahun 2000 sebagai pembina bahasa dan sastra Jawa dan untuk

kumpulan *crita cekaknya* yang berjudul *Trem* (Pustaka Pelajar) pada tahun 2001 dan *Donyane Wong Culika* (2005).

Kesulitan yang dialami sebagai pengarang adalah dalam hal penyebaran karya sastranya untuk sampai kepada pembaca. Selama menjadi pengarang ia merasa mendapat bantuan dari para redaktur majalah bahasa Jawa yang telah meloloskan karangannya, para penerbit buku bahasa Jawa, teman pengarang, peneliti, kritikus sastra, dan para mahasiswa yang telah menjadikan karya-karyanya sebagai objek penulisan skripsi atau tesis S2.

Pengarang yang bertekad akan terus menulis sampai merasa puas—karena sampai sekarang ia belum merasa puas—ini berharap agar sastra Jawa dapat menjadi warga sastra dunia. Dia menganggap bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam dunia modern. Hal itu didasarkan pada pengalamannya sebagai pengarang sastra Jawa yang merasa bahwa bahasa Jawa cukup sempurna sebagai bahasa pengantar di bidang apa saja dan kapan saja. Ia menganggap bahwa bahasa Jawa cukup sempurna

untuk mengungkapkan kehidupan, perasaan, peradaban, dan sebagainya tentang hidup manusia kapan saja dari dahulu hingga sekarang.

Hasil karya Suparto Brata, sejak tulisannya yang pertama sampai dengan yang pertama (2002) sebagai berikut: (1) *Tak Ada Nasi Lain* (1958, diperbaiki 1989, 249 halaman, diterbitkan bersambung oleh *Kompas* Januari—Maret 1990); (2) *Si Gadis Datang* (drama, 18—26 Desember 1958, dimainkan oleh SGTK Surabaya 1958, dimainkan oleh Sandradika Surabaya, ditayangkan TVRI Pusat Jakarta 1973 memperkenalkan Eva Rosdiana Dewi); (3) *Cinta Dan Pengharganya* (drama, Pemenang Harapan I penulisan naskah drama Departemen P & K Yogyakarta tahun 1958); (4) *Kaum Republik* (33 halaman, pemenang pertama Sayembara *crita sambung Panjebar Semangat*; terbit di *Panjebar Semangat* tahun 1959, judulnya diganti menjadi *Jiwa Republik*; diterbitkan oleh CV. Ariyati, 1965, dengan judul *Lara Lapane Kaum Republik*); (5) *Tanpa Tlacak* (Seri Detektif Handaka, 1959, dimuat *Panjebar Semangat* 4 Maret—6

Mei 1961 [9X]) dan dibukukan oleh CV Setia Kawan Surabaya tahun 1962; (6) *Kaum Republik* (drama, dimuat bersambung di majalah *Aneka* Jakarta No. 6 Th. X 10 Mei 1960—No. 14 Th. XI 10 Juli 1960 [9X]); (7) *Katresnan Kang Angker* (dengan nama samaran Peni, 20 Juli—10 Agustus 1961, 52 halaman, dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* No. 7 Th. 29 tanggal 17 Februari 1962, No. 19 Th 29 tanggal 2 Juni 1962 [13X]; dibukukan Setia Kawan Surabaya 1962; didramakan di FKIP Sanata Dharma Yogyakarta oleh Rama Th. Koendjono S.J. 1963); (8) *Pethite Nyai Blorong* (dengan nama samaran Peni, 24 Januari—12 Februari 1962, 60 halaman, ide cerita Mignon G. Eberhart: *White The Patient Slept*, dimuat bersambung di *Panjebar Semangat* 1962 dan dibukukan oleh CV Ariyati Surabaya, 1965 serta dicetak ulang oleh Yayasan Penerbit *Djojobojo* Surabaya, 1996); (9) *Emprit Abuntut Bedug* (seri Detektif Handaka, Agustus 1962, 60 halaman; dimuat bersambung *Panjebar Semangat* 1963; dibukukan oleh CV. Ariyati Surabaya, 1966); (10) *Kaduk Wani* (seri Wiradi, 1962, 18

halaman, dimuat bersama-bung *Jaya Baya*, 1966); (11) *Kena Pulut* (seri Wiradi, 1963, 50 halaman, dimuat bersama-bung *Jaya Baya*, 1967); (12) *Mulai Dengan Senyum* (drama, dimuat bersama-bung di majalah *Gapura* Surabaya 1963); (13) *Kadurakan Ing Kidul Dringu* (Oktober 1963, 64 halaman, dimuat bersama-bung *Panjebar Semangat*, 1963, dibukukan CV. Ariyati Surabaya, 1965); (14) *Titising Sepata* (24 Januari 1964, 116 halaman, *cerkak* (fragmen) di *Jaya Baya* 1966, dengan judul: *Wong Wadon Narionint*); (15) *Tretes Tintrim* (seri Detektip Handaka, 1—27 Agustus 1964, dimuat bersama-bung *Jaya Baya*, 1961, dibukukan oleh CV. Ariyati Surabaya, 1965); (16) *Asmarani* (dengan nama samaran Peni, 1964, dimuat bersama-bung *Jaya Baya* 1964, dibukukan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya, 1983); (17) *Pawestri Telu* (dengan nama samaran Peni, Agustus—September 1964, dimuat bersama-bung *Jaya Baya*, 1964, dibukukan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya, 1983); (18) *Sanja Sangu Trebela* (dengan nama samaran Peni, 6 Oktober 1964, 64 halaman; ide cerita Friedrich Duerrenmatt, dari naskah drama

Die Besuch der Alten Dame; dimuat bersama-bung *Panjebar Semangat*, 1964; dibukukan oleh CV. Ariyati Surabaya, 1967; diterbitkan ulang oleh Yayasan Penerbitan Djojoboyo Surabaya, Juli 1996); (19) *Sala Lelimengan* (24 Januari 1965, 65 halaman, dimuat bersama-bung *Panjebar Semangat* 15 April—15 Agustus 1965 [18X]); (20) *Guru Sangtanu* (Maret—Juni 1966, 400 halaman, belum terbit); (21) *November Abang* (7, September—16 Oktober 1965, 56 halaman; dimuat bersama-bung *Jaya Baya*, 1965); (22) *Jaring Kalamangga* (seri Detektip Handaka, Januari—Maret 1966, 83 halaman; dimuat bersama-bung *Jaya Baya*, 1966); (23) *Patriot-patriot Kasmaran* (29 April 1966, 25 halaman; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1966); (24) *Lintang Panjer Sore* (17 Juli 1966, 32 halaman; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1966); (25) *Dinamit* (19 September 1966, 36 halaman; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1966); (26) *Pendekar Banjaragam* (cerita silat, diterbitkan CV. Gema Solo, 1966—1967, 6 jilid); (27) *Gempar Djojocoroko* (18 Juni 1967; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1967); (28) *Boyolali Ricuh* (1967,

diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1978); (29) *Asmara Jahanam* (Seri Mubagus, 1967; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1967); (30) *Clurit Bataputih* (1967, diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1967; dimuat bersambung oleh *Jawa Pos*, 1982); (31) *Nyawa 28* (dengan nama samaran Eliang Jatmika; dimuat bersambung *Jaya Baya* 1967); (32) *Gempur-gempuran di Lereng Lawu* (seri Mubagus, 26 Oktober 1968; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1968); (33) *Asmara Terpendam* (1968, belum diterbitkan); (34) *Bidadari Cemara Sewu* (seri Mubagus, 1968; diterbitkan oleh CV. Gema Solo, 1968); (35) *Kucing Item Tergencet* (seri Mubagus 1968; diterbitkan oleh Gema Solo, 1968); (36) *Luwih Becik Neraka* (dimuat bersambung di *Panjebar Semangat*, 1970; judul diganti oleh redaksi menjadi *Tangise Prawan Sundha*); (37) *Dlemok-dlemok Ireng* (1971, 51 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya*, 1972; judul diganti oleh redaksi menjadi *Ngebut*); (38) *Dom Sumuruping Banyu* (1971, 51 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya*, No. 14 tahun 26, 5 Desember 1971—8 Maret 1972, [14X]); (39) *Jemini* (dengan nama samaran

Peni, 1971, 86 halaman; ide cerita Lin Scholte; dimuat bersambung *Jaya Baya*, No. 28 Th. XXVI Maret 1972 [14X]); (40) *Jaring Kalamangga* (diindonesiakan dari judul sama; diterbitkan CV. Bina Ilmu Surabaya, 1972); (40) *Malam Pengantin* (2 Agustus 1972, 50 halaman; cerita film untuk Basuki Film); (41) *Fantasi* (1 Oktober 1972; dimuat bersambung *Panjebar Semangat*, No. 44 th. 38 tanggal 24 November 1972, [12X]); (42) *Asap Hitam* (2 Oktober—6 November 1972; belum diterbitkan); (43) *Sang Ajudan* (2 Januari—10 Februari 1973; belum diterbitkan); (44) *Bibit di Mantren* (26 Februari—26 Maret 1973; belum diterbitkan); (45) *Kepelet* (dengan nama samaran Peni, 18 Januari 1973, 56 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya*, no. 47/XXVII, 29 1973; judul diganti *Nglacak Ilange Sedulur Ipe* [8X]); (46) *Surabaya Tumpah Darahku* (1973 dimuat bersambung *Kompas*, 10 November 1973 [37X]; dibukukan oleh CV. Bina Ilmu Surabaya, 1978); (47) *Garuda Putih* (seri Detektif Handaka, 5 Januari 1974; dimuat bersambung *Panjebar Semangat*, 31 Januari 1974

[11X]); (48) *Sisa-sisa Kemarin* (1974. Pemenang Harapan I sayembara menulis novel DKJ 1974); (49) *Ngingu Kutuk Ing Suwakan* (1974, 52 halaman; dimuat bersambung di *Panjebar Sema-ngat*, 15 Maret 1975 [11X]); (50) *Hari Jadi Kota Surabaya* (682 TAHUN SURA ING BAYA; karya bersama Kolonel Laut Dokter Sugiyono Tirtiatmojo, diterbitkan Pemda II Kotamadya Surabaya, 1875); (51) *Gila di Abun-abun* (April—Juli 1975, 206 halaman; belum diterbitkan); (52) *Harimau Mati Meninggalkan Belang* (Desember 1975; diterbitkan oleh CV. Bina Ilmu Surabaya, 1978); (53) *Oh, Surabaya* (1975, diterbitkan CV. Bina Ilmu Surabaya [Inpres SD 1975]); (54) *Damarwulan* (29 Maret 1976; diterbitkan PT Gramedia Jakarta, 1976. [Inpres SD]); (55) *Mata-mata* (Juni—Agustus 1976, 143 halaman; diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, 1967; diindonesiakan dari *Dom Sumuruping Banyu*); (56) *Sayembara di Mamenang* (11 November 1967; diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, 1967); (57) *Ali Baba* (15 Januari 1977; diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta, 1977); (58) *Rembulan*

Kasmaran (28 Januari 1977, 100 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya*, 1977); (59) *Hisaplah Maduku, Lalu Campakkan* (18 Agustus 1977, 50 halaman; diindonesiakan dari *Dlemok-dlemok Ireng*; diterbitkan sebagai booklet *VISTA* 1979); (60) *Terjerat Buih Pantai Selatan* (22 Maret 1977, 50 halaman; diindonesiakan dari *Kepelet*, diterbitkan oleh CV Surya Raya Surabaya, 1978); (61) *Hancurkanlah Pasukan Tartar Itu* (1978, diterbitkan CV Surya Raya, 1978); (62) *Rembulan Kasmarani* (22 Agustus 1978, 140 halaman; diindonesiakan dari *Rembulan Kasmarani*, dibukukan oleh PT Cita Bandung 1980); (63) *Generasi Yang Hilang* (1979, pemenang II sayembara menulis novel *Kartini*, 1979; dibukukan oleh Kartini Group, 1980); (64) *Panji Gandrung Anggreni* (1979, 100 halaman; diterbitkan oleh PT Bina Ilmu Surabaya 1981); (65) *Kota Angin Tercinta* (Januari—September 1979, 197 halaman; dimuat bersambung oleh *Jawa Pos*, Februari—April 1987); (66) *Donyane Wong Culika* (16 Oktober—26 Desember 1979; pemenang Harapan I novel PKJT 1979; belum pernah disiarkan);

(67) *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa* (Oktober 1980, pemenang harapan I naskah bacaan mahasiswa Dept. P&K, 1980; dibukukan Dept. P&K, Jakarta, 1982); (68) *Kunanti di Selat Bali* (29 Oktober—21 November 1980, pemenang I novel Majalah *Putri Indonesia*, 1981; dibukukan Kartini Group, 1981; disadur oleh Prof. Madya Ju San Yuan dan diterbitkan dalam bahasa Cina di RRC, 1989); (69) *Pacarku di Bis Kota* (18—23 April 1981, 33 halaman; dibukukan PT Bina Ilmu, 1995); (70) *Kekenesan Partiyem* (terdiri atas dua bagian; bagian pertama dimuat *Kartini* bersambung dengan judul "Tanahku, Darahku" [1981]; bagian kedua dimuat *Sarinah* bersambung dengan judul "Dalam Irama Musim" Desember 1985, 224 halaman); (71) *Memperebutkan Pusaka Janggal* (13 Oktober 1982, 67 halaman; dibukukan oleh PT Bina Ilmu, 1982); (72) *Surabaya No Monogatari* (Surabaya Zaman Jepang, Mei 1983; dimuat bersambung *Jawa Pos*, 30 Mei—21 Juni 1983; [20X]); (73) *Sugriwo Subali* (1983, 100 halaman; dibukukan Tiga A Solo, 1983); (74) *Nona Sekretaris*

(dengan nama samaran Peni; ide cerita Jacqueline Susann *Valley of the Dolls*, 1966, 15 Desember 1983—24 Mei 1984, 150 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya* no. 19/XXXVIII 9 Januari 1984—5 Agustus 1984, [28X]); (75) *November Merah* (diindonesiakan dari *November Abangi*; dibukukan oleh PT Bina Ilmu, 1984); (76) *Pahlawan November* (pemenang I lomba naskah buku anak-anak, Penerbit IK Bandung; dibukukan oleh PT Bina Ilmu 1985); (77) *Membakar Surabaya* (skenario sinetron, 1986, 108 halaman); (78) *Geger Jayacaraka* (dari judul *Gempur Djojocoroko*, 1967; dimuat bersambung *Surabaya Post*, 1986); (79) *Pertempuran 10 November 1945* (buku sejarah karya bersama diterbitkan oleh Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya, diketuai oleh Blegoh Soemarto [Ketua DPRD I Jawa Timur], 1985); (80) *Dimana Kamu, Yusman?* (10 September 1988, 109 halaman; diIndonesiakan dari *Kepelet*; belum terbit); (81) *Dokoh Jantung Hati* (dari judul *Boyolali Ricuh* [1967]; dimuat bersambung *Surabaya Post*, November 1988 Januari

1980); (82) *Sejarah Pers Jawa Timur* (1988, karya bersama, Panitia SPS Jawa Timur); (83) *Sejarah Panglima-panglima Brawijaya* (sampai Mayjen Sugeng Subroto, karya bersama Panitia LIPI Jakarta dan Seksi Sejarah Kodam V Brawijaya. 1988); (84) *Buron Papat*, (1989, skenario ludruk untuk TVRI Stasiun Surabaya); (85) *Membakar Surabaya* (Oktober 1989—Desember 1989, 204 halaman, dimuat bersambung *Surya*, November—Desember 1989); (86) *Tokoh Hitam Putih* (Oktober 1989, 42 halaman; skenario TV, seri Polwan Citra); (87) *Iklan* (November 1989, 30 halaman; skenario TV, seri Polwan Citra); (88) *Pacar Si Udin* (8 Desember 1989, 39 halaman; skenario TV, seri Polwan Citra); (89) *Saputangan Gambar Naga* (Februari—April 1989; dimuat bersambung *Surabaya Post*, 17 April—6 September 1990); (90) *Spookhuis* (28 Agustus 1990, 59 halaman; dimuat bersambung *Panjebar Semangat*, no. 6, 2 Februari 1991—no. 16, 16 April 1991, [11X]); (91) *Mencari Sarang Angin* (27 Januari 1991—26 April 1991, 286 halaman; dimuat bersambung *Jawa Pos*, 23 Oktober

1991—27 Desember 1991); (92) *Kunarpa Tan Bisa Kandha* (seri Detektif Handaka, 20 Juni 1991, 81 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya* no. 12/17 November 1991—no. 28/8 Maret 1992, [17X]); (93) *Detektif* (16 Agustus 1991, 30 halaman; skenario TV, seri Melati Mekar Setangkai); (94) *Gadis Tangsi* (2 September—1 Oktober 1991, 150 halaman; dimuat bersambung *Jawa Pos*, 16 Januari—8 April 1994 [71X]); (95) *Terjebak di Monitor* (4—27 November 1991; Pemenang Harapan II Sayembara menulis novel *Kartini* 1991, 108 halaman; dimuat bersambung *Kartini*, Oktober 1992); (96) *Astirin Mbalela* (dengan nama samaran Peni, 6 Januari—22 Maret 1992, 100 halaman; dimuat bersambung *Djaka Lodang* Yogyakarta, 27 Maret—10 Juli 1993, [16X]); (97) *Aurora, Sang Pengantin* (13 Juni—24 Juli 1992, 133 halaman; dimuat bersambung *Surabaya Post*, 27 Agustus—22 November 1992 [86X]); (98) *Donyane Wong Culika* (perbaikan cerita 1979, 7—28 September 1992, 154 halaman; belum diterbitkan); (99) *Dahuru Ing Loji Kepencil* (29 Juli 1993, 40 halaman; dimuat bersambung *Jawa Anyar* 21

Juni—1 September 1993); (100) *Trem* (antologi *crita cekak* 1960—1993, 350 halaman; diterbitkan jadi buku oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta, November 2000); (101) *Surabaya, di Sanalah Aku Berdiri* (September—11 November 1994, 303 halaman); (102) *Kremil* (11 November 1994—Maret 1995, 273 halaman; dimuat bersambung *Kompas*, 7 Agustus 1995—9 Januari 1996, [151X]; diterbitkan buku oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta Juli 2002); (103) *Solo Gelap Gulita* (diindonesiakan dari *Solo Lelimengan*, 1965, 13 Juni—13 Juli 1995; dimuat bersambung *Republika*, 2 Oktober—3 Desember 1995 [77X]; judul diganti *Buku Harian Seorang Perwira*); (103) *Clemang-Clemong* (8—31 Agustus 1995, 95 halaman; dimuat bersambung *Jaya Baya* 4 Agustus—22 Desember 1996, [21X]); (104) *Saksi Mata* (7 Oktober—3 Desember 1995, 253 halaman; dimuat bersambung *Kompas* Januari 2002); (105) *Dinamit* (8 Desember 1995—12 Januari 1996, 150 halaman; dimuat bersambung *Surabaya Post*, 8 September 1996—27 November 1996, [81X]); (106) *Teti Si Tegar*

Hati (perbaikan dari *Gadis Tangsi*, 14 Februari 1996—1 Oktober 1996 475 halaman; belum diterbitkan); (107) *Pariwara Mini* (25 Oktober—15 November 1998, 44 halaman; dimuat bersambung *Djaka Lodang*, 13 Maret 1999—1 Mei 1999 [10X]); (108) *Pacare Udin* (25 November—20 Desember 1998, 62 halaman; dimuat bersambung *Panjebar Semangat*, 2 Januari 1999—10 April 1999 [15X]); (109) *Bekasi Remeng-remeng* (20 Maret—12 April 2000, 65 halaman; dimuat bersambung *Panjebar Semangat*, 8 Juli 2000—30 September 2000 [13X]); (110) *Lelakone Si Lan Man* (kumpulan *crita cekak* 1960—2002, 218 halaman); (111) *Donyane Wong Culika* (perbaikan, diperbaiki 15 Maret 2001, 514 halaman); (112) *Interogasi* (kumpulan cerita pendek, 188 halaman; diterbitkan oleh Dewan kesenian Jawa Timur, Surabaya, Agustus 2001); (113) *Keluwarga Pejuang* (21 November 1—21 Januari 02, 119 halaman; dimuat bersambung oleh *Panjebar Semangat* No. 9, 2 Maret 2002—No. 27 6 Juli 2002) dan *Srawungku Karo Sastra Jawa* (esai, 27 Februari—24 Mei 2002, 200 halaman).

Karyanya yang berupa cerita pendek: (1) "Miss Rika di Angkasa" (*Garuda*, no. 40, 25 Oktober 1953), (2) "Layar Berkembang" (*Kisah*, no. 5 th. I, November 1953), (3) "Di Tepi Bengawan Solo" (*Mimbar Indonesia*, Jakarta, no. 5 th. VIII, 30 Januari 1954), (4) "Kembali ke Pangkalan" (*Siasat*, no. 357, th. VIII, 11 April 1954), (5) "Gadis dari Penjara" (*Roman*, no. 1 th. I, Oktober 1954), (5) "Gadis dan Janda" (*Roman*, no. 1 th. II, Januari 1955), (6) "Rumah Hantu" (*Roman*, no. 1 th. I Januari 1955), (7) "Mencari Rangka" (*Indonesia*, no. 2 th. VI, Februari 1955), (8) "Lahirnya Tuhan" (*Roman*, no. 5 th. II Mei 1955), (9) "Arang" (*Siasat*, no. 419, th. X, 19 Juni 1955), (10) "Per" (*Kisah*, no. 5 th. IV, Mei 1956), (11) "Pes" (*Kisah*, no. 10 th. IV, Oktober 1956), (12) "Hilangnya Dunia Asli" (*Sadar*, no. 39 th. VIII, 30 Desember 1956), (13) "Mengatur Perabot Rumah" (*Mimbar Indonesia*, no. 13 th. XI, 13 Maret 1957), (14) "Gembala Kambing" (*Siasat*, no. 520, th. XI, 29 Mei 1957), (15) "Pohon Tomat" (*Siasat*, no. 548 dan 549 th. XI, 11 dan 18 Desember 1957), (16) "Cyrano Kami" (*Aneka*, no. 8 th. IX, 10 Mei 1958), (17)

"Menanti Lahirnya Napoleon" (*Sarinah*, no. 2 th. I, Juli 1958), (18) "Dansawan Baru" (*Aneka*, no. 28 th. IX, 1 Desember 1958), (19) "Amarah Seorang Juru-tulis" (*Roman*, no. 3 th. VI Maret 1959), (20) "Dendam Kesepian" (*Hidangan*, no. 10 th. IV, 10 Maret 1959), (21) "Dendam Seorang Bandol" (*Aneka*, no. 8 th. X, 10 Mei 1959), (21) "Penjual Kue dan Tumbuhan Durian" (*Roman*, no. 8 th. VI Agustus 1959), (22) "Kupukupu di Tengah Padang" (*Aneka*, no. 17 th. X, 15 Agustus 1959), (23) "Malam Tidak Jahanam" (*Aneka*, no. 32 th. X, 10 Januari 1960), (24) "Dua Asmarawan" (*Hidangan*, no. 13 th. V, 5 Maret 1960; *Harian Surabaya Post* [Surabaya], no. 117 th. IV, 29 Mei 1961; *Harian Umum* [Surabaya] no. 199 th. XII, 1 Juni 1961; *Gelora* [Surabaya], no. 13/14 th. 11, Juli 1961), (25) "Tak Ada Nasi Lain" (*Aneka*, no. 3 th. XI, 21 Maret 1960), (26) "Hadinggar" (*Indah*, no. 37 th. IV, Agustus 1960), (27) "Gara-gara" (*Indah*, no. 40 th. IV, November 1960), (28) "Daun Keladi" (*Indah*, no. 37 th. IV, Agustus 1960), (29) "Kena Getah" (*Gelora Surabaya Post*, no. 168 th. IX, 18 September 1961), (30) "Kurang Bulan" (*Tanah Air*, no. 12

th. XV, 1961), (31) "Pencuri Dompot" (*Tanah Air*, no. 3 th. XVI, 1962), (32) "Laboratorium Kasih" (*Tanah Air*, no. 7 th. XVI, 1962), (33) "Langkah-langkah Berpeluh" (*Tanah Air*, no. 1 th. XVIII, 1964), (34) "Buronan Si Mata Merah" (*Tanah Air*, no. 5 th. XVIII, 1964), (35) "Surabaya Tumpah Darahku" (*Gapura*, no. 1 th. 1 April 1968), (36) "Dibayangi Tali Gantungan" (*Harian Indonesia Raya*, 5 April 1970), (37) "Jatuhnya Seorang Nyonya Besar" (*Harian Kompas*, 25 Mei 1970), (38) "Mreteli Roda Mobilnya" (*Harian Indonesia Raya*, 19 Juli 1970), (39) "Semalam Dengan Titisari" (*Harian Indonesia Raya*, 16 Agustus 1970), (40) "Penyamun Anak Perawan" (*Harian Kompas*, 13 Oktober 1970), (41) "Interogasi" (*Harian Kompas*, 30 Januari 1971), (42) "Bertamu" (*Harian Kompas*, 5 Juni 1971), (43) "Berteduh" (*Harian Kompas*, 11 Desember 1971), (43) "Orang Baru" (*Harian Sinar Harapan*, Sabtu 15 Januari 1972), (44) "Asia No Yoi Kodomo" (*Harian Kompas*, 9 Mei 1972), (45) "Cover Story" (*Majalah Senyum*, 7 Januari 1973), (46) "Karya Sastera" (*Harian Kompas*, 1 Juli 1979), (47) "Manjepret Hantu" (*Putri Indonesia*, no. 74, 25

Agustus—7 September 1981), (47) "Pasién Terakhir, no. 199, 21 Juni—4 Juli 1982), (48) "Pengantin Baru" (*Kartini*, no. 216, 21 14--27 Februari 1983), (49) "Saksi Dari Menara" (*Harian Kompas*, 5 Juni 1983), (50) "Laki-laki Pergi Sendiri" (*Sarinah*, 13 Juni 1983), (51) "Dendam Kesumat" (*Surabaya Post*, 7 Agustus 1988), (52) "Limau Walikota" (*Surabaya Post*, 24 September 1989), (53) "Pangilon Sang Walikota" (*Surabaya Post*, 5 Agustus 1990), (54) "Empat" (*Suara Pembaruan*, 9 Juni 1991), "Kereta Jenasah" (*Kompas*, 8 November 1992), dan (55) "Paman Dobleng Vs Mbah Jambrot" (*Surabaya Post*, 14 Agustus 1994).

Suparto Brata pernah mendapatkan penghargaan dari Kerajaan Thailand: *The S.E.A Write Awards 2007*. Namanya tercatat dalam buku *Five Thousand Personalities of the World Sixth Edition* (1998) terbitan The American Biographical Institute Inc. (5126 Bur Oak Circle, P. O. BOX 31226 Raleigh North Carolina 27622 Amerika Serikat). Bapak empat orang anak, Ir. Tatit Merapi Brata (1963), Teratai Ayuningtyas, S.E.

(1965), Neo Semeru Brata, S.TP. (1964), dan Ir. Tenno Singgalang Brata (1971), ini juga aktif di dunia maya melalui laman www.supartobrata.com dan blog www.supartobrata.blogspot.com. Dia tercatat sebagai *blogger* tertua dan teraktif di Indonesia. Pada tahun 1993, Suparto Brata dianugerahi penghargaan oleh Gubernur Jawa Timur sebagai seniman pengarang tradisional. Selanjutnya pada 2002, dia kembali diberi penghargaan oleh gubernur Jawa Timur sebagai seniman Jawa Timur berprestasi. Di kancah nasional, dia pernah mendapatkan penghargaan dari Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) sebagai sastrawan pada tahun 2007.

Sebagai seorang penulis mumpuni, karya-karyanya banyak dijadikan subjek penelitian. Skripsi yang membicarakan karya Suparto Brata antara lain:

1. "Sandju Sangu Terbela Sebuah Telaah Struktur" Wahyu Kartono, UI, 1986;
2. "Novel Mencari Sarang Angin" karya Suparto Brata Sebuah Analisis Struktur Genetik" Dwi Purwitasari, UNS, 2005;

3. "Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Cerita *Detektif Pethite Nyi Blorong* karya Suparto Brata" Edy Susilo, UNS, 1992;
4. "Unsur-Unsur Sastra dan Unsur-Unsur Kependidikan dalam Novel Surabaya Tumpah Darahku" Sri Wahyuni, IKIP Surabaya, 1980;
5. "Memahami Detektif Kenapa Kau Bisa *Kandha* karya Suparto Brata" Sri Wahyuni, IKIP Surabaya, 1996;
6. "Novel Asmarani karya Peni Ditinjau dari Unsur-Unsur Pembentuknya" Sri Hartini, UNIV. Bangun Nusantara, 1994;
7. "Citra Wanita dalam Novel *Kadurukan Ing Kidul Dringu*" Tesis, UGM. Dhanu Priyo Prabowo.

Alamat posel: sbrata@yahoo.com.

Suripan Sadi Hutomo

Suripan Sadi Hutomo sering disebut sebagai H.B Jassin-nya sastra Jawa karena aktivitas kritik sastra Jawanya di berbagai majalah berbahasa Jawa,



seperti *Jayabaya*, *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Mekarsari*, *Kumandhang*, dan *Dharma Nyata* serta ketekunannya dalam mendokumentasikan karya sastra Jawa tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh H.B Jassin terhadap sastra Indonesia.

Suripan Sadi Hutomo lahir di Blora pada tanggal 5 Februari 1940 (meninggal dunia pada tanggal 19 Juni 2001). Suripan menyelesaikan pendidikan SMA di Blora. Tahun 1968, ia lulus dari

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga di Malang. Pada tanggal 3 Agustus 1987, Suripan mendapatkan gelar doktor dalam bidang filologi lisan dari Universitas Indonesia dengan judul disertasi "Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban". Selanjutnya, ia menempuh pendidikan posdoktoral di Universitas Leiden, Belanda.

Keterlibatan Suripan dalam dunia kesusasteraan, baik sastra Indonesia maupun sastra Jawa, tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengannya. Suripan aktif membina Organisasi Pengarang Sastra Jawa Pusat (OPSJ), menjadi anggota pembina Sarasehan Sastra Jawa di Ungaran, melakukan siaran apresiasi sastra di RRI dan TVRI Surabaya, memprakarsai dan mendanai berdirinya Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), memprakarsai dan merintis dibukanya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa di IKIP Surabaya, melakukan ceramah-ceramah sastra di berbagai forum, bersama dengan Basoeki Rahmat menjadi anggota pleno Dewan Kesenian Surabaya, dan sebagainya.

Meskipun keberadaannya sebagai akademisi dan kritikus sastra lebih menonjol dibandingkan dengan posisinya sebagai pengarang, Suripan juga menunjukkan prestasi yang baik dalam dunia tulis menulis. Dua karyanya pernah mendapatkan penghargaan, yaitu: (1) "*Cumedhak*", berupa puisi, juara I dalam lomba penulisan puisi oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) pada tahun 1971; dan, (2) "*Apa Wis*", berupa *geguritan*, terpilih sebagai pemenang lomba menulis *geguritan* yang diselenggarakan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT). Sebagai kritikus sastra, tulisannya yang berupa kritik juga pernah mendapatkan penghargaan yaitu (1) "*Kringet Saka Tangan Prakosa: Kumpulan Crita Cekak St lesmaniasita*" yang mendapatkan penghargaan dari Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) pada tahun 1974 dan (2) "*Ngrembug Layang Jatiswara*" yang terbit di majalah *Jaya Baya* pada tahun 1984 dan mendapatkan hadiah dari Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Karya-karya yang berupa buku teori maupun esai adalah (1) *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern* (Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 1974), (2) *Mutiara yang Terlupakan: Metode Penelitian Sastra Lisan* (Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Surabaya), (3) *Sosiologi Sastra Jawa*, (4) "*Intoyo, Bapak Soneta Jawa Anyar*" (*Jaya Baya*, 24 November 1974), (5) "*Sepisan Maneh Bab Intoyo, Bapak Soneta Jawa Anyar*" (*Jaya Baya*, 26 Januari 1975), (6) "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa", (7) "*Pengarang lesmaniasita: Napas lan Lageyane ing Karya-Karyane*" (*Panjebar Semangat*, 20 Agustus—3 September 1983), (8) "Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ)", dan (9) "Grup Diskusi Sastra Blora".

Hasil karya sastranya antara lain: (1) *Angin Sumilir* (Balai Pustaka, 1988, antologi *guritan*); (2) *Kidung Balada* (Pusat Kesenian Jawa Tengah, 1980, antologi *guritan*); (3) *Hartati* (1988, kumpulan *guritan*); (4) *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (Sinar Wijaya Surabaya, 1985); (5) "*Kabar Saka Bendulmrissi*", "*Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga: Kagem Hari Astuti Sisihanku*" dalam *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001); (6) "*Kelipe Lampu Kapal*" dalam *Drona Gugat* (Bukan

Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995); (7) "Prawan Cilik" (*Jaya Baya* no. 10 tahun 1967, guritan); (8) "Pelabuhan Semarang" (*Jaya Baya* no. 30, 1969); (9) "Iki Sonet" (*Jaya Baya* no. 6, 1972); dan, (10) "Cepu Katresnan" (*Jaya Baya* no. 7, 1974).

Karya-karya yang berupa buku teori dan kumpulan esai, antara lain

(1) "Kronik Sastra di Malang" (1995); (2) "Sastra Indonesia di Surabaya" (1995); (3) "Problematik Sastra Jawa" (bersama Setya Yuwono Sudikan); (4) "Filologi lisan: Telaah Teks Kentrung" (CV. Lautan Rezeki, Surabaya); (5) "Pantun Kentrung" (Yayasan Obor, Jakarta); (6) "Masalah Penulisan Sejarah Sastra Lokal di Indonesia" (*Horison*, September 1990); (7) "Peranan Bahasa dan Sastra Melayu Akhir Abad XIX di Surabaya" (*Horison*, Oktober 1990); (8) "Peranan Bahasa dan Sastra Melayu (Indonesia) di Surabaya" Tahun 1900—1942" (*Kritis*, Oktober 1988); (9) "Kegiatan Sastra Indonesia di Surabaya" Tahun 1942—1950 (*Kritis*, Juli 1989); (10) "Wajah Sastra Indonesia di Jawa Timur Seusai Tahun 1966"

(*Horison*, September 1991); (11) "Sejarah Kesusastraan Melayu (Indonesia) di Surabaya dan Sekitarnya 1856—1980"; (12) "Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah"; dan (13) "Pemberdayaan Komunitas Sastra Indonesia di Daerah".

Suwignyo Adi

Pengarang yang memiliki banyak nama samaran, yaitu Tiwiek SA, Gambiranom, Palgunadi, dan Nuruls ini lahir di Tulungagung, 8 Juni 1948. Namun, Suwignyo Adi lebih dikenal dengan nama samaran Tiwiek SA.

Pendidikan SD diselesaikan tahun 1963 di Tulungagung, demikian pula pendidikan SLTP (tahun 1967) dan SPG (tahun 1970).

Sehari-hari Suwignyo Adi adalah Kepala SD Kalidawir 4 (2002—sekarang). Kariernya bermula sebagai guru sejak tahun 1973—1995 yakni mengajar di SDN Karangtalun I, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Tahun 1996—2002 ia diangkat menjadi kepala SDN Rejosari 2, Kalidawir.

Kegiatan tulis-menulis mulai digeluti Suwignyo Adi sejak 1972 di Tulungagung karena terinspirasi sang ayah yang gemar membaca *Jaya Baya*. Atas dorongan pribadi yang kuat untuk menyalurkan hobi menulis dan ingin mencari tambahan penghasilan, maka jadilah ia seorang pengarang yang sangat produktif.

Dalam waktu satu tahun, Suwignyo Adi mampu mencipta 24 judul cerita, baik novel, cerita pendek, dan cerita bersambung. Sejak 1972—2000, Suwignyo Adi telah menghasilkan 250 judul karya sastra. Selain sebagai pengarang dan penyair yang produktif, Suwignyo Adi adalah pengarang yang sangat disiplin dalam pendokumentasian hasil karyanya.

Suwignyo Adi mempunyai komitmen untuk melestarikan bahasa dan sastra Jawa dan selalu berusaha berbagi rasa dan pengalaman dengan orang lain terutama sesama pengarang. Peran penting majalah berbahasa Jawa di Jawa Timur seperti *Panjebur Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Jawa Anyar* sangat berarti dalam memacu kreativitas berkarya Suwignyo Adi, selain *Djaka Lodang*, *Mekarsari*, dan *Parikesit* yang berada di Jawa Tengah.

Karya Suwignyo Adi banyak yang telah dibahas sebagai bahan skripsi, di antaranya: (1) "Kesumat" (cerbung), dibahas Naning Rosana-UNS Surakarta (1998) dengan judul "Kajian Sosiologi dalam Cerbung Kesumat"; (2) "Carang-Carang

Garing" (cerbung) dibahas Sumarsono-UNS Surakarta (1988) dengan judul "Kondisi Sosial Budaya dalam Cerbung Carang-Carang Garing"; (3) "Benik Kuningan Gambar Merak", "Nalika Ombak Gumulung", "Keplantrang" dibahas oleh Yayuk Susilowati-UNS Surakarta (1992) dengan judul "Tiga Cerbung Karya Tiwiek SA: Suatu Tinjauan Struktural dan Sosiologi Sastra"; (4) "Carang-Carang Garing", "Kadurakan-Kadurakan", "Skandal" dibahas oleh Sri Martini-UNS Surakarta (1992) dengan judul "Unsur Kriminalitas dalam Tiga Cerbung Karya Tiwiek SA: Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra"; (5) "Kesumat" (cerbung) dibahas Eni Widarti-Unesa (1996) dengan judul "Analisis Struktur dan Psikologis Cerbung Kesumat karya Tiwiek SA"; (6) "Ing Samburining Warana" (cerbung) dibahas oleh R. Budi Jatmiko-UNS Surakarta (1996) dengan judul "Cerbung Ing Samburining Warana Karya Tiwiek SA: Sebuah Tinjauan Struktural Genetik"; (7) "Nalika Rembulan Panglong" (cerbung) dibahas Imanuel Fajar Raharja-UNS Surakarta (1996) dengan judul "Masalah Kriminalitas dalam Cerita Bersambung Nalika

Rembulan Panglong Karya Tiwiek SA: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra"; (8) "Martini s.d. "Sumyur" (24 cerbung) dibahas oleh Wahyu Widyaretno-Unesa (1996) dengan judul "Tema Dominan dan Nilai Budaya Jawa dalam Cerbung-Cerbung Tiwiek SA".

Adapun prestasi dan penghargaan yang didapatkan Suwignyo Adi berkaitan dengan karya-karyanya antara lain: (1) Juara Harapan I Lomba Penulisan Novel oleh PJKT Surakarta 1981 pada novel *Gora Gurnita*; (2) *Cerkak* berjudul "Luput Ing Panyana" meraih juara II lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan PJKT Surakarta 1983; (3) *Cerkak* berjudul "Sumber" meraih juara harapan lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur 1983; (4) *Cerkak* berjudul "Katekuk Katelikung" meraih juara harapan lomba penulisan *cerkak* majalah *Jaya Baya* 1983; (5) *Cerkak* berjudul "Karoban Luhuring Budi" meraih juara I lomba penulisan *cerkak* *Djaka Lodang* 1983; (6) *Cerkak* berjudul "Dalam Simpangan" meraih juara II lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan Javanologi Yogyakarta 1984; (7) *Cerkak* berjudul

"Surate Pabandari" meraih juara III lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan Javanologi Jogjakarta 1984; (8) *Cerkak* berjudul "Dudu Kaelokan" meraih juara harapan lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan Kelompok Penulis Semarang (KPS) 1983; (9) Naskah teater tradisional (ludruk) berjudul "Si Culika Pasang Paeka" meraih juara III lomba penulisan naskah teater tradisional yang diselenggarakan Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur; (10) Juara III Tingkat Nasional lomba mengarang guru dengan judul "Perunggu Sumber Beji" yang diselenggarakan P2SD Jakarta; (11) Penyaji naskah dan sutradara terbaik lomba teater tradisional yang diselenggarakan Polda Jawa Timur dengan judul "Sadar" tahun 1988.

Suwignyo Adi adalah pengarang yang aktif dan produktif. Berikut ini daftar karya Suwignyo Adi.

Novel dan Crita Sambung

(1) "Murtini" dimuat dalam *Djaka Lodhang* 1979 nomor 370—391; (2) "Tumbal Tali Telu" dimuat dalam *Djaka Lodhang* 1980 nomor 396—401; (3) "Minten" dimuat dalam *Djaka Lodang* 1981

nomor 429—439; (4) "Wewading Pulo Penyu" dimuat dalam *Djaka Lodhang* 1981 nomor 460—473; (5) "Gora Gurita" dimuat *PJKT* Surakarta 1981; (6) "Benik Kuning Gambar Merak" dimuat dalam *Djaka Lodhang* 1982 nomor 504—511; (7) "Anak Nutup" dimuat dalam *Jaya Baya* 1982 nomor 47—50; (8) "Carang Carang Garing" dimuat dalam *Jaya Baya* 1983; (9) "Tumbal-Tumbal Revolusi" dimuat dalam *Djaka Lodhang* 1983 nomor 569—575; (10) "Nalika Ombak Gumulung" dimuat dalam *Djaka Lodang* 1984 nomor 610—622; (11) "Sumyur" dimuat *Panjebar Semangat* 1984 nomor 25—37; (12) "Sumi" dimuat dalam *Djaka Lodhang* 1985 nomor 671—684; (13) "Keplangtrang" dimuat *Djaka Lodhang* 1986 nomor 696—710; (14) "Sing Dadi Bante" dimuat *Djaka Lodhang* 1987 nomor 740—753; (15) "Kadurakan-Kadurakan" dimuat *Djaka Lodhang* 1985 nomor 647—658; (16) "Kesumat" dimuat *Jaya Baya* 1988, nomor 14—33; (17) "Skandal" dimuat *Mekar Sari* 1988 nomor 7—12; (18) "Suminar" dimuat *Djaka Lodhang* 1988 nomor 824—844; (19) "Jarin Wisa" dimuat *Jaya Baya* 199

nomor 21—30; (20) "Krikil-Krikil" dimuat *Mekar Sari* 1989 nomor 31—36; (21) "Jumedhor Wayah Esuk" dimuat *Mekar Sari* 1990 nomor 16—20; (22) "Nalika Ati Geseng" dimuat *Djaka Lodhang* 1990 nomor 926—935; (23) "Patonah" dimuat *Jaya Baya* 1993 nomor 42—50; (24) "Isih Ana Esuk Kumencar" dimuat *Panjebar Semangat*; (25) "Dudu Kencana" dimuat *Djaka Lodang* 1993 nomor 1058—1070; (26) "Indri" dimuat *Djaka Lodhang* 1994 nomor 1102—1126; (27) "Ing Samburining Warana" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 28—52; (28) "Kabuncang Natap Karang" dimuat dalam *Mekar Sari* 1995 nomor 31—44; dan (29) "Nalika Rembulan Panglong" dimuat *Djaka Lodhang* 1995 nomor 11—29.

Cerita Sambung Remaja

(1) "Sutini" dimuat *Panjebar Semangat* 1981 nomor 42—47; (2) "Detektif Lombok Cimpling" dimuat *Panjebar Semangat* 1986 nomor 6—11; (3) "Sewengi Ing Pereng Cemen" dimuat *Panjebar Semangat* 1987 nomor 27—34; (4) "Misteri Pulo Anggrek" dimuat *Panjebar Semangat* 1988 nomor 40—49; (5) "Tumiyuping Angin

Sore" dimuat *Mekar Sari* 1989 nomor 19—24; (6) "Kabentus Ing Pamuwus" dimuat *Djaka Lodhang* 1989 nomor 861—867; dan, (7) "Nrajang Ampak-ampak" dimuat *Djaka Lodhang* 1989 nomor 868—880.

Cerita Sambung Anak

(1) "Durjana Sinatriya" dimuat *Panjebar Semangat* 1979 nomor 39—44; (2) "Harti" dimuat *Jaya Baya* 1983 nomor 36—38; (3) "Gerilya Cilik" dimuat *Panjebar Semangat* 1984; (4) "Bakat Ora Kuwat Drajad" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 24—26; (5) "Mbah Man Dheyog" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 28—30; dan, (6) "Album Tuwa" dimuat *Djaka Lodang* 1991 nomor 963—973.

Cerita Pendek atau Crita Cekak

(1) "Milah" dimuat *Panjebar Semangat* 1972 nomor 27; (2) "Gawane Jabang Bayi" dimuat *Panjebar Semangat* 1972; (3) "Tilik" dimuat *Panjebar Semangat* 1972 nomor 43; (4) "Kriting" dimuat *Panjebar Semangat* 1977; (5) "Salon" dimuat *Panjebar Semangat* 1977; (6) "Mburu Uceng Kelangan Dheleg" dimuat *Panjebar Semangat* 1977; (7) "Surabaya" dimuat *Jaya Baya*

1977; (8) "Tamu" dimuat *Jaya Baya* 1977; (9) "Kena Pulude" dimuat *Jaya Baya* 1978; (10) "Lurung" dimuat *Jaya Baya* 1978; (11) "Nuning" dimuat *Panjebar Semangat* 1978 nomor 49; (12) "Boinah" dimuat *Jaya Baya* 1979 nomor 3; (13) "Wecane Dhukun Tiban" dimuat *Jaya Baya* 1979 nomor 44; (14) "Layang Loro" dimuat *Jaya Baya* 1979; (15) "Si Ragil Jaka Pamungkas" dimuat *Jaya Baya* 1979 nomor 49; (16) "Maratuwaku" dimuat *Jaya Baya* 1979 nomor 16; (17) "Nampa Paukuman" dimuat *Djaka Lodhang* 1978 nomor 361; (18) "Sariyem" dimuat *Djaka Lodhang* 1979; (19) "Rep Untung Sidha Buntung" dimuat *Panjebar Semangat* 1979 nomor 16; (20) "Jurang Gandhul" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 19; (21) "Kul Buntet" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 23; (22) "Kojur" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 40; (23) "Kliru Pangarah" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 52; (24) "Tebusan" dimuat dalam *Jaya Baya* 1980 nomor 24; (25) "Bocah Wadhon Rok Ijo" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 3; (26) "Laire Jabang Bayi" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 10; (27) "Guru Lakiku" dimuat *Jaya Baya* 1980

nomor 16; (28) "Wong Lanang" dimuat *Djaka Lodhang* 1980 nomor 403; (29) "Tumusing Sepata" dimuat *Djaka Lodhang* 1980 nomor 409; (30) "Jago Kluruk Wayah Surup" dimuat *Djaka Lodhang* 1980 nomor 413; (31) "Srengenge Esuk kang Surem" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 32; (32) "Dalan Peteng kang Dakambah" dimuat *Panjebar Semangat* 1981 nomor 37; (33) "Jas Bukak Iket Blangkon" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 24; (34) "Hendrik Paiman" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 26; (35) "Lembaran Ewon" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 13; (36) "Sandhungan" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 35; (37) "Ngisor Wit Ingas" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 1; (38) "Tunggak Anyar" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 49; (39) "Kepethuk Ing Kidul Sumur" dimuat *Djaka Lodhang* 1981 nomor 441; (40) "Putri Giok" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 26; (41) "Pragola 1, 2" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 33; (42) "Kanugrahan ing Siji Syw" dimuat *Djaka Lodhang* 1982 nomor 514; (43) "Sing Teka Saka Lunga" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 48; (44) "Sanggar Mekar" dimuat dalam *Parikesit* 1982 nomor 498;

- (45) "Sawise Ngancik Pathet" dimuat *Parikesit* 1982 nomor 507;
- (46) "Jurang-jurang Cerung" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 12;
- (47) "Wewayangan Wengi Tenan" dimuat *Parikesit* 1982; (48) "Suwi" dimuat *Djaka Lodhang* 1983 nomor 539; (49) "Ketladhung" dimuat *Parikesit* 1983 nomor 524; (50) "Sumber" dimuat *Kanwil Dikbud* 1983; (51) "Kethuk Katlikung" dimuat *Jaya Baya* 1983; (52) "Blabak Kayu Kembang" dimuat *Jaya Baya* 1983 nomor 48; (53) "Dudu Kaelakon" dimuat *Parikesit* 1983 nomor 555; (54) "Kadereng Ati Geseng" dimuat *Panjebar Semangat* 1983 nomor 35; (55) "Pangapura" dimuat *Djaka Lodhang* 1983; (56) "Dalan Simpangan" dimuat *Jaya Baya* 1983 nomor 51; (57) "Ka—0" dimuat *Mekar Sari* 1983 nomor 16; (58) "Karoban Luhuring Budi" dimuat *Djaka Lodhang* 1983 nomor 581; (59) "Surate Pabandari" dimuat *Mekar Sari* 1984 nomor 23; (60) "Kutut Siluman" dimuat *Panjebar Semangat* 1984 nomor 2; (61) "Kedhuwang Kadhung" dimuat *Djaka Lodhang* 1984 nomor 597; (62) "Krikil-Krikil" dimuat *Djaka Lodhang* 1984; (63) "Santhet 1, 2" dimuat *Jaya Baya* 1984 nomor 29;
- (64) "Sandiwarane Pak Dirjo" dimuat *Djaka Lodhang* 1984; (65) "Bubrah" dimuat *Djaka Lodhang* 1984 nomor 608; (66) "Oknum" dimuat *Mekar Sari* 1984 nomor 10; (67) "Kalong Siji" dimuat *Panjebar Semangat* 1984 nomor 27; (68) "Bregsek" dimuat *Djaka Lodhang* 1984 nomor 632; (69) "Ibune Dewi" dimuat *Panjebar Semangat* 1984 nomor 47; (70) "Spekulasi" dimuat *Jaya Baya* 1984 nomor 17; (71) "Sadumuk Bathuk" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 9; (72) "Mandhor Jakiyo" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 36; (73) "Setahun Mudhun" dimuat *Jaya Baya* 1986 nomor 27; (74) "Lebur Dening Pangastuti" dimuat *Jaya Baya* 1986 nomor 33; (75) "Sepasar Bubar" dimuat *Jaya Baya* 1986 nomor 9; (76) "Kaputusan Pungkasan" dimuat *Jaya Baya* 1986 nomor 36; (77) "Utange Wis Sahohah" dimuat *Mekar Sari* 1986 nomor 10; (78) "Aku lan Dheweke" dimuat *Panjebar Semangat* 1986 nomor 1; (79) "Ketemu ing Comberan" dimuat *Mekar Sari* 1987 nomor 14; (80) "Mung Gusti kang Priksa" dimuat *Mekar Sari* 1987 nomor 16; (81) "Njerit lan Njerit" dimuat *Mekar Sari* 1986 nomor 19; (82) "Sedane Bapakku" dimuat *Mekar Sari* 1987

nomor 2; (83) "Impen Sagebyare Thathit" dimuat *Mekar Sari* 1987 nomor 4; (84) "Bledheg Nyamber Sirahku" dimuat *Mekar Sari* 1987 nomor 9; (85) "Lintang Wengi Ngiwi-iwi" dimuat *Panjebar Semangat* 1987 nomor 42; (86) "Es Degan Iku Rasa Butrawali" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 45; (87) "Sawise Pathet Sanga" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 29; (88) "Sing Teka ing Wanci Bengi" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 23; (89) "Ketongek" dimuat *Djaka Lodhang* 1987 nomor 794; (90) "Ancamane Pak Irfan" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 5; (91) "Ula Bu Rante" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 8; (92) "Kasus" dimuat *Panjebar Semangat* 1988 nomor 19; (93) "Impene Anggreni" dimuat *Mekar Sari* 1988 nomor 1; (94) "Prasetyaning Ati" dimuat *Jaya Baya* 1988 nomor 46; (95) "Ha...?" dimuat *Mekar Sari* 1988 nomor 13; (96) "Kalung" dimuat *Mekar Sari* 1989 nomor 20; (97) "Dalan Sing Dipilih" dimuat *Jaya Baya* 1989 nomor 38; (98) "Tapel Wates" dimuat *Panjebar Semangat* 1989 nomor 45; (99) "Makutha" dimuat *Mekar Sari* 1989 nomor 19; (100) "Nlathung Keduwung" dimuat *Panjebar Semangat* 1989 nomor 19; (101)

"Ranking" dimuat *Jaya Baya* 1990 nomor 40; (102) "Amplop" dimuat *Panjebar Semangat* 1989 nomor 6; (103) "Lawang" dimuat *Mekar Sari* 1990 nomor 31; (104) "Tukiran Jembling" dimuat *Panjebar Semangat* 1990 nomor 45; (105) "Dhayohku" dimuat *Panjebar Semangat* 1991 nomor 45; (106) "Semrepet" dimuat *Jaya Baya* 1991 nomor 24; (107) "Kasus" dimuat *Panjebar Semangat* 1991 nomor 25; (108) "Kang Raji" dimuat *Panjebar Semangat* 1991 nomor 47; (109) "Wirastri" dimuat *Panjebar Semangat* 1991 nomor 30; (110) "Nyebal" dimuat *Panjebar Semangat* 1992 nomor 40; (111) "Dudu Kencana" dimuat *Jaya Baya* 1992 nomor 10; (112) "Politik" dimuat *Panjebar Semangat* 1992 nomor 24; (113) "Satu-satu Aku Sayang Ibu" dimuat *Jaya Baya* 1992 nomor 8; (114) "Trubus Kang Mranggas" dimuat *Panjebar Semangat* 1993 nomor 4; (115) "Edian...." dimuat *Jawa Anyar* 1993 nomor 6; (116) "Dudu Jurang" dimuat *Jawa Anyar* 1993; (117) "Kowe Pancen Edian" dimuat *Panjebar Semangat* 1993 nomor 33; (118) "Dhokter Tanti" dimuat *Djaka Lodhang* 1993 nomor 35; (119) "Sawise Limang

Taun" dimuat *Djaka Lodhang* 1993 nomor 1077; (120) "Cerkak" dimuat *Panjebar Semangat* 1993 nomor 1080; (121) "Suket Garing" dimuat *Jaya Baya* 1993 nomor 40; (122) "Pitukon" dimuat *Djaka Lodhang* 1993 nomor 8; (123) "Soale Rupamu Ayu" dimuat *Panjebar Semangat* 1994 nomor 1094; (124) "Kelas Gedhongan" dimuat *Djaka Lodhang* 1994 nomor 38; (125) "Buku Dinane Mas Jum" dimuat *Mekar Sari* 1994 nomor 1130; (126) "Barter" dimuat *Mekar Sari* 1994 nomor 29; (127) "Lasmi" dimuat *Mekar Sari* 1995 nomor 38; (128) "Endahe Srengenge Esuk" dimuat *Panjebar Semangat* 1995 nomor 10; (129) "Wewadi Kang Siningit" dimuat *Djaka Lodhang* 1996 nomor 44—45; (130) "Jimat" dimuat *Panjebar Semangat* 1996 nomor 16; (131) "Ora Nemu Wangsulan" dimuat *Djaka Lodhang* 1996 nomor 50; (132) "Mopo" dimuat *Panjebar Semangat* 1996 nomor 29; (133) "Kethuthul Jalak" dimuat *Panjebar Semangat* 1996.

Cerita Pendek Anak (*Crita Cekak Bocah*)

(1) "Akale Pak Badil" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 13; (2) "Nety

Menyang Desa" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 15; (3) "Toh-tohan" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 48; (4) "Supatane Biyung" dimuat *Panjebar Semangat* 1979 nomor 36; (5) "Si Putih" dimuat *Panjebar Semangat* 1979 nomor 16; (6) "Maling Kang Apes" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 27; (7) "Wawan Si Calon Detektif" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 42; (8) "Tradhisi Tiban" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 44; (9) "Darto lan Wedhuse" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 51; (10) "Kisman Balung" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 39; (11) "Pardi Getun" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 43; (12) "Warung Bisu" dimuat *Jaya Baya* 1981 nomor 2; (13) "Gunting" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 46; (14) "Mbah Saridi" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 4; (15) "Pardi lan Kesebelasane" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 10; (16) "Bapake Wawan Kemropok" dimuat *Jaya Baya* 1983; (17) "Regune Lilik Gawe Kejut" dimuat *Jaya Baya* 1983 nomor 15; (18) "Pardi Dadi Juragan" dimuat *Jaya Baya* 1984 nomor 22; (19) "Pak Irawan Salah Tampa" dimuat *Jaya Baya* 1984 nomor 48; (20) "Wahyu Ora Sidha Numpak" dimuat *Jaya Baya* 1984 nomor 15;

(21) "Ewik" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 42; (22) "Saidi Gombloh Dadi Guyon" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 50; (23) "Rebo Ketabrak Colt" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 18; (24) "Retno, Si Lombok Cimpling" dimuat *Jaya Baya* 1986 nomor 36; (25) "Bu Habib Kejodheran" dimuat *Jaya Baya* 1986 nomor 42; (26) "Sidane Sumbing Ngaku" dimuat *Jaya Baya* 1988 nomor 36; (27) "Janjine Si Ajag" dimuat *Panjebar Semangat* 1988 nomor 32; (28) "Panikem Mbolos Sekolah" dimuat *Jaya Baya* 1988 nomor 12; dan, (29) "Teguh Wedhi Dosa" dimuat *Jaya Baya* 1989 nomor 35.

Cerita Rakyat Bersambung

(1) "Dahuru ing Blambangan" dimuat *Panjebar Semangat* 1979 nomor 30—36; (2) "Lancur Bangkalan" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 3—10; (3) "Bebaten" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 35—40; (4) "Majapahit Timbereng" dimuat *Djaka Lodhang* 1982 nomor 525—532; (5) "Kencan Pati" dimuat *Jaya Baya* 1983 nomor 27—30; (6) "Raseksa ing Alas Purwa" dimuat *Jaya Baya* 1984 nomor 14—28; (7) "Kamandaka" dimuat *Jaya Baya*

1985 nomor 9—22; (8) "Gendam Asmaradana" dimuat *Jaya Baya* 1985 nomor 26—37; (9) "Panji Pulangjiwa" dimuat *Jaya Baya* 1987 nomor 5—11; (10) "Wirabumi Sayembara" dimuat *Panjebar Semangat* 1988; (11) "Teluh Jatingarang" dimuat *Djaka Lodhang* 1990 nomor 916—923; (12) "Tetes Getih ing Sebrang" dimuat *Djaka Lodhang* 1991 nomor 968—979; dan, (13) "Sukmo Malela" dimuat *Jaya Baya* 1991 nomor 30—42.

Cerita Pendek Terjemahan

(1) "Kitir" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 42; (2) "Nggon Welut Didoli Udet" dimuat *Jaya Baya* 1982 nomor 19; (3) "Gegambaran Dina Tuwa" dimuat *Djaka Lodhang* 1981 nomor 447; (4) "Mr. Whoee" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 30; (5) "Racun lan Omah Tawon" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 43; (6) "Norma Aku Ora Ngira" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 44; (7) "Patemon ing Seje Zaman" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 18; (8) "Paket Maut" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 19; (9) "Meres Kaperes" dimuat *Panjebar Semangat* 1983; (10) "Kong

"Kalikong" dimuat *Panjebar Semangat* 1983 nomor 52, (11) "Kursi Goyang" dimuat *Panjebar Semangat* 1979, (12) "Juru Warta" dimuat *Panjebar Semangat* 1985 nomor 2, (13) "Zarqa si Mripat Aneh" dimuat *Jaya Baya* 1980 nomor 41, (14) "Siti Zamrud Batur Tukon" dimuat *Panjebar Semangat* 1980, (15) "Lelaku Menyang Tanah Wetan" dimuat *Panjebar Semangat* 1981 nomor 6—15, (16) "Pangeran lan Si Miskin" dimuat *Panjebar Semangat* 1980 nomor 11—19, dan (17) "Durjana Lungit" dimuat *Panjebar Semangat* 1983 nomor 15—17.

Beberapa buku karya Suwignyo Adi

(1) *Paskap Pasopati* (novel anak berbahasa Indonesia) diterbitkan Isti, Semarang 1983, (2) *Berebut Kyai Sengkalat* (cerita rakyat bahasa Indonesia) diterbitkan Isti, Semarang, tahun 1983, (3) *Janji Seorang Ksatria* (cerita rakyat bahasa Indonesia) diterbitkan Dian Artha, Semarang 1984; (4) *Kemelut di Blambangan* (cerita rakyat bahasa Indonesia) diterbitkan Rosda, Bandung 1984; (5) *Kedai Bisu* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Sinar

Wijaya, Surabaya 1985; (6) *Aji Macan Gadhungan* (cerita rakyat bahasa Jawa) diterbitkan Sinar Wijaya 1985; (7) *Lancur Bangkalan* (cerita rakyat bahasa Jawa) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1985; (8) *Sumber Beji* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta 1986; (9) *Prabaretno Pulangjiwa* (cerita rakyat bahasa Jawa) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1988; (10) *Teluh Condhong Campur* (cerita rakyat bahasa Jawa) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1988; (11) *Alap-alap Kyai Sangkelat* (cerita rakyat bahasa Jawa) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1988; (12) *Raseksa ing Alas Purwa* (cerita rakyat bahasa Jawa) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1988; (13) *Keberanian Tak Terduga* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta 1993; (14) *Di Balik Awan Hitam* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Mustika Media 1995; (15) *Ketika Katak dan Ular Menjadi Rupiah* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1995; (16) *Berlian dalam Kubangan* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya 1995;

dan, (17) *Retno Si Cabe Rawit* (novel anak bahasa Indonesia) diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta 1996.

Berkat kegigihannya *nguri-uri* dan mengembangkan sastra Jawa, Suwignyo Adi menerima penghargaan pembina sastra Jawa dari Yayasan Rancage tahun 2006. Suwignyo Adi saat ini bertempat tinggal di Desa Karangtalun, RT 04 RW III, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Syaf Anton W.R

Syaf Anton W.R. atau lebih akrab dipanggil Syaf, lahir di Sumenep 13 Juni 1956. Syaf Anton merupakan putra dari pasangan Syakwar dan Maniyah yang beragama Islam dan bersuku



Madura. Pada usia 27 tahun, tepatnya bulan Maret 1983, Syaf menikah dengan Lilik Rosida Irmawati. Sehari-hari Syaf beserta keluarga bertempat tinggal di Pesona Satelit Blok 0-19 Sumenep.

Syaf Anton menamatkan sekolah dasar tahun 1970, sekolah menengah pertama (1973), dan sekolah menengah atas (1976). Syaf Anton saat ini masih bekerja sebagai pegawai Kantor Departemen Agama

(Kandepag) Kabupaten Sumenep. Selain itu, ia aktif di Dewan Kesenian Sumenep.

Syaf Anton mulai suka menulis sejak usia 18 tahun. Dia telah menghasilkan dua buah buku. Beberapa media pernah memuat karya-karyanya, seperti *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Liberty*, *Surabaya Minggu*, *Media*, *Qalam*, *Memorandum*, *Karya Darma*, *Bhirawa*, *Simphoni*, *Pelita*, *Sinar Pagi*, *Jumat*, dan lain-lain.

Hasil karya sastra Syaf Anton cukup banyak, di antaranya *Cermin* (kumpulan puisi tunggal tahun 1990) dan *Bingkai* (tahun 1993), antologi bersama *Puisi Penyair Madura* (Sanggar Tirta 1992), *Sajak-Sajak Setengah Abad Indonesia* (Taman Budaya Surabaya, 1995), *Festival Puisi Jawa Timur* (Genta 1992), *Kebangkitan-Nasional* (Batu Kreatif 1996), dan *Tabur Bunga Penyair Indonesia*.

Tamsir A.S.

Nama panjang Tamsir A.S. adalah Tamsir Arief Soebagya. Tamsir lahir di Tulungagung tahun 1936 dan meninggal tahun 1997. Ia memiliki nama pena atau nama samaran, yaitu Tami Asikin, Tantra Ansoka, Titi Asih, Tasta, Taufiq Asikin, Tantra Tio, An Swie, dan Sari St. Tamsir lahir di Tulungagung, 21 Juni 1936. Ayahnya bernama Karsosentono, seorang petani di Desa Tengur, Rejotangan, Tulungagung, dan ibunya bernama Siti Khotijah Al Hajah seorang pembatik.

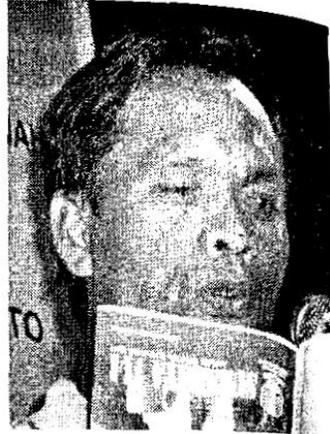
Tamsir A.S. mengenyam pendidikan terakhir di IKIP Jurusan Civic Hukum. Di samping itu, ia banyak mempelajari agama melalui pesantren. Sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan perguruan tinggi dan bergelut dengan sastra Jawa. Selain dikenal sebagai sastrawan yang produktif, dia juga dikenal sebagai pendiri Sanggar Sastra Triwida bersama dengan teman-temannya. Tamsir A.S. pernah menjadi wartawan majalah *Panjebar Semangat* (PS), redaktur tabloid berbahasa Jawa *Jawa*

Anyar bersama Suparto Brata, Tamsir juga pernah menjadi Ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPJS) Komisariat Jawa Timur.

Sepanjang karier kepengarangan di dunia sastra Jawa (1954—1996), Tamsir telah menghasilkan tidak kurang dari 286 cerpen, 41 novel, 16 buku bacaan anak-anak, dan buku pelajaran SD—SMP. Selain itu, Tamsir A.S. pernah terpilih menjadi tokoh sastra Jawa dan berhak menerima hadiah dari Balai Bahasa Yogyakarta (1996). Novelnya *Rara Kembang Sore* dipentaskan dalam bentuk ketoprak dan dikasetkan. Novel *Ing Pojok-Pojok Desa* dan *Anakku Anakmu* dinyatakan sebagai novel terbaik dan mendapat hadiah dari Pusat Kesenian Jawa Tengah (1980—1981). Sebagian *geguritan* karya Tamsir dimuat dalam antologi *Geguritan Antologi ajak-Sajak Jawi* (1975) susunan t. Iesmaniasita dan pernah mendapatkan penghargaan dari gubernur Jatim tahun 2003.

Tauhed Supratman

Tauhed memiliki nama lengkap Muhammad Tauhed Supratman. Pria bersuku Madura ini lahir 27 November 1970 di desa Tanjung Kecamatan Pademawu, Kabu-



upaten Pamekasan. Tauhed merupakan putra Muhammad Djohar dan Rodiyah. Saat ini Tauhed Supratman masih tinggal bersama kedua orangtuanya di Jalan Jembatan Serang 3, Tanjung Pademawu, Pamekasan, Madura dengan nomor HP 081331077205.

Pria lajang ini menamatkan SD di Tanjung, Pademawu tahun 1984 kemudian menamatkan SMP tahun 1987, sedangkan pendidikan lanjutan atas di SP

Kabupaten Pamekasan dan tamat 1990. Tauhed Supratman kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Pamekasan dan meraih gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2001.

Selain sebagai penyair, Tauhed Supratman sehari-harinya berprofesi sebagai guru, wartawan, penyunting, dan asisten dosen di FKIP Universitas Madura, Pamekasan. Pria Madura ini juga aktif di berbagai kegiatan dan organisasi di antaranya sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Penulis (HMP) Universitas Madura sampai tahun 2000. Sejak 2003—sekarang, Tauhed aktif sebagai Pembina teater Akura (teater kampus) di Universitas Madura. Tauhed Supratman juga aktif mengikuti berbagai pelatihan jurnalistik di Kabupaten Pamekasan maupun di lembaga jurnalistik Mandiri, Jakarta.

Penyair yang juga menyukai menulis cerita pendek dan esai ini kali pertama menulis di *Mingguan Guru* 1993 dengan honor lima ribu rupiah. Tauhed kali pertama menulis karya sastra berjudul "Peranan Wanita dalam Pembangunan" dan dimuat di *Jawa Pos* tahun 1989. Tauhed Supratman

mengakui bahwa kemampuan menulis didapatkannya secara otodidak dan diperdalam dengan mengikuti kursus jurnalistik.

Hasil karya Tauhed Supratman yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain "Nyanyian dari Kampus" (puisi) tahun 1997, diterbitkan dalam antologi *Puisi Rakyat Merdeka* tahun 2003 dan diterbitkan atas kerja sama Radio Nederland dan Grasindo Jakarta; "Ketika Kematian Kian Dekat" dan "Pusara" (puisi) diterbitkan dalam antologi bersama *Duka Atjeh Duka Bersama* Februari 2005 dan diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur dan Logung Pustaka, Yogyakarta; "Aceh dalam Tabung Kaca" tahun 2004 dan "Mayat tanpa Kafan" tahun 2005 diterbitkan dalam antologi *Dari Are' Lancor ke Hati Rencong* tahun 2005 antologi bersama penyair Pamekasan diterbitkan Pustaka Indecs, Pamekasan. Adapun karya Tauhed Supratman berwujud puisi yang dimuat di majalah dan surat kabar antara lain: (1) "Sepanas Mentari" dan "Purnama tanpa Rembulan" dalam *Mingguan Guru* (1993); (2) "Aku Angin" dalam *Simponi* (1993); (3) "Pengakuanku", "Di Balik Kaca-

mata Minusmu", dan "Untukmu" dalam *Aula* (1994); (4) "Aku Garam" dalam *Karya Darma* (1994); (5) "Peganglah" dalam *MPA* (1994); (6) "Catatan Tercecer Seorang Demon-stran" dalam *Inti Jaya* (1997); (7) "Terbui" dan "Jumiang" dalam *MPA* (1997); (8) "Matahari Membakar Ujung Madura" dalam *Karya Darma* (1997); (9) "E Tase' Madura" dan "Koburan" dalam *Jawa Pos* (2002); (10) "Trisan Rahasia Cinta" dan "Apakah Kita Masih Saling Cinta" dalam *Bende* edisi 9 (2004); (11) "Sang Saka di Kaki Ibu", "Fatamorgana Reformasi", "Reformasi Bisu", "Anak-anak Reformasi", "Narasi Sunyi Sepanjang Reformasi" dalam *Bende* edisi 11 (2004); (12) "Kutawarkan", "Mawar di Tengah Pesta", "Pulang", "Persahabatan" dalam *Bende* edisi 18 (2004); (13) "Rumah", "Dalam Bayang-bayang", "Sisa Usia" dalam *Jawa Pos-Radar Madura* (15 Februari 2004); (14) "Rakyat dan Demokrasi", "Anak-anak Jalanan" dalam *Surya* (31 November 2004); (15) "Aceh dalam Tabung Kaca" dalam *Jawa Pos-Radar Madura* (2 Januari 2005); (16) "Kukembalikan", "Kepada Panas", "Syair Petani", "Nyanyian Angin",

"Jangan Bermain Sandiwara Di sini" dalam *Jawa Pos-Radar Madura* (16 Januari 2005); (17) "Sebuah Nama", "Gelegar Asmara", "Saat yang Tertunda", "Kabut Itu", "Tentang Penyakit Bisu", "Pita Penghias Mayatku" dalam *Jawa Pos-Radar Madura* (6 Februari 2005); (18) "Dalam Jangbajangan", "Sorat", "Are' Lancor", "Roma", "Karena Omor" dalam *Surabaya Post* (6 Februari 2005); (19) "Gelisah Berpeluk dalam Senyuman", "Hati Ibu", "Di Jalan Tanpa Cahaya", "Mawar", "Kutub Namamu" dalam *Jawa Pos-Radar Madura* (17 April 2005); (20) "Parao", "E Terminal Mekkasari" dalam Majalah *Himaba*, 2005.

Selain itu, karya Tauheed yang berwujud cerpen antara lain "Kekasihku Airmata", "Kisah di Radio", "Cinta Lewat Radio", "Valentine Day", dan "Reuni".

Karya yang berujud artikel, esai sastra antara lain: "Sastra Madura, Terputus dengan Generasinya" dalam *Bende* edisi 4 (2003); "Teater Reformasi" dalam *Bende* edisi 5 (2003); "Wasiat Nenek yang Hampir Hilang: Sepenggal Catatan Budaya dalam *Bende* edisi 7 (2003); "Dehumanisasi dalam Sastra Indonesia" dalam *Bende* edisi 9

(2004); "Sastra Madura, Di mana Kau?" dalam *Jawa Pos-Radar Madura* (18 April 2004); "Budaya Barat dalam Puisi Iqbal"; "Mengenal Tradisi Kerapan Sapi di Madura" dalam *Bende* edisi 22 (2005); "Potret Buram Hak Asasi Seniman Indonesia" dibacakan di Ranesi (Radio Nederland Siaran Indonesia di Helvirum, Belanda 8 Agustus 2004); "Soeharto Di mata Cerpenis Indonesia" dibacakan di Ranesi 13 Agustus 2005; "Teater Reformasi" Indonesia dalam Puisi dalam *Surya* (1 Mei 2005); dan "Pengakuan Pariyem Prosa Liris Belatar Belakang Budaya Jawa" dalam *Kdung* (2005). Karya Tauhed Supratman yang bukan sastra antara lain "Peranan Wanita dalam Pembangunan" (1989); "Kiat Mengobati Patah Hati" (1992); "Pantai Jumiang Objek Wisata Strategis di Kabupaten Pamekasan" (2004); dan "Yuk, Kita Nulis Yuk!" (2005).

Tengsoe Tjahjono

Tengsoe Tjahjono tergolong pengarang yang cukup produktif, khususnya dalam penciptaan puisi. Karya-karyanya sudah banyak yang terbit, dalam antologi puisi mandiri maupun antologi bersama penyair lain. Di samping itu, ia juga menulis cerpen dan esai yang



dipublikasikan melalui berbagai media massa, seperti *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, dan *Suara Indonesia*.

Tengsoe Tjahjono lahir di Jember pada tanggal 3 Oktober 1958 dan lama tinggal di Banyuwangi. Ia adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari etnis Jawa dan beragama Katolik. Ayahnya bernama Sinidarsono

dan ibunya bernama Sri Kasmiati. Pendidikan formal dari SD sampai dengan SPG tahun 1977 diselesaikan di kota Banyuwangi. Tahun 1983, ia menyelesaikan pendidikan dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Malang ia selesaikan tahun 1993. Saat ini, ia masih menempuh program doktoral di Universitas Negeri Malang.

Pengalaman bekerja dimulai saat ia masih mahasiswa, yaitu menjadi guru di SMA Corjesu Malang tahun 1980. Tahun 1986, ia pindah ke Surabaya dan menjadi dosen tetap di FPBS IKIP Surabaya hingga sekarang. Ia menikah dengan Sri Mumpuni dan dikaruniai tiga anak, yaitu Dini, Asti, dan Tessa.

Kebiasaan menulis sudah tumbuh sejak masih duduk di bangku SMP, tetapi baru berkembang dengan baik setelah kuliah di IKIP Malang dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan forum sastra. Ia pernah menjadi anggota teater Mlarat, memimpin teater Temperamen, dan untuk beberapa periode menjabat ketua Biro Sastra Dewan Kesenian Malang (1984—1988). Setelah

hijrah ke Surabaya, ia kembali aktif di dunia sastra dengan memprakarsai terbentuknya Paguyuban Studi Sastra Ketintang bersama Setya Yuwana Sudikan dan Henricus Supriyanto, membentuk Komunitas Sastra Kalimas, dan menjadi Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Surabaya (DKS). Sebagai akademisi sastra, ia juga sering diundang untuk berbicara dalam seminar atau diskusi sastra.

Karya-karyanya, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa, tersebar di berbagai media. Hasil karyanya telah terbit dalam antologi bersama, antara lain (1) *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WF Supratman, 1995), (2) *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), (3) *Omongo Op Wae: Antologi Puisi dan Guritan* (Taman Budaya, 2000), (4) *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (Taman Budaya 1998), (5) *Sajak-sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (Taman Budaya Surakarta, 1995), (6) *Malsasa* 1996, dan (7) *Festival Puisi XIV* (PPIA Surabaya, 1994).

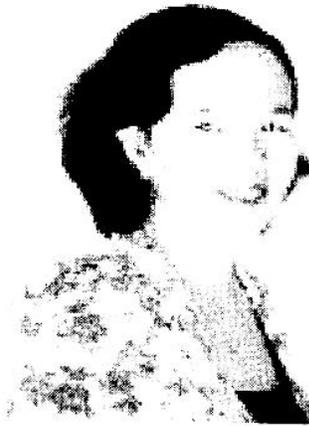
Hasil karyanya yang terbit dalam antologi sendiri, antara lain *Fenomena* (Lembaga Kesenian Indrakila Malang, 1983), *Pendor*

Taman Siswa Sebuah Episode (Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta, 1982), *Hom Pim Pah* (Temperamen Bengkel Muda Malang, 1984), *Mata Kalian* (Temperamen Bengkel Muda Malang, 1988), *Gelombang* (FASS-PPIA-Surabaya Post, 1990), *Ning* (Sanggar Kalimas, 1997), *Pertanyaan Daun* (Komunitas Kata Kerja Malang, 2003), *Terzina Penjarah* (Sanggar Kalimas, 1998), dan *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi* (Nusa Indah Ende, 1988).

Penghargaan dan prestasi yang pernah diraih adalah puisinya masuk lima besar dalam Lomba Cipta Puisi Penyair Muda se-Indonesia pada tahun 1982, sepuluh besar Lomba Cipta Puisi di Tabanan pada tahun 1998, sepuluh besar Lomba Cipta Puisi se-Indonesia yang diadakan oleh Sanggar Minum Kopi Denpasar tahun 1992, dan menjadi aktor terbaik se-Kota Malang pada tahun 1997. Tengsoe Tjahjono juga menulis buku-buku yang berkaitan dengan pengajaran dan apresiasi sastra, seperti *Sastra Indonesia: dengan Teori dan Apresiasi* (1987) dan *Membidik Bumi Puisi: Ke Arah Kegiatan Apresiasi* (2000).

Titah Rahayu

Penulis perempuan yang sering menggunakan nama samaran Ayu, Anggie Melati atau Estri Sekar Pratiwi ini lahir di Mojokerto pada 19 September 1963. Anak pertama dari empat bersaudara



ini adalah putra pasangan Soekidjo (Trenggalek) dan Muliah Dwi Purwanti (Mojokerto).

Titah menyelesaikan pendidikan SD (1968—1974) di Kediri, SMP (1975—1977), SMA (1978—1981) di Trenggalek. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan di FMIPA Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1981—1986). Titah Rahayu menikah tahun 1989 dan memiliki dua orang putra. Saat tinggal di Surabaya, ia membantu

majalah *Jaya Baya* mengelola rubrik sastra bersama Yunani. Keseriusannya menggeluti sastra Jawa diwujudkan dengan mendirikan dan mengelola sanggar sastra Rara Jonggrang dan buletin berbahasa Jawa di Yogyakarta. Sejak tahun 1986 Titah menjadi redaktur majalah *Jaya Baya*.

Titah pertama menulis pada tahun 1972 ketika berumur sembilan tahun. Tulisan Titah Rahayu pertama terbit di majalah *Jaya Baya* dalam rubrik remaja berjudul "Karang Taruna". Bakatnya semakin berkembang ketika bergabung dengan Sanggar Triwida. Karangan Titah banyak dimuat di berbagai media, di antaranya *Jaya Baya*, *Parikesit*, *Panjabar Semangat*, *Liberty*, *Suara Karya*, *Surabaya Post*, *Anita Cemerlang*, *Panasea*, *Kuncup*, dan *Taruna* sejak 1978—1993.

Karya-karyanya yang telah dibukukan, antara lain *Kembang Cengkeh* (1982), geguritan "Lalu" dan "Wong Lanang Aran Ghafar" dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001), *Dheweke Layar* dalam *Drona Gugat* (1995), *Pakansi, Ing Terminal Jombang*, serta *Wawan Rembug* dalam *Negeri Bayang-bayang* (1996).

Tjahjono Widarmanto

Tjahjono Widarmanto merupakan sastrawan dari Ngawi yang telah eksis di genre cerpen. Ia lahir di Ngawi, 18 April 1967, dan pasangan H. Soetopo.



(pensiunan guru SPG Negeri Ngawi) dan Hj. Isdharma (pensiunan guru SDN Ronggowarsito 2 Ngawi). Tjahjono Widarmanto memiliki saudara kembar bernama Tjahjono Widiyanto yang berprofesi sarjana. Selain saudara kembar tersebut, Tjahjono Widarmanto mempunyai dua kakak yaitu Isdarmawanto dan Widiastu S.H.

Tjahjono Widarmanto beristrikan seorang guru bernama

Maghfira Wijayanti dan memiliki seorang putra bernama Shirly Shofiya Kamila Rosyda KW (Ngawi, 11 Oktober 2004). Saat ini Tjahjono Widarmanto bersama keluarga bertempat tinggal di Perumahan Chrisan Hikari B-6, Jalan Teuku Umar Timur, Ngawi.

Pendidikan formal Tjahjono Widarmanto sejak tingkat SD (lulus 1983), SMP (lulus 1985), dan SMA (lulus 1987), diselesaikan di Ngawi. Setelah lulus dari SMA, Tjahjono Widarmanto melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya (sekarang Unesa) dan mendapat gelar sarjana tahun 1992. Pendidikan informal dan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang pernah diikuti antara lain MMAS, Intensif Training Pelatihan Teater, Diklat Jurnalistik, Seminar Kebahasaan Tingkat Nasional di Jakarta, dan Kongres Bahasa Indonesia.

Tjahjono Widarmanto bersama saudara kembarnya, Tjahjono Widijanto dan seorang rekannya, Anas Yusuf, membuat

"Kelompok Lingkar Sastra Tanah Kapur" di Ngawi, dengan menerbitkan antologi puisi 9 penyair Ngawi bertajuk *Surat Dari Ngawi*. Mengawali karier saat masih berkuliah, Tjahjono Widarmanto, pernah menjadi redaktur Majalah Kebudayaan *Kalimas* Surabaya (1990—1994), Majalah *Bende* (2000—sekarang), dan Majalah *Rontal* (2000—2002), sedangkan dalam dunia pendidikan atau menjadi guru, ia mengajar di SMPN 1 Beringin Ngawi (1995), kemudian dimutasi menjadi guru di SMAN 2 Ngawi hingga sekarang. Tjahjono juga menjadi dosen di STKIP PGRI Ngawi, mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Selain menjadi guru, ia tetap menulis karya sastra, baik cerita pendek, puisi, dan esai sastra dan budaya di berbagai koran lokal dan ibu kota, serta bermain drama.

Tjahjono Widarmanto belajar menulis sejak masih duduk di bangku SMA. Kemampuan menulis tersebut terus dikembangkan pada saat ia berkuliah di IKIP Surabaya. Di kampus, Komunitas Sastra Ketintang Surabaya adalah lembaga yang membuat Tjahjono Widarmanto kian terpacu

kreativitasnya dalam dunia tulis-menulis. Salah seorang yang dianggapnya sebagai motor pemompa semangatnya untuk terus-menerus berkarya sastra adalah Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo (almarhum).

Motivasi menulisnya adalah dapat menyampaikan ide pada orang lain, menambah wawasan hidup dan kehidupan, serta berharap bisa dikenal masyarakat banyak. Masih di kotanya Ngawi, bersama kembaraannya Tjahjono Widjanto dan Anas Yusuf, mendirikan komunitas teater bernama Teater Sampar dan sempat mementaskan naskah Motinggo Busye berjudul "Malam Jahanam".

Kegiatan seni dan budaya yang pernah dilakukan Tjahjono Widarmanto bersama komunitasnya antara lain: Diskusi Sastra dan Temu Penyair Empat Kota (1994), Pementasan naskah 'Sang Juru Nikah' (1994), Dialog Ilmiah Sastra Jawa (1995), Pentas Deklamasi Tunggal (1995), Dialog Kebudayaan Islam (1995), Pameran Lukisan dan Fotografi (1996), Pementasan naskah *The Boor* (1997), Parade Puisi (1998), Malam Sastra Baca Puisi 'Secangkir Kopi buat Kota Ngawi' dan Diskusi Kebudayaan (2001).

Naskah karya sastranya banyak dimuat di berbagai koran dan majalah, baik lokal Jatim maupun ibu kota, dan luar negeri, antara lain: *Jawa Pos*, *Bali Post*, *Solo Pos*, *Surabaya Post*, *Lampung Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Sinar Harapan*, *Republika*, *Suara Karya*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dan Majalah sastra *Horison*, *Perisai* (Malaysia), *Bahana* (Brunei Darussalam), Radio Suara Jerman, dan banyak lagi.

Hasil karya Tjahjono Widarmanto antara lain: (a) *Belukar Baja*, kumpulan puisi, 1990, Surabaya, University Press; (b) *Malsasa*, kumpulan sajak Surabaya, 1994, Surabaya: DKS; (c) *Suluk Hitam Perjalanan Hitam di Kota Hitam*, 1994, Ngawi: LSTK; (d) *Improvisasi Retak*, kumpulan puisi, 1995, Surabaya: KSRB; (e) *Negeri Bayang-Bayang*, kumpulan puisi, 1996, Surabaya, SAF; (f) *Akulah Ranting*, kumpulan puisi, 1996, Malang: Dioma; (g) Kumpulan Guritan "*Drona Gugat*" Surabaya: 1995: Bukan Panitia Festival WR Soepratman; (h) Kumpulan Guritan Bersama "*Tes*", Surabaya, 1998: Taman Budaya Jatim; (i) Kumpulan Puisi dan Guritan "*Omonga Apa Wae*",

Surabaya, 2000: TBJT; (j) *Luka Waktu*, kumpulan puisi, 1999, Surabaya: Taman Budaya Jatim; (k) *Memo Putih*, kumpulan puisi, 2000, Surabaya: DKJT; (l) *Dalam Pusat Pusaran Angin*, kumpulan puisi, 1997, Surabaya, KSRB; (m) *Kubur Penyair*, kumpulan puisi, 2002, Yogyakarta, Diva Press; (n) *Kitab Kelahiran*, kumpulan puisi, 2003, Surabaya, DKJT; (o) *Birahi Hujan*, kumpulan puisi, 2004, DKJ; (p) *Purnama di atas Kapuas*, kumpulan cerpen, 2002, Jakarta; (q) *Tegak Lurus Dengan Kaki Langit*, kumpulan esai, 2002, Jakarta; (r) *Dari Bumi Lada* (antologi temu penyair se-Jawa, Sumatera, Bali); (s) *Apa Khabar Sastra? Kumpulan Pemikiran Sastra*, antologi esai, 2002: DKJT; dan (t) *Seks dan Erotisme dalam Sastra* (esai-esai pendek, 1992).

Adapun pengalaman dalam dunia pendidikan dan menulis (a) 1990—1994 menjadi staf redaksi Majalah Kebudayaan *Kalimas* yang terbit di Surabaya; (b) 1992—1994 mengajar di SMUN 1 Ngrambe; (c) 1995—1997 mengajar di SMUN 1 Ngawi dan SMEA Negeri Ngawi; (d) 1995—sekarang Dosen di STKIP PGRI Ngawi; (e) 1998—2001 mengajar di SLTPN 1 Bringin; (f) Juli

2001—sekarang mengajar di SMUN II Ngawi.

Selain mengajar, sejak kuliah (1987) menekuni dunia kepenulisan dengan menulis artikel dan puisi di hampir seluruh media Indonesia. Tulisannya berupa artikel (pendidikan, sosial, sastra, kebudayaan) dan puisi dimuat di *Bahana* (Brunai Darussalam), *Perisai* (Malaysia), *Horison*, *Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Deutche Welle* (Suara Jerman), *Pikiran Rakyat*, dan lain-lain.

Tjahyono pernah mengikuti Jambore Budaya Nasional di Malimping (Banten, 1996), Surabaya Art Festival (1996), Temu Penyair se-Jawa-Sumatera-Bali (Lampung, 1996), Temu Sastra Nasional (Tasikmalaya, 1998), Peringatan Bulan Bahasa tahun 2000 (sebagai pembicara), Kongres Sastra Jawa (Surakarta, 2001; sebagai pembicara), Forum Sastra Sufistik di (Gresik, 2001; sebagai pemakalah tunggal); Bengkel Penulisan Sastra Siswa se-Surabaya di Balai Bahasa Jatim (2001; sebagai instruktur), Kongres Sastra Cerpen Nasional II (Bali, 2002), Halaqah Kebudayaan yang diadakan Desantara Institute for cultural Studies di Ponorogo (2002; sebagai pembicara), Dialog

Nasional Refleksi Reformasi di STAIN Surakarta (2002), Festival Kebudayaan di Samarinda (Agustus, 2002; sebagai pembicara dan peserta). Dia juga pernah menjadi Tim Kurator penganugerahan Seniman-Budayawan terbaik Jatim 2001 dan 2002, juri dalam Lomba Penulisan Karya Sastra Festival Seni Mahasiswa Tk Nasional (Feksiminal) tahun 2002, Juara ke-5 Lomba Mengulas Karya Sastra Tingkat Nasional (LMKS) 2002 yang diadakan Depdiknas dan Majalah *Horison*, urutan 10 Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional (LMCP) 2002 yang diselenggarakan oleh Depdiknas Pusat dan Majalah Sastra *Horison*, pembicara dan peserta dalam lokakarya Pemilihan Buku Bahan Ajar Sastra untuk SLTP dan SMU di Jakarta (15—19 Desember 2002), anggota Dewan Pakar dan Dewan Pertimbangan Taman Budaya Jawa Timur untuk periode 2003—2005.

Tjahjono Widijanto

Tjahjono Widijanto lahir di Ngawi, 18 April 1969 dari pasangan H. Soeparmo, B.A. dan Hj. Isdiwati. Terlahir kembar dengan Tjahjono



Widarmanto, Tjahjono Widijanto menghabiskan masa kecil hingga SMA di Ngawi. Kedua orangtuanya adalah pensiunan guru. Ayahnya pensiunan guru SPG Negeri Ngawi, sedangkan ibunya pensiunan guru SDN Ronggowarsito 2 Ngawi.

Keduanya kini beralamatkar Jalan Hasanudin 18 Ngawi. Selair Tjahjono Widarmanto, ia mempunyai dua kakak yaitu Isdarmawanto dan Widiastut S.H. Menikah dengan Lilis—lahi

di Nganjuk, 12 Maret 1978—Tjahjono Widijanto dikaruniai seorang putri. Sekarang, Tjahjono Widijanto bersama keluarganya bertempat tinggal di Jalan Hasanudin, Gang Cimanuk, Ngawi.

Tjahjono Widijanto menyelesaikan pendidikan sejak tingkat SD (lulus 1983), SMP (lulus 1985), dan SMA (lulus 1987) di Ngawi. Berbeda dengan saudara kembarnya, Tjahjono Widijanto melanjutkan kuliah di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang (sekarang UM). Mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1992. Pendidikan informal yang pernah diikuti antara lain MMAS, Intensif Training Pelatihan Teater, Diklat Jurnalistik, Seminar Kebahasaan Tingkat Nasional di Jakarta, dan Kongres Bahasa Indonesia.

Karier Tjahjono Widijanto berawal saat ia menjadi redaktur Majalah Kebudayaan *Iklm* Malang (1990—1992), Majalah Kebudayaan *Kalimas* (1990—1994), Majalah *Rontal* (2000—2002). Dunia kepenulisan yang digelutinya mengasah keterampilan menulis baik karya sastra maupun karya nonsastra. Profesi

yang ditekuni hingga kini adalah menjadi pengajar atau guru. Ia pernah mengajar di SMPN di Ngawi pada tahun 1995, kemudian mutasi ke SMAN 1 Ngawi hingga sekarang.

Dalam Komunitas Sastra Ketintang Surabaya, ia bertemu dengan teman-teman sastrawan lainnya, seperti R. Giryadi, M. Zaelani Tammaka, Tengsoe Tjahjono, Jack Parmin, Bonari Nabonenar, Suyatno, Sugeng Wiyadi, dan banyak lagi.

Menurut pengakuannya, naskah pertamanya dimuat di Harian *Berita Buana* Jakarta, tahun 1989. Honor pertama yang diterimanya saat itu adalah Rp50.000,00 (lima puluh ribu rupiah). Sekarang, honor yang dapat ia raih untuk satu tulisannya berkisar Rp350.000,00 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah).

Sama halnya dengan Tjahjono Widarmanto, setelah lulus kuliah, Tjahjono Widijanto pulang ke Ngawi. Di tanah kelahirannya, Ngawi, ia bersama saudara kembar dan Anas Yusuf, membentuk 'Kelompok Lingkar Sastra Tanah Kapur'. Kelompok ini pernah menerbitkan antologi puisi 9 penyair Ngawi bertajuk

Surat Dari Ngawi. Kumpulan ini memuat karya puisi Mh. Iskan, Junaidi Haes, Aming Aminoedhin, Anas Yusuf, Tjahjono Widarmanto, Tjahjono Widijanto, M. Har Harijadi, Agus Honk, dan Setiyono.

Masih di Ngawi, bersama Tjahjono Widarmanto dan Anas Yusuf, ia juga mendirikan komunitas teater bernama Teater Sampar dan sempat mementaskan naskah Motinggo Bosye berjudul "Malam Jahanam". Selain mendirikan komunitas sastra Kelompok Lingkar Sastra Tanah Kapur dan Teater Sampar, Tjahjono Widijanto bersama kembarannya Tjahjono Widarmanto, juga pernah menerbitkan jurnal sastra *Rontal*.

Kegiatan seni dan budaya yang pernah dilakukan Tjahjono Widijanto bersama komunitasnya antara lain Diskusi Sastra dan Temu Penyair Empat Kota (1994), Pementasan naskah "Sang Juru Nikah" (1994), Dialog Ilmiah Sastra Jawa (1995), Pentas Deklamasi Tunggal (1995), Dialog Kebudayaan Islam (1995), Pameran Lukisan dan Fotografi (1996), Pementasan naskah "The Boor" (1997), Parade Puisi (1998), Malam Sastra Baca Puisi

'Secangkir Kopi buat Kota Ngawi', dan Diskusi Kebudayaan (2001).

Naskah karya Tjahjono Widijanto banyak dimuat di pelbagai koran dan majalah, antara lain *Jawa Pos*, *Bali Post*, *Solo Pos*, *Surabaya Post*, *Lampung Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Sinar Harapan*, *Republika*, *Suara Karya*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dan *Majalah Sastra Horison*, *Perisai* (Malaysia), *Bahana* (Brunei Darussalam), serta *Radio Suara Jerman*.

Hasil karya Tjahjono Widijanto antara lain (1) *Monolog Ibu*, kumpulan puisi, 1990, Malang; (2) *Ekstase Jemari*, kumpulan puisi, 1996, Malang; (3) *Peta Tak Terbaca*. Kumpulan puisi, 2003, Surabaya; (4) *Birahi Hujan*, kumpulan puisi, 2004, Jakarta; (5) *Apa Kabar Sastra*, kumpulan esai, 2002, Surabaya; (6) *Suluk Hitam Perjalanan Hitam di Kota Hitam*, 1994, Ngawi, LSTK; (7) *Tegak Lurus Dengan Langit*, kumpulan esai, 2002, Jakarta; (8) Kumpulan Guritan "Drona Gugat". 1995. Surabaya; (9) Kumpulan Puisi dan Guritan "Omonga Apa Wae", Surabaya, 2000, TBJT; (10) *Memo Putih*, kumpulan puisi, 2000, Surabaya, DKJT; dan (11)

Luka Waktu, kumpulan puisi, 1999, Surabaya, Taman Budaya Jatim.

Kegiatan sastra yang pernah diikutinya, antara lain Jambore Budaya Nasional di Malimping (Banten, 1996), Surabaya Art Festival (1996), dan Temu Penyair se-Jawa-Sumatera-Bali (Lampung, 1996).

Trinil

Trinil dapat digolongkan sebagai pengarang generasi muda sastra Jawa. Meskipun tergolong baru, dia banyak dibicarakan karena dianggap memelopori penulisan karya sastra dengan ragam dialek Surabaya, khususnya dalam genre puisi.

Trinil lahir di Surabaya tanggal 27 Juli 1965 dengan nama Sri Setyawati. Dia anak ketiga dari empat bersaudara, dua perempuan dan dua laki-laki. Trinil berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Trinil menempuh pendidikan SD tahun 1972—1978, SMP tahun 1978—1981, SMA Tritunggal 3 tahun 1981—1984, STK Wilwatikta tahun 1985—1989, dan IKIP Negeri tahun 1992—1997 di kota kelahirannya Surabaya. Atas biaya dari Fakultas, Trinil menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Surabaya. Pendidikan doktor ditempuhnya di Universitas Negeri Malang. Ketika menjadi mahasiswa seni tari, Trinil mendapat penghargaan dari Menpora sebagai pemeran utama dalam lakon *Rumah Tak Beratap*

yang dipentaskan dalam Pekan Teater Nasional tahun 1996 dan dari Direktorat STSI Surakarta sebagai penari eksibisi dalam Pekan Seni Mahasiswa Nasional di Surakarta tahun 1996.

Setamat dari Jurusan Seni Tari, IKIP Surabaya, sejak tahun 1998 sampai sekarang, Trinil mengabdikan diri sebagai pengajar di Universitas Negeri Surabaya (dahulu IKIP Surabaya). Sebelumnya, dia pernah mengajar di TK tahun 1984—2000 dan selalu menang dalam lomba sebagai koreografer.

Trinil menikah dengan Edhy Brodjowaskito, seorang Pegawai Negeri di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Dari pernikahan itu, Trinil dikaruniai tiga orang anak, yaitu Randhu Radjawanu (lahir 1989), Dhirgan Grudowaringin (lahir 1992), dan Merak Badra Wakaruyung (lahir 2001). Ayah Trinil bernama Salam Parto Suyidno berasal dari Ngawi dan ibunya bernama Armunah berasal dari Gresik. Trinil mempunyai tiga orang saudara, yaitu Endang Sri Purwanti (Guru SMP), Bambang Sukarno (Pegawai PJKA), dan Djoko Setyo Utomo (Swasta).

Trinil mulai menulis tahun 1997 di Majalah *Jayabaya*. Selain dalam bahasa Jawa ragam dialek Surabaya dan Surakarta, dia juga menulis dalam bahasa Indonesia. Tulisan dalam bahasa Indonesia-nya berupa esai untuk tabloid *Wisata dan Budaya* dan majalah *Budaya Dewan Kesenian Jawa Timur*. Tulisannya mengenai pendidikan, feminisme, wisata, budaya, seni, dan sejarah ada di majalah *Kidung* dan tabloid *Bromo* (1998—2001). Hasil karyanya yang berupa puisi dan novel sudah diterbitkan, yaitu *Donga Kembang Waru* (2000) dan *Sarunge Jagung* (2004).

Upaya Trinil mengangkat mar-tabat ragam dialek Surabaya menjadi bukti nyata bahwa pengarang yang hidup dalam komunitas budaya tertentu dapat mengekspresikan gagasannya dan pengalaman hidupnya melalui bahasa yang dikuasainya. Trinil berhasil menempatkan budaya Jawa-Surabaya sebagai ruh dalam puisi-puisinya dan hal itu merupakan lompatan langka karena selama ini Surabaya telah ditampilkan dalam berbagai wajah, baik dalam karya seni maupun dalam *cultural events*, tetapi belum berhasil menghadir-

kan ruh Surabaya di dalamnya. Ragam dialek Surabaya dianggap sebagai bahasa yang kasar dan hampir tidak pernah dipilih sebagai bahasa sastra, apalagi puisi sehingga keberanian Trinil tergolong istimewa dalam dunia sastra Jawa.

Puisi Trinil khas Surabaya karena memiliki rima, mencakup berbagai kata kiasan yang ada di Jawa Timur dan memakai struktur sastra tradisional, seperti *Dandhinggula*, *Pucung*, dan *Maskumambang*. Kekhasan itu terutama dikarenakan menggunakan bahasa ragam dialek Surabaya dan berisi kritik terhadap kota Surabaya.

Trinil telah memasarkan ragam dialek Surabaya kepada masyarakat, khususnya kalangan generasi muda agar tidak malu menggunakannya. Ia menunjukkan bahwa karya sastra etnik bukan karya yang memalukan. Trinil pantas disebut sebagai satu-satunya pembaharu dalam dunia sastra Jawa modern ragam dialek Surabaya.

Warno

Warno adalah nama yang lazim dipakai dalam dunia kepengarangan. Laki-laki yang bernama lengkap Suwarno, S.Pd., M.M., ini terlahir di desa Ngemplak, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, tanggal 14 Juli 1964.

Di dalam dunia kepengarangan, Suwarno menggunakan nama samaran seperti Nano Warnono, Laras Gupitasari, Lilik Endang W, Sontoloyo, dan Mutitah. Alasannya menggunakan nama samaran untuk memberikan perbedaan antara nama yang ia gunakan dalam tulisan-tulisan formal dengan nama yang ia gunakan dalam dunia kepengarangan.

Laki-laki beragama Islam ini telah menyelesaikan pendidikan formal SD tahun 1977 di Ngemplak, SMP tahun 1981 di Baureno, SMU/SPG tahun 1984 di Bojonegoro, Perguruan Tinggi/IKIP tahun 1998 di Bojonegoro dan Pasca Sarjana tahun 2003 di Surabaya.

Ia mulai menulis sejak tahun 1982 di Bojonegoro, dan karya pertama yang dihasilkannya,

berjudul "Dan Mendung Telah Berlalu", meraih Juara Harapan I dalam lomba yang diadakan oleh *Suara Karya Minggu*. Karya-karya yang ia hasilkan meliputi *geguritan, cerkak (cerita cekak)*, cerita misteri, dongeng, dan karya nonsastra lainnya. Media yang memuat karya-karyanya antara lain *Suara Karya Minggu*, majalah *Mekar Sari, Jaya Baya, Jaka Lodhang, dan Panjebur Semangat*. Di samping media berbahasa Jawa karyanya juga dimuat dalam majalah *Mingguan Guru, Bekal Pembina*, dan *Jawa Pos*. Berikut adalah karya-karya Suwarno.

Crita Cekak 'Cerita Pendek'

(1) "Tikus" (*Jaya Baya*), (2) "Amplop" (*Jaya Baya*), (3) "Kopi Pait" (*Djaka Lodhang*, No. 27), (4) "Anak Telu" (*Mekarsari*, No. 52), (5) "Kijang Ijo Lumut" (*Mekarsari*, No. 12, tahun 1986), (6) "Helm" (*Jaya Baya*, 26 Mei 1996), (7) "Kuis" (*Jaya Baya*, 1 September 1996), (8) "Sarampunge Wisuda" (*Mekarsari* No. 35, tanggal 25 Oktober 1998), (9) "Dukun Santet" (*Mekarsari*, No. 47, 17 Januari 1997), (10) "Jilbab Putih" (*Mekarsari*, No. 49, 31 Januari 1997), (11) "Jinem" (*Mekarsari*, No. 03/XL, Maret 1997), (12)

"Wisa" (*Panjebur Semangat*, No. 5, 1 Pebruari 1997), (13) "Keris" (*Mekarsari*, No. 07/XLI, 11 April 1997), (14) "Meja Kursi" (*Panjebur Semangat*, No. 20, 17 Mei 1997), (15) "Sambel" (*Jaya Baya*, 27 Juli 1997), (16) "Stempel" (*Mekarsari*, No. 23/XLI, 1 Agustus 1997), (17) "Botoh" (*Panjebur Semangat*, No. 45, 8 Nopember 1997), (18) "Kompom" (*Panjebur Semangat*, no. 44, 30 Oktober 1999), (19) "Mulih" (*Jaya Baya*, 13 Oktober 1999), (20) "Glathi" (*Panjebur Sema-ngat*, No. 42, 14 Oktober 2000) dan (21) "Tumus" (*Jaya Baya*, No. 14, 20 April 2002).

Cerita Misteri

(1) "Dhemit Kedhung Bulus" (*Panjebur Semangat*, No. 8, 24 Pebruari 1996), (2) "Dhanyange Ngamuk" (*Panjebur Semangat*, No. 27, 6 Juli 1996), (3) "Ngojeg Pocongan Mayit" (*Mekarsari*, No. 20/II, 26 Agustus 1996), (4) "Tangis Ing Omah Joglo" (*Mekarsari*, No. 45/II, 7 Pebruari 1997), (5) "Peri Kuburan Kembar" (*Mekarsari*, No. 09/III, 30 Maret 1997), (6) "Tenda Sanga Wolu" (*Panjebur Semangat*, No. 27, 5 Juli 1997), (7) "Kemah Baren Lelembut" (*Mekarsari*, No. 17/II

25 Juli 1997), (8) "Dhanyang Kuburan Ngemplak" (*Mekarsari*, No. 24/III, 12 September 1997), (9) "Dhanyang Kedhung Bulus Ewuh" (*Mekarsari*, No. 28/III, 10 Oktober 1997), (10) "Disa-ruwe Dhanyang" (*Panjebar Semangat*, No. 2, 19 Januari 1998), (11) "Arwah Njaluk Piagam" (*Mekarsari*, No. 40, 2 Januari 1998), (12) "Sundel Bolong" (*Panjebar Semangat*, No. 10, 7 Maret 1998), (13) "Njaluk Kawigaten" (*Panjebar Semangat*, No. 49, 4 Desember 1999).

Dongeng

(1) "Kupu Lan Konang" (*Jaya Baya*, tahun 1995), (2) "Luwak Kang Srakah" (*Jaya Baya*, 23 Pebruari 1997), (3) "Dongeng" (*Jaya Baya*, 20 Juni 1999).

Geguritan 'Puisi'

(1) "Semut" (*Jaya Baya*, 1993), (2) "Marang Kancaku" (*Jaya Baya*, 1993), (3) "Kusir Tuwa Ing Dhuwur Kreta" (*Jaya Baya*, 1993), (4) "Satumpuk Gurit Kang Kok Indhit" (*Panjebar Semangat*, no. 6, Pebruari 1994), (5) "Pitakon" (*Jaya Baya*, 1994), (6) "Ing Sawijining Panggonan" (*Panjebar Semangat*, No. 30, 23 Juli 1994), (7) "Sedyu" (*Panjebar Semangat*,

No. 31, 30 Juli 1994), (8) "Tinarbuka" (*Jaya Baya*, 1994), (9) "Kucing Lan Tikus" (*Jaya Baya*, 1995), (10) "Nalika Kudu Jumangkah" (*Panjebar Semangat*, No. 29, 22 Juli 1995), (11) "Nalika Sandhal Jepit Pedhot" (*Jaya Baya*, 1994), (12) "Ing Sarasehan" (*Jaya Baya*, 1995), (13) "Sadawane Rel-Rel" (*Panjebar Semangat*, No. 43, 28 Oktober 1995), (14) "Marang Simbah" (*Jaya Baya*, 1995), (15) "Tikus-tikus" (*Panjebar Semangat*, No. 1, 7 Januari 1995), (16) "Aranana Aku" (*Jaya Baya*, 1995), (17) "Gambar-gambar Ing Kalender" (*Jaya Baya*, 1995), (18) "Ing Etalase" (*Jaya Baya*, 1995), (19) "Banyu" (*Jaya Baya*, 1995), (20) "Gurit Kanggo Adhi" (*Panjebar Semangat*, No. 13, 1 April 1995), (21) "Kanvas I" (*Panjebar Semangat*, No. 14, 8 April 1995), (22) "Gurit Kanggo Bocah Lanang" (*Panjebar Semangat*, No. 44, 4 Nopember 1995), (23) "Gurit Kanggo Sumitra" (*Djaka Lodang*, No. 16, 1996), (24) "Samungguhna Urip Iki" (*Djaka Lodang*, No. 18, 1996), (25) "Wengi Ing Pojok Halte" (*Djaka Lodang*, No. 22, 1996), (26) "Tikus Lan Kucing" (*Djaka Lodang*, No. 30, 1996), (27) "Kasunyatan" (*Djaka Lodang*, No.

- 1996), (28) "Marang-Mu'
ka Lodang, No. 32, 1996), (29)
 "aut" (*Panjebar Semangat*, No.
 3 Pebruari 1996), (30)
 "saya Cedhak" (*Djaka Lodang*,
 40, 1996), (31) "Potret"
aka Lodang, No. 44, 1996), (32)
 "weling" (*Djaka Lodang*, No. 44,
 97), (33) "Rerongen Pandonga"
jaka Lodang, No. 50, 1997), (34)
 "ero Tlaga Wening-Mu" (*Djaka*
odang, No. 50, 1997), (35) "Ing
 arasehan" (*Djaka Lodang*, No. 52,
 997), (36) "Rembulan Ing Tlaga-
 Mu" (*Mekarsari*, No. 48/XL, 24
 Januari 1996), (37) "Horeg"
(Mekarsari, No. 46/XL, 10 Januari
 1995), (38) "Lingsir" (*Panjebar*
Semangat, No. 12, 23 Maret
 1996), (39) "Layon" (*Panjebar*
Semangat, No. 12, 23 Maret
 1996), (40) "Gurit" (*Panjebar*
Semangat, No. 17, 27 April 1996),
 (41) "Pandakwa" (*Panjebar*
Semangat, No. 17, tanggal 27 April
 1996), (42) "Episode Sumantri
 Lan Sikrasana" (*Panjebar*
Semangat, No. 16, 20 April 1996),
 (43) "Sepi" (*Jaya Baya*, 1996), (44)
 "Gurit Marang Adhi" (*Jaya Baya*,
 1996), (45) "Marang Bapak Lan
 Simbah" (*Mekarsari*, No. 12/XL,
 17 Mei 1996), (46) "Marang
 Sitaressmi" (*Jaya Baya*, 1996),
 (47) "Aja" (*Panjebar Semangat*,
 No. 24, 15 Juni 1996), (48)
 "Dongenge Simbah" (*Panjebar*
Semangat, No. 28, 13 Juli 1996),
 (49) "Perang Kang Sejati,
(Mekarsari, No. 30/XLI, 19
 September 1996), (50) "Bebadra"
(Panjebar Semangat, No. 38, 21
 September 1996), (51) "Gurit
 Katresnan" (*Panjebar Semangat*,
 No. 42, 19 Oktober 1996), (52)
 "Ing Ngarep Layar Bening"
(Panjebar Semangat, No. 42, 19
 Oktober 1996), (53) "Swaras-
 swara Jangkrik" (*Mekarsari*, No.
 39/XL, 22 Nopember 1996), (54)
 "Ing Pasar" (*Jaya Baya*, 1996),
 (55) "Kaki Tuwa Pinggir Tlaga"
(Panjebar Semangat, No. 52,
 tanggal 28 Desember 1996), (56)
 "Watu" (*Mekarsari*, No. 45/XL, 3
 Janu-ari 1997), (57) "Sawijining
 Pitakon" (*Mekarsari*, No. 49/XL,
 31 Januari 1997), (58) "Prosesi"
(Mekarsari, No. 01/XL, 28
 Pebruari 1997), (59) "Kingkin"
(Panjebar Semangat, No. 10, 8
 Maret 1997), (60) "Pitakon"
(Panjebar Semangat, No. 10, 8
 Maret 1997), (61) "Ulegan"
(Panjebar Semangat, 15 Maret
 1997), (62) "Rembulan Ing Pucuk
 Cemara" (*Panjebar Semangat*, No.
 16, 19 April 1997), (63) "Gurit
 Kangen" (*Panjebar Semangat*, No.
 23, 7 Juli 1997), (64) "Praupan-

praupan Aeng Dina Iki" (Mekarsari, No. 15/XLI, 6 Juni 1996), (65) "Gurit Pitakon" (Jaya Baya, 1997), (66) "Tetela" (Mekarsari, No. 19, 4 Juli 1997), (67) "Wis Dhungkap Surup" (Mekarsari, No. 20/XLI, 11 Juli 1997), (68) "Karikatur" (Mekarsari, No. 25/XLI, 15 Agustus 1997), (69) "Tem-bang Tlutur" (Mekarsari, No. 26/XLI, 22 Agustus 1997), (70) "Marang Laku Bebadra" (Mekarsari, No. 31/XLI, 26 September 1997), (71) "Ing Pandadaran" (Panjebur Semangat, No. 40, 4 Oktober 1997), (72) "Tembang Panguripan" (Jaya Baya, 1997), (73) "Sepi" (Mekarsari, No. 36/XLI, 31 Oktober 1997), (74) "Ing Titik Koordinat" (Panjebur Semangat, No. 44, 1 Nopember 1997), (75) "Ing Garis Wates" (Panjebur Semangat, No. 46, 15 Nopember 1997), (76) "Gurit" (Panjebur Semangat, No. 48, 28 Nopember 1997), (77) "Ing Wit Ngrembuyung" (Jaya Baya, 14 Desember 1997), (78) "Bener Kandhamu" (Mekarsari, No. 43/XLI, 19 Desember 1997), (79) "Layang" (Mekarsari, No. 47/XLI, 16 Januari 1998), (80) "Bocah Bajang" (Panjebur Semangat, No. 3, 17 Januari 1998), (81) "Wong Lara" (Panjebur Semangat, No. 4, 24 Januari 1998), (82) "Potret" (Mekarsari, No. 48/III, 27 Pebruari 1997), (83) "Banyu Kali" (Mekarsari, No. 52/XL, 20 Pebruari 1998), (84) "Sore Ing Plataranmu" (Jaya Baya, 28 Juni 1998), (85) "Antaraning Bumi Lan Langit" (Panjebur Semangat, No. 33, 5 Agustus 1998), (86) "Omah" (Panjebur Semangat, No. 34, 22 Agustus 1998), (87) "Pandakwa" (Jaya Baya, 13 September 1998), (88) "Kasunyatan" (Jaya Baya, 27 September 1998), (89) "Tamba" (Jaya Baya, 18 April 1999), (90) "Dzikir" (Jaya Baya, 18 Juli 1999), (91) "Nyekar" (Jaya Baya, 12 Desember 1999), (92) "Gambar-gambar Sajroning Pigura" (Jaya Baya, 12 Nopember 2000), (93) "Gurit Pepeling" (Jaya Baya, No. 25, 23 Pebruari 2002), (94) "Layang Katresnan" (Jaya Baya, No. 30, 24—30 Maret 2002), (95) "Horeg" (Jaya Baya, No. 45, Minggu 1 Juli 2003), (96) "Gendera" (Jaya Baya, No. 05, Minggu 1 Oktober 2003), (97) "Dheweke Ngaku Pahlawan" (Panjebur Semangat, No. 18 tahun 2004), (98) "Prasapa" (Panjebur Semangat, No. 19 tahun 2004), (99) "Ing Ngarep Kaca Pengilon" (Panjebur Semangat, No. 48 tahun

praupan Aeng Dina Iki" (Mekarsari, No. 15/XLI, 6 Juni 1996), (65) "Gurit Pitakon" (Jaya Baya, 1997), (66) "Tetela" (Mekarsari, No. 19, 4 Juli 1997), (67) "Wis Dhungkap Surup" (Mekarsari, No. 20/XLI, 11 Juli 1997), (68) "Karikatur" (Mekarsari, No. 25/XLI, 15 Agustus 1997), (69) "Tem-bang Tludur" (Mekarsari, No. 26/XLI, 22 Agustus 1997), (70) "Marang Laku Bebadra" (Mekarsari, No. 31/XLI, 26 September 1997), (71) "Ing Pandadaran" (Panjebur Semangat, No. 40, 4 Oktober 1997), (72) "Tembang Panguripan" (Jaya Baya, 1997), (73) "Sepi" (Mekarsari, No. 36/XLI, 31 Oktober 1997), (74) "Ing Titik Koordinat" (Panjebur Semangat, No. 44, 1 Nopember 1997), (75) "Ing Garis Wates" (Panjebur Semangat, No. 46, 15 Nopember 1997), (76) "Gurit" (Panjebur Semangat, No. 48, 28 Nopember 1997), (77) "Ing Wit Ngrembuyung" (Jaya Baya, 14 Desember 1997), (78) "Bener Kandhamu" (Mekarsari, No. 43/XLI, 19 Desember 1997), (79) "Layang" (Mekarsari, No. 47/XLI, 16 Januari 1998), (80) "Bocah Bajang" (Panjebur Semangat, No. 3, 17 Januari 1998), (81) "Wong Lara" (Panjebur Semangat, No. 4, 24 Januari 1998), (82) "Potret" (Mekarsari, No. 48/III, 27 Pebruari 1997), (83) "Banyu Kali" (Mekarsari, No. 52/XL, 20 Pebruari 1998), (84) "Sore Ing Plataranmu" (Jaya Baya, 28 Juni 1998), (85) "Antaraning Bumi Lan Langit" (Panjebur Semangat, No. 33, 5 Agustus 1998), (86) "Omah" (Panjebur Semangat, No. 34, 22 Agustus 1998), (87) "Pandakwa" (Jaya Baya, 13 September 1998), (88) "Kasunyatan" (Jaya Baya, 27 September 1998), (89) "Tamba" (Jaya Baya, 18 April 1999), (90) "Dzikir" (Jaya Baya, 18 Juli 1999), (91) "Nyekar" (Jaya Baya, 12 Desember 1999), (92) "Gambar-gambar Sajroning Pigura" (Jaya Baya, 12 Nopember 2000), (93) "Gurit Pepeling" (Jaya Baya, No. 25, 23 Pebruari 2002), (94) "Layang Katresnan" (Jaya Baya, No. 30, 24—30 Maret 2002), (95) "Horeg" (Jaya Baya, No. 45, Minggu 1 Juli 2003), (96) "Gendera" (Jaya Baya, No. 05, Minggu 1 Oktober 2003), (97) "Dheweke Ngaku Pahlawan" (Panjebur Semangat, No. 18 tahun 2004), (98) "Prasapa" (Panjebur Semangat, No. 19 tahun 2004), (99) "Ing Ngarep Kaca Pengilon" (Panjebur Semangat, No. 48 tahun

Surabaya (sekarang Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur).

Tahun 2008, W. Haryanto menikah dengan Puput Amiranti, seorang guru dan sastrawan di Blitar.

Bakat menulis We—begitu ia akrab dipanggil—semakin terasah ketika ia berkuliah di Fakultas Sastra Unair Surabaya. We menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) di Surabaya hingga tamat tahun 1985. Selanjutnya, ia belajar di sekolah menengah pertama (SMP) dan lulus tahun 1988. Sementara itu, pendidikan SMA ditempuh di Surabaya dan lulus tahun 1991, kemudian ia melanjutkan kuliah di Universitas Airlangga (Unair) mengambil program S1 Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia lulus tahun 1996. Pada tahun 2000 We terpilih sebagai mahasiswa berprestasi Unair.

W. Haryanto selain menggeluti bidang sastra khususnya genre puisi, juga aktif di berbagai organisasi yang benafaskan sastra dan budaya. Sejak 2003 sampai dengan tahun 2008 ia berperan aktif di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) sebagai komite sastra. Ia pernah aktif di PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra

Jawa Surabaya) sebagai ketua divisi penerbitan. Sebelumnya, ia juga bergabung dengan "Teater Gapus" milik Fakultas Sastra Unair (1994—2002) sebagai penulis naskah dan direktur artistik. Di samping itu ia aktif dalam Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) sebagai anggota sejak tahun 1997—1999.

Karier W. Haryanto di bidang tulis menulis berawal dari surat kabar *Surabaya Post* tahun 1995 dengan sajaknya berjudul "Rekonstruksi Bisu" yang beraliran simbolis. Sejak saat itulah, tulisan-tulisan W. Haryanto kerap mengisi rubrik berbagai surat kabar maupun jurnal di Jawa Timur.

Kebanyakan karya W. Haryanto beraliran realisme dan juga ilusionisme-naratif karena kedua aliran ini dianggap mampu membuka simpul terdalam dari kesadaran diri.

Karya-karya W. Haryanto yang telah dimuat di surat kabar atau majalah, antara lain: "Rekonstruksi Bisu" dimuat dalam *Surabaya Post* (1995); "Kepompong Kenangan" dimuat di *Kompas* (2000); (3) "Lukisan Pengantin" dimuat di *Kompas* (2001); (4) "Januari dari Sebuah

Perairan” dimuat dalam jurnal *Kalam* edisi 13 tahun 1999; (5) “Jawa” dimuat di jurnal *Filsafat Mitra Budaya* edisi 4 tahun 2002.

Kebanyakan tulisan W. Haryanto memakai media bahasa Indonesia, dan memasukkan *cengkok-cengkok* musikal dalam bentuk dialek *Suroboyoan*. Salah satu karyanya berjudul “Ganda Mayit” beraliran simbolis ditulis dalam bahasa Jawa dan dimuat dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi* terbitan PPSJS tahun 2001. Selain aktif menulis, W. Haryanto juga sering mengikuti berbagai lomba yang berkaitan dengan dunia seni dan sastra. Dia pernah menjadi juara III dalam Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional tahun 1999 dan masuk dalam sepuluh (10) besar Lomba Kritik Sastra oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Beberapa karya W. Haryanto yang dipublikasikan dalam bentuk buku, antara lain: (1) “Memori Surabaya”, simbolis dimuat dalam *Malsasa* 1996, terbitan Dewan Kesenian Surabaya; (2) “Ikan”, simbolis dimuat dalam *Ruwatan Balai Pemuda* tahun 1998 terbitan Komunitas Seniman Surabaya; (3) “Labirin Dari Mata Yang Bening”,

simbolis dimuat dalam *Istana Loncatan* tahun 1998 terbitan Lingkar Sastra Junak; (4) “Tunjungan 2000”, simbolis dimuat dalam *Malsasa* tahun 2000 terbitan Balai Bahasa Surabaya; (5) “Labirin Dari Mata Mayat” (antologi tunggal) terbitan DKJT tahun 2003; (6) “Cerita Buat Putri Rajab” (antologi tunggal), ilusionisme-naratif terbitan Komunitas Anarki tahun 2004 (7) “Manifesto Surrealis”, terbitan FS3LP dan Galah Yogyakarta, tahun 2002.

Widodo Basuki

Widodo Basuki tergolong pengarang sastra Jawa yang produktif. Karya-karyanya telah terbit di berbagai media berbahasa Jawa, seperti *Penjebat Semangat* dan



Jaya Baya. Meskipun lebih dikenal sebagai penyair, Widodo Basuki juga menulis cerpen, esai, drama, cerita bersambung, dan cerita rakyat untuk anak-anak. Ia sering diundang untuk membacakan puisi-puisinya, terlibat dalam pementasan drama, dan menjadi pembicara dalam berbagai seminar dan sarasehan. Dalam tulisannya, kadang-kadang ia menggunakan nama Liesty W, W. Basuki, dan Widodo B.

Widodo Basuki lahir di Trenggalek tanggal 18 Juli 1967. Ia anak ke-5 dari delapan bersaudara. Ibunya bernama Asilah dan ayahnya bernama S. Muchtarom. Ia berasal dari etnis Jawa dan beragama Islam. Widodo Basuki menempuh pendidikan di SD Tawing I (1974—1980), SMP Munungan (1980—1983), dan SMAN I Trenggalek (1983—1986). Setelah lulus dari SMAN I Trenggalek, ia meneruskan ke STK “Wilwatikta” Surabaya (1986—1990) dan lulus dari IKIP PGRI Surabaya (1994—1997) jurusan seni rupa. Ia menikah tahun 1995 dengan Dra. Sri Sulistiani, M.Pd. dosen Bahasa dan Sastra Jawa di Universitas Negeri Surabaya. Ia mempunyai dua anak, yaitu Abhimata Zuhra Pramudita (1997) dan Gupita Zahra Laksmi Mahardhika (1999).

Sebelum menjadi wartawan dan redaktur majalah *Jayabaya* dari tahun 1993 sampai sekarang, Widodo Basuki pernah bekerja sebagai desainer taman PT. Moer Sociates (1991—1992), guru menggambar SD (1987—1991), dan penulis lepas (1987—1993).

Karyanya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku,

baik sebagai antologi sendiri maupun bersama, antara lain: (1) *Gurit Panantang* (Bengkel Muda Surabaya, 1993, pernah dibaca di DKS dan aula Deppen Blitar tahun 1993); (2) "*Layang Saka Tlatah Wetan*", "*Manjing Djroning Dhisket*", "*Rembulane Dahpaser*" "*Tembang ing Sungapan*", "*Pitakon*" dalam *Pisungung: Antologi Guntan 6 Penyair* (1995); (3) "*Episode Sawise Iku*" dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995); (4) *Layang Saka Paran*; (5) "*Jagir Wonokromo Surup Surya*" "*Layang Saka Tlatah Sumbreg*" "*Pithakon ing Pethit Ombak*" dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001); (5) "*Nyuwun Praune Anakku*", "*Kadurakan ing Kidul Srengenge*" dalam *Omonga Apa Wae: Kumpulan Puisi dan Guritan* (Festival Cak Durasim, 2000); (6) "*Tembang Lemah Ngare*", "*Bebanteng Majapahit*", "*Kadurakan ing Kidung Srengenge*", dalam *Negeri Bayang-Bayang* (Festival Seni Surabaya, 1996); (7) "*Megatruh ing Tengah Wengi*", "*Nalika Bende Tinabuh*" dalam *Prosesi Kolaborasi Ruwatan Balai Pemuda* (Seni Multimedia Komunitas Seniman Surabaya,

1998); (8) "*Mbatik*", "*Kadurakan ing Kedhung Srengenge*", "*Medhitasi Godhong Gedhang: Pelukis Agus Koching*" dalam *Gerimis Lembayung: Puisi, Essay, dan Geguritan*; (9) *Kitir Tengah Wengi* (terbitan sendiri dan dibaca pada acara Semaan Sastra di Galeri DKS); (10) *Layang Saka Tlatah Wetan: Antologi Guritan* (terbitan sendiri dan dibaca pada Malam Pagelaran dan Diskusi Sastra Daerah di DKI TIM Jakarta); (11) "*Megatruh Tengah Wengi*", "*Ublik ing Trotoar*" "*O, Jogrok*", "*Bambar Bunelan*" dalam *Tes....: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (Taman Budaya Jawa Timur, 1987); (12) *Liong, Tembang Prapatan* (Taman Budaya Yogyakarta, 1999); (13) *Wulan Sandhuwuring Geni* (Yayasan Obor Jakarta, 1996); (14) *Bandha Warisan, Antologi Dongeng Jawa* (SSJY-LKBS, 2001), *Bandha Pusaka: Antologi Cita Cekak* (SSJY-LKBS, 2001), dan *Ayang-Ayang Wewayangan* (PPSJS, 1992). Selain itu ada tulisan-tulisannya yang lain, seperti (1) *Menak Sopal dan Buaya Putih* (berupa cerita untuk anak, PT Citra Jaya Murni, 1997), (2) *Orang-orang Berpeci* (berupa naskah drama untuk Bengkel

Muda Surabaya tahun 1996), (3) *Geger Kali Rungkut* (berupa naskah wayang kentrung bersama-sama dengan Bengkel Muda Surabaya tahun 1998) dan tulisan-tulisannya yang berupa cerpen, cerita bersambung, cerita anak-anak, cerita wayang, artikel sastra tersebar di berbagai media, seperti *Jaya Baya*, *Panjabar Semangat*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Surya*.

Karya-karyanya sering mendapat penghargaan. Penghargaan paling bergengsi yang pernah diterima adalah dari Yayasan Rancage untuk kumpulan puisinya yang berjudul *Layang Saka Paran* pada tahun 2000. Puisinya yang berjudul "*Guritan Pari Sawali*" pernah terpilih sebagai juara I versi Kanwil Depdikbud Jawa Timur tahun 1996. Cerpen berjudul "*Cak Dul lan Maimanah*" adalah karya cerpennya yang memenangkan juara harapan II dari Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) tahun 1998. Cerpennya yang berjudul "*Supinah*" terpilih sebagai sepuluh besar dalam lomba penulisan cerpen berbahasa Jawa Taman Budaya Yogyakarta tahun 1998 dan dimasukkan dalam antologi *Liong:*

Tembang Prapatan (1999). "*Njaga Banyune Sendang*" juara I Naskah Dongeng, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dan Lembaga Kajian Budaya Surakarta tahun 2002. "*Kudhi Bujel*" juara harapan I lomba menulis cerpen Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dan Lembaga Kajian Budaya Surakarta 2002). "*Lumantar Koperasi, Ndadekake Wong Cilik Bisa Gumuyu*" juara I Jurnalistik Perkoperasian, Depkop-Deppen Jawa Timur tahun 1993.

Pada tanggal 24 Juni 1999, ia diundang untuk membacakan puisinya dalam acara gelar sastra daerah oleh Dewan Kesenian Jakarta bertempat di Taman Ismail Marzuki. Tahun 2001, ia menjadi pemakalah dalam Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta dan diundang pada Kongres Internasional Budaya Sunda di Bandung serta terlibat dalam penerjemahan teks klasik dan pesisiran naskah Jawa Lama, Serat Babad Madura. Widodo juga aktif di seni teater Bengkel Muda Surabaya, Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, Kelompok Seni Rupa Bermain, mengisi fragmen bahasa Jawa di TVRI, siaran pembinaan bahasa dan sastra Jawa di RRI Surabaya

bersama Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, dan mengikuti pameran lukisan dan keramik Ia pernah menduduki posisi sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Surabaya periode tahun 1998—2003. Di samping itu, ia berusaha memasukkan sastra Jawa dalam *kentrung* atau naskah drama yang dipentaskan bersama teman-temannya di Bengkel Muda Surabaya. Untuk berbagai aktivitas dan perhatiannya pada sastra Jawa modern di Jawa Timur, Widodo Basuki mendapat perhatian dan apresiasi dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur berupa Penghargaan Seniman Jawa Timur pada tahun 2004.

Wina Bojonegoro

P erempuan bernama asli Endang Winarti ini biasa memakai nama pena Wina Bojonegoro dalam tulisannya. Ia lahir di Bojonegoro 10 Agustus 1962 dan bekerja sebagai sekretaris di PT. Telkom Surabaya yang beralamat di Jalan Ketintang 156 Surabaya 60231.

Karya-karya Wina yang pernah dimuat, antara lain "Orang-orang Tersayang" (majalah *Pertiwi*, 1988), "Takdir" (*Surabaya Post*, 1988), "Surat" (*Jawa Pos*, 1999), "Namaku Giri" (*Surabaya Post*, 2001), "Miss Markonah" (*Jawa Pos*, 2003), "Arimbi Vs Basuki" (*Jawa Pos*, 2002), "Musim Semi di Yunani" (*Jawa Pos*, 2002), "Perempuan Yang Menanti" (*Jawa Pos*, 2001), "Perjalanan Terakhir" (*Jawa Pos*, 2004). Selain itu, dia juga membuat buku kumpulan cerpen *Episode Surat Kejantanan* (*Logung Pustaka*, 2005). Wina juga pernah menjadi penyunting laman internal Telkom, aktris terbaik dalam Lomba Drama Lima Kota (LDLK) 1988, dan pendiri sekolah keterampilan "Putri Kinasih".

Yunani

Yunani tergolong perempuan pengarang sastra Jawa yang produktif. Cerita bersambungannya telah dimuat di berbagai media massa berbahasa Jawa dan tidak sedikit yang sudah terbit dalam bentuk buku.

Yunani lahir di Tuban tanggal 2 Februari 1946 dengan nama Sri Wahyuni. Ia adalah anak kelima yang lahir dari pasangan R. Ajeng Soewarni dan R. Soediyono yang berasal dari Solo. Pendidikan formalnya adalah SR (1952—1958), SMP (1958—1961), SMA (1961—1964) yang ditempuh di kota kelahirannya, Tuban. Setelah lulus dari SMA, ia melanjutkan ke pendidikan tinggi (keguruan) di kota Bojonegoro.

Ia mengajar di SMP Nusantara Cepu tahun 1965—1966. Tahun 1966, ia hijrah ke Surabaya dan menggeluti dunia swasta selama setahun. Sejak tahun 1980, ia bekerja tetap sebagai wartawan dan redaktur mingguan bahasa Jawa, *Jaya Baya*, hingga sekarang. Ia menikah dengan Ismail Hadi Nugraha dan dikarunia tiga orang anak.

Media yang pertama kali memuat tulisannya adalah *Jaya Baya*. Kemampuannya di bidang menulis diakui sebagai karunia Allah dan bakat alam. Kedua faktor itu dikembangkan dengan baik dan dalam perjalanan proses kreatifnya, ia mengaku mendapat bantuan dari Balai Bahasa Yogyakarta dan media berbahasa Jawa yang telah menerbitkan karya-karyanya.

Pada umumnya, karya-karyanya berupa novel, antara lain *Dokter Wulandari* (1998, Balai Pustaka), *Katresnan Lingsir Sore* (2000, Citra Jaya Murti Surabaya), *Rumpile Ati Wanita*, *Ayu Sri Rahayu*, *Sedhulur Lanang*, *Sumilaking Pedhut Klawu*, *Prahara I*, *Prahara II*, *Pengarep-Arep Sacuwil ing Tlatah Mencil*, *Emas Putih*, *Mega Klawu Ing Wulan Penganten*, *Cemara-Cemara Puskesma*, *Sumiliring Angin Padesan*, *Kadho Kagem Ibu*, *Rengat-Rengat Ing Kaca Bening*, *Bebanten*, *Ibu*, *Kadurakan ing Sekar Putih*, *Rembulan ing Dhuwur Kutha*, *Putu*, dan *Angin Saka Paran*.

Adapun karyanya yang ditulis dalam bahasa Indonesia, antara lain berupa cerita bersambung adalah "Menggapai

Cinta yang Tertinggal" (*Surabaya Post*, 1992). Selain itu, ada juga karya berbahasa Indonesia berupa cerita untuk anak-anak seperti *Panji Kelaras*, *Perjalanan ke Timur*, *Kartini Kecil* yang diterbitkan oleh Citra Jaya Murti Surabaya. Adapun karyanya yang berupa *geguritan* dan terbit dalam antologi bersama, antara lain: (1) "Iki Tresnaku", "Jiarah", "Paceklik", dalam *Negeri Bayang-Bayang* (Festival Seni Surabaya, 1996); (2) "Bedugul", "Ubud", "Jojogan", "Tuban", "Kanggo Daddy", "Kanggo Priya Kang Nyundhukake Kembang Mlati ing Rambutku", "Wis Ora Ana Maneh Kanggo Kowe", "Chrysan", "Bougenville", dan "Amarillys" dalam *Kalung Barleyan* (LPPM IKIP Surabaya); dan, (3) "Memori" dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995).

Zoya Herawati

Zoya Herawati, lahir di kota Gresik, 21 Agustus 1956. Ayahnya seorang mantan militer dan direktur sebuah perusahaan swasta di Surabaya, bernama M. Gesang Ide Santosa



dan ibunya bernama Dewi Djulaikah. Zoya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Dia menikah dengan Mardani seorang pekerja swasta pada tanggal 14 Februari 1980. Bersama Mardani ia mempunyai dua anak, yakni Lantip Anjar Wiguna (1981) dan Qur'aini Yuniar Rahmadani (1985).

Pendidikan Zoya Herawati, sejak SD, SMP dan SMA diselesaikan di kota Surabaya. Selesai SMA ia melanjutkan kuliah

di Fakultas Sastra Inggris, Universitas Ukraina, USSR (Rusia), dengan gelar Sarjana Sastra Inggris. Pendidikan informal yang pernah ditempuh tentang Marxisme dan Leninisme di Rusia.

Dalam perjalanan hidupnya, Zoya Herawati mengaku pernah menjadi reporter/wartawan di Yogyakarta, pada tahun 1976 hingga 1979. Selain itu, Zoya lebih banyak menulis lepas di berbagai koran dan majalah, baik esai, cerpen, novel, dan puisi. Tahun 1989, Zoya Herawati, menjadi guru bidang studi bahasa Inggris, di sekolah swasta di kota Surabaya. Pekerjaan guru ini ditekuninya hingga sekarang ini.

Zoya mulai gemar menulis karya sastra sejak di SMA, naskah pertamanya dimuat di majalah *Tribune* Jakarta, tahun 1972. Dalam perjalanan menulis karya sastra, Zoya telah banyak mendapatkan penghargaan, antara lain Juara I Lomba Penulisan Esai SLTA (1972), Juara I Lomba Cerpen Dewan Kesenian Surabaya (DKS) dan Majalah *Liberty* (1982), Juara IV Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1998, dan juara I Buku Terbaik versi IKAPI (2000).

Karya-karya perempuan yang sekarang tinggal di Wisma Tengger XIV/12 Surabaya ini di antaranya adalah *The Black September 1965* (Shopisticated—Grecee Yunani, 1985), *Jamaloke*, novel (*Jawa Pos*, 1993), *Rumah di Jantung Kota* (novel, Surabaya, 1994), *Malcom X*, (sebuah otobiografi, Risalah Gusti Surabaya, 1995), *Prosesi* (Balai Pustaka, 1998), *Rabiah Al-Adawiyah* (Risalah Gusti Surabaya, 1999), *Dunia Perempuan*, (kumpulan cerpen, Grasindo Jakarta, 2000), *Kembang Setaman* (kumpulan cerpen, Titie Said Jakarta, 2001), *Warisan*, (novel, Grasindo Jakarta, 2005), dan *Derak-derak*, (novel, Ombak Yogya, 2005).

KARYA SASTRA

Celurit Emas

Celurit Emas adalah buku kumpulan sajak D. Zawawi Imron yang diterbitkan Bintang Surabaya tahun 1986. Kumpulan sajak ini dibuat dengan proses sekitar empat



tahun, yakni tahun 1980—1984. Dalam *Celurit Emas* terdapat 30 sajak yang pernah dibacakan sendiri oleh Zawawi Imron di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 1984, kemudian di Sasono Mulyo, Solo dan pada tanggal 22 November 1984 di Teater Arena TIM, Jakarta serta di Universitas Hasanuddin (Unhas) tahun 1986. Ke-30 sajak itu adalah: "Pantai", "Di Ujung Duri", "Gua", "Beban", "Laut Menganga", "Sapiku", "Sajak Burung Gagak", "Tanda", "Darah",

"Ayam", "Dalam Topan", "Batu Porron", "Aku Bergantung", "Sajak Pesona Hitam", "Hujan Terjunlah", "Duri", "Tuntunan", "Nyanyian Pemberang", "Kuperam Sukmaku", "Di Pantai Badur", "Kepada Pena", "Sajak Ranjau", "Dzikir", "Sembahyang", "Lagu untuk Bulan", "Buat Seorang Kawan", "Celurit Emas", "Sajak Bara", "Meditasi Celurit", dan "Lagu Orang Kalah".

Kumpulan sajak *Celurit Emas* ini telah diterbitkan dalam bahasa Belanda oleh penerbit Uitgeverij Doune, Rotterdam dengan judul *Golden Sikkel*. Dari sekian sajak dalam *Celurit Emas* ada satu puisi berjudul "Dzikir" yang tidak diterjemahkan karena merasa sulit menerjemahkan idiom Zawawi Imron yang sangat khas.

Istilah "celurit emas" mengingatkan Zawawi pada saat sedang gencar-gencarnya operasi senjata tajam pada era Soeharto dan Sudomo selaku Pangkoptim. "Celurit" sendiri identik dengan Madura dan identik pula dengan kriminal. Karena itu, Zawawi menulis puisi dengan idiom celurit dalam konteks budaya. Harapannya, melalui puisi tersebut masyarakat Madura bisa mengubah sikap, menjawab

tantangan zaman modern dengan sikap damai dan ilmu pengetahuan.

Dalam *Celurit Emas* terdapat beragam simbolisasi, di antaranya simbolisasi "darah" pada puisi "Darah", "Laut Menganga", "Sajak Burung Gagak", dan "Nyanyian Pemberang".

dalam darah
bernyalakah lampu?
kudengar bayang-bayang
menagih senyum dari sepi

.....
pada bunga berputik darah
pada sujud berdoa darah
maka dalam darah
ingin kunyalakan lampu-
lampu
(Darah, 1980)

dari setitik darah
terciptalah pulau
dari manakah belibis-
belibis datang
kenapa berenang di
permukaan impian?

.....
(Laut Menganga, 1980)

burung gagak berteriak
menjagakan dagingmu
sebelum bangkai
darah yang diam
sembunyi di balik
bayangan hitam

.....
(Sajak Burung Gagak,
1980)

.....
dengan darah ini
aku makin pasrah dengan
kehinaan
(Nyanyian Pemberang,
1982)

Dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* juga terdapat puisi yang identik dan menjadi ciri khas pulau Madura, yaitu sapi dan celurit dalam puisi "Sapiku", "Celurit Emas" dan "Meditasi Celurit". Zawawi Imron adalah penyair alam yang religius. Salah satu puisinya, "Dzikir", dalam kumpulan puisi *Celurit Emas* berbicara tentang takdir hidup dan mati.

alif, alif, alif!
alifmu pedang ditanganku
susuk di dagingku,
kompas di hatiku
alifmu tegak jadi cagak,
meliut jadi belut
hilang jadi angan, tinggal
bekas menetaskan
terang
hingga aku
berkesiur
pada
angin kecil
takdir-Mu

Harga Perempuan

Harga Perempuan merupakan kumpulan cerpen karya Sirikit Syah yang diterbitkan oleh Gorong-gorong Budaya, Jakarta pada tahun 1997. *Harga Perempuan* berisi lima



belas cerpen yang ditulis sejak tahun 1986 hingga tahun 1996 dan sebagian besar pernah dimuat di surat kabar lokal Jawa Timur, yaitu *Surabaya Post*, *Surya*, dan *Jawa Pos*. Kelima belas cerpen itu adalah "Ibu Kandung" (*Surabaya Post*, 1986), "Kartini" (*Surabaya Post*, 1990), "Gadis-Gadis Pekerja" (*Surabaya Post*, 1990), "Asmara Ibuku" (*Surabaya Post*, 1991), "Wanita Kedua" (*Surabaya Post*, 1992), "Peristiwa Semalam" (*Jawa Pos*, 1993),

"Pilihan" (*Surabaya Post*, 1993), "Keputusan" (*Surabaya Post*, 1993), "Perempuan Tua Bersepeda" (*Jawa Pos*, 1993), "Suami Istri" (*Surya*, 1994), "Warisan" (*Surya*, 1995), "Polisi Kita" (*Jawa Pos*, 1996), "Supermarket" (*Jawa Pos*, 1996), "Pil" (*Surya*, 1996), dan "Perempuan Suamiku" (belum diterbitkan).

Masalah-masalah yang diangkat dalam *Harga Perempuan* adalah keberadaan perempuan sebagai ibu rumah tangga, istri, perempuan karier, dan masalah perempuan lainnya, seperti pria idaman lain, perselingkuhan, pengkhianatan suami, perempuan simpanan, perempuan panggilan, buruh perempuan, dan kesulitan perempuan dalam mencari pekerjaan. Konflik yang diceritakan adalah konflik masyarakat modern berkaitan dengan budaya kontemporer.

Budi Darma (1997) mengatakan bahwa cerpen-cerpen Sirikit meramu dua unsur yang tidak selamanya identik, yaitu unsur kontemporer dan kontekstual. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari sosok Sirikit sendiri yang juga meramu dua

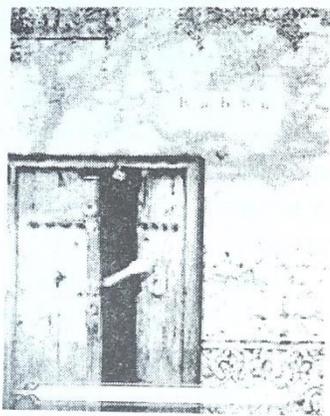
peran di dalam dirinya, yaitu wartawan dan pengarang. Cerpen-cerpennya merupakan cerpen koran tidak hanya karena pernah terbit di koran, tetapi juga menunjukkan keterikatannya pada aturan koran, seperti jumlah halaman dan substansi isinya. Cerpen-cerpen Sirikit pendek-pendek dan mengandung hakikat penting koran, yaitu berita, khususnya kelompok *human interest*; substansi *human interest*, yaitu menyangkut orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan gejala-gejala yang memang pernah ada. Banyak masalah sehari-hari, yang sebagian besar menyangkut masalah perempuan, kehidupan manusia antara laki-laki dan perempuan, dua kutub yang saling memerlukan dan seringkali bertabrakan. Peristiwa-peristiwa yang diangkat Sirikit ke dalam *Harga Perempuan* memang pernah ada dan dikenal dengan baik olehnya serta tidak asing bagi pembaca karena juga menjadi berita di koran. Di samping itu, cerpen-cerpen Sirikit juga menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan semua proses secara cepat dengan mencari jalan pintas.

Afrizal Malna (1997) mengatakan bahwa cerpen-cerpen Sirikit dalam *Harga Perempuan* unik dan mengalir lancar tidak ubahnya seperti berita di koran karena dalam menulis ia mencampurkan gaya sastrawan dan wartawan. Pengaruh jurnalistiknya sangat kuat, seperti tampak pada cerpen-cerpennya yang pendek, singkat, padat informasi, dan lugas. Alur ceritanya juga sederhana membuat pembaca mudah terkesima dan secara tiba-tiba selesai tanpa disadari.

Harga Perempuan telah diteliti dalam bentuk skripsi dan tesis. Skripsi yang mengangkat *Harga Perempuan* sebagai objek kajian adalah "Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikit Syah" karya Lilis Maria Ulfa di Universitas Negeri Surabaya tahun 1999. Tesis yang membicarakannya adalah "Visi Tentang *Harga Perempuan* Antara Realitas dan Refleksi dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan* Karya Sirikit Syah: Sebuah Tinjauan Sosiologi-Fenomenologi" oleh Sujarwa pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 1999.

Hubbu

Hubbu adalah novel karya Mashuri yang memenangi juara satu Sayembara Novel DKJ 2006. *Hubbu* mengalahkan 248 naskah lain dan berhak atas hadiah utama



20 juta. Novel ini dibuka dengan sebuah prolog yang oleh Mashuri dilabeli sebagai prawayang, isi lontar Wisrawana kepada ayahnya, Begawan Wisrawana, yang bermuatan sastra gendra. Setelah prawayang, kisah digulirkan dalam tiga bagian yang diberi judul *Sihir Masa Lalu*, *Persimpangan*, dan *Lompatan Waktu*. Dua bagian pertama berisi kisah Jarot pada masa ia masih hidup masa lalu, bagian kedua berisi kisah masa sekarang,

sedangkan bagian ketiga merupakan pascameninggalnya Jarot, berlatar tahun 2040.

Novel *Hubbu* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Agustus 2007 dengan tebal 246 halaman dan ukuran 13,5 X 20 cm. *Hubbu* berkisah tentang kehidupan seorang santri bernama asli Abdullah Sattar dan dikenal dengan nama Jarot. Ditilik dari nama tokoh, penulis ingin menampilkan kehidupan tokoh yang selalu dalam keadaan terbelah. Mbah Adnan memberi nama Abdullah Sattar dengan harapan bias sufi seperti pendiri Tarekat Sattariyah, tetapi ia dipanggil Jarot, pecundang dan suka bermain api. Keterbelahan Jarot tentu saja tidak begitu saja diterima keluarganya yang religius. Meskipun ditentang karena ilmu kejawen dipandang berseberangan dengan Islam, Jarot tetap terbelah sebagai manusia religius, tetapi juga penggemar klenik. Tidak hanya itu, Jarot juga terbelah sebagai manusia yang mencoba hidup secara islami, tetapi juga mencicipi hidup yang tidak islami, seperti pacaran dan bergaul intim dengan lawan jenisnya.

Pola hidup terbelah ini terbawa terus sampai Jarot memutuskan meninggalkan kampungnya dan kuliah di Surabaya. Kehidupan semacam ini akhirnya menjerat Jarot dalam dosa perzinahan yang benar-benar memutuskan hubungannya dengan Desa Alas Abang dan meluluhlantakkan harapan yang diletakkan padanya. Dosa perzinahan yang terjadi berbarengan dengan keputusan Jarot untuk mengajarkan tentang Tuhan pada seorang perempuan yang berbeda keyakinan dengannya.

Jarot adalah harapan Alas Abang untuk menjadi pemimpin pesantren warisan Mbah Kiai Adnan. Setelah Mbah Adnan meninggal, untuk sementara sambil menunggu Jarot dewasa, Mas Amin terpilih sebagai pemimpin. Ketika berangkat ke Surabaya, Jarot melarikan diri dari tanggung jawab yang diharapkan bisa diemban sebagai orang terpilih. Bahkan setelah mengetahui ada masalah di pesantren, Jarot tidak juga memutuskan mengambil alih kepemimpinan pesantren. Sempat terlintas dalam benaknya untuk pulang ketika terbebani dengan

sebuah keja-dian yang menimpa sepasang sahabat-nya. Akan tetapi, setelah solusi muncul, ia tetap di Surabaya melanjutkan kuliah dan setelah kuliahnya usai, ia justru benar-benar tidak bisa kembali lagi ke Desa Alas Abang.

Konflik berlatar dunia pesantren terbilang menarik karena langka digarap dalam novel Indonesia kontemporer. Lebih menarik ketika penulis memunculkan Aida, putri Jarot yang diharapkan bisa menjadi 'Gunawan Wibisana' bagi Abdullah "Wisrawa" Sattar. Hal menarik lainnya dalam novel ini adalah pemberian judul dalam bahasa Arab, *Hubbu* yang berarti cinta. Sebagai manusia, yang dianugerahi kekuatan memilih, ia tidak bisa menentukan dengan tegas menjadi Abdulah Sattar atau Jarot. Ia tidak bisa memilih, ilmu agama atau ilmu nalar. Inilah yang menyebabkan Jarot meninggalkan Desa Alas Abang dan tidak pernah tergerak untuk menjadi pemimpin pesantren warisan.

Ketidakmampuan memilih, menyebabkan Jarot terjebak Jarot—dengan kesombongannya—meyakini kemampuannya, seperti yang terlihat dalam usahanya mengajarkan tentang

sisi universalitas ketuhanan demi mengembalikan rasa ketuhanan Agnes yang terguncang, tetapi cara hidupnya tidak selaras dengan agama yang ia anut, misalnya memeluk Istiqomah, tidur sekamar dengan Puteri, berdua-duaan dalam kamar dengan Agnes yang bukan hanya berbeda jenis kelamin, tetapi juga keyakinan, hingga terlibat persetubuhan dengan Agnes. Di ujung keterpurukan hidupnya, Jarot menemukan titik persinggungan antara Jawa dan Islam yang ada dalam wayang kulit, keseimbangan *hijaiyah* dan *hanacaraka* dalam kehidupan Begawan Wisrawa. Kisah *Hubbu* terasa menarik ketika tiba di bagian ketiga, *Lompatan Waktu*. Mashuri sebagai penulis tidak hanya melakukan lompatan waktu, tetapi juga melakukan lompatan dalam plot dan memberikan perenungan tentang eksistensi kepemimpinan perempuan dalam dunia pesantren.

Ibu Kita Raminten

Ibu Kita Raminten (yang selanjutnya disingkat IKR) merupakan novel karya Muhamad Ali yang terbit tahun 1982 oleh penerbit Sinar Harapan, Jakarta. Novel setebal 140 halaman ini berisi sindiran atau satire terhadap para ibu di Indonesia. Dalam novel ini diperlihatkan bahwa bukan kemiskinan, melainkan ketidakkhlasan yang membuat wanita menjadi betina.

Novel IKR menceritakan tentang ditangkapnya Raminten oleh polisi atas tuduhan membantu anaknya melakukan pembunuhan. Raminten tidak dapat menyangkal atau membenarkan tuduhan itu karena tercekam oleh kebingungan dan penderitaan yang hebat. Berkat pendekatan yang ramah dan penuh pengertian dari seorang hakim wanita, bernama Ningrum. Raminten bersedia memberi keterangan dan akhirnya Ningrum merasa yakin bahwa Raminten adalah ibu kandungnya. Raminten kemudian dibebaskan dari tuduhan, sedangkan Stambul dihukum lima tahun penjara. Kemiskinan membuat Raminten

dan Markeso enggan memelihara anak kandungnya sendiri sampai anak yang kedua belas semuanya dijual kepada orang yang membutuhkan anak dengan harapan agar mendapatkan pemeliharaan yang layak. Namun, pada akhirnya keduanya sadar bahwa mereka membutuhkan seorang pengasuh di hari tuanya. Akhirnya, mereka berniat memelihara sendiri anak yang ketiga belas. Berbagai upaya diusahakan, tetapi lebih dari dua tahun Raminten dan suami belum kunjung dikaruniai anak. Pada akhirnya, Raminten melahirkan anak ketiga belas dengan wajah sangat mengerikan. Anak itu bernama Stambul dan ia tergolong anak nakal. Stambul berbuat nakal dan jahat karena merasa tidak mendapat kasih sayang Raminten dan merasa keberatan dengan nama yang diberikan orangtuanya. Tidak lama berselang, Markeso meninggal dan Raminten dijual kepada Babah Wong sebagai pelacur. Raminten mendapat perlakuan kasar dari Babah Wong sehingga Stambul pun membunuhnya. Akhirnya, Raminten dan Stambul masuk penjara.

Kremil

Kremil ditulis oleh pengarangnya, Suparto Brata pada tanggal 11 November 1994—Maret 1995 dan dimuat bersambung di *Kompas* pada tanggal 9 Agustus



1995—9 Januari 1996. *Kremil* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 2002 dengan tebal 782 halaman.

Novel ini dibagi menjadi enam bagian. Tiap bagian ditandai dengan huruf Romawi disertai dengan nama tempat dan halaman, yaitu bagian I, Kremil (Juli 1967), bagian II, Delopo (Agustus 1965), bagian III, Kremil (Agustus 1967), bagian IV, Silir (Maret 1966), bagian V, Kremil (September 1967), dan bagian VI,

Jebreg (Septem-ber 1967). Dilihat dari pembagian itu tampak bahwa alur Kremil disusun secara terbalik. Bagian Delopo, Silir, dan Kremil seakan bagian yang terpisah-pisah. Keterkaitan itu baru terjawab pada bagian akhir, Jebreg, yang menjelaskan penyamaran tokoh-tokohnya. Novel ini merupakan novel detektif.

Novel ini berawal pada pembunuhan keluarga Marini di Delopo yang dilakukan oleh sepupu dan temannya, yaitu Sugeng dan Busro yang menjadi anggota PKI. Setelah mengambil surat tanah keluarga Marini, Sugeng dan Busro membawa Marini bersembunyi di lokasi Silir. Sugeng mengubah nama menjadi Herman. Di lokasi Silir, Marini tidak mau menjadi pekerja seks, tetapi membuat kerajinan tangan. Sugeng dan Busro membunuh istri dan anak Darji yang dianggap golongan borjuis. Darji adalah seorang polisi yang menjadi menantu keluarga ningrat di Solo. Sugeng memberikan tas yang dirampas dari Siwi, istri Darji sebelum dibunuh. Saat Marini berjalan, ia bertemu dengan mertua Darji yang mengenali tas yang dibawa Marini sebagai tas Siwi, anaknya.

Perkenalan itu mengantarkan Marini pada Darji yang sama-sama menjadi korban kejahatan PKI melalui tangan Sugeng dan Busro. Marini melarikan diri dari Silir dan tinggal di rumah Darji. Mereka menyusun strategi untuk menangkap dan membongkar kejahatan Sugeng.

Darji dan Marini menyamar sebagai Suyati dan Sueb ketika datang ke lokasi Kremil di Surabaya untuk memulai penyamarannya. Sueb menitipkan Suyati pada Tante Tynni yang punya lima PSK asuhannya, yaitu Ningsih, Kartimah, Sutini, Suliyem, dan Tumiyah. Di Kremil, Suyati juga tidak mau ikut melayani laki-laki atau menjadi PSK, tetapi hanya membantu melayani PSK. Selama Suyati di rumah Tante Tini, Sugeng dan Busro pernah datang dengan nama samaran Heru dan Suro. Suyati berusaha sembunyi agar tidak dikenali. Suyati mengatur siasat untuk menjebak mereka. Apalagi, mereka selalu menitipkan barang yang diambil dari Pelabuhan Perak. Barang-barang itu disembunyikan di bawah ranjang Suyati sehingga Suyati mengetahuinya tanpa sepengetahuan Heru dan Suro. Darji juga menghubungi

teman-temannya di kepolisian Surabaya untuk menjebak Heru dan Suro.

Dengan bantuan polisi dari Surabaya, Darji dan Suyati berhasil membongkar kejahatan Heru dan Suro yang tidak lain adalah Sugeng dan Busro yang menjadi anggota PKI dan telah membantai keluarga Marini dan Darji. Barang-barang yang disembunyikan di rumah Bu Tinny dan diakui sebagai minuman keras, ternyata di bawahnya berisi granat yang akan digunakan untuk melakukan pembe-rontakan di Blitar.

Kreteg Emas Jurang Gupit

Kreteg Emas Jurang Gupit merupakan buku kumpulan *crita cekak* karya salah satu pengarang Bojonegoro, Djajus Pete. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Pinang Sirih bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jawa Timur pada tahun 2001. Buku setebal 92 halaman + x ini, berisi *crita cekak* yang sudah termuat dalam *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat* dari tahun 1986—1998. Kumpulan puisi ini berisi sepuluh cerita pendek berbahasa Jawa (*crita cekak*). Kesepuluh *crita cekak* tersebut yaitu “*Bedhug*” (*Panjebar Semangat* No. 19/10 Mei 1997), “*Dasamuka*” (*Jaya Baya* No. 19/5 Januari 1992), “*Kadurjanan*” (*Jaya Baya* No. 4/10 Juni 1990), “*Kakus*” (*Panjebar Semangat* No. 44/31 Oktober 1992), “*Kreteg Emas Jurang Gupit*” (*Jaya Baya* No. 47/20 Juli 1986), “*Pasar Rakyat*” (*Panjebar Semangat* No. 25/22 Juni 1996), “*Petruk*” (*Jaya Baya* No. 4/23 September 1990), “*Rajapati*” (*Panjebar Semangat* No. 49/5 Desember 1998) , “*Setan-setan*” (*Panjebar Semangat*

No. 31/31 Juli 1993), dan "*Tikus lan Kucinge Penyair*" (*Jaya Baya* No. 8/21 Oktober 1990).

Kesepuluh *crita cekak* tersebut merupakan cerita-cerita pilihan yang mempunyai keistimewaan masing-masing. "*Kakus*", yang dimuat di *Panjebar Semangat* tanggal 31 Oktober 1992, pernah memperoleh penghargaan sastra *Panjebar Semangat* sebagai cerita pendek terbaik versi *Panjebar Semangat* tahun 1989—1993. "*Bedhug*" yang dimuat di *Panjebar Semangat* tanggal 10 Mei 1997, mendapatkan penghargaan yang sama untuk periode tahun 1993—1997. Sedangkan cerita "*Tikus lan Kucinge Penyair*" yang dimuat di *Jaya Baya* tanggal 21 Oktober 1990, memperoleh penghargaan 'Hadhiah Sastra Triwida' sebagai juara I cerita pendek yang dimuat di seluruh majalah mingguan berbahasa Jawa periode tahun 1990—1995. Buku ini diterbitkan sebagai perwujudan rasa bangga dan sumbangsih bagi pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Pengarang ingin membuktikan bahwa buku-buku sastra berbahasa Jawa sebenarnya tidak kalah dengan buku-buku berbahasa Indonesia, apabila dikerjakan secara serius.

Layang Saka Paran

Layang Saka Paran adalah kumpulan puisi berbahasa Jawa karya Widodo Basuki. Kumpulan puisi ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Media Gambar, Sidoarjo, pada tahun 1999. *Layang Saka Paran* mendapat hadiah sastra Rancage pada tahun 2000.

Kumpulan puisi ini memuat 31 buah puisi, yaitu "*Pengareparep*", "*Nalika Aku Dadi Lilin*", "*Ubluk ing Trotoar*", "*Byar Byur*", "*Critane Laron Sajodho*", "*Tegalku Sawuse Banjir*", "*Aku Dadi Adam*", "*Pitakon ing Pethit Ombak*", "*Wengi ing Kutha*", "*Kidung Pesisir Sumbreg*", "*Bapaku Tani Mleni*", "*Tembang Pesisir*", "*Cerita Kagem Bapa*", "*Cathetan ing Rumah Sakit*", "*Cahya Bening*", "*Pitakon Sajroning Wengi*", "*Kanvas*", "*Jagir Wonokromo Surup Surya*", "*Wus Wancine Aku Lelayar*", "*Serat Wengi*", "*Cerita Kagem Bapa*", "*Lepasna Jemparingmu*", "*Ing Samudramu*", "*Siram-siram Bayem*", "*Nonton Wayang*", "*Tamu*", "*Dom Pandoming Wektu*", "*Layang Saka Paran*", "*Prauku*", "*Sesawangan Endah*", dan "*Layangku, Dhi*".

Layang Saka Paran mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam sastra Jawa. *Layang Saka Paran*—yang telah banyak diteliti—berisi sajak-sajak yang menggambarkan pemujaan pada alam, kesadaran agama, nostalgia pada masa silam, dan mengedepankan nilai-nilai Jawa.

Selain itu, *Layang Saka Paran* merupakan hasil perenungan kehidupan sehingga tema yang menonjol adalah tentang perjuangan hidup. Kerasnya perjuangan hidup itu didukung atau dihadirkan melalui pilihan kata atau diksi yang mendukung, salah satunya adalah *kringet* 'keringat'. Diksi *kringet* tidak hanya menjadi tumpuan lirik, tetapi juga sebagai ekspresi kerasnya perjuangan hidup.

Mencari Sarang Angin

Mencari Sarang Angin ditulis oleh Suparto Brata pertama kali pada tanggal 17 Januari—26 April 1991 dan telah dimuat di *Jawa Pos* sebagai cerita bersambung pada



tanggal 23 Oktober—27 Desember 1991. Sebelum diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2005, *Mencari Sarang Angin* telah diubah kembali pada tanggal 17 Januari—26 April 2004.

Novel ini menceritakan seorang bangsawan Surakarta bernama Darwan Prawirakusuman, putra Pangeran Kanjeng Prawirakusuman yang bertempat tinggal di Istana Prawirakusuman. Ketika ayahnya

dibuang ke Belanda karena membuat masalah, Darwan tidak diperbolehkan sekolah di sekolah ksatria, yaitu sekolah untuk para bangsawan. Darwan dititipkan di keluarga Belanda, Jacobus Volentijn. Ia sangat akrab dengan Beatrix Volentijn dan menganggap Beatrix sebagai gurunya meskipun usianya lebih muda. Darwan tidak hanya tinggal di keluarga dan lingkungan Belanda totok, ia juga bersekolah sejak Frobel hingga HIS di sekolah khusus anak-anak Belanda. Selama sekolah di HIS Batavia, ia juga tinggal di asrama bersama anak-anak Belanda.

Setelah lulus HIS, Darwan kembali ke Istana Prawirakusuman dan mulai menulis untuk surat kabar *Dagblad Ekspres* yang dilanggan keluarganya. Cerita bersambungannya yang berjudul "Prahara ing Surakarta" mendapat sambutan luas dan menjadi bahan pembicaraan di rumahnya, terlebih karena tokoh perempuan dalam cerita itu, yaitu Raden Kundarti, merupakan bekas pengasuhnya yang telah menjadi istri keempat ayahnya. Sang ayah mengira Darwan suka dan berselingkuh dengan Raden

Kundarti. Untuk menghindari konflik terbuka dengan sang ayah dan menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah, Darwan pergi mengembara ke Surabaya. Ia juga ingin menunjukkan bahwa ia dapat hidup mandiri tanpa mengandalkan warisan kekayaan dan kebangsawanannya. Kebetulan, ia mendapat surat dari Tuan Ayat untuk bergabung dengan penerbitan *Dagblad Ekspres* karena tulisannya yang berjudul "Prahara ing Surakarta", yang menjadi masalah di rumahnya, disukai oleh pembaca. Darwan pergi ke Surabaya berbekal baju sekoper dan uang beberapa gulden. Ia menginap di rumah Wage yang sangat sederhana. Di *Dagblad Ekspres*, Darwan diterima dengan baik. Meskipun agak kecewa karena kantor *Dagblad Ekspres* ternyata tidak seperti yang dibayangkannya dan hanya mendapat gaji setengah rupiah, Darwan tetap bertekad hendak hidup sebagai orang biasa sehingga ia tidak segan-segan melakukan pekerjaan kasar, seperti mengeset dan membongkar huruf. Di *Dagblad*, ia senang dengan Yai, seorang gadis Jawa yang telah modern, baik dalam dandanan maupun

pemikiran. Setelah bergabung dengan *Dagblad Ekspres*, Darwan pindah kost di rumah Rokhim, temannya di *Dagblad* yang tinggal tidak jauh dari kantor.

Di rumah Rokhim, Darwan terpikat pada Rokhayah, adik Rokhim. Yayi tidak setuju Darwan tinggal di rumah Rokhim, tetapi Darwan sudah bertekad hendak hidup seperti Rokhim. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, Darwan tetap tidak dapat berbaur atau sama dengan Rokhim karena latar belakangnya yang berbeda. Kehidupan Darwan meningkat ketika ia berkenalan dengan Steffie van Daal, seorang wartawan Belanda, yang mengajarnya ilmu kewartawanan dan memberinya kesempatan menulis di koran berbahasa Belanda, *Het Soerabaiacsh Nieuws-Handelsblad*. Tulisan Darwan dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan di *Dagblad*. Untuk koran *Het Soerabaiacsh Nieuws-Handelsblad*, Darwan menulis persoalan sosial budaya masyarakat Surabaya. Honorinya yang banyak membuat Darwan bisa hidup lebih layak dan kembali pada kebiasaannya sebagai seorang priyayi.

Dengan gaji yang besar itu pula, Darwan pindah rumah ke

lingkungan priyayi sebagaimana dianjurkan oleh Yayi. Ia menyewa paviliun keluarga Bakri di Ketandan atas rekomendasi Nyonya Darisman. Darwan senang bertemu dengan keluarga Ndara Darisman yang sama-sama berasal dari Surakarta dan akrab dengan budaya Eropa. Ketika Ndara Darisman dijemput menantunya untuk tinggal di Belanda, rumahnya yang besar dititipkan kepada Darwan sehingga Darwan dapat tinggal di rumah besar lengkap dengan perabotannya. Darwan juga mengajak Rokhayah tinggal untuk mengurus rumah dan memasak. Di rumah Ketandan itu, Darwan mengajari Rokhayah berbahasa dan budaya Surakarta serta Belanda hingga Rokhayah berubah tidak berbicara *basa Suroboyoan* lagi. Steffie van Daal mengajak Darwan mengikuti persidangan penyelundupan radio di Gresik. Tanpa diduga, Slamet juga berada di sana dengan menyamar sebagai seorang nelayan. Slamet dan Yayi ternyata orang pergerakan sehingga mereka akhirnya menikah karena memiliki kesamaan pandangan. Pada saat Darwan berada di rumah keluarga Bakri,

Yayi dan Slamet datang karena diburu P.I.D. Darwan menyembunyikan Slamet di rumah Rokhim, sedangkan Yayi dikirim ke Istana Prawirakusuman.

Ketika memasuki zaman Jepang, keadaan Surabaya bertambah sulit. Darwan bergabung dengan surat kabar *Soeara Asia* karena *Dagblad Ekspres* tidak terbit lagi. Yayi datang dari Surakarta membawa rombongan seniman yang hendak berpameran. Kedatangan Yayi membuat Rokhayah cemburu. Tanpa sebab yang jelas, Yayi ditangkap dan dianiaya hingga meninggal. Sebelum meninggal, Yayi sempat menyebutkan satu nama yang didengar oleh Darwan sebagai Tirtonadi.

Ketika Jepang menyerah pada sekutu, Surabaya memasuki zaman revolusi. Darwan ikut berjuang melalui penerbitan pers untuk menyebar-luaskan berita proklamasi. Ketika Surabaya digempur tentara Inggris, banyak pendatang di Surabaya yang mengungsi, tetapi Darwan bertekad untuk tetap tinggal di Surabaya. Bersama Sajiwa, Darwan masuk kota berusaha memindahkan mesin percetakan ke daerah pengungsian yang lebih

aman. Darwan ingin mengambil alat-alat percetakan untuk dibawa mengungsi dan menerbitkan pers di daerah pengungsian. Pada saat mengambil alat-alat percetakan, Darwan menemukan banyak emblem, salah satunya seperti emblem yang ditemukan di dalam tas Yayi. Darwan tahu bahwa Rokhim pernah bekerja di percetakan itu sehingga Darwan mempunyai bukti orang yang telah membuat Yayi terbunuh.

Setelah membawa alat-alat percetakan ke Sidoarjo, Darwan dan keluarganya pulang ke Surakarta. Ia bergabung dalam penerbitan di Surakarta dan menulis berita untuk koran *Kedaulatan Rakyat* di Yogya setelah ia berhasil melakukan investigasi berkaitan dengan kecelakaan seorang pemimpin batalion sehingga dapat mencegah terjadinya pertumpahan darah. Di Solo, Darwan juga menemukan momentum yang tepat sebagai seorang wartawan karena Solo akan dijadikan sebagai markas gerakan komunis. Suatu hari, Darwan mendapat undangan untuk mengikuti rapat di stadion. Darwan terkejut karena rapat itu ternyata rapat komunis dan Rokhim telah

menjadi anggotanya. Darwan memanfaatkan kesempatan itu untuk menulis berita bahwa orang-orang komunis tengah merencanakan pemberontakan. Di Yogya, Darwan bertemu dengan Murdanu yang sudah menjadi tentara. Ia bercerita bahwa di Surabaya ia telah membunuh Turnadi, orang yang telah membunuh Slamet dan Yayi. Darwan terkejut karena ternyata Rokhim yang melaporkan Slamet kepada Turnadi yang waktu itu bekerja pada P.I.D. dan menjadi tentara Nippon pada zaman Jepang serta telah membunuh Yayi. Darwan teringat kata Torunadei yang diucapkan Yayi sebelum meninggal adalah nama Turnadi yang ditulis dalam huruf Jepang. Setelah tiga tahun berada kembali di Solo, Darwan mendapat surat dari Rokhim yang menyuruhnya datang ke rumah mertua Wage di Sonde.

Darwan datang bersama istri, mertua, dan anaknya. Rokhim terluka dan tengah menyandera Wage sekeluarga. Rokhim terlibat dalam pemberontakan komunis dan terluka dalam pengejaran tentara sehingga ia berhenti di rumah Wage. Di rumah Wage, Rokhim

menumpahkan kekesalannya pada Darwan yang ternyata seorang bangsawan atau borjuis yang dianggap sebagai musuh rakyat atau kaum proletar. Rokhim mengakui bahwa ia yang mengambil emblem dari pertentakan dan menyuruh Rokhayah memasukkannya ke dalam tas Yayi sehingga Yayi ditangkap tentara Jepang. Rokhayah minta maaf karena dibakar rasa cemburu mau menuruti perintah Rokhim tanpa pernah tahu bahwa tindakannya telah membuat Yayi dibunuh.

Novel ini telah diteliti dalam dalam laporan ilmiah berupa skripsi oleh Sri Purwiyati dari Universitas sebelas Maret tahun 2005 dengan judul "Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata: Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik" dan laporan penelitian Balai Bahasa Surabaya dengan judul "Ambivalensi dalam Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata" oleh Yulitin Sungkowati.

Nalika Langite Obah

Nalika Langite Obah 'Ketika Langitnya Bergerak' adalah novel berbahasa Jawa karya Esmiet. Sebelum diterbitkan dalam bentuk buku oleh Yayasan



Penerbit Djojo Bojo pada tahun 1997, novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di majalah mingguan berbahasa Jawa, *Jayabaya*, mulai Nomor 32, Tahun XXIX, 6 April 1975 sampai dengan Nomor 41, Tahun XXIX, 8 Juni 1975. Cerita bersambung itu kemudian diperbaiki dari segi bahasa dan isi untuk diterbitkan dalam bentuk buku. Akan tetapi, judulnya tetap dipertahankan karena menurut penerbit judul itu sangat puitis dan belum pernah

digunakan dalam karya sastra Jawa. Novel ini memenangkan hadiah Rancage pada tahun 1999.

Nalika Langite Obah terdiri atas sepuluh bagian. Setiap bagian ditandai dengan huruf Romawi dan judul, yaitu (I) "*Maune Digethingi Setengah Mati, Sawise Iku Ngrasa Kepotang Budi*" 'Tadinya Dibenci Setengah Mati, Setelah itu Merasa Berhutang Budi', (II) "*Kirmanto Dedalane Bisa Ketemu Larinto*" 'Kirmanto adalah Jalan Bisa Bertemu Kirmanto', (III) "*Metu Saka Kamar Tanpa Ngerteni Pikirane Anak*" 'Keluar dari Kamar Tanpa Mengerti Pikirannya Anak', (IV) "*Dudu Impen*" 'Bukan Mimpi', (V) "*Ngenteni Apa sing Bakal Kelakon*" 'Menanti Apa yang Akan Terjadi', (VI) "*Rumangsa Kelangan Klilip*" 'Merasa Kehilangan', (VII) "*Wagimin Isih Urip*" 'Wagimin Masih Hidup', (VIII) "*Minggat*" 'Melarikan Diri', (IX) "*Rajapati*" 'Pembunuhan', dan (X) "*Kuwajibane Isih Akeh, Kalebu...*" 'Kewajibannya Masih Banyak, Termasuk...'.
Novel ini menceritakan tentang Kalsum, putri tunggal Pak Sokeh, seorang pedagang dan pemuka agama, yang tinggal di kampung Singamayan, Banyu-

wangi. Keluarga Pak Sokeh adalah keluarga terpandang di desanya karena kebaikan dan kekayaannya. Kalsum berwajah cantik sehingga banyak yang menyukainya, termasuk Larinto, seorang pelukis dan duda beranak tiga. Kalsum sangat tersinggung dan menganggap Larinto telah melecehkannya ketika tahu Larinto telah melukis seorang gadis yang mirip dengannya dalam keadaan telanjang. Kalsum tidak mau berbicara dan bertemu dengan Larinto. Pada saat Kalsum diajak Poni menghadap Kabin PDLPB Kota untuk melamar sebagai guru honorer, Larinto, yang ternyata teman dekat Kabin PDPLB itu, menyinggung masalah lukisan bugilnya. Kalsum sangat marah dan malu sehingga ia meninggalkan ruang tanpa permisi.

Poni, adik Larinto, membela kakaknya bahwa lukisan bugil yang wajahnya mirip Kalsum itu tidak disengaja, tetapi hanya kebetulan saja mirip dengannya. Karena merasa bersalah, Larinto tidak jadi menjual lukisan itu, meskipun ditawarkan cukup mahal. Bahkan, Larinto membawa anak-anaknya pergi dari Singamayan. Kepergian Larinto membuat

Kalsum merasa bersalah sehingga ia berusaha melacak jajaknya. Setelah tahu Larinto berada di Jember, Kalsum menyusul dan atas bantuan Kirmanto, Kalsum berhasil menemukan Larinto yang sudah berhenti melukis dan menjadi tukang batu. Kalsum meminta maaf dan meminta Larinto kembali melukis serta pulang ke Singamayan.

Kalsum merasa sedih. Hubungannya dengan Larinto tidak disetujui keluarganya. Larinto seorang duda dan telah melecehkan keluarganya dengan lukisan bugilnya. Ayah dan ibu Kalsum berniat menjodohkan Kalsum dengan seorang pemuda untuk meredam pergunjungan hubungan Kalsum dengan Larinto. Kalsum pergi ke rumah Larinto untuk mengadakan keputusan orangtuanya. Larinto menyembunyikan Kalsum di dalam kamarnya. Tanpa disangka sebelumnya, keluarga Larinto telah menghubungi Marni, mantan istri Larinto, untuk kembali rujuk. Kalsum terjebak di bawah tempat tidur Larinto ketika Poni secara paksa membuka kamar Larinto dan mempersilakan Marni masuk. Kalsum segera menyelinap keluar

ketika Poni dan Marni keluar kamar.

Orang tua Kalsum menyangka anaknya masih tidur di kamar sehingga mereka tidak marah. Kalsum mengurung diri di dalam kamar membuat ayah dan ibunya mengira Kalsum sakit karena terkena guna-guna Larinto. Wagimin memanfaatkan kesempatan itu untuk mendapatkan lukisan Larinto. Wagimin mengatakan kepada Pak Sokeh bahwa Kalsum sakit karena guna-guna Larinto melalui lukisan sehingga lukisan itu harus dibuang. Pak Sokeh dengan senang hati menyerahkan lukisan itu untuk dibuang ke laut tanpa sepengetahuan Kalsum. Oleh karena itu, Pak Sokeh sangat bingung ketika mendengar kabar telah ditemukan mayat di pantai yang ciri-cirinya mirip dengan Wagimin. Pak Sokeh takut lukisan bugil anaknya akan jatuh dan menjadi tontonan orang. Pak Sokeh merasa lega setelah diketahui bahwa mayat itu bukan Wagimin.

Kalsum marah dan kecewa setelah tahu lukisannya diambil ayahnya dan diberikan pada Wagimin untuk dibuang. Kalsum mengemasi bajunya dan diam-

diam pergi dari rumah. Pak Sokeh menyusul kalsum hingga ke stasiun, tetapi ia terkejut ketika nama anaknya telah terkenal karena lukisan bugilnya dipajang di rumah Kartega. Wagimin ternyata tidak membuang lukisan itu, melainkan menjualnya kepada Kartega, paman Bargowo. Pak Sokeh mencari Wagimin ke rumahnya dan menemukan istri Wagimin sedang berselingkuh dengan Bargowo. Sebelumnya, Bargowo juga telah merusak rumah tangga Larinto dan Marni. Pak Sokeh menemukan Wagimin sudah berada di tangan Larinto yang juga sedang menginterogasi mengenai lukisan. Pak Sokeh mendengar sendiri percakapan Larinto dan Wagimin dan menyadari bahwa Larinto tidak bermaksud melukis anaknya, hanya kebetulan mirip. Larinto juga ternyata tidak menjual lukisan itu demi menjaga nama baik Pak Sokeh dan Kalsum. Pak Sokeh sadar telah keliru menilai Larinto. Pak Sokeh memberi tahu Wagimin mengenai perselingkuhan istrinya. Wagimin sangat marah. Wagimin kemudian membunuh Bargowo dan Marni. Kalsum yang hendak ke rumah Bargowo secara tidak sengaja

menyaksikan pembunuhan itu hingga pingsan.

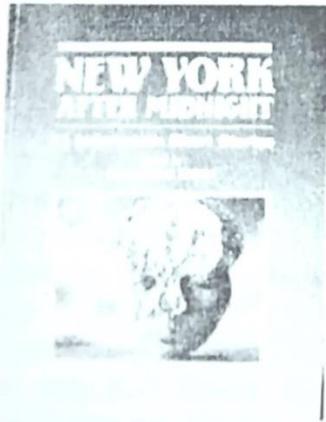
Pak Sokeh dan Larinto mendatangi rumah Kartega untuk meminta kembali lukisan itu, tetapi Kartega marah dan meminta bukti bahwa lukisan itu memang karya Larinto. Larinto pulang ke rumah mengambil sketsanya. Pada saat kembali ke rumah Kartega, Kartega sudah pergi karena mendengar kabar keponakannya, Bargowo, telah dibunuh orang. Larinto segera mengambil dan merobek lukisan itu dari piguranya. Lukisan itu dibawa ke rumah Kalsum supaya Kalsum merasa lega dan akan sembuh karena tidak perlu merasa malu lagi. Larinto disambut baik oleh orang tua Kalsum dan mereka merestui hubungannya dengan Kalsum.

Yayasan Penerbit Djojobojo (1997) memilih cerita bersambung *Nalika Langite Obah* untuk diterbitkan dalam bentuk buku atas dasar pertimbangan permintaan pembaca dan pendapat para pengamat sastra Jawa yang memasukkannya sebagai karya sastra Jawa yang tergolong baik. Novel ini telah dibicarakan sebagai karya ilmiah kesarjanaan dalam bentuk skripsi dengan

judul "Nalika Langite Obah Karya Esmiet: Sebuah Karya Melodramatik" oleh Dian Widyawati tahun 1999 di Universitas Negeri Surabaya dan sebagai penelitian mandiri Mashuri di Balai Bahasa Surabaya dengan judul "Memahami Novel *Nalika Langite Obah* Karya Esmiet".

New York After Midnight

Buku berjudul *New York After Midnight* ini berisi kumpulan sebelas cerita pendek Indonesia dari Festival Indonesia tahun 1990—1991 di



Amerika Serikat yang merupakan karya terjemahan. Tujuan diadakannya festival ini untuk mempresentasikan ragam budaya Indonesia kepada masyarakat Amerika Serikat melalui pertunjukan dan pameran budaya. Suatu negara tidak akan sempurna tanpa karya sastra. Inilah yang menjadi alasan dibuatnya kumpulan cerita pendek kontemporer ini.

Desain perwajahan *New York After Midnight* ini dikerjakan oleh Ibnu Wahyudi dan diterbitkan kali pertama tahun 1991 oleh CV Wira Pratama, Jakarta. Dalam buku *New York After Midnight* dipilih cerita yang harus dipilih sehingga pembatasan harus diterapkan. Cerita yang diambil hanya cerita-cerita yang mengambil latar di Amerika Serikat atau salah satu kota di Amerika. Oleh karena banyak penulis Indonesia yang tinggal dan menghabiskan waktu serta menulis tentang Amerika, cerita-cerita tersebut harus benar-benar diklasifikasikan. Pemilihan ini dibantu oleh Satyagraha Hoerip, seorang penyunting berpengalaman dan penulis cerita pendek. Adapun kriteria pemilihan cerita-cerita di dalam buku ini adalah cerita harus mengandung unsur intrinsik sastra, ditulis dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan latar negara AS atau beberapa tempat di AS. Karakter yang ditokohkan adalah karakter orang-orang AS atau Negara lain (seperti Indonesia). Cerita pendek yang akan dimuat harus menarik, mudah dipahami, dan problem masalah yang

dihadapi oleh tokoh cerita adalah masalah sosial.

Kesebelas cerita pendek dalam kumpulan *New York After Midnight* antara lain: (1) "Signal" oleh Aryanti; (2) "Rose at Grand Canyon" oleh Achdiat Karta Mihardja; (3) "There Goes Tatum" oleh Umar Kayam; (4) "Kristina Martinez" oleh Satyagraha Hoerip; (5) "Joshua Karabish" oleh Budi Darma; (6) "Mr. Profesional" oleh Sori Siregar; (7) "Indonesia" oleh Putu Wijaya; (8) "New York After Midnight" oleh Akhdiat; (9) "Rudy and Us" oleh Bondan Winarno; (10) "Otonabee and Ciliwung" oleh Leila S. Chudori; (11) "Brundy Drummond" oleh Shoim Anwar.

Cerita pendek pertama berjudul "Signal" menggambarkan sosok profesor wanita oriental atau barat, seseorang yang hidup di suatu tempat di antara rasionalisme barat dan mistik oriental. Cerita dimulai saat dia terbang pulang ke rumah untuk menghadiri seminar internasional yang diadakan di Amerika Serikat. Data-data faktual tentang tokoh protagonis ditokohkan oleh pengarangnya, Aryanti. Bagi pembaca barat yang tidak mengenal kebudayaan

masyarakat Jawa disarankan untuk berimajinasi bebas. Cerita ini bisa dijadikan sebagai pandangan tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Cerpen "Rose and Grand Canyon" karya Achdiat Karta Mihardja merupakan cerpen panjang yang diterjemahkan oleh Djoehana D. Oka selain *Joshua Karabish* karya Budi Darma, *Rudy and Us* karya Bondan Winarno (Debra Yatim), *Indonesia* karya Putu Wijaya (Dede Oetomo), dan *Mr. Profesional* karya Sori Siegar (terjemahan K.Z Suryawinata)

Cerpen "Joshua Karabish" berlatar apartemen dan daerah sekitar Universitas Indiana Bloomington. "Joshua Karabish" merujuk pada nama tokoh utama. Tema cerpen "Joshua Karabish" adalah kekuasaan takdir atas manusia. Dari cerpen ini bisa disimak topik tentang kegagalan orang berhubungan dengan orang lain, dan topik sikap seseorang yang ditentukan oleh cara orang tersebut memandang. Ide cerpen ini tidak bisa dilepaskan dari pengalaman-pengalaman Budi Darma ketika di Bloomington. Saat membaca cerpen ini pembaca diajak membayangkan latar cerpen yang cukup terperinci,

seperti Kirkwood Avenue, jalan Walnut Selatan, gedung Pertemuan Seniman. Alur cerpen ini adalah alur maju. Adapun jalan cerita "*Joshua Karabish*" dimulai ketika tokoh saya menerima surat dari ibu Joshua, Ny. Seifert yang mengabarkan bahwa Joshua meninggal. Tokoh "saya" berkenalan dengan Joshua ketika pembacaan sajak. Mereka sekamar dan ternyata Joshua menderita penyakit aneh dan menular. Joshua gemar membaca dan menulis puisi, tetapi tidak pernah mau menerbitkan hasil karyanya. Salah satu karya puisi Joshua dikirim ke MLA oleh tokoh "saya" dan menang. Tokoh "saya" kemudian diundang ke New York untuk menerima penghargaan, tetapi perasaan bersalah pada Joshua terus menghantui. Hadiah berupa uang lima ratus dolar diberikan kepada ibu Joshua, Ny. Seifert.

Penulis muda Leila S. Chudori dalam cerita pendek "*Otonabee and Ciliwung*" menceritakan seorang sastrawan bernama Bob Mac Cathy yang ditemukan sedang menunggu anaknya pulang dari urusan bisnis dari New York. Sementara itu, di Jakarta, seorang nenek tua sedang

menunggu anaknya pulang dari pengembaraan, paman sekaligus narator cerita yang tidak pernah berada di rumah selama sembilan belas tahun. Hubungan antara dua latar yang berbeda hanya dalam pikiran narator, akan tetapi dalam penjajaran (*juxtaposition*) dua latar tersebut. Leila Chudori menggarisbawahi pengalaman dari tokoh potagonis dan pemahaman pembaca.

Cerpen-cerpen dalam *New York: After Midnight* kebanyakan menampilkan kehidupan Amerika Serikat dan berlatar negara tersebut. Cerpen "*New York: After Midnight*" sendiri merupakan judul cerpen karya Akhudiat, seorang sastrawan dan penyair Jawa Timur. Dalam cerpen ini Akhudiat bercerita tentang kehidupan para negro yang memainkan konser musik jazz di New York City. "*New York: After Midnight*" diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *New York: Sesudah Tengah Malam*. Dalam cerpen ini juga terdapat latar belakang Kabupaten Jember, Kota Surabaya. Judul "*New York: After Midnight*" sendiri merujuk pada judul lagu jazz yang dimainkan pada malam pertunjukan jazz hitam dari Amerika Serikat.

Cerpen *New York Sesudah Tengah Malam* dimuat kali pertama di majalah sastra *Horison* tahun 1984, sedangkan *New York After Midnight* terjemahan John H. Mc. Glynn dimuat dalam *Manhattan Sonnet* dan diterbitkan The Lontar Faondation tahun 2002. Cerpen "*New York: After Midnight*" juga pernah dimuat di majalah *Persimmon New York* tahun 2002.

Setiap cerita dalam buku ini mempunyai keunikan tersendiri, kecuali cerita karya Akhudiat "*New York After Midnight*"; cerita tersebut berbeda karena memiliki rasa (*sense*) yang tidak biasa. Cerita ini fokus pada kejadian-kejadian dan permasalahan yang ada dalam cerita. Selain itu, cerita ini juga sangat sukses dalam memaparkan kehebatan penulis. Dalam cerita ini plot yang dimiliki jauh lebih signifikan daripada situasi yang ada. Suasana (*mood*) cerita biasanya dipengaruhi oleh tokoh protagonis.

Olenka

Olenka adalah novel karya Budi Darma yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1983. Novel setebal 232 halaman ini ditulis pada akhir tahun 1979 dan



diselesaikan dalam waktu kurang dari tiga minggu. Novel *Olenka* memenangi hadiah pertama Sayembara Mengarang Novel Dewan Kesenian Jakarta 1980. Selain itu, novel ini mengantarkan Budi Darma menerima penghargaan Sea Write Award dari kerajaan Thailand. Novel *Olenka* karya Budi Darma ini selama kurun waktu (1983—2007) belum pernah dicetak ulang. Novel *Olenka* sangat menarik dari segi isi dan teknik penceritaan, yaitu teknik kolase.

Di dalam novel ini terdapat gambar-gambar dan tulisan di media massa. Gambar dan tulisan tersebut dikaitkan dengan tokoh, latar, dan peristiwa yang ada di dalam novel. Sebagian besar peristiwa dalam *Olenka* berlatar Bloomington, Indiana, terutama di sekitar apartemen Tulip Tree. Novel *Olenka* juga berlatar negara bagian Kentucky dan Chicago.

Tokoh utama novel *Olenka* adalah "saya" (Fanton Drummond) dan *Olenka*. Tokoh lain adalah Wayne Danton (suami *Olenka*) dan Mary Carson. Kisah novel *Olenka* dimulai ketika Fanton Drummond bertemu dengan *Olenka* di lift apartemen Tulip Tree. Sejak itu, bayangan *Olenka* tidak mau lepas dari Fanton Drummond dan ia pun jatuh cinta kepada *Olenka*. Sayangnya, *Olenka* sudah mempunyai suami (Wayne Danton) dan anak (Steve). *Olenka* adalah seorang pelukis yang berbakat sedangkan Wayne Danton adalah orang yang terobsesi untuk menjadi pengarang. Dalam berhubungan dengan *Olenka*, Fanton Drummond merasa sebagai objek. Meskipun demikian, mereka tetap saling mencintai dan berjanji pada suatu waktu harus berpisah.

Ketika berpisah dengan *Olenka*, Fanton Drummond berusaha mencari sampai ke Indiana, Kentucky. Fanton kemudian bertemu Mary Carson di Hotel La Salle. Pertemuan itu membuat Fanton jatuh cinta dan berusaha meminang Mary, tetapi ditolak.

Beberapa saat kemudian, Fanton menerima surat dari *Olenka*. Surat itu menceritakan tentang asal-usulnya dan keterpaksaannya menikah dengan Wayne yang hanya bertujuan ingin keluar dari kehidupan sebagai lesbian. Novel *Olenka* mengangkat tema ketidakberdayaan manusia atas takdir yang terjabar dalam berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang dialami Fanton Drummond, *Olenka*, Wayne Danton, dan Mary Carson menunjukkan bahwa mereka hanyalah boneka bagi ketentuan takdir. Sistematika novel *Olenka* mengikuti sistematika struktur musik. Berita-berita tentang musik dan tokoh-tokoh musik masuk ke dalam *Olenka*. Hal ini disebabkan Budi Darma banyak menghayati seni musik, khususnya seni musik klasik. Banyak mahasiswa, dosen, dan peneliti yang menjadikan *Olenka* sebagai objek kajiannya.

Prosesi

Prosesi adalah novel karya Zoya Herawati. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1999 dengan judul lengkap *Prosesi: Jiwa yang Terpenjara*. *Prosesi* mendapat juara ke-3 dalam Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1999.

Secara fisik, *Prosesi* terdiri atas 193 halaman. Novel ini menceritakan sebuah keluarga campuran etnis Jawa dan Tionghoa, yang terdiri atas ibu (Jawa), ayah (seorang perantau Tionghoa dari suku Jiosen), dan seorang anak bernama Mei Lin yang lahir dari perkawinan campuran itu. Novel ini menceritakan bahwa di kota tempat tinggal keluarga Mei Lin terjadi kerusuhan bernuansa SARA yang dipicu oleh peristiwa digantungnya dua anggota marinir Indonesia di Singapura. Rumah-rumah orang Tionghoa dirusak dan dibakar, termasuk rumah Mei Lin. Sejak kerusuhan itu, ayah Mei Lin menghilang. Sementara itu, ibunya berada dalam konflik batin karena sebagai seorang Jawa ia

termasuk dalam komunitas orang-orang yang melakukan kerusuhan, tetapi di sisi lain ia juga menjadi korban karena menikah dengan orang Tionghoa.

Ayah Mei Lin menghendaki Mei Lin menjadi Tionghoa dan tidak melupakan akar budayanya sehingga menyekolahkan Mei Lin di sekolah Tionghoa. Akan tetapi, di sekolah itu Mei Lin tidak diterima. Ia sering diejek dan dihina karena ia berbeda dengan etnis Tionghoa totok, matanya tidak sipit dan kulitnya tidak kuning. Mei Lin akhirnya disekolahkan di sekolah swasta umum. Akan tetapi, di sekolah umum itu pun Mei Lin tidak mendapat tempat. Ia sering diejek dan dihina karena berasal dari etnis Tionghoa. Nama Mei Lin telah membedakannya dari nama teman-temannya. Akhirnya, Mei Lin keluar dari sekolah.

Atas perintah ayahnya dari tempat persembunyian, Mei Lin disuruh bekerja sebagai tenaga administrasi di perusahaan milik teman ayahnya. Di perusahaan tempatnya bekerja, ia mengalami konflik kembali dengan Armin yang mengatakan bahwa mereka berasal dari ras yang sama dan tanah leluhur mereka jauh. Mei

Lin kembali mendapat tugas dari ayahnya untuk menemui direksi Bank X bernama Wawa di Jakarta. Dalam kereta menuju Jakarta, Mei Lin berkenalan dengan Gugun, seorang pelukis. Setelah tugas selesai, Mei Lin kembali ke Surabaya.

Ayah Mei Lin kembali ke rumah setelah situasi aman. Ayah Mei Lin membawa keluarganya pindah ke rumah yang lebih besar dan bagus. Mei Lin disuruh ayahnya memalsukan dokumen barang ekspor. Kantor tempat Mei Lin bekerja ditutup sementara karena pimpinan pusatnya di Jakarta dimasukkan ke penjara. Di kantor juga ada rumor tentang pemalsuan dokumen yang membuat Mei Lin sadar bahwa ia telah terlibat di dalamnya karena semua itu bagian dari permainan ayah Mei Lin dan temannya.

Ayah Mei Lin pergi ke Jakarta. Sementara ibunya kembali ke desa karena perkawinan mereka ternyata tidak didasarkan pada rasa saling mencintai. Ibu Mei Lin menikah dengan ayah Mei Lin karena terpaksa untuk menyelamatkan ekonomi keluarganya. Ayah Mei Lin sudah banyak membantu orang tuanya yang miskin.

Pupus Kang Pepes

Pupus Kang Pepes merupakan novel berbahasa Jawa karya Suharmono Kasiyun. Novel ini kali pertama diterbitkan oleh Yayasan Mitra Alam Sejati, Malang pada tahun 1998. Pada tahun 1999, *Pupus Kang Pepes* mendapat hadiah Rancage sebagai novel berbahasa Jawa terbaik.

Novel ini menceritakan seorang anak desa yang sukses karena bekerja keras dan berkelakuan baik, tetapi akhirnya bunuh diri karena lingkungan yang memusuhinya. Bekti adalah anak seorang petani dan guru sekolah dasar di desa. Bekti seorang yang berotak cemerlang. Dengan dukungan usaha keras, prihatin, dan tekun, ia dapat menyelesaikan pendidikan tinggi dan diminta mengajar di almaternya. Selama menjadi dosen, Bekti hidup sederhana bersama istrinya, Yuni, dan seorang anaknya. Selanjutnya, ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan S3 di University of Kentucky di Lexington, Amerika Serikat. Selama di Amerika, Bekti belajar dengan tekun sehingga

dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dan mendapat gelar doktor dengan predikat *cum laude*.

Ketika pulang ke Indonesia, Bekti merasa heran karena istri dan anaknya tidak ikut menjemput. Bahkan, ia diminta untuk tinggal sementara di rumah kakaknya di Jakarta. Setelah ia kembali ke Surabaya, ia juga merasa heran karena di rumahnya hanya ada ibunya, sedangkan istri dan anak-anaknya di rumah nenek pihak perempuan. Baju-baju Yuni juga tidak ada. Bekti meminta ibunya untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Ibunya bercerita bahwa selama ditinggal sekolah di Amerika, Yuni berselingkuh dengan saudara sepupunya yang bernama Sujoko. Perselingkuhan itu terjadi karena setiap kali mengambil gaji Bekti di universitas, Yuni selalu menginap di rumah sepupunya itu. Akibat perselingkuhannya itu, Yuni pernah menggugurkan kandungannya. Saat Bekti pulang, Yuni hamil yang kedua sehingga tidak mau bertemu dengan Bekti karena merasa bersalah.

Bekti sangat terpukul mendengar kejadian itu. Pada saat

anaknya sakit di rumah sakit Ponorogo, Bekti datang menjenguk. Akan tetapi, ketika hendak masuk ruang perawatan dicegah oleh ibunya karena ternyata ada Yuni yang sedang hamil tua di dalam. Melihat kedatangan Bekti, Yuni berlari dan bersimpuh di kaki Bekti mengaku bersalah dan mohon ampun. Bekti tidak menanggapi karena masih *shock*.

Meskipun menghadapi masalah rumah tangga yang berat, Bekti berusaha tabah dan tetap menjalankan tugas kembali ke almamaternya sebagai dosen. Fakultas dan jurusan yang ia tinggalkan sudah mengalami banyak perubahan. Bekti tidak disambut dengan baik karena banyak rekan seprofesinya yang merasa iri dengan prestasi Bekti sehingga berusaha memupuskan kariernya di bidang akademik. Ketua jurusan, Sugiri, melarang Bekti mengajar dan menjadi pemakalah di Universitas Dharma Wiyata. Akan tetapi, Bekti menolak karena sudah terlanjur berjanji. Bekti juga mendapat promosi dari rektor untuk menjadi Kepala Lembaga Penelitian Universitas sehingga bertambah banyak yang iri dengan prestasinya.

Di jurusan, ia hanya mendapat teman dan dukungan dari Wiwik sehingga ia sering berdiskusi dan berbicara dengan Wiwik. Dalam menghadapi kasus Warni, seorang mahasiswa yang merangkap menjadi PSK, Bekti dan Wiwik saling mendukung untuk membela Warni. Apalagi, Warni telah berbicara pada Bekti bahwa ia terpaksa melakukan perbuatan tercela itu karena kesulitan membayar biaya kuliah. Kedekatan Bekti dengan Wiwik dan Warni dimanfaatkan oleh teman seprofesinya bernama Sujono yang iri melihat keberhasilan Bekti. Sujono mengirim surat kaleng pada suami Wiwik, Giarto, dan dekan fakultas yang isinya memfitnah Bekti bahwa Bekti telah berselingkuh dengan Wiwik dan Warni. Fitnah itu tidak hanya disebarkan melalui surat kaleng, tetapi juga kepada teman-teman seprofesi hingga ke mahasiswa. Padahal, Sujonolah yang telah berbuat cabul dengan Warni. Ia memaksa Warni untuk melayani nafsunya ketika Warni datang ke rumahnya untuk berkonsultasi masalah skripsi. Kebetulan rumah Pak Sujono sedang sepi sehingga ia dapat memaksa mahasiswanya itu.

Bekti merasa sudah tidak kondusif bekerja di almamaternya. Di samping itu, ia juga menghadapi masalah pelik di dalam keluarganya. Akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta, ketika kebetulan ada tawaran untuk pindah ke kota itu. Sebelum niat itu terlaksana, Bekti didemo oleh mahasiswa yang menuduhnya sebagai dosen cabul. Mahasiswa mengepung kantor jurusan dan meminta supaya Bekti dipecat dari fakultas. Bekti merasa kasihan pada Wiwik karena ia telah bersuami dan harus ikut menanggung masalah itu karena ia selalu membela Bekti. Untuk menghindari amukan mahasiswa, Bekti pergi dari fakultas secara diam-diam. Akan tetapi, setelah ia berada di luar ia merasa ada yang tertinggal sehingga ia kembali ke jurusan. Ketika melihat kabel listrik, Bekti mendadak berubah pikiran. Ia tidak pernah meninggalkan ruang jurusan.

Keesokan harinya, jurusan digemparkan oleh penemuan mayat Bekti yang tergantung di pintu. Bekti bunuh diri dengan menggunakan kabel listrik. Teman-temannya merasa menyesal.

Timbreg

Timbreg adalah novel berbahasa Jawa karya Satim Kadaryono. Novel ini pertama kali ditulis dalam bentuk cerita bersambung di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1963. Setelah direvisi, pada tahun 1994, *Timbreg* diterbitkan dalam bentuk buku oleh Yayasan Penerbit Djojo Bojo. Akan tetapi, novel ini baru beredar pada tahun 1995. Pada tahun 1996, *Timbreg* memenangkan hadiah Rancage.

Secara fisik, novel ini terdiri atas 81 halaman. Novel ini dibagi menjadi sebelas bagian dan tiap-tiap bagian diberi judul tanpa nomor bab atau bagian, yaitu *Nyleweng?* 'Menyeleweng?', *Lamunane Ambyar* 'Lamunan Musnah', *Ketemu Simbok* 'Bertemu Ibu', *Sarunge Suwek* 'Sarungnya Sobek', *Isih Tidhatidha*, *Apa Gelem Nulung* 'Apa Mau Menolong', *Diajak Ngungsi* 'Diajak Mengungsi', *Sida Ngungsi* 'Jadi Mengungsi', *Cathetan kang Saya Nguwatake* 'Catatan yang Makin Menguatkan', *Prentahe Pak Royo* 'Perintah Pak Royo', dan *Mosok Arep Saiki* 'Masak Mau Sekarang'.

Timbreg menceritakan kisah dua pemuda, Darno dan Herman, dalam perang kemerdekaan. Darno dan Herman adalah anak buah Letnan Suroyo. Keduanya masih berusia muda dan baru lulus sekolah, tetapi harus ikut dalam peperangan untuk membela tanah air. Letnan Suroyo memerintahkan Darno dan Herman menyerang markas tentara Belanda di Kota Ngawi. Darno dan Herman yang masih tergolong muda sesungguhnya belum mempunyai pengalaman berperang. Pengalaman yang dimiliki hanya sekolah dan berpacaran. Akan tetapi, demi membela tanah airnya, Darno dan Herman menerima tugas itu. Untuk itu, mereka mempersiapkan diri dengan baik, baik fisik maupun mental serta perlengkapan perang. Ia mempersiapkan dan mempelajari peta lokasi markas tentara Belanda dengan baik dan menenangkan diri sebagai persiapan mentalnya. Mereka juga mempersiapkan dan membuat kode-kode khusus bahasa sandi untuk mengelabui tentara Belanda. Sebelum berangkat, Letnan Suroyo berpesan agar mereka tidak berubah pikiran di tengah jalan atau menyeleweng

dari tugas yang telah diberikan kepadanya.

Ketika mereka mulai masuk Kota Ngawi, Darno berpikir untuk pergi ke rumah Tarmi, pacarnya. Di bawah desingan peluru, Darno tidak dapat fokus lagi pada penyerangan markas tentara Belanda karena belum pernah mengalami hal seperti itu. Perang berkecamuk di dalam hatinya, antara rasa takut, rindu pada pacarnya, dan kewajiban untuk membela negara. Darno berniat menyeleweng dari tugas untuk menemui kekasihnya dan mengungsi bersama ke luar kota. Sebelum keinginannya tercapai, Darno tertangkap tentara Belanda, sedangkan Herman berhasil meloloskan diri. Herman mengira Darno tewas dalam penyergapan. Darno tidak hanya gagal melaksanakan tugas untuk membela negara, tetapi juga tidak berhasil menemui kekasihnya.

Selama Darno berada dalam tahanan, Herman mempunyai kesempatan untuk mendekati Tarmi. Herman mengatakan kepada Tarmi bahwa Darno sudah meninggal dan menitipkan Tarmi padanya. Herman mengatakan bahwa ia dapat menggantikan posisi Darno. Herman mengajak

keluarga Tarmi mengungsi ke luar kota karena Kota Ngawi sudah tidak aman. Tarmi dan keluarganya menolak ajakan Herman karena merasa dilindungi oleh Tuan Hendrik. Tarmi juga berusaha mencari tahu nasib Darno kepada Hendrik. Meskipun Tarmi curiga pada kebaikan Tuan Hendrik, tetapi Tuan Hendrik belum pernah berbuat jahat pada keluarganya. Tuan Hendrik datang ke Ngawi untuk mencari kekasih pribuminya yang ia tinggalkan saat mengandung.

Adik Tarmi menyusup ke markas tentara Belanda untuk mencari informasi mengenai Darno. Ia berhasil mendapat sepucuk surat yang ditulis Darno untuk kakaknya. Akan tetapi, isi surat itu membingungkan karena tidak memberi kepastian nasib Darno. Meskipun Tarmi berharap Darno masih hidup, tetapi ia tidak dapat memastikannya. Sementara itu, Herman terus mendesak keinginannya menggantikan posisi Darno dan mengajak keluarganya mengungsi ke luar kota. Apalagi, ibunya juga meminta Tarmi melupakan Darno dan menerima Herman sebagai gantinya.

Kecurigaan Tarmi terhadap kebaikan Tuan Hendrik terbukti benar ketika suatu malam ia datang ke rumahnya dalam keadaan mabuk dan berusaha merayunya. Herman yang sedang bertamu di rumah tarmi dan terpaksa bersembunyi di kamar Tarmi untuk menghindari Tuan Hendrik mendengar semua pembicaraan Tuan Hendrik yang sedang mencari nyai dan anaknya. Ketika Tuan Hendrik hendak memeluk Tarmi, Herman ke luar kamar dan menghajarnya hingga tidak berkulit. Niat Herman untuk membunuh Tuan Hendrik dibatalkan, bahkan ia mencium wajahnya karena ternyata Tuan Hendrik adalah ayahnya. Tanpa memberi tahu Tarmi, Herman mengajak Tarmi dan keluarganya segera mengungsi karena tentara Belanda akan mencari Hendrik.

Tarmi dan keluarganya akhirnya mengungsi bersama Herman ke pinggiran kota yang dirasa lebih aman. Mereka tinggal terpisah di rumah penduduk desa. Desakan ibu dan adiknya untuk menerima Herman tetap ditolak oleh Tarmi karena berharap Darno akan pulang. Setelah beberapa lama dalam pengungsian, suatu hari, Herman

didatangi Letnan Suroyo yang menyuruhnya kembali ke markas. Herman dan keluarga Tarmi dengan diantar dua penduduk desa mendatangi markas Letnan Suroyo. Markas Letnan Suroyo telah rata dengan tanah, begitu pula dengan rumah-rumah penduduk di sekitarnya yang menunjukkan telah terjadi pertempuran hebat di daerah itu. Daerah itu sangat sepi, tidak dijumpai penduduk satupun kecuali ada dua orang di bawah pohon yang membelakangi mereka. Pada saat itu, Herman pamit hendak ke sungai. Tarmi dan adiknya mendekati kedua orang itu yang salah satunya mirip dengan Darno. Tarmi sangat senang karena ternyata salah satu orang itu adalah Darno. Darno diantar seorang penduduk desa berziarah ke makam Letnan Suroyo yang meninggal dalam pertempuran untuk mempertahankan markasnya. Herman ternyata tidak pergi ke sungai, tetapi memisahkan diri dari keluarga Tarmi setelah tahu Darno masih hidup. Ia menitipkan surat untuk Darno yang mengatakan bahwa ia sudah berhasil bertemu ayahnya yang tidak lain adalah Tuan Hendrik.

Timbreng dipilih oleh Yayasan Rancage untuk menerima hadiah Rancage tahun 1996 karena dinilai mengangkat perjuangan masa revolusi yang tidak banyak dibicarakan dalam karya sastra Jawa modern. Di samping bahasanya baik, dalam melukiskan keadaan psikologis tokoh-tokohnya juga baik, seperti dalam menggambarkan konflik batin Herman ketika berhadapan dengan ayahnya yang ternyata seorang tentara Belanda yang hendak menghancurkan Indonesia. Sebagai pejuang yang harus membela tanah airnya, Herman tidak dapat membunuh Tuan Hendrik karena bagaimanapun ia ternyata adalah ayahnya.

Timbreng merupakan novel yang sarat dengan masalah kejiwaan kaum pejuang. Tokoh-tokohnya dilukiskan dengan baik dalam jalinan alur yang menarik. Novel ini telah dibicarakan dalam karya ilmiah kesarjanaan dengan judul "Patriotisme dalam Novel *Timbreng*" Karya Satim Kadaryono" pada tahun 2003 oleh Vian Purwiyanti di Universitas Negeri Surabaya.

Trem

Trem adalah kumpulan cerpen berbahasa Jawa karya Suparto Brata yang terbit pada tahun 2000 dan berisi dua puluh cerpen. Kumpulan



cerpen itu diterbitkan dalam bentuk buku pertama kali oleh penerbit Pustaka Pelajar. Sebelumnya, cerpen-cerpen itu telah dimuat di majalah dan tabloid berbahasa Jawa antara tahun 1960 sampai dengan 1961. Pada tahun 2001, *Trem* mendapat hadiah sastra Rancage.

Kedua puluh cerpen dalam *Trem* itu disusun berdasarkan urutan tahun penerbitan di majalah dan tabloid, yaitu "*Trem*" (*Panjebar Semangat*, 16 April

1960), "Nglari Nakagawa" (*Jaya Baya*, 10 Desember 1961), "Elinga Semangat" (*Panjebar Semangat*, 29 September 1963), "Slendang Bang-bangan" (*Jaya Baya*, 5 Januari 1964), "Wong Gedhe" (*Panjebar Semangat*, 15 Februari 1965), "Padhang Bulan ing Wijilarum" (*Jaya Baya*, 5 September 1965), "Kabar Saka Sanatorium" (*Jaya Baya*, 26 September 1965, dengan nama samaran Peni), "Kamar Sandi" (*Jaya Baya*, 24 Maret, 31 Maret, dan 7 April 1968), "Jam Malam" (*Jaya Baya*, 9 Maret 1969, dengan nama samaran Eling Jatmiko), "Matine Suradrana" (*Jaya Baya*, 4 Januari 1970, dengan nama samaran Peni), "Ngeyup" (*Kembang Brayan*, 11 Desember 1971), "Pangigit-igit" (*Dharma Nyata*, Minggu III Januari 1973), "Rampog" (*Jaya Baya*, 13 Desember 1981), "Seksi Saka Manara" (*Jaya Baya*, 24 April 1983), "Diamput Sepatuku Ilang Nduk Mejid" (*Jaya Baya*, 2 Oktober 1983, dengan nama samaran M. Sholeh), "Bulik Rum" (*Jaya Baya*, 30 Oktober 1983), "Oh Jumirah" (*Jaya Baya*, 8 April 1984, dengan nama samaran M. Sholeh), "Perkutut" (*Jaya Baya*, 7 April 1985), "Ambyuke Nyonyah Besar"

(*Panjebar Semangat*, 24 April 1993), dan "Kerisku Kasangsaranmu" (*Jawa Anyar*, 7 Juni 1993).

Di dalam *Trem*, terdapat tiga cerpen yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dalam penulisannya, yaitu "Trem", "Oh, Jumirah", dan "Diamput Sepatuku Ilang Nduk Mejid". Ketiga cerpen itu merupakan cerpen pertama yang ditulis dalam bahasa Jawa subdialek Surabaya dan memosisikan Suparto Brata sebagai pelopor di bidang itu.

Cerpen-cerpen dalam *Trem*, pada umumnya berlatar Surabaya pada masa Belanda, Jepang, hingga di era kemerdekaan. Menurut Setya Yuwana Sudikan (2001) kelebihan *Trem* terletak pada penggunaan bahasa yang lugas (pisuhan dan makian), karakter tokoh yang dapat dipertanggungjawabkan dari sisi psikologi, fisik, dan sosial. Jalinan ceritanya juga padu dengan penokohan, tema, dan latar. *Trem* telah berhasil mengangkat kehidupan *wong cilik*, yang meliputi kehidupan tukang arloji, sopir, pelacur, tukang patri, pegawai kantor rendahan lengkap dengan latar sosial kelas bawah perkotaan.

PENERJEMAH

Max Arifin (1938— 2007)

Max Arifin lahir di Sumbawa Besar, 18 Agustus 1938. Setelah pensiun dari pegawai negeri sipil di Departemen Agama Mataram Nusa Tenggara Barat, Max Arifin



lebih banyak mengabdikan hidupnya di jagat teater dan sastra.

Max Arifin memiliki nama asli Mohammad Arifin. Beliau adalah seorang tokoh teater Indonesia. Max menempuh pendidikan SD dan SMP di Sumbawa Besar dan melanjutkan SMA di Yogyakarta. Sejak di bangku SMA inilah, Max Arifin sudah aktif menggeluti bidang

seni dan teater. Setelah tamat SMA, ia melanjutkan ke jurusan Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, kemudian pindah ke IKIP Mataram jurusan bahasa dan sastra Inggris.

Karya Max Arifin yang berwujud buku berjudul *Teater: Sebuah Pengantar*, *Putri Mandalika* (naskah drama), *Matinya Demung Sandubaya* (naskah drama), dan *Badai Sepanjang Malam*. Karya-karya terjemahan Max Arifin antara lain (1) *Pemberontak (The Rebel)* oleh Albert Camus, penerbit Benteng Budaya, Yogyakarta 2000; (2) *Seratus Tahun Kesunyian (One Hundred Years of Solitude)* oleh Gabriel Garcia Marquez, Benteng Budaya, Yogyakarta 2003, pernah dimuat di harian *Jawa Pos* tahun 1997 secara bersambung; (3) *Menuju Teater Miskin (Towards a Poor Theatre)* oleh Jerzy Grotowski, MSPI, Jakarta 2002; (4) *The Shifting Point-Teater, Film, dan Opera* oleh Peter Brook, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Jakarta 2002; (5) *Teori-teori Drama Brecht* oleh Hans Egon Holthusen, Dewan Kesenian Surabaya; (6) *Seribu Burung Bangau (Thousand*

Cranes) oleh Yasunari Kawabata, Nusa Indah, Flores 1978, Benteng Budaya, Yogyakarta 2001; (7) *Orang Aneh (The Stranger)* oleh Albert Camus, Nusa Indah, Flores 1980, penerbit Matahari, Yogyakarta; (8) *Pengembaraan (Walkabout)* oleh James van Marshall, Nusa Indah, Flores 1978, pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kompas* pada 1976; (9) *Nyanyian Laut (The Sound of Waves)* oleh Yukio Mishima, Matahari, Yogyakarta 1976; (10) *Kecantikan dan Kesedihan (The Beauty and Sadness)* oleh Yasunari Kawabata, penerbit Matahari, Yogyakarta 1983; (11) *Antonin Artaud, Ledakan, dan Bom (Antonin Artaud, Blows and Bombs)* oleh Stephen Barber, tentang biografi dan konsep teater Antonin Artaud, Dewan Kesenian Jakarta 2006; (12) *Hidupku dalam Seni (My Life in Art)* oleh Konstantin Stanislavsky, Pustaka Kayutangan, Malang 2006; (13) *Pertaruhan Mewujudkan Tulisan (Writing at Risk)* oleh Jason Weiss, Jalasutra, Yogyakarta; dan (14) *Perta-ruhan Mewujudkan Tulisan* wawancara dengan penulis wanita (*Women Writers at Work*) oleh George

Plimpton, Jalasutra, Yogyakarta 2007.

Naskah yang belum terbit, yaitu: (1) "Suara yang Lain" (*The Other Voice*) oleh Octavio Paz; (2) "Masalah-masalah Seni" (*The Problem of Art*) oleh Susanne K. Langer; (3) "Gema Surga" (*An Echo of Heaven*) oleh Kenzaburo Oe; (4) "Kemelut" (*The Blind Owl*) oleh Sadeq Hedayat; (5) "Surat-Surat Negro" (*The Fire Next Time*) oleh James Baldwin; (6) "Teater dan Kembarannya" (*Theatre and its Double*) oleh Antonin Artaud; (7) "Teater Politik" (*Political Theatre*) oleh David Goodman; (8) "Kapal Orang-Orang Bodoh" (*The Ship of Fool*) karya Christiana Perri Rossi; (9) "Suatu Salah Paham" terjemahan naskah drama dari Teater 1 karya Samuel Beckett; (10) "Oedipus Sang Raja" saduran bebas dari skenario film oleh Pier Paulo Pasolini; (11) "Sasmita-Larasmara" saduran bebas dari Antigone karya Sophokles; dan (12) "Mawar dalam Taman" drama terjemahan *The Rose in The Cloister* oleh Margaret Luce. Max Arifin meninggal pada 1 Maret 2007 di RS Sidowaras, Bangsal, Mojokerto setelah menderita jantung koroner cukup lama.

MEDIA SASTRA

Jaya Baya

Jaya Baya adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit seminggu sekali di Surabaya. Majalah ini terbit pertama kali di kota Kediri pada tanggal 1 Desember 1945, berupa majalah



berkala dua mingguan, yang diterbitkan oleh yayasan Djojo Bojo, dan dicetak oleh percetakan Sedia milik seorang Indo-Belanda yang pada zaman Belanda bernama *Kedirische Snelpers Drukkerij*. *Jaya Baya* merupakan majalah berbahasa Jawa pertama yang terbit di pedalaman. Tiga bulan kemudian berubah menjadi majalah mingguan hingga sekarang.

Pendiri majalah ini adalah para pejuang, antara lain

Soewandi Tjitrawasita (ayah Totilawati Tjitrawasita), Tadjib Ermadi (seorang guru Taman Siswa), dan Wasis (pimpinan Pemuda Republik Indonesia Kediri). Pengelola pertama majalah ini adalah Djasjadi (bekas anggota Shu Sangikai Muspida Karesidenan Kediri) sebagai direktur, Tadjib Ermadi, Soewandi Tjitrawasita, dan Ahmad Soedibyono sebagai redaktur, serta Maridie Danoekoesoemo (KNI Kotapraja Kediri) sebagai pegawai tata usaha. Bahan-bahan untuk penerbitan perdana diperoleh dari bantuan Samadikun, Asisten Residen Kediri, yang mengizinkan penggunaan kertas percetakan Sedia. Peralatan percetakan diperoleh dari Surabaya melalui perjuangan Tadjib Ermadi dan Pemuda Pelajar (TRIP) Gatot Iskandar, Prihanta, Soekmadi, Oemar Said, dan alim ulama dibantu Pemuda Republik Indonesia Surabaya yang meminta bahan-bahan penerbitan ke percetakan Suara Asia pimpinan R.M. Abdoel Wahab Djojowirono ketika Surabaya sedang mengalami ultimatum dari tentara Inggris. Abdul Wahab mengizinkan peralatannya di-

bawa ke Kediri sehingga terbitlah majalah dwimingguan *Jaya Baya* yang berkantor di Jalan Ngadisimo 19, Kediri.

Nama *Jaya Baya* yang dipilih oleh Djasmadi berasal dari nama Raja Kediri yang terkenal adil dan bijaksana serta terkenal dengan ramalannya mengenai nasib tanah Jawa (Indonesia) yang sangat dipercaya oleh masyarakat dan ditakuti oleh Jepang dan Belanda. Majalah ini bertujuan memberi penerangan dan menanamkan semangat membela kemerdekaan serta cinta tanah air kepada rakyat di pedalaman yang kebanyakan hanya dapat berbahasa Jawa dan belum banyak mengetahui perkembangan keadaan. Edisi perdana ini berisi dua puluh halaman, berukuran 24 x 18 cm, berisi artikel, cerita pendek, propaganda, tembang, berita-berita aktual, kartun, lelucon, pengumuman, dan iklan. Sambutan masyarakat luar biasa. Edisi perdana yang dicetak sebanyak 3.000 eksemplar dengan harga eceran f 3.10 itu habis terjual. Pada bulan keenam, oplahnya mencapai 16.000 eksemplar.

Majalah ini mengalami pasang surut selama masa

pendudukan Belanda. Agresi Militer Belanda yang pertama berdampak pada penerbitan *Jaya Baya* karena sulit mendapatkan kertas dan percetakan Sedia menjadi penuh karena juga mencetak harian *Suara Rakyat* dan selebaran-selebaran militer. Di samping itu, peredaran majalah juga makin sempit hingga tirasnya turun menjadi 5.000 eksemplar. Tirasnya kembali ke titik 3.000 ketika terjadi pemberontakan PKI Madiun (Musu dan Amir Syarifudin). Meskipun terus merosot, *Jaya Baya* masih mampu terbit sampai Agresi Belanda II. Ketika Kediri diduduki Belanda, para pengelola *Jaya Baya* diangkat sebagai pemerintahan bayangan oleh Resiedn Suwondo yang bersama seluruh stafnya bergerilya ke luar kota sehingga *Jaya Baya* nyaris vakum kecuali menerbitkan *Suara Republikan* yang diketik rangkap lima kemudian disebarluaskan secara berantai ke masyarakat.

Jaya Baya kembali terbit pada tahun 1949 dalam bahasa Indonesia dan Jawa atas bantuan Kolonel Sungkono. Atas bantuan Menteri Penerangan Wiwoho, *Jaya Baya* masuk ke Surabaya bersama masuknya TNI. Pada

tahun 1950, penerbitan majalah *Jaya Baya* resmi pindah ke Surabaya dengan berpindah-pindah tempat dari Jalan Tanjunganom, Jalan Pasar Besar Wetan, dan Jalan Panghela 2. *Jaya Baya* beralih menjadi majalah berbahasa Indonesia dengan harapan akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan meningkat tirasnya. Akan tetapi, tirasnya justru merosot hingga tinggal 600 eksemplar karena terbitan dalam bahasa Indonesia banyak saingannya. Oleh karena itu, pada tanggal 1 September 1954, *Jaya Baya* kembali menjadi majalah berbahasa Jawa dengan ketebalan 20 halaman. Perlahan-lahan, tiras *Jaya Baya* kembali naik hingga pada tahun 1960 mencapai 15.000 eksemplar. Setelah melewati masa sulit G. 30S/PKI, pada tahun 1966 jumlah halaman ditambah menjadi 32.

Pada tahun 1967 terjadi pergantian pengelola dengan penanggung jawab Tadjib Ermadji dan staf redaksi Satim Kadaryono, Basuki Rahmat, Herdian Soehardjana, Bambang Istiadi, dan Totilawati Tjitrawasita. Dengan semboyan "*Jaya-Jaya Dwipantara Tetep Jaya Ngadepi Bebaya*" yang artinya 'berjaya di

antara dua dunia, tetap jaya menghadapi bahaya'. *Jaya Baya* tampil lebih menawan dibandingkan dengan majalah berba-hasa Jawa lainnya yang terbit di Surabaya.

Pada tahun 1975, *Jaya Baya* dapat membeli mesin *offset* Solna-15 dengan cara mengangsur sehingga dapat mencetak sendiri dan menambah jumlah halaman menjadi 36. Perbaikan di bidang sarana percetakan terus ditingkatkan. Yayasan Djojo Bojo mendirikan percetakan CV Citra Jaya tahun 1976 dan diubah menjadi PT Citra Jaya Murti. Berkat mesin *offset* Solna-125 yang berhasil dibeli *Jaya Baya*, tiras meningkat menjadi 12.000 eksemplar pada tahun 1978 dan 19.000 eksemplar per minggu pada tahun 1979. Tahun 1983 mencapai 37.000 eksemplar per minggu dan mencapai puncaknya pada tahun 1989, yakni 95.000 eksemplar per minggu. Tiras majalah ini terus menurun dari tahun ke tahun, awal tahun 1990-an menjadi 40.000 eksemplar dan pasca tahun 1997 tinggal 17.000 eksemplar. Setelah krisis moneter tahun 1997, majalah *Jaya Baya* mengalami penurunan tiras yang mengancam kelangsungan hidup-

nya sehingga pada bulan Oktober 2000 pengelolaannya di bawah manajemen *Jawa Pos* Grup dan menempati bekas kantor redaksi *Jawa Pos* di Karah Agung, Surabaya.

Pembaca majalah *Jaya Baya* pada umumnya adalah pembaca fanatik yang didorong oleh rasa cinta pada bahasa dan budaya Jawa. Sembilan puluh lima persen tiras *Jaya Baya* terserap oleh pelanggan yang telah setia berlangganan. Akan tetapi, pembaca atau pelanggan *Jaya Baya* yang pada umumnya adalah golongan berusia 60 tahun ke atas membuat jumlah pembacanya terus menurun karena satu persatu pelanggan yang berusia tua itu meninggal dunia.

Panjebar Semangat

Panjebar Semangat adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit seminggu sekali di Surabaya. Majalah ini merupakan pengganti dari majalah *Soeara Oemoem*. *Soeara Oemoem*, yang sebelumnya merupakan hasil gabungan maha-



lah mingguan *Soeloeh Rakyat Indonesia* dan *Swara Oemoem*, terkena *Persbreidel Ordonnantie* tahun 1931 berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal de Jong, nomor 6, tanggal 23 Juni 1933. Sebagai gantinya, Dr. Soetomo menerbitkan mingguan berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat*, pada tanggal 2 September 1933. Pada awal penerbitannya, *Panjebar Sema-*

sastra karena berisi sejumlah cerita pendek dan pengetahuan bahasa.

Pembaca majalah ini pada umumnya adalah pelanggan yang didominasi oleh para pensiunan guru (terutama guru SD) dan pejabat di tingkat desa. Majalah ini diedarkan kepada pelanggan melalui agen-agen. Banyak pelanggan yang meninggal dan mengundurkan diri karena terkena imbas krisis moneter sehingga tiras majalah ini terus menurun. Pada awal penerbitannya, tiras *Panjebar Semangat* hanya berkisar pada angka 2.000 eksemplar, tetapi terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya: tahun 1940 (12.000 eksemplar), tahun 1949 (70.000 eksemplar) dan mencapai puncaknya tahun 1960 yang mencapai 100.000 eksemplar. Jumlah itu terus berfluktuasi, tahun 1963 (65.000 eksemplar), tahun 1965 (20.000 eksemplar), tahun 1970 (20.000 eksemplar), tahun 1974 (66.000 eksemplar), tahun 1980-an (35.000 eksemplar), tahun 1990-an (20.000 eksemplar), dan tahun 2001 (20.000 eksemplar).

Dalam majalah *Panjebar Semangat*, sastra Jawa modern menempati rubrik *crita cekak*,

crita sambung, *taman guritan*, *crita rakyat*, dan *crita misteri*. *Panjebar Semangat* tidak hanya memuat karya-karya pengarang yang telah berpengalaman, tetapi juga memuat karya-karya pengarang yang masih pemula. Suripan Sadi Hutomo selaku penyeleksi naskah di *Panjebar Semangat* bersikap sangat moderat dan mendorong para pengarang pemula dengan memberikan kesempatan karya-karya mereka untuk dimuat di *Panjebar Semangat*. Tidak jarang, Suripan Sadi Hutomo juga memberikan ulasan yang berisi dorongan semangat untuk terus berkarya melalui rubrik *thinthingan*. Dalam hal itu, posisi Suripan Sadi Hutomo dan kritik yang dituliskannya di *Panjebar Semangat* tidak jauh berbeda dengan posisi dan peran H.B Jassin dalam sastra Indonesia. Rubrik *thinthingan* berperan pula sebagai legitimasi bagi sastrawan Jawa.

Para pengarang sastra Jawa banyak yang tumbuh dan berkembang melalui majalah ini. Melalui majalah ini karya-karya mereka sampai ke hadapan pembaca dan kehadiran mereka dalam dunia kesusasteraan Jawa modern diakui oleh publik.

ngat belum berbentuk majalah, tetapi berupa lembaran koran terdiri atas empat halaman. Pada tanggal 7 September 1935, *Panjebar Semangat* hadir dalam format majalah yang terdiri atas 16 halaman. Majalah ini berkantor di Jalan Embong Malang 55 Surabaya dan dipimpin oleh Dr. Soetomo sebagai direktur serta Imam Supardi sebagai pemimpin redaksi. Majalah mingguan ini diterbitkan oleh PT Pantjaran Semangat Jaman.

Penerbitan majalah berbahasa Jawa ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas langkanya bacaan untuk rakyat Jawa yang belum bisa berbahasa Indonesia atau Belanda. *Panjebar Semangat* menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena lebih demokratis dan lebih dapat dimengerti oleh masyarakat Jawa secara luas. Nama *Panjebar Semangat* diberikan oleh Dr. Soetomo dengan tujuan agar majalah ini dapat menyebarkan dan membangkitkan kesadaran serta semangat yang dapat melahirkan bangunan bangsa, mengabdikan pada kebenaran, tunduk pada kesucian, dan menyerah pada keadilan. Dr. Soetomo berharap masyarakat di pedalaman yang pada saat itu

tidak dapat berbahasa Indonesia dan Belanda tetap dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan sehingga mereka dapat memberikan kemajuan untuk nusa dan bangsa.

Imam Supardi membuat semboyan untuk *Panjebar Semangat*, yaitu *Sura Dira Djajaningrat Lebur Dening Pangastuti* yang berarti 'segala kekuatan negatif yang ada dalam masyarakat bisa ditaklukkan dengan lemah lembut dan penuh sopan santun, merendahkan, dan bijaksana'.

Selama hampir tujuh tahun, sejak tahun 1942 hingga 1949 majalah ini tidak terbit karena dilarang oleh pemerintah pendudukan Jepang. Mesin-mesin set *linterotype* dan alat-alat peretakannya dibawa oleh Jepang. Pada tanggal 1 April 1949 majalah *Panjebar Semangat* dapat terbit kembali atas prakarsa dan perjuangan Imam Supardi. Setelah Imam Supardi meninggal, posisi pemimpin redaksi digantikan oleh Mohammad Ali.

Pada tahun 1984—1986 majalah ini menerbitkan lampiran terpisah berukuran 14,50 x 21 x 1 dengan tebal 16 halaman. Lampiran tersebut dapat digolongkan sebagai lembaran

Panjebar Semangat tidak hanya memunculkan karya-karya pengarang sastra Jawa saja, tetapi juga memberitakan kegiatan yang dilakukan oleh para pengarang berkaitan dengan sastra Jawa.

PERISTIWA SASTRA

Festival Sastra Buruh

Festival Sastra Buruh diselenggarakan atas dasar kenyataan masih kurangnya perhatian terhadap kehidupan kaum buruh. Buruh, yang telah ikut membangun bangsa melalui sumbangan devisanya pada negara, masih belum sejahtera sehingga seringkali berseberangan dengan penguasa yang diwujudkan melalui demo-demo kaum buruh. Oleh karena itu, perlu alternatif sarana untuk dialog dan komunikasi antara buruh, penguasa, pengusaha, dan LSM. Semakin banyaknya buruh yang terjun dalam penulisan sastra merupakan suatu fakta yang dapat dijadikan alternatif karena problem para buruh seringkali lebih terungkap melalui sastra daripada demo-demo. Festival sastra buruh ini bertujuan memberikan ruang ekspresi bagi sastrawan buruh, baik yang bekerja di dalam maupun di luar negeri, membangun dialog antara buruh, pemerintah, dan LSM, menggali informasi melalui dokumen kebudayaan yang berupa karya-karya sastra, dan

memberikan motivasi kepada kaum muda agar senang menulis dan membaca.

Festival ini diselenggarakan oleh Sanggar Café de Kosta bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar, Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, Kampung Seni "Bagus Putu Parto" Desa Gogodeso, majalah *Peduli* (Hongkong), koran *Berita Indonesia* (Hongkong), dan *Radar Tulungagung*. Kegiatan ini berlangsung di aula Dinas Infokom Kota Blitar pada tanggal 30 April—1 Mei 2007.

Festival ini terbuka untuk umum. Sastrawan buruh yang tampil adalah Jumari (PT Djarum Kudus), Yudhi MS (Kudus), Saiful Bakri (Mojokerto), Arsusi (Blitar/Hongkong), Etik Juwita (Blitar/Hongkong), Endang Pratiwi (Blitar/Hongkong), Lik Kismawati (Sidoarjo/Hongkong), Maria Bo Niok (Wonosobo/Hongkong), Denok Rokh-matika (Malang/Hongkong), Rini Widyawati (Malang/Hongkong), dan Safitri Budiarti (Cilacap/Hongkong).

Festival Seni Surabaya

Festival Seni Surabaya (FSS) adalah sebuah kegiatan kesenian yang diselenggarakan tiap tahun dan telah menjadi ikon seni Surabaya.



FSS memiliki sejarah yang cukup panjang, bermula dari keprihatinan seorang budayawan Surabaya, Kadaruslan, yang melihat redupnya kehidupan kesenian di kotanya sejak tahun 1990-an. Kadaruslan mengajak Krisna Mustajab, Daryono, dan Ari Supomo dari Akademi Seni Rupa Surabaya (Aksera) untuk menggairahkan kembali kehidupan kesenian di Surabaya dengan menyelenggarakan pameran seni berjudul "Surabaya yang

Kutinggalkan". Pameran itu mendapat tanggapan positif dari masyarakat sehingga pada ulang tahun ke-700 Kota Surabaya, Kadaruslan mengajak Aksera dan Bengkel Muda Surabaya menyelenggarakan Pekan Seni Surabaya 700 dengan mengundang seniman-seniman dari Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta. Pekan Seni Surabaya 700, yang berangkat dari gagasan menyelenggarakan kegiatan seni yang murni dikelola seniman dan membuat Balai Pemuda tidak hanya menjadi tempat pameran barang-barang kelontong. Itulah yang menjadi embrio FSS.

Pada tahun 1994, Pekan Seni Surabaya 700 diubah namanya menjadi Pekan Seni Pemuda yang kegiatannya diawali dengan Festival Chairil Anwar di Aksera. Pada tahun 1995, Pekan Seni Pemuda diubah lagi namanya menjadi Parade Seni WR. Supratman dengan keinginan membuat Balai Pemuda seperti Taman Ismail Marzuki. Setelah konsep dimatangkan, pada tahun 1996 nama Parade Seni WR. Supratman diubah menjadi Festival Seni Surabaya (FSS). Para seniman dibuatkan wadah khusus bernama Yayasan Seni Surabaya.

Sejak saat itu, FSS diselenggarakan setiap tahun pada bulan Juni—Juli dan hanya vakum pada tahun 1997 karena krisis moneter. FSS kini telah menjadi kegiatan kesenian bertaraf internasional karena melibatkan seniman-seniman dari berbagai negara. Sastra juga mendapat tempat dalam festival itu. Beberapa buku antologi puisi lahir dari kegiatan ini, seperti *Negeri Bayang-bayang* (1996), *Permohonan Hijau: Antologi Penyair Jawa Timur* (2003), dan *Antologi Puisi Penyair 2004 Jawa Timur* (2004).

Malsasa

Malam Sastra Surabaya (Malsasa) merupakan kegiatan pementasan karya sastra yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari jadi kota Surabaya.



Penyelenggaraan Malsasa pertama kali digagas oleh Komunitas Sufo (Surabaya Forum), yang diketuai Jil Panjagir Kalaran, Henry Nurcahyo (ketua Kelompok Penulis Kesenian Surabaya), bersama Aming Aminoedhin. Pertama kali digelar pada tahun 1989, kegiatan ini direncanakan diadakan setiap tahun. Akan tetapi, karena beberapa kendala, rutinitas tersebut tidak terjaga. Pada awalnya, materi karya sastra yang dipentaskan diupayakan berbi-

cara tentang Surabaya, meskipun pada akhirnya hal itu berkembang dengan sendirinya. Surabaya tidak harus dipaksakan menjadi objek penulisan karya sastra. *Genre* sastra puisi tampak mendominasi kegiatan Malsasa, meskipun sebenarnya tidak ada batasan untuk itu. Malsasa diselenggarakan untuk mewadahi semua bentuk karya sastra tanpa terkecuali.

Pelaksanaan kegiatan ini murni swadaya dan swadana para sastrawan dan beberapa donatur tidak tetap. Artinya, setiap kali Malsasa akan digelar, barulah para sastrawan tersebut patungan, ditambah beberapa kontribusi dari donatur. Hasil dari patungan tersebut digunakan untuk membiayai pencetakan antologi hasil karya sastra yang ikut dalam kegiatan tersebut.

Malsasa tahun 1989 diselenggarakan pada tanggal 7 Juli 1989 di Dewan Kesenian Surabaya. Penyair yang terlibat adalah Ang Tek Khun, Viddy Alymahfoedh Daery, Aming Aminoedhin, Roesdi Zaki, Jil P. Kalaran, Pudwianto Arisanto, dan Herry Lamongan. Pada tahun ini, sebanyak 16 puisi karya para penyair tersebut dihimpun dalam

antologi *Surabaya Kotaku*, yang diterbitkan oleh Kelompok Penulis Kesenian Surabaya. Pada Malsasa tahun 1990, antologi tidak diterbitkan.

Malsasa tahun 1991 diselenggarakan pada tanggal 7 Juni 1991, di Dewan Kesenian Surabaya. Penyair yang terlibat adalah Herry Lamongan, L. Machalli, Tubagus Hidayathollah, Bob Chandra Mustafa, Tan Tjin Siong, Sirikit Syah, Beni Setia, Rudi Isbandi, Surasono Rashar, Aming Aminoedhin, Leres Budi Santoso, dan Sigit Hardadi. Pada tahun tersebut, 24 puisi dari para penyair tersebut dihimpun dalam antologi *Malsasa '91*, yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Surabaya dan Surabaya Forum (Sufo). Malsasa tahun 1992 diselenggarakan pada tanggal 27 November 1992, di Dewan Kesenian Surabaya. Penyair yang terlibat adalah Herry Lamongan, Suhandayana, Tan Tjin Siong, Surasono Rashar, Aming Aminoedhin, dan Abdul Kadir Zaelani. Pada tahun ini, 20 puisi dari para penyair tersebut dihimpun dalam antologi *Malsasa '92*, yang diterbitkan oleh Silaturahmi Antar Penulis Sastra Se-Nusantara (Sintarlistra).

Malsasa tahun 1994 diselenggarakan pada tanggal 17 September 1994, di Dewan Kesenian Surabaya. Penyair yang terlibat adalah Tengsoe Tjahjono, Meimura, M.H Zaelani Tammaka, Tjahjono Widarmanto, Sirikit Syah, Suhandayana, Surasono Rashar, Aming Aminoedhin, Arif B. Prasetyo, Redi Panuju, Hardjono WS, Robin Al Kausar, Leres Budi Santoso, Yusuf Susilo Hartono, dan D. Zawawi Imron. Pada tahun ini, 45 puisi dari para penyair tersebut dihimpun dalam antologi *Malsasa '94*, yang diterbitkan oleh Biro Sastra Dewan Kesenian Surabaya.

Malsasa tahun 1996 diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 1996, di Dewan Kesenian Surabaya. Penyair yang terlibat adalah Sirikit Syah, Akhudiat, Aming Aminoedhin, Tengsoe Tjahjono, Saiful Hadjar, Roesdi-Zaki, Leres Budi Santoso, Riadi Ngasiran, W. Haryanto, S. Yoga, dan Arif B. Prasetyo. Pentas pada tahun ini juga dimeriahkan oleh Pieter A. Rohi, Sugeng Wiyadi, H.U Mardi Luhung, Sosiawan Leak, Lenon Machalli, dan Budi Darma. Pada tahun ini, 29 puisi dari para penyair tersebut dihimpun dalam antologi *Malsasa '96*, yang

diterbitkan oleh Biro Sastra Dewan Kesenian Surabaya.

Setelah sempat terhenti selama tiga tahun, Malsasa digelar kembali pada 20 Juni 2000, bertempat di Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur). Diselenggarakannya pentas Malsasa di Balai Bahasa Surabaya pada tahun ini juga sebagai rangkaian acara peresmian Balai Bahasa Surabaya sebagai lembaga baru di lingkungan Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Balai Bahasa Surabaya diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 18 Juni 2000.

Antologi *Malsasa 2000* sudah memasukkan unsur puisi, *geguritan*, cerita pendek, dan *cerita cekak*. Sastrawan yang tampil pada pentas tahun 2000 ini adalah Beni Setia, W. Haryanto, MH. Iskan, Herry Lamongan, D. Zawawi Imron, Hidayat Raharja, H.U Mardiluhung, Tjahjono Widarmanto, Syaf Anton W.R, Surasono Rashar, Tengsoe Tjahjono, Hardjono W.S, Anas Yusuf, Aming Aminoedhin, Roesdi-Zaki, Akhudiat, Tjahjono Widijanto, Sugeng Wijadi, Shoim Anwar, dan Suharmono Kasijun.

Sebanyak 41 puisi, 10 *geguritan*, 1 cerita pendek, dan 1 *cerita cekak*, dihimpun dalam sebuah antologi *Malsasa 2000* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya.

Sempat terhenti lagi selama empat tahun, kegiatan Malsasa digelar kembali pada tahun 2005. Pada kegiatan ini, lebih banyak lagi sastrawan yang ikut bergabung. Sebanyak 32 penyair dan *penggurit* yang ikut dalam kegiatan ini adalah Adi Setijowati, A.F Tuasikal, Ahmad Syauqi Sumbawi, Akhudiat, Aming Aminoedhin, Anank SP Santosa, Bambang Kempling, Debora Indrisoewari, Fahmi Faqih, Gusto, Herry Lamongan, Ida Nurul Chasanah, Javed Paul Syatha, JFX Hoery, Mashuri, M. Muhlash Mr. Mulyadi Kartasasmita, M. Tauhed Supratman, Pringgo HR, Puput Amiranti, Rahmidi, R. Giryadi, Rusdizaki, S. Tejo Kusumo, Sugeng Adipitoyo, Suharmono Kasijun, Sumono Sandy Asmoro, Surasono Rashar, Trinil, W. Haryanto, Widodo Basuki, dan Zoya Herawati. Sebanyak 52 puisi dan 17 *geguritan* terkumpul dalam sebuah antologi *Malsasa* dan diterbitkan oleh Alfa Media bersama Forum Sastra Bersama Surabaya.

Malsasa tahun 2007 masih berangkat dari ide beberapa penyair yang ingin merayakan ulang tahun kota Surabaya dengan versinya sendiri. Di ulang tahun Kota Surabaya ke-714 ini, mereka menulis puisi maupun *geguritan* dan membacakannya. Tema yang digagas bisa apa saja. Nama-nama yang tampil pada Malsasa 2007 adalah Bagus Putu Parto, L. Machali, Fahmi Faqih, Budi Palopo, R. Giryadi, Ida Nurul Chasanah, Sabrot D. Malioboro, Akhudiat, Aming Aminoedhin, A.F Tuasikal, M. Har Harijadi, M. Tauhed, Bambang Kempling, Saiful Bahri, Chamim Kohari (penyair); Suharmono Kasijun, Anank SP Santosa, Bonari Nabonenar, Sugeng Adipitoyo, Widodo Basuki, Herry Lamongan, Pringgo HR (*penggurit*). Tidak hanya itu, tampil juga tamu dari Pusat Bahasa, Abdul Rozak Zaidan, Kepala Bidang Sastra, yang ikut tampil membacakan puisi Sitor Situmorang, berjudul "Malam Lebaran". Jumlah penyairnya ada 34 penyair, 14 *penggurit* yang masuk dalam antologi puisi "Surabaya 714" Malsasa 2007 ini. Mereka terdiri atas penyair yang berasal dari Kota Surabaya, Mojokerto, Gresik,

Lamongan, Sidoarjo, Ngawi,
Bojonegoro, Pamekasan,
Ponorogo, Trenggalek, dan Blitar.

Penyelenggaraan Malam Sastra Surabaya atau Malsasa 2007 diprakarsai oleh Forum Sastra Bersama Surabaya (FSBS), bekerja sama dengan Taman Budaya Jawa Timur (TBJT). Kegiatan ini diharapkan bisa dijadikan ajang silaturahmi, interaksi, dan kreasi pentas seni sesama penyair dan penggurit, serta menumbuhkembangkan sastra di Surabaya dan Jawa Timur. Persoalan ini sejalan yang dikatakan Kepala TBJT, Pribadi Agus Santoso, bahwa Taman Budaya Jawa Timur merupakan etalase pentas dan pertunjukan seni apa saja. Taman Budaya adalah ajang berinteraksi, ajang berkompetisi, serta berkreasi antarseniman dari berbagai cabang seni di negeri ini.

Pekan Budaya Jawa

Pekan Budaya Jawa 2002 adalah sebuah peristiwa budaya yang berisi acara, antara lain Seminar bertema "Membangun Kembali Citra Budaya Jawa", pemberian hadiah Rancage, Pengadilan Sastra Jawa, Peresmian Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo, dan seminar bertema 'Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah pada Era Otonomi Daerah'".

Seminar "Membangun kembali Citra Budaya Jawa" diselenggarakan pada tanggal 29 Agustus 2002 bertempat di Graha Pena, Jalan Ahmad Yani 88 Surabaya dengan menampilkan pembicara Arswendo Atmowiloto (Jakarta), Darmanto Jatman (Semarang), Setya Yuwana Sudikan (Surabaya), Sindhunata (Yogyakarta), dan Damardjati Supadjar (Yogyakarta). Seminar itu dilandasi keprihatinan akibat tuduhan bahwa budaya Jawa telah menyebabkan Indonesia terpuruk atau pengkambinghitaman budaya Jawa atas gagalnya pemerintahan rezim

Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto.

Pemberian hadiah Rancage yang berlangsung di Auditorium Universitas Negeri Surabaya kampus Ketintang dilanjutkan dengan peresmian Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo dan ditutup dengan seminar bertema "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah pada Era Otonomi Daerah" pada tanggal 31 Agustus 2002. Semaninar itu menampilkan pembicara Soetrisno R (Bupati Nganjuk), Syaf Anton WR (Sumenep), I Made Suastika (Pascasarjana Universitas Udayana), Iskandar Wasid (UPI Bandung), dan Lalu Gde Suparman (Mataram).

ISTILAH SASTRA

Jemblung

Seni Jemblung memiliki akar yang kuat dalam masyarakat Jawa. Kata Jemblung berasal dari bunyi *blung...blung...blung* yang dikeluarkan oleh *terbang* berukuran besar. Ada pendapat yang



mengatakan bahwa kata Jemblung berasal dari salah satu tokoh cerita *Menak* yang bernama Jemblung-Marmadi, yaitu seorang tokoh cerita yang berperut buncit yang dalam bahasa Jawa disebut *njemblung*. Akan tetapi, pendapat tersebut dianggap mengada-ada karena dalang Jemblung tidak hanya membawakan cerita *Menak* saja.

Ahli yang dianggap pertama kali mencatat seni Jemblung

dalam kaitannya dengan instrumen musik yang bernama *terbang* adalah Poensen pada tahun 1872. Kata *jemblung* berkaitan dengan seni bercerita yang dijajakan berkeliling atau ngamen dengan iringan *terbang*. Kata *jemblung* juga digunakan untuk menyebut pemain gamelan di daerah Banyuwangi.

Seni Jemblung tidak hanya dikenal di Jawa Timur, tetapi juga Jawa Tengah. Di Kabupaten Banyumas ada gamelan jemblung yang terbuat dari batang bambu. Sekitar tahun 1890 di daerah Sala masih ada orang menjajakan seni jemblung dengan menuturkan cerita Prabu Rara.

Kentrung

Pengertian kata *kentrung* didasarkan pada bunyi yang dikeluarkan oleh alat musik pengiring *kentrung* yang dipegang oleh dalang dan panjak sewaktu pertunjukan *kentrung* berlangsung. Instrumen itu berwujud *terbang* (rebana) yang dibuat sedemikian rupa sehingga kalau dipukul berbunyi *trung*. Apabila berkali-kali dipukul akan berbunyi *trung...trung...trung...* sehingga disebut *kentrung*.

Kata *kentrung* baru dikenal di daerah Blitar pada tahun 1919, yaitu saat rombongan *kentrung* Rusmin yang berasal dari Kediri menetap di Desa Kalipucung, Kecamatan Sanakulon, Kabupaten Blitar ngamen ke desa-desa di Kabupaten Blitar. Kata *kentrung* baru tercatat dalam buku Pigeaud pada tahun 1938.

Seni *kentrung* masih terdapat di beberapa daerah di Jawa Timur, yaitu Sidoarjo, Kediri, Tulungagung, Tuban, Ponorogo, Trenggalek, Ngawi, Blitar, Nganjuk, dan Malang. Berdasarkan isinya, cerita *kentrung* dapat dibagi menjadi

delapan kelompok, yakni cerita yang berkisar pada cerita seorang nabi, cerita tentang peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam di tanah Arab dan negara-negara Timur Tengah, cerita peristiwa yang terjadi di salah satu negara Timur Tengah, cerita yang berkisar tentang seorang wali terkenal, cerita yang berlandaskan babad, cerita yang bermain di lingkungan pesantren, dan cerita Murwakala. Pada umumnya, cerita dalam seni *kentrung* berkaitan dengan naskah-naskah tertulis, yaitu dengan naskah-naskah *Joharsyah*.

Seni *kentrung* memiliki fungsi bermacam-macam, antara lain sebagai media dakwah Islam di lingkungan masyarakat Islam abangan, untuk hiburan dalam acara pesta, sebagai proyeksi angan-angan masyarakat, menghilangkan sangkala, mempertebal rasa solidaritas kelompok, menanamkan pandangan dan keyakinan yang dianggap baik, dan mengritik kelompok masyarakat yang melanggar adat atau norma susila.

Parikan

Parikan (pantun Jawa) merupakan salah satu tradisi lisan yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa Timur baik dalam pentas kesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini belum ada data yang otentik tentang awal mula munculnya *parikan*. Hanya dikaitkan bahwa munculnya *parikan* bersamaan dengan munculnya kesenian ludruk, yakni abad ke-18.

Istilah *parikan* secara etimologis berasal dari kata *rik* yang kemudian menjadi *parik* atau *larik* 'baris', Berdasarkan etimologi ini, *parikan* berarti wacana yang berupa larik-larik atau lelarikan 'baris-baris' bunyi dan kata. Kemungkinan kedua, istilah *parikan* berasal dari kata *pari* 'padi' yang dalam ragam bahasa krama menjadi pantun. Ujud spasial dan pola rima *parikan* sama dengan pantun Melayu.

Parikan merupakan bentuk puisi dalam sastra lisan Jawa. Karena itu, *parikan* memiliki konvensi tertentu yang harus

dipenuhi, misalnya jumlah larik, jumlah kata, dan jumlah suku kata dalam setiap larik. Adapun ciri *parikan* antara lain (1) satu bait terdiri atas empat larik bersajak a-b-a-b, (2) baris pertama dan kedua berupa sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi. Jumlah suku kata dalam *parikan* memegang peran penting. Berdasarkan jumlah suku katanya, ada tiga macam bentuk *parikan*, yaitu:

1. *Parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2.
*lonthong janur paribasan
menawi lepat nyuwun
ngapura*
2. *Parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata x 2.
*rujak dhondong, pantes
diwadhahi lodhong
tiwas ndomblong, sing diesir
digawa uwong*
3. *Parikan* yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2
*wong medura bantingan once
totohane dhuwik kethengan
wong wis tuwek bengesan
lambe
bareng tak cedheki koyok
celengan*

Parikan jika dilihat dari banyaknya larik atau baris ada

dua bentuk, yaitu *parikan* singkat dan *parikan ganda*. *Parikan* singkat adalah *parikan* yang terdiri atas dua larik. Hal ini sama dengan bentuk *karmina* dalam pantun Indonesia.

*manuk emprit mencok pager
mulang murid amrih piner*

'burung gelatik hinggap di pagar
mendidik murid supaya pintar'

Parikan ganda adalah *parikan* yang terdiri atas empat larik atau baris. Hal ini sama seperti pantun dalam sastra Melayu atau sastra Indonesia.

*peyek aja diremet-remet
kunir karo jeruk purut
ngenyek aja banget-banget
yen nyindir aja kebacut*

'rempeyek jangan diremas-remas
kunir dengan jeruk purut
menghina jangan keterlalu
jika menyindir jangan terlalu'

Parikan dapat dianggap sebagai puisi rakyat karena hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan bahkan setiap orang Jawa dapat mengucapkan dan sekaligus menciptakan

parikan. *Parikan* dapat ditemukan dalam berbagai kehidupan orang Jawa dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari dengan muatan nasihat, sindiran, senda gurau, dan sebagainya.

Sastra Banyuwangi/Using

Sastra erat kaitannya dengan bahasa. Oleh karena itu, pembicaraan tentang sastra tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pembicaraan tentang bahasa. Apalagi sastra Banyuwangi atau Using yang aspek bahasanya masih menjadi silang pendapat. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa para ahli bahasa Using/Banyuwangi dan masyarakat Banyuwangi/Using pada umumnya menganggap bahasa mereka berbeda dengan bahasa Jawa baru. Oleh karena itu, sastra mereka juga tidak dapat dikelompokkan ke dalam sastra Jawa modern. Keberadaan sastra daerah Banyuwangi sebagai sastra yang berbeda dengan sastra Jawa diperjelas dengan tidak dibicarakannya sastra daerah dari masyarakat Banyuwangi/Using ini di dalam buku *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* yang dapat dikatakan sebagai buku sejarah sastra Jawa modern. Buku tersebut hanya membicarakan

kelompok Esmiet dengan sanggar Parikuningnya. Hal itu berbeda dengan sastrawan Banyumas dan Tegal yang dianggap sebagai sastrawan Jawa dialek Banyumas dan dialek Tegal.

Sastra Using (Banyuwangi) adalah sastra yang ditulis dengan media ekspresi bahasa Using (Banyuwangi). Namun, tradisi sastra di Banyuwangi adalah tradisi sastra lisan sehingga sulit untuk merekonstruksi kehidupan sastra di Banyuwangi melalui sumber-sumber tertulis. Tradisi sastra di Banyuwangi telah berlangsung sejak abad ke-18 dengan sastra Banyuwangi sebagaimana tercantum dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1987:399) seperti berikut.

“Sastra Banyuwangi. Sampai abad ke-18 masih ada penganut agama Hindu dan bahkan aliran sastra yang disebut ‘aliran Banyuwangi’. Misalnya naskah *Sri Tanjung* dan naskah *Sang Satyawan* berasal dari aliran sastra itu. Pada masa Majapahit kedua cerita itu sudah terkenal karena dipahat di teras Pendopo Candi Penataran di Blitar.”

Bukti itu menunjukkan bahwa kehidupan sastra di Banyuwangi pernah mengalami kejayaan dan

tampil berbeda dengan karya sastra Jawa pada umumnya. Ciri khas dari hasil sastra Banyuwangi adalah tradisi lisan (Ali, 1993:49). Namun, menurut Zoetmulder (1985:540) cerita *Sri Tanjung* dan *Sudamala* sudah terkenal sebelum abad ke-17, yaitu ketika kerajaan Jawa Hindu di Blambangan berkuasa. Dalam bukunya *Kalangwan*, Zoetmulder (1985: 539—540) mengatakan bahwa karakter cerita *Sri Tanjung* berbeda dengan karya-karya sastra Jawa pada umumnya, yakni menampilkan sifat kerakyatan dan tidak ada latar belakang keraton. Purwarupa cerita seperti itu harus dicari di Banyuwangi yang pada abad 17—18 yang menjadi bagian dari kerajaan Blambangan, sebuah kerajaan Jawa Hindu terakhir di ujung timur Pulau Jawa, tetapi ceritanya telah dikenal jauh sebelumnya (Basri, 2000:2) melalui penyebaran lisan. Isi cerita-cerita itu dipahatkan pada relief-relief candi zaman Majapahit (1985:540), antara lain Candi Bajangratu di Trowulan dan teras Candi Penataran di Blitar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *Sang Satyawana*, *Sudamala*, dan *Sri Tanjung* merupakan karya-karya

yang paling populer pada zamannya. Sastra aliran Banyuwangi tetap mempertahankan posisinya sebagai sastra luar keraton. Sebanyak 22 versi naskah *Sri Tanjung* telah diteliti oleh Prijono dalam disertasinya yang berjudul *Sri Tanjung Een Oud-Javaansch Verhal* (1938). Berdasarkan rekonstruksi dan transliterasi didapatkan kesimpulan bahwa naskah tersebut diperkirakan ditulis pada kurun tahun 1500—1600 Masehi. Penelitian dengan fokus naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi yang dilakukan oleh Anis Aminoedin dkk. pada tahun 1986 menghasilkan temuan bahwa naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi memiliki keunikan-keunikan lokal, baik dari aspek kebahasaan, kesastraan, karakter tokoh, maupun keberanian jalinan cerita (Basri, 2000:3). Dalam naskah tersebut diceritakan bahwa setelah siuman dari matinya, *Sri Tanjung* hanya mau kembali kepada suaminya, Sidapaksa, kalau suaminya dapat memenggal dan mempersembahkan kepala Raja Sulakrama yang telah memfitnahnya untuk dijadikan *kesed* kaki *Sri Tanjung*. Sidapeksa berhasil membunuh Raja Sulakrama dalam perang

tanding (Aminoedin dlm. Basri, 2000:5). Selain Sri Tanjung dan Sang Satyawana tidak ditemukan lagi naskah yang lebih tua dan naskah yang lain sampai abad 18 (Basri, 2000:4).

Naskah lain baru ditemukan setelah Perang Puputan Bayu. Karya-karya yang dihasilkan setelah Perang Puputan Bayu tahun 1772 berbentuk tulis, antara lain *Babad Blambangan*, *Babad Tawang Alun*, *Babad Sepuh*, *Babad Bayu*, *Babad Notodiningrat*, *Babad Wilis*, dan cerita-cerita tentang Kerajaan Macan Putih. Setelah zaman babad, sastra Banyuwangi berkembang mengikuti alur lisan dan tidak ada lagi yang monumental dalam bentuk tulisan, tetapi ciri khas kerakyatan masih tetap bertahan, seperti syair-syair *Seblang*, yang digunakan untuk mengiringi tari *Seblang* yang dianggap sakral. Cerita-cerita rakyat, dongeng, dan puisi diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk sastra lisan. Pewarisan melalui tradisi lisan ini menyebabkan upaya penelusuran untuk mengetahui jumlah cerita dan karya lainnya menjadi sulit.

Salah satu hasil sastra lisan yang masih utuh adalah syair

Pada Nonton yang terselamatkan berkat kesenian tari *Seblang* karena syair tersebut harus selalu menjadi lagu pembuka kesenian *Seblang* dan *Gandrung* sebagai kelanjutannya (Basri, 2000:6). Syair *Pada Nonton* diperkirakan lahir setelah Perang Puputan Bayu. Syair tersebut menggambarkan semangat perjuangan para pemuda Banyuwangi. Karakternya tetap berwarna kerakyatan. Syair-syair lagu lama yang masih dijumpai hingga sekarang dalam kesenian *Gandrung* adalah *Seblang Lukintha*, *Layar Kumendhung*, *Kembang Waru*, *Agung-Agung*, dan lain-lain. Syair-syair klasik lainnya juga masih banyak ditemukan dalam *gendhing-gendhing ritual Seblang* (Basri, 2000:4—7). Bersama dengan puisi-puisi klasik lainnya yang berjumlah lebih kurang 96 buah pernah dikumpulkan oleh T. Ottolander dan J. Scholte dalam bukunya *Banjoewangische Danseres* dan *Gandroeng van Banjoewangi*. Syair-syair lagu yang berupa karya sastra ini terus berkembang hingga sekarang untuk mengiringi tari *Gandrung*, seni *Macaan 'Pacul Gowang'*, seni *Kendhang Kempul*, dan seni *Angklung Caruk*. Selain dalam

bentuk syair, di kalangan masyarakat Using juga berkembang bentuk *basanan*, *wangsalan*, *paribasan*, dan *batekan* dengan warna ungkapan khas Using melalui tradisi Gredoan dan warung Bathokan. Selain berbentuk puisi, sastra lisan using juga berkembang dalam bentuk prosa berupa cerita rakyat, seperti “Gumuk Banteng”, “Watu Dodol”, “Ki Ageng Mangir”, “Kebo Mercuet”, “Menak Dedali Putih”, “Buyut Wangsa Karya”, “Dewi Rengganis”, “Watu Kebo”, “Watu Gong”, “Sang Kuntul”, “Pitik Cemeng”, dan “Panji Gimawang” (Basri, 2000:8—10).

Ali (1993:54—59) membuat periodisasi sastra Banyuwangi menjadi tiga, yaitu masa kemerdekaan, masa setelah kemerdekaan, dan masa setelah Orde Baru.

Masa Kemerdekaan

Pada masa ini, sastra yang berkembang masih berbentuk lisan dan bersifat kerakyatan. Pada masa ini, syair-syair lagu tidak hanya disebarkan melalui kesenian Seblang dan Gandrung, tetapi juga kesenian Angklung. Syair lagu sudah diberi notasi sehingga dapat dipelajari oleh orang-orang di luar komunitas

Banyuwangi. Syair yang terkenal pada masa ini adalah *Genjer-Genjer* karya M. Arief. Syair ini berisi sindiran terhadap penjajah Jepang yang sangat menyengsarakan rakyat. Akibat kedatangan Jepang rakyat terpaksa makan tanaman *genjer* yang pada mulanya hanya untuk makanan bebek. Syair ini merupakan ekspresi kerakyatan dan kritik terhadap Jepang. Puisi-puisi yang dinyanyikan pada masa ini masih bersumber pada lagu-lagu rakyat atau yang sudah populer di tengah masyarakat sejak lama dan diolah kembali.

Masa Setelah Kemerdekaan

Pada masa ini puisi-puisi dengan notasi (lagu-lagu) khusus diciptakan, tidak mendaur ulang puisi-puisi rakyat. Penyair yang menonjol pada masa ini adalah M. Arief, Endro Wilis, dan Machfud Hr. Hasil karya yang menonjol adalah *Ulan Andung-Andung* karya Endo Wilis. Musik pengiring tidak terbatas pada musik tradisional, tetapi juga keroncong. Lagu-lagu Banyuwangi menjadi sangat populer ketika syair *Genjer-genjer* dinyanyikan oleh Bing Slamet dengan iringan musik pop. Namun, kepopuleran ini

menjadikan lagu *genjer-genjer* digunakan sebagai kendaraan politik PKI. Pada periode ini pula lagu *Ulan Andung-Andung* karya Endro Wilis dinyanyikan oleh Emilia Contesa dan direkam di Singapura, tetapi hasilnya tidak sepopuler lagu *Genjer-genjer*.

Masa Setelah Orde Baru

Setelah pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dapat digagalkan, banyak seniman Banyuwangi, yang terlibat kegiatan politik dengan PKI setelah lagu *Genjer-genjer* dijadikan komoditas perjuangan PKI, ditangkap dan lagu-lagu daerah Banyuwangi ikut terkena dampaknya, yakni dilarang. Kejadian politik ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Using. Kehidupan sastra Using kembali membaik sejak Pemerintah Daerah Banyuwangi menggalakkan kembali kesenian untuk menyambut Pekan Olah Raga Nasional PON ke-7 di Surabaya pada akhir tahun 1969. Bentuk kesenian yang dikembangkan dibuat berbeda dengan bentuk kesenian *Genjer-genjer*. Model kesenian yang dipakai adalah *Angklung Caruk*. Angin segar perkembangan sastra

Banyuwangi kembali berhembus ketika Presiden Soeharto dalam kunjungannya ke kecamatan Muncar menyatakan kekagumannya pada kesenian *Angklung* yang dipentaskan untuk menyambutnya. Presiden Soeharto menghimbau agar kesenian tersebut dilestarikan sebagai aset budaya. Menyambut himbauan itu, Bupati Banyuwangi, Djoko Supaat Slamet, menerbitkan Surat Keputusan tanggal 19 Mei 1970, Nomor um./1968/50 yang berisi perintah agar semua organisasi kesenian di Banyuwangi mendaftar ke Pemda atau Kasi kesenian P dan K agar mempermudah pemantauan dan pembinaan. Dengan adanya SK tersebut, pentas-pentas kesenian menjadi bergairah kembali. Sastra Using kembali bersinar karena media penyebarannya dihidupkan kembali. Upaya melestarikan kesenian daerah itu juga dilakukan oleh Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD). Hal itu berdampak pada para penyair Using yang kembali bergairah dengan hadirnya penyair-penyair muda yang potensial. Kehidupan sastra bertambah semarak dengan berdirinya usaha rekaman komersial, seperti *Sarinande*

Record, Ria Record, Moro Seneng Record, dan Kencono Record. Para penyair Using dalam menciptakan syairnya sudah mempersiapkan syair tersebut untuk dinyanyikan dan direkam. Penyair yang cukup terkenal adalah B.S Noerdian, Fatrah Abal, Mahfid Hr., Endro Wilis, Armaya, Mas Soepranoto, Fathurahman, dan Andang Cy. Penyair dan hasil karyanya yang sangat populer pada tahun 1965—1975, antara lain seperti berikut.

1. B.S Noerdian: *Nunggang Sepur, Tenong-tenonga, Ya Ope, Mancing, Sepur Lempung, Mbayar Utang, Njaring, Kembang Kirim, Rengginang, Telunjuk, Sembur Utik-Utik, Semo-Semo Kucing, Dalu-Dalu.*
2. Fatrah Abal dan B.S. Noerdian: *Tetak-Tetak, Metit Kekiman, Ajeng-Ajeng Wong Tuwek*
3. Endro Wilis: *Selendang Sutra, Ulan Andung-Andung, Gendongan, Mbok Irat*
4. Armaya: *Pahlawan Blambangan, Anak Kuwalon, Kemisinem, Mberesi Mili*
5. Soepranoto: *Gerigi, Sumber Wengi*
6. Andang C.Y. Armaya: *Mang Ucok, Wayah Surup, Tapel Embel-Embel, Aring-Aring,*

Lancing Tanggung, Conge-Conge Atang, Cengkir Gadhing, Perawan Sunthi, Petek-Petek Suku, Mata Walangen, Kalong Embat-Embat.

Sastra daerah Banyuwangi setelah zaman Orde Baru tidak hanya berkembang melalui tradisi lisan, tetapi juga disebarluaskan melalui media cetak, baik majalah, surat kabar, maupun penerbitan buku.. Adji Darmaji memublikasikan karyanya melalui harian *Surabaya Post* dan menerbitkan antologi puisi dengan judul *Juru Angin*. Selain itu ada antologi puisi lainnya, seperti *Gendhing-Gendhing* karya Mahawan dan Slamet Utomo, *Gerhana* karya Pomo Martadi, *Sisik Melik* karya Un Haryati, dan *Kangkung Gunung* karya Mas Kakang Suroso. Sastrawan lainnya, seperti Joko Pasandaran, Wawan Setiawan, Nirwan Dewanto, Senthot Parijoto, dan Abdulah Fauzi memublikasikan puisi-puisinya melalui harian *Surabaya Post*, *Bali Pos*, *Banyuwangi Pos*, majalah *Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*.

Penyair generasi muda ini banyak membawa pembaruan dalam puisi Using, seperti yang

Kopi), Y. Pay (*Boom*), Sentot parijoto (*Gurit Nelangsa*), Eko Budi Setianto (*Blambangan, Anak Lanang*), Mohamad Aripin (*Kang Buwang I, Kang Buwang II*), dan Momo (*Gendhing Samarwulu, Lare Pesisir, Wong Tandhur*).

Di samping dalam bentuk penerbitan antologi puisi, para penyair di daerah Banyuwangi juga membentuk kelompok-kelompok diskusi dan menerbitkan majalah budaya *Jejak*, yang meskipun terbit dengan media bahasa Indonesia, tetapi juga membicarakan sastra daerah Banyuwangi. Tabloid *Gema Blambangan* yang terbit sejak tahun 2000 memberikan ruang komunikasi untuk sastra daerah.

Kopi), Y. Pay (*Boom*), Sentot parijoto (*Gurit Nelangsa*), Eko Budi Setianto (*Blambangan, Anak Lanang*), Mohamad Aripin (*Kang Buwang I, Kang Buwang II*), dan Momo (*Gendhing Samarwulu, Lare Pesisir, Wong Tandhur*).

Di samping dalam bentuk penerbitan antologi puisi, para penyair di daerah Banyuwangi juga membentuk kelompok-kelompok diskusi dan menerbitkan majalah budaya *Jejak*, yang meskipun terbit dengan media bahasa Indonesia, tetapi juga membicarakan sastra daerah Banyuwangi. Tabloid *Gema Blambangan* yang terbit sejak tahun 2000 memberikan ruang komunikasi untuk sastra daerah.

KOMUNITAS SASTRA

Komunitas Sastra dan Teater Lamongan (Kostela)

Komunitas Sastra dan Teater Lamongan atau yang lebih dikenal Kostela berdiri sejak tahun 1999. Sebelumnya, komunitas ini bernama Komunitas Seni dan Teater Lamongan.

Banyak program yang dilakukan Kostela, di antaranya temu karya teater se-Jawa Timur dan Safari Sastra Kostela ke beberapa SMA di Lamongan setiap bulan April. Selain itu, terdapat beberapa program rutin seperti: "Malam Candra Kirana"; penyelenggaraan 'dokumentasi alit' terhadap buku atau dokumen terkait dengan penulis, pengarang, dan penyair Lamongan; seminar bahasa dan sastra setahun sekali; dan, penerbitan majalah sastra *Indupati*.

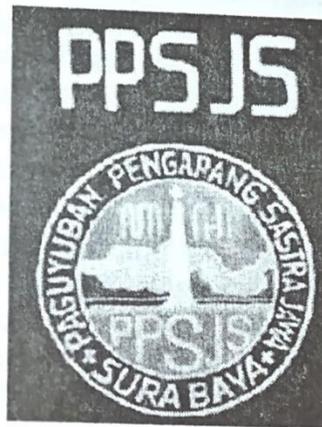
Dapat dikatakan bahwa komunitas sastra di Lamongan sangat fenomenal dalam hal keberanian menerbitkan karya sastra, di antaranya Pustaka Pujangga, Pustaka Ilalang, Sastranesia, La Rose, dan lain-lain. Selain itu, ada jurnal sastra dan

budaya yang rutin terbit, yaitu jurnal *The Sandour*. Karya sastra yang telah diterbitkan antara lain *Lambaian Muara* (1998, puisi), *Bercermin Memecah Badai* (2000, antologi puisi), *Lorong Cinta* (puisi, 2000), *Anggrek Bulan* (puisi, 2000), *Negeri Pantai* (antologi puisi, 2001), *Parade Topeng* (cerpen, 2001), *Sketsa Hitam Putih* (antologi puisi, 2001), *Kata Sebuah Sajak* (puisi, 2002), *Rebana Kesunyian* (antologi puisi, 2002), *Gunem Suwung* (antologi puisi, 2002), *Sajak Mempelai* (antologi puisi, 2002), *Aku Ingin Pulang* (puisi, 2002), *Imajinasi Nama* (antologi puisi, 2003), *Perempuan Adalah Perempuan* (puisi dan esai, 2003), *Tujuh Pintu* (puisi, 2003), *Merajut Di Atas Perahu* (cerpen, 2004), *Putaran Tasbih Tergoyang* (puisi; esai, cerpen, 2004), *Bulan Merayap* (antologi puisi, 2004), *Pada Suatu Alamat* (antologi cerpen, 2004), *Lanskap Telunjuk* (antologi puisi, 2004), *Majenun Mencari Kekasih* (puisi, 2004), *Sarang Ruh* (puisi, 2004), *Sayap-Sayap Sembarani* (prosa, 2004), *Segenggam Debu Di Langit* (puisi dan prosa, 2004), *Seruling Cinta* (prosa, 2004), *Oase Cinta* (puisi, 2004), *Syahadat Sukma* (puisi, prosa, dan cerpen,

2004), *Perjamuan Embun* (puisi dan prosa, 2005), *Esensi Bayang-Bayang* (puisi, 2005), *Sembah Rindu Sang Kekasih* (puisi, 2005), *Kajian Budaya Semi* (esai, 2005), *Sungai Asal* (puisi, 2005), *Balada Taqdir Terlalu Dini* (puisi, 2005), *SIL* (puisi dan cerpen, 2005), *Rinai Sukma* (puisi, 2005), *Guratan Pelangi* (antologi puisi, 2005), *Aku Tak Rela Mati Terhormat* (cerpen, 2005), *Absurditas Rindu* (antologi puisi, 2006), *Tanpa Sahwat* (cerpen, 2006), *Interlude Tengah Malam* (puisi, 2006), *Dazed Love* (novel, 2006), *Latar Ngarep* (geguritan, 2006), *Khianat Waktu* (puisi, 2006), *Trilogi Kesadaran* (esai budaya, 2006), *Kidung Sang Pecinta* (puisi, 2006), *# 2* (kumpulan cerpen, 2002), *Waktu di Pesisir Utara* (novelet, 2007), *Dunia Kecil, Panggung dan Omong Kosong* (novel, 2007), *Mawar Putih* (kumpulan cerpen, 2007), *Jalan Cahaya* (antologi puisi, 2007), *Memori Biru* (antologi puisi, 2007), *Kitab Para Malaikat* (antologi puisi, 2008), *Gemuruh Ruh* (antologi puisi, cerpen, 2008), *The Lamongan Soul* (puisi dan cerpen, 2008), dan *Surat Hening* (puisi, 2008).

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS)

Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) didirikan atas prakarsa dan biaya Suripan Sadi Hutomo pada tanggal 31 Juli 1977. Pembentukan komunitas



itu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yakni: (1) Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur dan kota terbesar kedua di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa; (2) Surabaya memiliki pengarang sastra Jawa yang cukup banyak, antara lain Suparto Brata, Satim Kadaryono, Ismoe Riyanto, Basoeki Rachmat, Totilawati

Tjitrawasita, Slamet Isnandar, Suripan Sadi Hutomo, Setya Yuwana Sudikan, Soenarto Timoer, Ki Sremadji Adjie, W. Santosa, Istiadi, Srijono, Hardjana Wiryosoetrisno, Susi Partosudarmo, Purwito, dan Amiranti Sastrohoetomo; (3) Surabaya memiliki majalah mingguan *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya* yang sudah ikut mengembangkan sastra Jawa sejak sebelum kemerdekaan dengan oplah yang besar; (4) masyarakat Surabaya memiliki apresiasi yang baik terhadap sastra Jawa modern terlihat dari kehadiran para peminat, penikmat, dan kritikus sastra Jawa yang ikut menyemarakkan sastra Jawa modern di Surabaya melalui tulisan-tulisan di media masa; (5) para pengarang sastra Jawa di Surabaya tidak semuanya saling mengenal secara fisik karena belum ada wadah yang dapat mempertemukan mereka; dan, (6) ketiadaan kontak fisik antara para pengarang sastra Jawa modern yang berdomisili di Surabaya dipandang dapat memengaruhi perkembangan sastra Jawa.

PPSJS merupakan organisasi modern karena memiliki AD/ART

(yang berisi nama, kedudukan, tanggal didirikannya, sifat, dasar, tujuan, usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mengatur masalah keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, susunan, tugas, dan pemilihan pengurus, keuangan, dan lambang), meskipun dalam perkembangan selanjutnya ciri-ciri tradisional lebih menonjol dengan lebih mengedepankan kerukunan. PPSJS tidak membatasi keanggotaannya pada pengarang saja dan tidak membatasi kegiatannya hanya pada pelatihan bagi para calon pengarang, tetapi membuka diri dan memayungi peminat, pemerhati, dan penikmat sastra Jawa sehingga lebih terbuka dan fleksibel.

Tujuan PPSJS dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum, PPSJS bertujuan untuk (1) menghimpun pengarang, pemerhati, dan penikmat sastra Jawa di Surabaya dan sekitarnya, (2) meningkatkan apresiasi sastra, bahasa, dan kesenian Jawa serta kemampuan para pengarang melalui diskusi, ceramah, sarasehan, penerbitan, sayembara, dan lain-lain, (3) mengadakan kerja sama dengan

badan-badan atau komunitas lain yang ada hubungannya dengan pengembangan seni Jawa pada umumnya, dan (4) melakukan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan paguyuban. Tujuan khusus PPSJS yang berhasil disepakati adalah menerbitkan antologi *geguritan*, *crita cekak*, *crita sambung* (novel), fragmen, sandiwara radio, dan menyelenggarakan pembacaan *geguritan* secara berkala.

Sampai dengan tahun 2007, PPSJS telah melakukan lima kali pergantian pengurus. Ketua PPSJS Periode I (1977—1990) adalah Ismoe Riyanto, Periode II (1990—1993) Suharmono Kasiyun, Periode III (1993—2000) Setya Yuwana Sudikan, Periode IV (2000—2004) Suharmono Kasiyun, dan Periode V (2004—2008) Bonari Nabonenar.

Pada umumnya, anggota PPSJS adalah kaum urban yang berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur dan luar Jawa Timur. Mereka hijrah ke Surabaya karena melanjutkan pendidikan tinggi atau mencari pekerjaan. Pekerjaan tetap yang terbanyak adalah wartawan media yang terbit di Surabaya, seperti *Jaya Baya*,

Panjebar Semangat, *Surabaya Post*, *Radar Surabaya*, *Posmo*, *Gugat*, dan *X-file*. Anggota yang menjadi wartawan di majalah *Jayabaya* menduduki posisi terbanyak (lima orang), yaitu Yunani, Titah Rahayu, Sriyono, Satim Kadaryono, dan Widodo Basuki. Profesi terbanyak kedua adalah guru dan dosen.

Keuangan berasal dari uang pangkal, uang iuran anggota, dan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan AD/ART. Di samping itu, keuangan juga berasal dari potongan uang arisan anggota. Kesulitan dalam masalah dana dan rendahnya minat penerbit untuk menerbitkan karya sastra Jawa menyebabkan penerbitan antologi puisi, cerpen, dan novel yang sering direncanakan PPSJS tinggal rencana belaka. Karya para anggota akhirnya diterbitkan dengan biaya sendiri, seperti *Layang Saka Paran* (Widodo Basuki), *Kidung Tresna* (S. Diarwanti), *Lading* (Bene Sugiarto), *Trem* (Suparto Brata) atau "diterbitkan" dalam bentuk fotokopi, seperti *Kitir Tengah Wengi* dan *Layang Saka Tlatah Wetan* (Widodo Basuki).

Sasaran utama pada kepengurusan Periode I adalah

mewujudkan keinginan bersama para anggota agar ada perguruan tinggi di Surabaya yang memiliki jurusan bahasa Jawa. Sasaran tersebut tercapai, yakni dengan dibukanya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa di IKIP Surabaya yang dimulai pada tahun ajaran 1981. Sejak Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa ini dibuka, kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa di Surabaya bertambah semarak karena mereka sering memprakarsai kegiatan seminar, lomba baca *geguritan*, lomba penulisan *crita cekak*, penerbitan buku, dan melahirkan karya-karya ilmiah berobjek bahasa dan sastra Jawa dalam bentuk skripsi. Jurusan ini pada akhirnya juga menghasilkan guru-guru bahasa Jawa yang secara perlahan-lahan menggantikan posisi para guru bahasa Jawa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa.

Kegiatan PPSJS pada Periode II diawali dengan sarasehan dan pembacaan *geguritan* yang dihadiri guru SLTP se-Surabaya dan Sidoarjo bersamaan dengan pengukuhan pengurus baru tanggal 14 Agustus 1990. Kegiatan lainnya adalah menyelenggarakan "Seminar Bahasa

Jawa Dalam Rangka Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Semarang Tahun 1991", menyelenggarakan "Seminar Sehari Peranan Perpustakaan, Guru, dan Media Massa dalam Pengembangan Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa", menyelenggarakan "Seminar Peranan Guru dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa" di Kabupaten Blitar, "menerbitkan" kumpulan *guritan Ayang-ayang Wewayangan*, Lomba Deklamasi Puisi Jawa Modern Tingkat Jawa Timur memperoleh trofi Menteri Penerangan, Temu Wicara dengan Menteri Penerangan (Harmoko), dan Diskusi Sastra Jawa. Pada Temu Pengarang itu, PPSJS mengusulkan kepada Menteri Penerangan, agar bahasa dan sastra daerah disiarkan melalui RRI dan TVRI. Harmoko menyambut baik usulan tersebut dengan mengeluarkan instruksi kepada Kepala TVRI dan RRI di seluruh Indonesia agar menyelenggarakan siaran pembinaan bahasa dan sastra daerah. Di Jawa Timur, Kepala RRI Stasiun Surabaya, Zainal Abbas, menyambut instruksi Menpen itu melalui paket acara baru, yaitu "Seni dan Sastra Jawa" yang

mewujudkan keinginan bersama para anggota agar ada perguruan tinggi di Surabaya yang memiliki jurusan bahasa Jawa. Sasaran tersebut tercapai, yakni dengan dibukanya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa di IKIP Surabaya yang dimulai pada tahun ajaran 1981. Sejak Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa ini dibuka, kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa di Surabaya bertambah semarak karena mereka sering memprakarsai kegiatan seminar, lomba baca *geguritan*, lomba penulisan *crita cekak*, penerbitan buku, dan melahirkan karya-karya ilmiah berobjek bahasa dan sastra Jawa dalam bentuk skripsi. Jurusan ini pada akhirnya juga menghasilkan guru-guru bahasa Jawa yang secara perlahan-lahan menggantikan posisi para guru bahasa Jawa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa.

Kegiatan PPSJS pada Periode II diawali dengan sarasehan dan pembacaan *geguritan* yang dihadiri guru SLTP se-Surabaya dan Sidoarjo bersamaan dengan pengukuhan pengurus baru tanggal 14 Agustus 1990. Kegiatan lainnya adalah menyelenggarakan "Seminar Bahasa

Jawa Dalam Rangka Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Semarang Tahun 1991", menyelenggarakan "Seminar Sehari Peranan Perpustakaan, Guru, dan Media Massa dalam Pengembangan Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa", menyelenggarakan "Seminar Peranan Guru dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa" di Kabupaten Blitar, "menerbitkan" kumpulan *guritan Ayang-ayang Wewayangan*, Lomba Deklamasi Puisi Jawa Modern Tingkat Jawa Timur memperoleh trofi Menteri Penerangan, Temu Wicara dengan Menteri Penerangan (Harmoko), dan Diskusi Sastra Jawa. Pada Temu Pengarang itu, PPSJS mengusulkan kepada Menteri Penerangan, agar bahasa dan sastra daerah disiarkan melalui RRI dan TVRI. Harmoko menyambut baik usulan tersebut dengan mengeluarkan instruksi kepada Kepala TVRI dan RRI di seluruh Indonesia agar menyelenggarakan siaran pembinaan bahasa dan sastra daerah. Di Jawa Timur, Kepala RRI Stasiun Surabaya, Zainal Abbas, menyambut instruksi Menpen itu melalui paket acara baru, yaitu "Seni dan Sastra Jawa" yang

mewujudkan keinginan bersama para anggota agar ada perguruan tinggi di Surabaya yang memiliki jurusan bahasa Jawa. Sasaran tersebut tercapai, yakni dengan dibukanya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa di IKIP Surabaya yang dimulai pada tahun ajaran 1981. Sejak Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa ini dibuka, kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa di Surabaya bertambah semarak karena mereka sering memprakarsai kegiatan seminar, lomba baca *geguritan*, lomba penulisan *crita cekak*, penerbitan buku, dan melahirkan karya-karya ilmiah berobjek bahasa dan sastra Jawa dalam bentuk skripsi. Jurusan ini pada akhirnya juga menghasilkan guru-guru bahasa Jawa yang secara perlahan-lahan menggantikan posisi para guru bahasa Jawa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa.

Kegiatan PPSJS pada Periode II diawali dengan sarasehan dan pembacaan *geguritan* yang dihadiri guru SLTP se-Surabaya dan Sidoarjo bersamaan dengan pengukuhan pengurus baru tanggal 14 Agustus 1990. Kegiatan lainnya adalah menyelenggarakan "Seminar Bahasa

Jawa Dalam Rangka Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Semarang Tahun 1991", menyelenggarakan "Seminar Sehari Peranan Perpustakaan, Guru, dan Media Massa dalam Pengembangan Minat Baca Bahasa dan Sastra Jawa", menyelenggarakan "Seminar Peranan Guru dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa" di Kabupaten Blitar, "menerbitkan" kumpulan *guritan Ayang-ayang Wewayangan*, Lomba Deklamasi Puisi Jawa Modern Tingkat Jawa Timur memperoleh trofi Menteri Penerangan, Temu Wicara dengan Menteri Penerangan (Harmoko), dan Diskusi Sastra Jawa. Pada Temu Pengarang itu, PPSJS mengusulkan kepada Menteri Penerangan, agar bahasa dan sastra daerah disiarkan melalui RRI dan TVRI. Harmoko menyambut baik usulan tersebut dengan mengeluarkan instruksi kepada Kepala TVRI dan RRI di seluruh Indonesia agar menyelenggarakan siaran pembinaan bahasa dan sastra daerah. Di Jawa Timur, Kepala RRI Stasiun Surabaya, Zainal Abbas, menyambut instruksi Menpen itu melalui paket acara baru, yaitu "Seni dan Sastra Jawa" yang

dipancarkan dari gelombang AM/FM dan disiarkan perdana pada tanggal 7 Oktober 1993. Acara itu terselenggara berkat kerjasama dengan PPSJS yang kemudian secara rutin mengisi acara itu setiap hari Jumat pukul 18.00—18.30 WIB.

Pada periode III, kegiatan PPSJS secara organisatoris nyaris vakum. PPSJS kembali aktif pada periode IV. PPSJS bangkit dengan menerbitkan buku antologi puisi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001), siaran Pembinaan Bahasa dan Sastra Jawa bekerjasama dengan RRI Surabaya setiap bulan, sarasehan "Masa Depan Sastra Jawa", pentas teater Blakotang, pembacaan *geguritan*, dan berperan serta dalam Pekan Budaya Jawa 2002 dengan acara seminar bertema "Membangun Kembali Citra Budaya Jawa", Pemberian Hadiah Rancage, seminar "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah pada Era Otonomi Daerah", serta "Pengadilan" Sastra Jawa.

Periode V, PPSJS belum menunjukkan aktivitas yang berarti. Akan tetapi PPSJS berhasil menggandeng penerbit masuk menjadi bagiannya. Penerbit

Grasindo akan menerbitkan cerita-cerita berbahasa Jawa yang ditulis oleh anggota PPSJS.

Anggota PPSJS menunjukkan prestasi yang baik dengan berbagai penghargaan yang pernah didapatnya. St lesmaniasita mendapat hadiah Rancage sebagai pembina bahasa dan sastra Jawa, Suparto Brata mendapat hadiah Rancage sebanyak tiga kali sebagai pembina bahasa dan sastra Jawa, untuk karyanya yang berjudul *Trem* dan *Donyane Wong Culika*. Widodo Basuki, Suharmono Kasiyun, dan Satim Kadaryono masing-masing mendapat satu Rancage untuk *Layang Saka Paran*, *Pupus Kang Pepes*, dan *Timbreng*.

Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro

Di Kabupaten Bojonegoro terdapat organisasi pengarang *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* (PSJB) yang didirikan pada tanggal 16 Juli 1982 di Jalan Panglima Sudirman 127 Bojonegoro. Pembentukan *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* diprakarsai, didirikan, dan didukung oleh beberapa orang yang memang mempunyai perhatian besar terhadap keberadaan dan perkembangan sastra Jawa, di antaranya J.F.X Hoery, Moh. Makloem, Yusuf Susilo Hartono, Lasimin, Djajus Pete, Yes Ismie Suryaatmaja, Hadi Mulyono, Sajilin, dan Sunawan.

Kehidupan dan kelangsungan sastra Jawa modern di Bojonegoro tidak dapat dilepaskan dari sosok mereka. Merekalah orang-orang yang berlaku sebagai penggiat sastra, terutama sastra Jawa. Kepedulian mereka terhadap perkembangan dan kelestarian sastra Jawa hanya didasari oleh kecintaan mereka pada sastra Jawa tersebut. Bahkan secara ekstrem, salah seorang

penyair pernah menyatakan bahwa setiap tarikan nafas dan setiap gerak dan tingkah laku, seyogianya diperuntukkan bagi perkembangan sastra Jawa.

Dalam upaya untuk memajukan kehidupan sastra Jawa di Bojonegoro, para tokoh itu menempuh berbagai cara, antara lain dengan mendirikan sanggar kesenian. Tujuan pendirian sanggar kesenian itu adalah melestarikan bahasa dan sastra Jawa, serta memberikan wadah bagi terbentuknya komunitas pengarang dan penyair di wilayah Bojonegoro. Tujuan lainnya adalah memperluas persebaran peminat dan penikmat sastra Jawa di wilayah Bojonegoro. Dapat dikatakan bahwa proses kaderisasi pengarang dan penyair berlangsung di dalam komunitas-komunitas tersebut.

Tujuan didirikannya *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* adalah menghimpun para peminat, pengamat, dan pencinta sastra Jawa di Bojonegoro, melestarikan sastra Jawa sebagai warisan nenek moyang, dan ikut mendukung program pembangunan lewat karya sastra. Organisasi ini terdaftar di Dep-

dikbud Kabupaten Bojonegoro No.: 372/1F/I/Biskes/JT/1982.

Sebagai perkumpulan non-formal, perkumpulan ini tidak memiliki AD/ART yang jelas sebagaimana layaknya sebuah organisasi kesenian di Indonesia. Aktivasnya dalam mengembangkan kepenulisan sastra Jawa bersifat konsultatif. Anggota *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* pada umumnya menulis *geguritan*, *crita cekak*, bahkan tidak jarang yang menulis esai.

Meskipun secara organisatoris *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* kurang aktif, secara individual pengarang dan penyair yang menjadi anggotanya telah menghasilkan banyak karya dan penghargaan atas karya-karyanya. Karya-karya pengarang dan penyair yang tergabung dalam *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* tersebar di berbagai majalah, seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Darma Nyata*, *Kumandhang*, *Parikesit*, *Kekasihku*, *Gotong Royong*, *Caraka*, *Candra Kirana*, *Darma Kandha*, dan *Jawa Anyar*. Beberapa karya pengarang dari komunitas ini sudah diterbitkan dalam bentuk buletin, antologi, buku, baik dalam

tataran lokal, regional, maupun nasional.

Susunan kepengurusan pertama PSJB adalah sebagai berikut.

Pembina	Sardju Reksosaputro, S. Gandoatmodjo, dan S. Sangkoro
Ketua	Moh. Makloem, J.F.X Hoery, Imam B.S.
Sekretaris	Yusuf Susilo Hartono dan Hayuono
Bendahara Anggota	Drs. Lasimin I.S. Yes Ismie, Djajus Pete, Sunawan, Sajilin, dan Hadi M

Sebagai sebuah organisasi, *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi yang sempurna. Secara struktural, *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* mengakui eksistensinya berada di bawah OPSJ Komisariat Jawa Timur.

Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro memiliki program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek menyangkut dua hal pokok, yakni

1. menerbitkan antologi *geguritan* dan *cerita cekak* karya pengarang *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro*; dan
2. mengadakan penataran pengarang pemula (para pelajar se-wilayah Bojonegoro), sedangkan program jangka panjang meliputi
 1. mengadakan studi banding ke sanggar-sanggar sastra yang berada di luar kota;
 2. menerbitkan buletin sastra tri bulanan;
 3. mengadakan ceramah dan diskusi sastra untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anggota *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro*;
 4. mengisi siaran sastra di Radio Komunikasi Pemerintah Daerah (RKPD) Bojonegoro dan Radio Wijaya Kusuma Bojonegoro;
 5. mengadakan sayembara penulisan sastra; dan,
 6. kegiatan-kegiatan lain yang akan ditentukan kemudian.

Memang tidak semua program tersebut dapat dijalankan. Beberapa di antara program-program itu terkendala dana. Kegiatan-kegiatan yang dapat

terlaksana di antaranya adalah diskusi, sayembara penulisan *geguritan* dan *tembang macapat*, dan Sarasehan Jatidiri Sastra Daerah di Bojonegoro pada tanggal 2—4 Juli 1983. Di bidang penerbitan, *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* akhirnya menerbitkan buletin *Kabar Saka Tlatah Jati*. Buletin ini menyusul terbitnya beberapa antologi *geguritan*. Buletin yang mengusung moto *Basa Jawa Jatidhirine Wong Jawa* ini terbit pertama kali pada bulan Agustus 2004. Bertindak sebagai pengarah adalah DR. H.M. Marshada Sunarsyah Hadi, S.H., S.Pd, M.Pd. Dewan Redaksi dijabat bersama oleh Djajus Pete, J.FX Hoery, Nono Warnono, M. Makloem, Herwanto, dan Moegito. Buletin ini, selain berisi karya-karya sastra pengarang dan penyair Bojonegoro, juga memuat berita-berita tentang kegiatan kebahasaan dan kesastraan di Bojonegoro.

Keberadaan *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* yang sempat mengalami pasang surut, akhir-akhir ini mulai dicoba kembali dimunculkan dengan penyusunan AD/ART yang baru. Hal tersebut juga merupakan akses dari semakin banyaknya

penulis-penulis muda yang berani mencoba untuk berkarya, mengikuti jejak pengarang dan penyair senior yang masih aktif berkarya sampai sekarang.

Setelah mengalami pasang surut, pada tahun awal tahun 2000 *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* tampaknya ingin dibangkitkan lagi, terbukti dengan akan disusunnya kembali anggaran dasar/anggaran rumah tangga organisasi. Penataan kembali organisasi itu merujuk pada semakin banyaknya pengarang muda yang bergabung dalam organisasi tersebut. Semakin banyaknya bakat-bakat muda yang muncul pasti membawa konsekuensi banyaknya karya yang ada. Karya-karya sastra yang ada tentu membutuhkan wadah bagi eksistensinya di mata masyarakat. Keadaan seperti ini menyebabkan para penggiat sastra Jawa di Bojonegoro menyiasatinya dengan 'menerbitkan' buletin *Tlatah Jati*. Buletin tersebut selain berisi karya-karya sastra juga berisi informasi kegiatan-kegiatan kebahasaan dan kesastraan di Kabupaten Bojonegoro.

Kebangkitan organisasi pengarang tersebut mendapat

sambutan positif dari seniman terkait seperti pemusik *Saridi* dan *Bala Bala* (sekarang *Bala Bala Praseja* Jawa Timur).

Sanggar Parikuning

Sanggar Parikuning didirikan oleh Esmiet pada tahun 1974. Pendirian sanggar ini dilatarbelakangi oleh ketidakaktifan Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) menjalankan program-programnya. Sanggar Parikuning didirikan dengan tujuan melahirkan pengarang-pengarang sastra Jawa yang berkualitas. Esmiet mengatakan bahwa pendirian dan penamaan Sanggar Parikuning bermula dari kebiasaannya mengarang di kebun belakang rumahnya sambil memandang sawah yang luas. Di tengah hamparan padi yang menguning di tengah sawah, Esmiet berpikir bahwa padi yang tumbuh subur menguning itu tidak mungkin dapat seperti itu jika tidak mendapatkan perawatan dan perhatian yang baik. Padi itu tidak mungkin tumbuh subur tanpa ada perawatan yang baik dari manusia. Padi yang menguning dan tampak bagus di sawah juga belum tentu menghasilkan panen yang bagus dan memuaskan karena dapat saja dimakan tikus, burung atau belalang jika tidak

terus menerus dijaga dan diawasi. Melalui analogi dari fenomena padi menguning itu, Esmiet berpendapat bahwa pengarang sastra Jawa yang berkualitas tidak mungkin hadir dengan sendirinya. Pengarang-pengarang sastra Jawa yang berkualitas dapat lahir jika ada campur tangan dan pembinaan dari pihak-pihak yang berkompeten. Sastra Jawa yang masih ada sekarang ini tidak dapat memberi jaminan akan terus hidup dan berkembang dengan baik jika tidak terus menerus dijaga dan dipelihara. Gagasan untuk melahirkan pengarang-pengarang sastra Jawa yang berkualitas dan tetap memelihara serta mengembangkan sastra Jawa itulah yang melahirkan Sanggar Parikuning.

Sebagai sebuah organisasi pengarang yang bertujuan melahirkan pengarang-pengarang sastra Jawa yang berkualitas, Sanggar Parikuning mempunyai beberapa keunikan. Pertama, Sanggar Parikuning membatasi anggotanya hanya 10 orang, yaitu Esmiet, Sukanthi E.S., Rosidi Rahman, Sukardi, M. Tojib Murjanto, Prijanggono, Ramdhani, Armanoe, Dahroni, dan Hasan Ali Senthot. Kedua, struktur dan

status keorganisasiannya tidak jelas. Secara struktural, organisasi ini hanya terdiri dari ketua (Esmiet) dan anggota (Sukanthi E.S., Rosidi Rahman, Sukardi, M. Tojib Murjanto, Prijanggono, Ramdhani, Armanoe, Dahroni, dan Hasan Ali Senthot). Perkumpulan ini juga tidak memiliki AD/ART yang jelas dan tidak terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana layaknya sebuah organisasi kesenian di Indonesia. Ketiga, aktivitasnya dalam mengembangkan kepenulisan sastra Jawa bersifat konsultatif. Hubungan antara anggota dengan ketua seperti hubungan antara guru dengan murid. Para pengarang hanya dimotivasi untuk menulis, tidak ada program yang terjadwal. Para anggota diminta untuk terus menulis secara bebas di rumah masing-masing. Jika menemui kesulitan, para anggota disarankan untuk berkonsultasi dengan ketua. Dengan terus-menerus berlatih menulis, pengarang akan menemukan gaya penulisannya yang khas. Sebagai pemimpin sanggar, Esmiet hampir tidak pernah memberikan kursus atau pelatihan mengenai dasar-dasar

penulisan karya sastra dan tidak pernah menyelenggarakan diskusi-diskusi yang melibatkan seluruh anggotanya. Sanggar Parikuning juga tidak pernah menyelenggarakan kegiatan formal, seperti seminar dan sarasehan. Esmiet sendiri mengakui bahwa posisi Sanggar Parikuning berada antara ada dan tiada.

Anggota Sanggar Parikuning pada umumnya menulis cerita pendek. Mereka diberi kebebasan untuk menulis cerita pendek sebanyak-banyaknya di tempat tinggalnya sendiri. Esmiet baru memberi kesempatan berkonsultasi atau memberi arahan jika ada anggotanya yang menemui kesulitan dalam proses kreatifnya. Dari kesepuluh anggota Sanggar Parikuning, hanya Priyanggono dan Hasan Ali Senthot yang khusus menulis puisi. Sukanthi memperoleh hadiah dari Lembaga Javanologi Yogyakarta pada tahun 1984 karena sebuah cerita pendeknya yang dianggap berkualitas.

Pengarang Sanggar Parikuning yang mendapat penilaian positif dari Esmiet adalah Armanoe. Armanoe dinilai Esmiet sudah memperlihatkan

kematangan dalam karya-karyanya. Beberapa karyanya berhasil mendapat penghargaan, seperti cerita pendeknya yang berjudul "*Mendhung Klawu*" yang terbit di *Panjebar Semangat* nomor 26 tanggal 26 Juni 1982 mendapat penghargaan pertama sebagai cerita pendek terbaik yang dimuat di majalah berbahasa Jawa oleh Lembaga Javanologi Yogyakarta.

Karya-karyanya yang lain cukup banyak, tetapi tidak terdokumentasikan dengan baik. Beberapa karyanya yang pernah terbit dan sempat didokumentasikan adalah "*Obsesi*", "*Tamune Bapak*", "*Pinus-Pinus*", "*Kurban Semeru*", "*Kalihati Udan Mimis*", "*Tekane Ing Wayah Bengi*", "*Klambi Abang*", "*Gengsi*", "*Isih dadi Lakon*", "*Wah Rudy*", "*Pangeran Anom Rebutan Putri*", "*Rembulane Kok Mesem*", "*Meh Kelangan Kemudhi*", "*Lintang-Lintang Gumebyar*", "*Kembang-Kembang Katresnan*", "*Nyonya Lisa*", "*Jugruk*", "*Bonek 2*", "*Pipine Semu Abang*", "*Cerita Tengah Wengi*", "*Tinimbang Kebacut-Bacut*", "*Kompensasi*", "*Tembang Katresnan*", dan "*Crita Saka Desa*". Hanya saja, hal itu tidak berarti bahwa Armanoe tidak memiliki

kelemahan. Kebiasaannya yang terlalu *njlimet* dalam menguraikan cerita pendeknya merupakan salah satu kelemahan Armanoe. Kebiasaan mengurai dengan sangat detail itu membuat alur ceritanya terasa lamban sehingga naskah-naskah yang dikirimkan ke penerbit banyak yang ditolak. Armanoe sering merasa frustrasi dan malas berkarya jika karyanya ditolak oleh penerbit. Dalam waktu yang sangat lama Armanoe seringkali tidak menghasilkan satu cerita pendek pun.

Meskipun secara organisatoris Sanggar Parikuning kurang dalam berkegiatan, secara individual Esmiet telah menghasilkan banyak sekali karya dan penghargaan atas karya-karyanya. Esmiet telah menulis lebih dari 1.500 cerpen, 120 cerita bersambung, dan berbagai artikel di media masa berbahasa Jawa. Karya-karyanya tersebar di berbagai majalah, seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Djoko Lodang*, *Mekar Sari*, *Darma Nyata*, *Kumandhang*, *Parikesit*, *Kekasihku*, *Gotong Royong*, *Caraka*, *Candra Kirana*, *Darma Kandha*, dan *Jawa Anyar*. Beberapa novel karyanya sudah diterbitkan dalam bentuk buku, di antaranya *Lampu*

Abang, Nrajang Selane Ampak-Ampak, Gedhang Ijo, Pistule Prawan Manis, Rawe-Rawe Rantas, Dhayoh Bengi, Sangu Maesan (1964), dan yang sangat populer adalah *Tunggak-Tunggak Jati* (1977). Tidak sedikit penghargaan yang diperoleh atas karya-karyanya, seperti juara dalam penulisan cerpen dan novel yang diselenggarakan oleh PKJT (1971) untuk cerita pendeknya yang berjudul "*Disemblakake ping Pitu*", *Panjabar Semangat* tahun 1964 untuk cerita pendeknya yang berjudul "*Satus Pitung Puluh Lima*", *Jaya Baya* (1974) untuk cerita pendeknya yang berjudul "*Kamar*", dan PKJT (1978) untuk cerita bersambung yang berjudul "*Angin Puputan Kedhung Srengenge*". Ia juga mendapat hadiah Rancage dua kali, yaitu untuk novelnya yang berjudul *Mendhung Klawu* dan pengabdianya sebagai pembina bahasa dan sastra Jawa. Esmiet memang layak mendapat penghargaan sebagai pengarang yang mempunyai komitmen dan semangat untuk terus mengembangkan dan memelihara bahasa dan sastra Jawa. Ia tidak hanya aktif mengelola organisasi pengarang, tetapi juga menjadi

pembicara dalam berbagai forum, seperti Kongres Bahasa Jawa I di Semarang, Kongres Bahasa Jawa II di Malang, Sarasehan Sastra Jawa di Solo, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Ungaran.

Meskipun karya yang dihasilkan Esmiet secara pribadi sudah sangat banyak, secara organisatoris Esmiet mengakui bahwa Sanggar Parikuning belum banyak berbuat untuk kemajuan sastra Jawa. Cita-citanya untuk melahirkan pengarang-pengarang sastra Jawa yang berkualitas dari Banyuwangi juga belum berhasil. Hanya Esmiet seorang dirilah yang melesat membawa nama Banyuwangi dalam percaturan kekusastraan Jawa modern. Lebih memprihatinkan lagi adalah tiadanya dokumentasi dari para pengarang Sanggar Parikuning. Hasil karya Esmiet yang ribuan jumlahnya tidak ada dokumentasinya sehingga sulit untuk melacak dan menginventarisasi karya-karyanya. Demikian pula dengan pengarang-pengarang Sanggar Parikuning lainnya.

Kenyataan yang lebih mengejutkan lagi adalah pengakuan Armanoe dalam sebuah wawancara dengan tim

peneliti. Armanoe mengatakan bahwa Sanggar Parikuning sebenarnya sudah langsung mati pada saat didirikan. Pengakuan ini sedikit berbeda dengan penjelasan Esmiet selaku Ketua Sanggar yang menggambarkan seolah-olah Sanggar Parikuning sangat aktif dalam kegiatan. Menurut Armanoe, meskipun anggotanya hanya sepuluh orang, di antara anggotanya tidak saling mengenal dan bertemu. Mereka tidak pernah dikumpulkan dan dipertemukan satu sama lain. Sebagai anggota sanggar, Armanoe hanya datang ke rumah Esmiet jika dipanggil atau ketika menemui kesulitan dalam membuat cerpen. Armanoe sendiri tidak merasakan kehadiran Sanggar Parikuning sebagai organisasi atau wadah bagi pengarang-pengarang sastra Jawa di Banyuwangi. Dari sejumlah nama yang tercatat menjadi anggota Sanggar Parikuning, Armanoe hanya pernah mendengar namanya, tetapi tidak tahu dan tidak pernah bertemu. Sebagaimana Esmiet yang lahir di Mojokerto, Armanoe yang lahir di Sidoarjo juga seorang pendatang di Banyuwangi. Pada dasarnya Armanoe menyayangkan ketidak-

efektifan Sanggar Parikuning karena sastra Jawa masih diminati oleh generasi muda etnis Jawa di Genteng, Banyuwangi. Sebagai seorang guru, ia juga ditugasi membina pengajaran bahasa Jawa di sekolah. Beberapa orang muridnya meminta untuk dibimbing membuat *cerita cekak* seperti di majalah berbahasa Jawa yang ia baca. Meskipun sudah tidak aktif menghasilkan karya tulis—karena lebih menekuni bidang lukis—ia masih menyimpan obsesi untuk menyelesaikan beberapa cerpen yang masih tersimpan di komputer. Mengenai perkembangan sastra Jawa di Banyuwangi, Esmiet tetap optimis bahwa sastra Jawa di Banyuwangi masih akan tetap hidup selagi masih ada orang Jawa. Dalam beberapa kesempatan Esmiet melontarkan ‘ramalan’ yang sangat mengejutkan, yakni sastra Jawa akan mati. Menurut pengakuan Esmiet, ramalan itu tidak sepenuhnya benar. Ia hanya ingin memancing dan menyadarkan masyarakat Jawa supaya terus memelihara dan mengembangkan sastra Jawa jika tidak ingin melihat sastra Jawa mati. Kalau masyarakat Jawa tidak mau lagi memelihara, menjaga, dan

mengembangkan sastra Jawa, tidak tertutup kemungkinan sastra Jawa akan semakin jauh dari masyarakat pendukungnya. Lontaran gagasan bahwa sastra Jawa akan mati dimaksudkan untuk menggugah kesadaran masyarakat Jawa. Ia sendiri sebagai pendukung sastra Jawa sangat optimistis terhadap kelangsungan hidup sastra Jawa karena ia punya keyakinan dan pandangan bahwa bahasa dan sastra Jawa merupakan induk dari segala bahasa dan sastra yang ada di dunia. Keyakinan dan pandangan ini tentu saja masih harus dibuktikan secara ilmiah kebenarannya, tetapi hal itu menunjukkan bahwa Esmiet memiliki rasa bangga yang sangat tinggi terhadap bahasa dan sastra Jawa.

Pada tahun 2000-an Sanggar Parikuning tampaknya ingin dibangkitkan lagi terbukti dengan ditunjuknya seorang sekretaris, Suyanto. Namun, kesehatan Esmiet sendiri terus menurun sehingga tidak mampu lagi mengelola sanggar. Sementara itu, Suyanto sebagai sekretaris bukan seorang pengarang sastra Jawa. Ia hanya peminat, pemerhati, dan penikmat sastra Jawa. Komitmen-

nya terhadap sastra Jawa masih perlu dibuktikan. Wafatnya Esmiet merupakan pukulan dan kehilangan yang sangat besar bagi dunia sastra Jawa, lebih khusus kelangsungan hidup sastra Jawa di Banyuwangi. Jika selama ini Esmiet menjadi ikon sastra Jawa di Banyuwangi, maka sastra Jawa di Banyuwangi telah kehilangan ikonnya dengan kepergian Esmiet.

Sanggar Triwida

Sanggar Triwida merupakan salah satu sanggar di Jawa Timur yang memiliki konsep dan program yang jelas serta pengelolaan organisasi yang mapan. Sanggar ini berdiri tanggal 18 Mei 1980 atas prakarsa Soekarno, B.A., seorang Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. Keberadaan sanggar sastra ini sebenarnya juga didorong oleh dua buah Keputusan Sarasehan Sastra Jawa Gagrag Anyar di Solo, Februari 1980

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari kelahiran Sanggar Sastra Triwida. Pertama, adanya rasa kesepian penulis antara tahun 1965—1975, seperti Poerwadhi Atmodiharjo, Sri Hadidjojo, Any Asmara, Widi Widayat, Esmiet, Suparto Brata, dan beberapa nama penulis lain (termasuk Tamsir A.S.); mereka bertekad merangkul dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada untuk membuat petak-petak persemaian sastrawan muda sebagai penerus dan pelestari sastra Jawa. Kedua, setelah tahun

1975 ke atas, orang mulai saksama mawas diri. Timbul keinginan mengangkat kembali sastra Jawa ke tempatnya yang wajar sebagai keluarga sastra dunia yang pernah mencatat masa jaya. Adanya motivasi yang kuat dari orang-orang yang tepercaya dalam pengembangan sastra Jawa waktu itu, antara lain Gendon Humardani dan N. Sakdani Dharmopamudjo (Surakarta), Basuki Rahmat dan Suripan Sadi Hutomo (Surabaya), Susilomurti (Jakarta), Muryalelana Dojosantoso (Ungaran), serta R.S Subalidinata (Yogyakarta). Ketiga, sepanjang aliran Brantas menjadi pusat pandang ahli sastra yang memang semarak pada zamannya, yakni, masa-masa keemasan Sri Aji Jayabaya dan Kanwa, Sedah, Panuluh dengan karya yang sudah termasyur. Demikian juga Majapahit dengan Raja Hayamwuruk yang memiliki pujangga ternama yaitu Danendra dengan nama samaran Prapanca menciptakan Pararaton dan Negara Kertagama. Selain pencipta-pencipta karya yang sudah mapan, berkembangnya cerita-cerita rakyat di masa-masa Kediri Jenggala, Singasari sampai Majapahit juga menunjukkan

bahwa sastra telah merakyat dalam bentuk tulis maupun lisan. Dari sinilah keyakinan semakin tebal bahwa mereka adalah keturunan pujangga yang berke-wajiban melestarikan warisan mereka. Keempat, masih besarnya minat masyarakat terhadap media-media berbahasa Jawa. Majalah, koran, tontonan modern (TV) maupun tradisional menunjukkan bahwa media berbahasa Jawa dalam bentuk apa pun masih dipakai oleh orang-orang Jawa yang merasa urat-urat hati dan otaknya masih dialiri darah Jawa.

Dari beberapa hal dan bahan pertimbangan yang melatarbelakangi itulah akhirnya Sanggar Sastra Triwida berdiri dengan tujuan memberikan dan menciptakan lingkungan yang menunjang dalam proses kreatif penciptaan karya sastra tanpa merusak kemurnian latar belakang kehidupan masing-masing sebagai dasar warna kandungan hasil karya ciptanya.

Istilah Triwida mempunyai makna dan arti rangkap. Pertama, merupakan akronim dari Tiga Wilayah Daerah, maksudnya suatu perkumpulan pengarang sastra Jawa modern yang meliputi tiga wilayah daerah yakni

Tulungagung, Blitar, dan Trenggalek. Arti kedua menggambarkan gabungan dari dua kata, yaitu tri yang berarti 'tiga' dan wida yang berarti 'wewangian'; jadi nama triwida mengandung arti tiga wewangian yaitu wangi bahasa, wangi sastra, dan wangi makna atau isi yang dikandungnya. Makna inilah yang menjadi semboyan dan cita-cita para pengarang anggota Sanggar Sastra Triwida untuk menghasilkan karya sastra yang berbobot.

Susunan pengurus Sanggar Triwida adalah sebagai berikut Soekarno (pembina), Randim Widodo (penanggung jawab), dan Tamsir A.S. (ketua/koordinator). Disepakati pula pembentukan komisariat di tiap kabupaten yang masing-masing diketuai oleh Tiwiek S.A. (komisariat Tulungagung), Titah Rahayu (komisariat Trenggalek), dan Yudi Triantoro (komisariat Blitar).

Program kegiatan pertama yang dicanangkan awal pendirian sanggar adalah mewajibkan para anggota menulis karya sastra, baik berupa *cerkak*, novel, maupun geguritan. Kegiatan lain yang dilakukan adalah (1) mengadakan pertemuan untuk menilai kegiatan para anggotanya,

(2) membicarakan dan meneliti karya sastra yang dimuat di majalah atau surat kabar milik para anggotanya, (3) membicarakan karya sastra milik orang lain yang dinilai bagus, (4) mendatangi tempat-tempat yang mempunyai nilai kesastraan, dan (5) merencanakan mendirikan perpustakaan. Awal berdiri, Sanggar Triwida hanya memiliki delapan orang anggota, yaitu Tamsir A.S., Suwignyo Adi, Titah Rahayu, Endang Sri Sulistyorini, Eni Saksono, Yudhi Triantoro, Tarmuji Asto, dan Susiati Martowiryo. Pada tahun kedua jumlah keanggotaan bertambah tiga orang, yakni Crist S. Prawira dari Blitar, Gimam Mustopo dari Tulungagung, dan Sita T. Sita dari Trenggalek.

Tahun ketiga, tepatnya 10 Oktober 1983 anggota Triwida bertambah sebelas orang dan berhasil menyusun susunan pengurus komisariat Blitar, yaitu V. Soeroto (pembina), Yudi Triantoro (ketua I), Tarmuji Asto (ketua II), Endang Sri Sulistyorini (sekretaris), dan Wahyudi (bendahara). Komisariat Trenggalek dengan susunan pengurus, Mudjiran dan Pikir Suwardjono (pembina), Sita T. Sita (ketua),

Paulus Suryatno (sekretaris), dan Prapti Palupi (bendahara).

Tahun 1984, Sanggar Sastra Triwida menyelenggarakan bengkel penulisan kreatif dengan tutor Suripan Sadi Hutomo. Kegiatan tersebut menghasilkan enam novel, yaitu *Paraga-paraga Kuthung* karya Endang Sri Sulistyorini, *Kuwalat* karya Hariwisnu Harwimuka, *Sumyur* karya Tiwiek S.A, *Luh Tetes* karya Yudhet, *Kucing Telon* karya Sunarko Budiman, dan *Prawan Kontemporer* karya Ike Agustien.

Menjelang usianya yang kesepuluh, Triwida membentuk Yayasan Triwida dengan Nomor 89 tanggal 22 Maret 1990 terdaftar di Pengadilan Negeri Tulungagung tertanggal 31 Maret 1990 dengan Nomor 3/Y/1990. Disebutkan pada pasal 4 Anggaran Dasar Yayasan Triwida tentang maksud dan tujuan pendirian adalah

1. melestarikan dan mengembangkan sastra Jawa, terutama sastra Jawa Gagrag Anyar;
2. meningkatkan mutu sastra Jawa Gagrag Anyar;
3. mengusahakan agar sastra Jawa sebagai seni budaya bangsa Indonesia dan saka

guru bahasa persatuan dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia; dan,

4. menampilkan sastra Jawa sebagai anggota sastra Indonesia dan sastra dunia.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, yayasan menjalankan usaha-usaha sebagai berikut.

1. Menerbitkan buku, terutama untuk sumber bacaan perpustakaan sekolah maupun umum dengan mendirikan penerbitan PRATAMA.
2. Menyelenggarakan pertemuan, seminar, lokakarya, sarasehan, ceramah, penataran, sayembara, latihan karya tulis mengenai sastra Jawa Gagrag Anyar.
3. Menyiarkan seluas-luasnya sastra Jawa melalui media massa baik tulis maupun tontonan.
4. Mengadakan pendataan, pengumpulan, pemeliharaan, penelitian, penganalisisan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sastra Jawa terutama sastra Jawa Gagrag Anyar.
5. Mengusahakan komunikasi atau informasi secara teratur di kalangan para anggota/warga.
6. Mengusahakan pengumpulan dana dengan usaha yang halal dan tidak bertentangan dengan asas dan tujuan yayasan.
7. Mengusahakan perlengkapan dan biaya untuk mencapai asas dan tujuan yayasan.
8. Memberikan hadiah dan tanda penghargaan kepada karya tulis atau mereka yang berjasa kepada sastra Jawa Gagrag Anyar.
9. Mendirikan bank naskah sastra Jawa Gagrag Anyar sebagai dokumen.
10. Membina dan memperjuangkan kepentingan pengarang sastra Jawa dengan membentuk organisasi sastra Jawa sebagai wadah dan sarana untuk mencapainya.

Pada tahun 2001 keanggotaan Triwida tercatat 69 orang, terdiri atas 26 seniman lisan (dalang kentrung, dalang wayang purwa/kulit, dalang wayang krucil, *pranatacara*, *juru tembang*, *jedor*, dan *kethoprak*) dan 43 sastrawan tulis. Sampai tahun 2002 anggota Sanggar Triwida yang masih aktif menulis adalah

Suwignyo Adi (Tiwiek S.A), Sunarko Budiman, Ary Suharno, Yudi Triantoro (Yudhet), Piet Suwoyo, Endang Sri Sulistyorini, Wahyudi, Jarot Setyono, Kasmijo, Eko Heru Saksono, Sudjilah (Sita T. Sita), Susiati Martowiryo, Harwimuka, Eko Margono, St. Sri Emiyani, Tarmudji A.S., Mukti, S. Notohadisuparno, Sumaryadi, Prapti Palupi, Hari Wisnu, Yudimanto, Kuswito, Oemaryanto Eff., dan Nanang Windradi. Adapun susunan kepengurusan saat ini adalah Sunarko Budiman (ketua), Suwignyo Adi (wakil ketua), Wahyudi (sekretaris), Sita T. Sita (bendahara), Yudhi Triantoro (komisaris Blitar), Jarot Setyono (komisaris Trenggalek), Suwignyo Adi (komisaris Tulungagung), dan Oemaryanto Eff. (komisaris Kediri).

Sanggar Sastra Triwida mencakupi tiga wilayah daerah, yakni Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan kabupaten lain di sekitarnya. Di tiga kabupaten tersebut terdapat tujuh belas pengarang dan penyair sastra Jawa modern. Di Kabupaten Tulungagung ada tujuh orang pengarang dan penyair yang tersebar di Kecamatan Kalidawir,

Kauman, Bandung, dan Campurdarat. Kabupaten Blitar memiliki lima orang pengarang dan penyair yang tersebar di Kecamatan Sanankulon, Ponggak, Kademangan, dan Gandusari. Di Kabupaten Trenggalek terdapat empat orang pengarang dan penyair yang tersebar di Kecamatan Pogalan, Panggul, dan Trenggalek. Kabupaten Ponorogo hanya memiliki satu orang.

Sebagian besar pengarang dan penyair di Sanggar Sastra Triwida berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan. Ada delapan orang yang berpendidikan sarjana (S1), tersebar di Tulungagung sebanyak tiga orang, Blitar dua orang, Trenggalek dua orang, dan Ponorogo satu orang. Yang berpendidikan SLTA ada empat orang, tersebar di Kabupaten Tulungagung dua orang, Blitar dan Trenggalek masing-masing satu orang. Pendidikan sarjana muda sebanyak dua orang, Pasasarjana (S2), Diploma, dan SD masing-masing satu orang.

Pekerjaan tetap pengarang dan penyair sastra Jawa modern pada Sanggar Sastra Triwida pada umumnya adalah pegawai negeri sipil (PNS), khususnya guru atau

guru yang sudah menjadi kepala sekolah. Ada juga yang menjadi pegawai pemerintah nonguru, karyawan swasta, dan wiraswasta masing-masing sebanyak dua orang.

Produktivitas pengarang dan penyair sastra Jawa modern yang tergabung dalam Sanggar Sastra Triwida tidak sama. Kabupaten Tulungagung sebagai kota kelahiran Sanggar Sastra Triwida menghasilkan lebih banyak karya sastra daripada Kabupaten Blitar dan Trenggalek. Produktivitas pengarang dan penyair Sanggar Sastra Triwida 1980—2002 di Kabupaten Tulungagung menghasilkan 395 karya sastra, Blitar 28 karya sastra, dan Trenggalek 89 karya sastra. Namun, ada pula pengarang dan penyair yang tidak bisa mengingat lagi berapa jumlah karya sastra yang dihasilkan karena tidak terdokumentasikan.

INDEKS

A

Abdullah Fauzi, 2

Akbar, 4

Aminudin, 5

Ayu Setoro, 10

B

Budi, 10

INDEKS

A

Abdullah Fauzi, 2
Akhudiat, 4
Aming Aminoedhin, 7
Ayu Sutarto, 10

B

Bagus Putu Parto, 14
Bonari Nabonenar, 16
Budi Darma, 19

C

Celurit Emas, 148

D

Djajus Pete, 26
Dukut Imam Widodo, 29
D. Zawawi Imron, 30

E

Esmiet, 33

F

Festival Sastra Buruh, 196
Festival Seni Surabaya, 197

H

Hardjono W.S., 35
Harga Perempuan, 150
Hasnan Singodimayan, 38
Herry Lamongan, 39
Hubbu, 152

H.U. Mardi Luhung, 41

I

Indra Tjahyadi, 42

J

Jaya Baya, 188
Jemblung, 206
JFX Hoery, 44

K

Kentrung, 207
Kremil, 155
Kreteg Emas Jurang Gupit, 157

L

Lan Fang, 53
Layang Saka Paran, 158
Leres Budi Santoso, 57

M

Malam Sastra Surabaya, 198
Mashuri, 57
Max Arifin, 186
Mencari Sarang Angin, 159

N

Nalika Langite Obah, 164
Narko Sodrun Budiman, 60
New York After Midnight, 168

O
Olenka, 171

P
Pamarsudi Sastra Jawi
Bojonegoro, 226
PPSJS, 221
Panjebar Semangat, 191
Parikan, 208
Pekan Budaya Jawa, 202
Prosesi, 173
Pupus Kang Pepes, 174

R
Raden Timur Budi Raja, 65
Rakhmat Giryadi, 67
Ratna Indraswari Ibrahim, 70
R.M. Yunani Prawiranegara, 72

S
Sanggar Parikuning, 230
Sanggar Triwida, 236
Sastra Banyuwangi/Using, 210
Shoim Anwar, 73
Sirikit Syah, 77
St lesmaniasita, 80
Suharmono Kasiyun, 83
Sumono Sandy Asmoro, 86
Suparto Brata, 88
Suripan Sadi Hutomo, 101
Suwignyo Adi, 104
Syaf Anton WR, 114

T
Tamsir A.S., 115

Tauhed Supratman, 116
Tengsoe Tjahjono, 119
Timbreg, 177
Tjahjono Widarmanto, 122
Tjahjono Widijanto, 126
Trem, 180
Trinil, 129

W
Warno, 131
W. Haryanto, 136
Widodo Basuki, 139
Wina Bojonegoro, 142

Y
Yunani, 143

Z
Zoya Herawati, 144

**PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR**
Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

**PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR**
Jalan, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo